

Tim Makmal Pendidikan



BAGAIMANA INI ITU



Memecahkan Masalah Sehari-hari di Sekolah
dari Pengalaman Nyata Khas Indonesia

YUSUF MAULANA/COVER/CETAK 1000 BK/AC.260 GR/L.DOFF/20.05.14



Sebagai guru, pernahkah Anda mempertanyakan pemecahan atas masalah-masalah sehari-hari ini: Bagaimana Membangkitkan Semangat Belajar Siswa? Bagaimana Menghadapi Siswa Superaktif? Bagaimana Mencegah Siswa Bolos? Bagaimana Menangani Kelas Bermasalah? Bagaimana Mengikis 'Budaya' Kekerasan Menghukum?

Atau Anda merasa jauh tertinggal dari guru di sekolah lain hingga sering mengeluhkan soal-soal semacam ini: Bagaimana Menghadirkan Guru Kreatif? Bagaimana Memanfaatkan Internet untuk Pembelajaran? Bagaimana Memajukan Sekolah dengan Fasilitas Terbatas? Bagaimana Menumbuhkan Kemauan Belajar Guru? Bagaimana Menghadapi Kepala Sekolah yang Kurang Kooperatif?

Atau bila Anda sekaligus menjabat posisi kepala sekolah, bukankah mungkin menghadapi pertanyaan semacam ini: Bagaimana Melatih Kedisiplinan Guru? Bagaimana Menyelesaikan Konflik Antarguru? Bagaimana Mengatasi Masalah Guru Honoror? Bagaimana Menjadi Kepala Sekolah Mumpuni? Bagaimana Mengubah Kebiasaan Meminta Uang Amplop? Bagaimana Memperkuat Peran Komite Sekolah?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, dan banyak pertanyaan lain yang kerap menggeluyut di pikiran para guru dan kepala sekolah, dapat ditemukan dalam buku ini. Pemecahan tiap pertanyaan berangkat dari pengalaman praktis di lapangan, yang juga dilakukan para guru. Tiap pemecahan permasalahan berangkat dari kasus di sekolah-sekolah yang ada di pelbagai tempat yang ada di tanah air, dari Aceh sampai Papua.

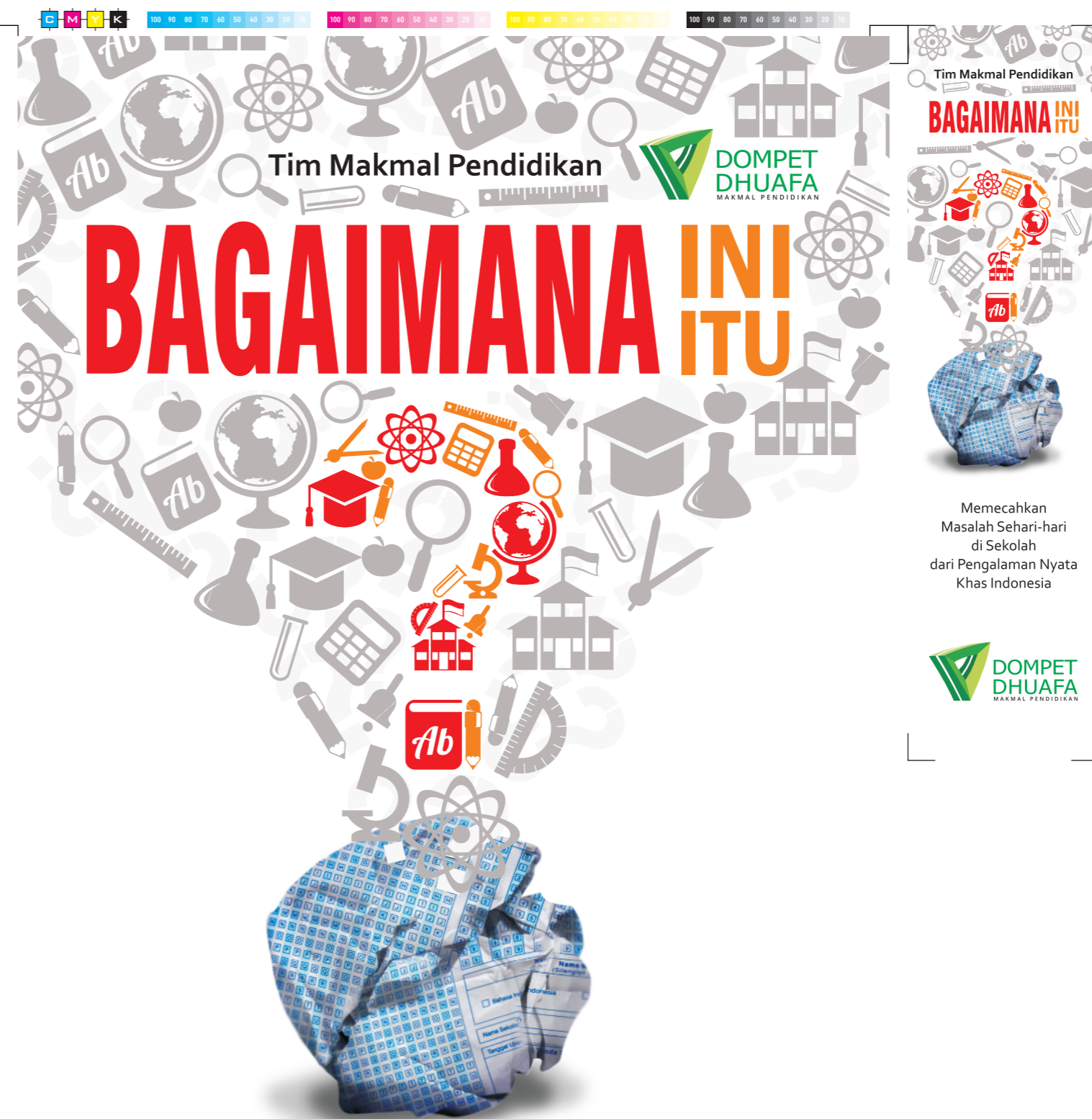
Berbeda dengan sebagian buku pendidikan yang banyak mendasarkan dari kasus di luar negeri, pengalaman yang hendak dibagikan dalam buku ini merupakan 'perjuangan' guru dalam memecahkan kejadian yang ditemuinya di sekolah. Sebuah pengalaman nyata yang lebih mengedepankan praktik langsung, dan berdasarkan kebutuhan masyarakat Indonesia.

ISBN 978-602-7807-36-5



Tim Makmal Pendidikan

Bagaimana Ini Bagaimana Itu ?



Memecahkan Masalah Sehari-hari di Sekolah
dari Pengalaman Nyata Khas Indonesia



Tim Makmal Pendidikan

BAGAIMANA INI BAGAIMANA ITU?

**Memecahkan Masalah Sehari-hari di Sekolah
dari Pengalaman Nyata Khas Indonesia**

**Bagaimana Ini Bagaimana Itu? Memecahkan Masalah Sehari-hari
di Sekolah dari Pengalaman Nyata Khas Indonesia**

©DD, 2014

ISBN: 978-602-7807-36-5

Penulis: Tim Makmal Pendidikan

Penyunting: Yusuf Maulana

Pemeriksa Aksara: Anis Abdurahman

Penata Letak: Aryamuslim

Perwajahan Sampul: Romadhon Hanafi

Foto-foto dalam buku ini merupakan dokumentasi kegiatan Makmal Pendidikan dan jejaring pendidikan Dompot Dhuafa. Setiap foto hanya ilustrasi kejadian dari tulisan; bukan kejadian sebenarnya dari isi tulisan.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan I, Juni 2014

Diterbitkan oleh

Makmal Pendidikan — Dompot Dhuafa

Jl. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website: <http://www.makmalpendidikan.net/>

MEREKA

YANG TAK MENGUTUK GELAP

Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa

Salah satu pekerjaan rumah besar yang dihadapi dan harus diselesaikan oleh bangsa ini adalah masalah pendidikan.

Sepertinya masih ada 1001 masalah yang menggelayuti dunia pendidikan kita. Mulai dari mutu, infrastruktur, akses dan pemerataan, kualitas guru, kurikulum, hingga kesejahteraan guru. Sederet masalah ini terus kita temui meski penguasa silih berganti. Anggaran pendidikan sebesar 20 persen ternyata tak cukup sakti untuk membenahi semua masalah tersebut.

Tak perlu bicara angka dan data, semua sudah tampak secara kasat mata bagaimana kondisi sekolah di sekitar kita. Jangankan bicara soal jumlah buku di perpustakaan, kelengkapan laboratorium, dan penggunaan teknologi informasi, infrastruktur utama seperti bangunan sekolah saja banyak yang rusak, dinding hampir roboh, dan atapnya berlubang.

Jangan pula terburu-buru bicara soal mutu guru, masih banyak sekolah yang mengandalkan satu orang guru untuk mengajar tiga kelas sekaligus dalam waktu yang bersamaan karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Belum lagi soal kurikulum yang terus berubah-ubah, Ujian Nasional yang terus memakan korban, dan rendahnya kesempatan masyarakat marginal dalam mengakses pendidikan.

Tak ayal kondisi itu membuat posisi Indonesia selalu pada level rendah dalam indeks pengembangan pendidikan. Data terakhir

yang dirilis UNESCO menyebutkan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara. Sementara untuk lingkup Asia Pasifik, kita menempati posisi ke-10 dari 14 negara. Miris bukan, negara besar dengan kekayaan sumber daya yang melimpah tak mampu membuat rakyatnya menjadi cendekia?

Itulah realitas yang harus kita hadapi. Tapi, apakah kita hanya bisa meratapi semua kondisi itu? Menggerutu, marah tapi tak melakukan sesuatu? Saya teringat dengan pameo yang cukup akrab di telinga kita, "Daripada sibuk mengutuki kegelapan, lebih baik menyalakan pelita untuk menerangi." Tak ada gunanya kita marah, sia-sia kita hanya mengumpat jika kita hanya duduk di tempat. Kita harus bergerak, kita harus berbuat, dan kita harus bertindak agar "kegelapan" itu sirna, sehingga cahaya kembali menyala. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka sendiri yang berusaha untuk mengubah nasib mereka sendiri.

"*Move on*", mungkin kata itu tepat untuk menggambarkan apa yang seharusnya kita lakukan. Melupakan semua kegalauan yang ada, memainkan peran, menatap masa depan yang lebih cerah. Ketika ada 1001 masalah, maka kita yakin ada 1001 solusi yang bisa kita pilih.

Apa yang Anda temukan dalam buku ini adalah cerminan mereka yang tak mengutuk kegelapan. Mereka berjuang di tengah keterbatasan, berkreasi untuk sebuah harapan, pendidikan Indonesia yang lebih baik. Mereka adalah para Pendamping Sekolah dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa yang terjun langsung di berbagai daerah, termasuk pelosok dan pedalaman. Mereka menyelami persoalan riil di lapangan dan menawarkan alternatif penyelesaian. Mulai dari manajemen sekolah, metode pengajaran, hingga pengelolaan keluarga siswa.

Buku *Bagaimana Ini Bagaimana Itu?* merupakan buku *best practice* para Pendamping Sekolah. Buku ini bukan teori, terkaan, atau opini dari para penulisnya, namun betul-betul pengalaman nyata yang didapatkan selama mereka menjalankan program pendampingan sekolah. Karena menurut pandangan kami, tak ada metode pakem dalam menyelesaikan semua masalah di sekolah.

Semua bergantung pada situasi, kondisi, dan observasi di lapangan. Pengalaman praktis ini merupakan implementasi dari konsep pengembangan sekolah menurut Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.

Mungkin kiat-kiat yang diberikan cukup sederhana dan terkesan ringan. Tapi, itulah masalah yang kita hadapi sehari-hari. Jika masalah yang kecil saja tidak bisa kita benahi, maka jangan berharap masalah besar pendidikan kita akan tertangani. Semoga buku ini bisa menjadi sumbangsih nyata Dompot Dhuafa dalam upaya memperbaiki pendidikan di negeri kita. Semoga, kehadiran buku ini juga bisa bermanfaat dan membantu para pelaku pendidikan di Indonesia. Amin. []

Ahmad Juwaini

BAGAIMANA INI BAGAIMANA ITU?

MEMBANGUN

SEKOLAH PENGUSUNG KEBANGKITAN PENDIDIKAN INDONESIA

PENGANTAR DIREKTUR MAKMAL PENDIDIKAN

Alvin Toffler membagi sejarah peradaban manusia dalam tiga gelombang, yaitu era pertanian, era industri, dan era informasi.

Dalam era pertanian, faktor yang menonjol adalah *muscle* (otot) karena pada saat itu produktivitas ditentukan oleh otot. Dalam era industri, faktor yang menonjol adalah *machine* (mesin). Adapun pada era informasi, faktor yang menonjol adalah *mind* (pikiran, pengetahuan).

Era industri berakhir, era informasi pun terlahir. Pada era informasi seperti sekarang ini, siapa yang memiliki pengetahuan akan mengendalikan zaman.

Sekolah, merupakan kawah candradimuka tempat hilir mudiknya aspek *mind* ini. Sayangnya, limpahan pengetahuan itu belum dikelola dengan baik. Permasalahan di dunia pendidikan, khususnya di dunia persekolahan, masih itu-itu saja. Padahal, aspek *mind* ini seharusnya akan mengalami keusangan sehingga harus terus-menerus diperbarui. Namun, realitanya, permasalahan dunia pembelajaran masih cenderung berulang. Seorang tenaga pendidik yang sudah puluhan tahun bertugas masih mengalami permasalahan yang sama setiap tahunnya, tanpa bisa diantisipasi, tanpa tuntas diatasi.

Buku *Bagaimana Ini Bagaimana Itu?; Memecahkan Masalah Sehari-hari di Sekolah dari Pengalaman Nyata Khas Indonesia* merupakan sebuah buku yang bukan hanya bercerita tentang romantika pengalaman para Pendamping Sekolah dan pengelola Program

Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Buku ini juga berupaya untuk menjawab berbagai permasalahan nyata yang kerap ditemui di dunia persekolahan, agar masalah yang sama tidak lagi berulang. Kiat-kiat mengatasi berbagai permasalahan di sekolah ini terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu terkait guru, siswa, dan kepala sekolah.

Bagian pertama, "Bagaimana Ini Bagaimana Itu Guru?" akan mengupas berbagai solusi dari permasalahan guru di sekolah, mulai dari administrasi pembelajaran, motivasi dan kebiasaan negatif guru, hingga pengembangan kreativitas dan keterampilan (*skill*) guru. Guru adalah ujung tombak perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan, karenanya penguraian masalah guru menjadi faktor penting dalam kebangkitan pendidikan Indonesia.

Bagian kedua, "Bagaimana Ini Bagaimana Itu Siswa?" akan mengetengahkan beragam tips dan trik dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, termasuk keterlibatan peserta didik dalam menyukseskan program sekolah. Wajah peserta didik hari ini menggambarkan wajah Indonesia pada masa mendatang, karenanya memastikan kualitas peserta didik hari ini sama artinya dengan memastikan kesinambungan pembangunan bangsa ini pada masa depan.

Bagian ketiga, "Bagaimana Ini Bagaimana Itu Kepala Sekolah?" akan memaparkan berbagai kiat untuk meningkatkan kualitas manajemen sekolah dan tenaga kependidikan, termasuk keterlibatan masyarakat dalam menyukseskan program sekolah dengan menjadikan kepala sekolah sebagai sentra perbaikan. Sebagaimana ikan busuk mulai dari kepalanya, jatuh banggunya sebuah sekolah akan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Karenanya, ketuntasan permasalahan di level kepala sekolah akan signifikan mendongkrak kualitas sekolah, bahkan pendidikan di wilayah tersebut.

Ketiga bagian buku ini sejatinya bukan bagian yang terpisahkan. Peran guru, siswa, dan kepala sekolah secara bersama sangatlah vital untuk membangun sekolah unggul. Ketika kualitas sekolah secara merata sudah terkategoriikan unggul, kebangkitan

pendidikan di Indonesia pasti akan terwujud. Kekhasan sekolah tentu tidak dapat dikesampingkan; suatu solusi permasalahan di suatu sekolah belum tentu sesuai ketika diterapkan di sekolah lain dengan permasalahan sama. Namun setidaknya, kiat-kiat yang dipaparkan dalam buku ini dapat menjadi referensi. Pengetahuan dan hikmah itu teramat luas, dapat diperoleh dari mana saja. Tidak harus kita mengalami semua masalah dan mencoba semua solusi untuk menjadi pengetahuan, cukuplah pengalaman orang lain menjadi referensi.

Fokus penulisan buku ini adalah pada substansi permasalahan dan solusi yang ditawarkan, bukan pada studi kasus sekolahnya. Untuk menjaga objektivitas pembaca dan privasi sekolah, pengalaman praktis yang diungkapkan dalam buku ini kebanyakan tidak mencantumkan langsung nama sekolah yang bersangkutan. Pengetahuan dan pengalaman yang dipaparkan sifatnya lebih fleksibel dan dapat dikembangkan.

Hadirnya buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemutus lingkaran setan permasalahan dunia persekolahan yang terus berulang. Pengalaman nyata di lingkungan sekolah diharapkan mampu dijadikan pembelajaran untuk mengurai berbagai permasalahan di lapangan. Karena kompleksnya permasalahan, tentunya masih banyak problematika pembelajaran yang belum terungkap di buku ini. Harapan kami, semoga buku sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan referensi bagi dunia pendidikan, khususnya bagi para tenaga kependidikan untuk mengusung kebangkitan pendidikan Indonesia yang dicita-citakan. Dan kebangkitan itu dimulai dari sekolah kita, dari kelas kita, dari diri kita.

Purwa Udiutomo

BAGAIMANA INI BAGAIMANA ITU?

DAFTAR ISI

Mereka yang Tak Mengutuk Gelap.....	3
Membangun Sekolah Pengusung Kebangkitan Pendidikan Indonesia.....	7
Bagaimana Ini Bagaimana Itu Guru?	
Bagaimana Menghadirkan Perubahan di Kelas?.....	16
Bagaimana Menangani Kelas Bermasalah?	21
Bagaimana Membrosamai Siswa yang Haus Kasih Sayang?.....	24
Bagaimana Membangkitkan Semangat Belajar Siswa?	28
Bagaimana Membangun Komitmen Siswa?	31
Bagaimana Mengubah ‘Tongkat Guru Berujung Emas’?	34
Bagaimana Mengikis ‘Budaya’ Kekerasan Menghukum?.....	42
Bagaimana Menggelar Razia Kelas dengan Bijak?.....	46
Bagaimana Menjadi Guru Cerdas Emosi?.....	51
Bagaimana Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Guru?	54
Bagaimana Menghadirkan Guru Kreatif?.....	58
Bagaimana Menumbuhkan Kemauan Belajar Guru?	61
Bagaimana Mengubah Kebiasaan Meminta Uang Amplop?.....	64
Bagaimana Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru?	70
Bagaimana Membangkitkan Semangat Berubah Guru?	74

Bagaimana Menjaga Kreativitas Guru?	79
Bagaimana Memberikan Contoh kepada Guru?	82
Bagaimana Mengoptimalkan Kelompok Kerja Guru?	86
Bagaimana Mengajarkan Skala Prioritas untuk Guru?	89
Bagaimana Menaklukkan Rasa Malas Membuat RPP?	92
Bagaimana Memotivasi Guru dalam Membuat RPP?	97
Bagaimana Membuat RPP dengan Menyenangkan?..	100
Bagaimana Melibatkan Guru dalam Supervisi Pembelajaran?	105
Bagaimana Menjadi 'Public Speaker' Andal?.....	109
Bagaimana Membangun Percaya Diri Guru saat Presentasi?	113
Bagaimana Mendorong Guru Melek Teknologi?	118
Bagaimana Memanfaatkan Internet untuk Pembelajaran?	121

Bagaimana Ini Bagaimana Itu Siswa?

Bagaimana Mendidik Siswa dengan Hati?	124
Bagaimana Menghadapi Siswa Superaktif?.....	132
Bagaimana Mendidik Siswa dengan Kasih Sayang?...	135
Bagaimana Menyentuh Hati Siswa?	139
Bagaimana Mencegah Siswa Bolos?.....	142
Bagaimana Menghilangkan Kebiasaan Menyontek? ...	145
Bagaimana Mengajari Siswa Tanggung Jawab?	148
Bagaimana Menjaga Seni Budaya di Sekolah?	151
Bagaimana Mengenalkan Baca-Tulis kepada Siswa?	153
Bagaimana Mengajarkan Baca, Tulis, Bicara dengan Menyenangkan?.....	159
Bagaimana Mengenalkan Literasi ke Anak-anak Tepi Kota?	162
Bagaimana Memanfaatkan Dongeng untuk Pembelajaran?	166
Bagaimana Mengajarkan Cinta Menulis ke Siswa?	169
Bagaimana Membuat Majalah Dinding di Sekolah? ..	172

Bagaimana Menjaga Literasi Siswa?	176
Bagaimana Menerapkan Pembelajaran Tematik yang Menyenangkan?.....	179
Bagaimana Menggunakan Benda Sekitar untuk Desain Pembelajaran?	182
Bagaimana Melibatkan Siswa Belajar dari Alam Sekitar?.....	185
Bagaimana Mendampingi Siswa Berani Mengikuti Perlombaan?	188
Bagaimana Mendampingi Siswa di Olimpiade Sains?	192
Bagaimana Melatih Siswa menjadi Mentor Angkatan?	198
Bagaimana Melibatkan Siswa dalam Berorganisasi?	201
Bagaimana Menjaga Kebersihan Sekolah?	205
Bagaimana Menjaga Kebersihan WC Murid?	208
Bagaimana Mengubah Lingkungan Gersang Menjadi Sekolah Hijau?	210
Bagaimana Menjadikan Kompos untuk Penghijauan Sekolah?	214
Bagaimana Mengatasi Kekurangan Air di Sekolah?..	217
Bagaimana Menjadikan Sepotong Rumput Bernilai?	219
Bagaimana Menjadikan Sekantong Pasir Berharga?	222

Bagaimana Ini Bagaimana Itu Kepala Sekolah?

Bagaimana Meneladankan Kepemimpinan kepada Warga Sekolah?	226
Bagaimana Memajukan Sekolah dengan Fasilitas Terbatas?	229
Bagaimana Memotivasi Guru di Sekolah Minim Fasilitas?.....	232
Bagaimana Membangkitkan Optimisme Guru untuk Berubah?	236
Bagaimana Menghadapi Sekolah Tanpa Disiplin?	241
Bagaimana Mendisiplinkan Guru yang Berbisnis?	246
Bagaimana Membangun Sistem Kedisiplinan Guru?..	249
Bagaimana Melatih Kedisiplinan Guru?	253

Bagaimana Menumbuhkan Kedisiplinan Pendidik?....	256
Bagaimana Mempertahankan Kedisiplinan Guru?.....	259
Bagaimana Mendorong Kepala Sekolah Bertindak Tegas?.....	263
Bagaimana Menghadapi Kepala Sekolah yang Kurang Kooperatif?	267
Bagaimana Memunculkan Prestasi Setelah Mengubah Fisik Sekolah?	270
Bagaimana Mempertahankan Kesuksesan di Sekolah?.....	272
Bagaimana Menjadi Kepala Sekolah Mumpuni?.....	275
Bagaimana Menyegarkan Kegiatan Rutin Sekolah? ..	279
Bagaimana Memotivasi Guru Perpustakaan?	282
Bagaimana Mengatasi Masalah Guru Honorer?.....	285
Bagaimana Menyelesaikan Konflik Antarguru?.....	294
Bagaimana Mengelola Kekompakan Guru?.....	298
Bagaimana Menyusun Kerja Tim di Sekolah?.....	301
Bagaimana Merumuskan Bersama Visi-Misi Sekolah?	305
Bagaimana Menerapkan Visi-Misi Sekolah?	311
Bagaimana Membangun Jaringan Sekolah?.....	314
Bagaimana Membentuk Sekolah Berbasis Kepedulian Orangtua?	318
Bagaimana Mewujudkan Sinergi Sekolah dan Komite Sekolah?.....	322
Bagaimana Memperkuat Peran Komite Sekolah?	327
Bagaimana Mengokohkan Tim Sekolah?.....	332
Kontributor Tulisan.....	337

**BAGAIMANA INI
BAGAIMANA ITU GURU?**

BAGAIMANA

MENGHADIRKAN PERUBAHAN DI KELAS?

Zakia Ahmad Taher

Namanya Pak Ali, guru baru honorer yang mulai mengajar di sebuah sekolah dasar di daerah Sorong (Papua Barat) pada awal Januari 2014.

la mengajar di kelas 5B menggantikan Ibu Ana sebagai wali kelas. Sebagai guru baru, ia tentu butuh penyesuaian dengan warga sekolah, terutama siswa kelas 5B.

Kelas 5B terkenal anak-anak yang sulit diatur. Butuh kesabaran menghadapi beberapa anak yang sering membuat ulah di kelas. Beberapa anak yang namanya sering disebut adalah Azwar, Paulus, Soleman, Eki, Ike, dan Sandi. Yang paling tidak bisa diatur adalah Paulus. Jangankan menasihati soal disiplin, berbicara tentang sopan santun dari A-Z baginya bagaikan angin lalu. Masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Pekan pertama Februari, saya melakukan supervisi pembelajaran di kelas 5B. Pembelajaran dimulai tanpa apersepsi. Awal pembelajaran anak-anak serius mendengar penjelasan Pak Ali. Namun, saat mengerjakan beberapa soal dengan waktu dua puluh menit, tampak beberapa anak yang namanya telah disebutkan itu tidak fokus. Senangnya bermain, saling mengganggu, bahkan keluar kelas tanpa meminta izin.

Pak Ali sebenarnya sangat menguasai materi ajar. Tapi, metode pembelajaran ceramah membuat anak-anak didiknya mudah bosan dan kurang fokus. Eki, Azwar, Ike dan Efraim yang duduk satu kelompok semuanya tidak mampu mengerjakan soal di buku panduan



siswa. Keempat anak ini bercerita hingga waktu yang diberikan selesai.

Keesokan harinya saya langsung melakukan *modelling* mengajar dengan fokus penekanan pada Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Saya menggunakan beberapa alat peraga seperti *print out* gambar senyum, menyiapkan *post it*, dan memaksakan diri menyanyikan salah satu lagu berjudul "Rasulullah" yang liriknya diubah pada beberapa bait. Kata "Rasulullah" saya ganti dengan "Pattimura", karena saya mengajar IPS tentang Pahlawan. Apersepsi menggunakan lagu ini:

Pattimura.....

Kami anak Indonesia

Walau tak pernah melihat wajahmu

Tapi kami menyanjungimu

Tak terjangkau banyak pengorbananmu

Tak terbalas segala jasmamu

Sesungguhnya engkau pahlawan muliaaaa.....
Tabahnya hatimu menempuh siksaan

Lagu yang sudah saya tulis di kertas *post it* dibagikan kepada siswa. Dua siswa mendapat satu lagu. Nada lagu ini agak sulit, sehingga saya perlu tiga kali mempraktikkan kemudian meminta mereka mengikuti. Hasilnya lumayan. Mereka bisa menjawab pertanyaan saya.

"Anak-anak siapa yang bisa jawab: kita akan belajar tentang apa hari ini?"

Serempak dijawab, "Pahlawan, Bu guru...."

Saya pun memberikan motivasi. Menghimbau agar anak-anak selama belajar dengan saya harus tetap tersenyum sambil menunjukkan gambar *smile*. Tujuan pembelajaran saya sampaikan sebelum masuk pada pembelajaran inti. Luar biasa partisipasi anak-anak saat tampil di depan kelas. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi tentang para pahlawan dalam suasana yang menyenangkan. Mereka bebas mengeluarkan gagasan baru. Siswa yang dikategorikan sulit diatur dan tidak konsentrasi dalam pembelajaran, saya tunjuk langsung menjadi ketua kelompok agar tidak ada peluang mondar-mandir serta mengganggu teman-temannya.

Satu catatan saya saat *modelling* mengajar adalah Soleman. Siswa yang diyakini tidak bisa fokus belajar ini ternyata mampu berpartisipasi dalam pembelajaran. Ia bahkan menawarkan diri membantu saya untuk menempelkan hasil jawaban diskusi kelompok di papan mading kelas.

SETELAH *MODELLING* MENGAJAR, SAYA menunggu satu pekan lima hari untuk bisa berdiskusi dengan Pak Ali. Saya biarkan Pak Ali mengeluarkan semua keluhannya saat mengobrol di ruang guru. Arah obrolan pelan-pelan saya fokuskan pada pengenalan karakter anak-anak dan memahami cara belajar mengajar. Dua jilid buku *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya* yang menemani saya setiap malam sebagai "kitab dampingan" harus direlakan berpindah ke tangan Pak Ali. Toh nanti saya bisa membaca dalam bentuk PDF di

laptop, pikir saya. Yang penting Pak Ali memiliki bacaannya yang mengantarkan pada perubahan.

PAIKEM menjadi titik tekan saya saat *coaching*. Menyarankan ke Pak Ali agar menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Untuk keefektifan pembelajaran, saya menyarankan agar ia menggunakan lebih dari dua metode.

Selain itu, kami juga merencanakan mengubah posisi duduk dari tradisional menjadi bentuk huruf U. Membahas reaksi anak-anak jika tempat duduk atau harus duduk berpisah dengan teman sebangku lumayan menguras tenaga. Ide saya, tiap meja harus ditemplei nama masing-masing siswa agar mereka tidak ada pilihan duduk dengan teman sebangku sebelumnya. Tujuannya untuk mengurangi kemungkinan bisik-bisik tetangga saat guru mengajar. Alhamdulillah, ide ini disambut dengan penuh semangat Pak Ali. Saya terkejut mendengar permintaan Pak Ali bahwa tidak perlu menunggu esok hari, setelah berolahraga anak-anak langsung diarahkan ke kelas untuk eksekusi rencana kami. Secepat kilat beliau menyambut ide perubahan. Luar biasa.

Saya senang melihat semangat anak-anak menyambut gagasan perubahan. Kami kemudian beraksi menggeser satu demi satu meja dan kursi. Lemari Ceruk Ilmu awalnya di dekat pintu, buku-buku tidak tertata rapi. Lemari digeser ke belakang dan ditata serapi mungkin. Ada yang berinisiatif melap meja yang masih berdebu. Dua puluh menit kemudian kelas terlihat lebih luas dan rapi. Sebelumnya bagaikan di penjara, sebab kursi disusun nyaris sampai langit-langit ruangan akibat kelebihan meja dan kursi.

Pak Ali dengan kerja kerasnya saat ini mendapati ruang kelasnya lebih menarik. Menjadi kelas percontohan Zona Membaca yang diketuai Soleman yang dulunya mendapat sebutan kurang baik. Sering sebelum bel pembelajaran pertama dimulai, saya berkeliling kelas, sampai di kelas 5B saya selalu mengingatkan anak-anak agar tetap menjaga kebersihan kelas. Bukan puas, ya sekali lagi bukan rasa puas, namun saya tidak bisa menafikan ada rasa senang di hati melihat hasil kerja keras Pak Ali. Anak-anak mulai kreatif. Ucapan

selamat datang kepada para pendukung Program Pendampingan Sekolah ditulis di atas kertas, dan memenuhi dinding kelas.

Lain lagi dalam pembelajaran di kelas. Pak Ali bahkan pernah merebut seluruh partisipasi siswa. Dengan penggunaan alat peraga dan beragam metode belajar, anak-anak didik Pak Ali lebih mudah memahami apa yang diajarkannya. Bahkan mereka tanpa sadar telah men-*display*. Situasi pembelajaran yang awalnya dibayangi kekhawatiran akan dominannya anak-anak yang sukar diatur, kini berganti menjadi kelas yang menyenangkan. []

BAGAIMANA

MENANGANI KELAS BERMASALAH?

Lahmudin

Nama julukannya “Kelas Ceria”. Siswa-siswanya benar-benar ceria. Saking cerianya, guru-guru yang pernah masuk ke kelas ini sampai kewalahan. Apa pasal?



Anak-anak yang duduk di bangku kelas 2 sebuah SD Islam Terpadu di Kecamatan Gunung Putri, Bogor, (Jawa Barat) ini begitu aktif. Ketika pembelajaran ada yang suka berlari-larian, sebagian lagi mengusili temannya. Ada juga siswa yang membawa mainan sehingga mengalihkan perhatian temannya yang lain. Pokoknya, pembelajaran di kelas lebih sering tidak optimal. Tidak heran bila setiap selesai mengajar di kelas ini, guru-guru selalu mengeluh. "Mengajar dua jam pelajaran di kelas 2 sangat melelahkan, dan waktu begitu terasa lama dibandingkan mengajar di kelas yang lain," ucap seorang guru. Tidak heran juga bila kelas 2 selalu disebut dalam evaluasi pekanan yang dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah.

Syukurnya, Kepala Sekolah memiliki visi. Termasuk ketika menghadapi anak didik seperti di Kelas Ceria.

"Faktor utama anak-anak di kelas tersebut berperilaku demikian adalah modal belajar dan kecerdasan," tanggap Kepala Sekolah. "Jadi, kita tidak boleh mengecap anak-anak di kelas itu sebagai anak-anak yang nakal."

Oleh beliau saya diberikan kesempatan untuk mengajar di kelas tersebut. Saya diberi amanah untuk mengajarkan Bahasa Arab.

Bertemu dengan siswa-siswa Kelas Ceria, saya justru tidak menemukan suasana yang sering disampaikan oleh teman-teman guru. Saya merasa *enjoy* mengajar, dan anak-anak juga merasa hal yang sama dengan saya. Bahkan mereka sebenarnya menginginkan saya lebih sering masuk di kelas mereka. Sampai di luar kelas pun, ketika bertemu dengan saya, mereka menampakkan wajah ceria sembari menyebutkan pelajaran yang pernah saya sampaikan.

Guru-guru terheran-heran dengan keberhasilan saya. Mereka bertanya-tanya kepada saya, "Kok bisa sih, Pak? Apa rahasianya?"

Tidak ada rahasia ajaib untuk mewujudkan Kelas Ceria yang menyenangkan. Saya hanya melakukan hal-hal berikut.

Pertama, menegakkan aturan.

Saya membuat kesepakatan aturan sebelum pembelajaran dimulai. Isi aturan ini sudah mendapat persetujuan siswa terlebih

dulu. Kemungkinan siswa mematuhi aturan ini lebih besar, berbeda kalau aturan dibuat sepihak dan muncul dari guru.

Contoh aturan yang saya buat dan disepakati siswa adalah membawa mainan dan memainkannya di kelas. Siswa yang membawa mainan ke kelas dan memainkannya ketika saya sedang menjelaskan pelajaran, maka mainannya akan saya ambil.

“Gimana anak-anak? Setujuuu?” Tanya saya.

Dengan kompak, semua siswa Kelas Ceria menjawab setuju. Saat aturan ini sudah diberlakukan namun masih ada siswa yang tidak mengindahkan, langsung saja saya ambil mainannya. Si siswa menerima dan tidak memberikan perlawanan. Hari-hari berikutnya, tidak ada lagi yang bawa mainan ke kelas.

Kedua, melibatkan semua anak dalam pembelajaran.

Mayoritas siswa Kelas Ceria memiliki modal belajar kinestetik. Mereka tidak bisa diam dan hanya mendengarkan guru menjelaskan pelajaran. Dalam pembelajaran, saya melibatkan semua siswa. Ketika mengajarkan materi tentang nama-nama anggota tubuh, dengan bergiliran para siswa saya minta untuk maju satu per satu untuk memperagakan dan menunjukkannya dengan bahasa Arab. Dengan cara ini, alhamdulillah, siswa Kelas Ceria bisa mengikuti dengan baik dan menyerap 80 persen pelajaran yang disampaikan.

Dua rahasia yang bukan rahasia inilah yang saya terapkan di Kelas Ceria. Yang jelas, saya senantiasa ingin para penghuni Kelas Ceria benar-benar memiliki keceriaan yang mengundang tawa saat di kelas. Sebuah situasi yang turut membahagiakan saya saat menyaksikan anak-anak ini tampil penuh antusias dalam pembelajaran. []

BAGAIMANA

MEMBERSAMAI SISWA YANG HAUS KASIH SAYANG?

Neti Avita Nur Ekayanti

Usai memasuki kelas 1A, tanpa sengaja mata saya melihat bocah tak berseragam di depan kelas.



Tak salah lagi dia adalah Ryan, siswa kelas 1 di sebuah sekolah dasar di Pangkalpinang (Bangka Belitung). Dia seharusnya masuk, dan duduk di bangku belakang dengan seragam sekolah.

“Kenapa Ryan enggak sekolah?” tanya saya sambil memegang tangannya.

Ryan tidak menjawab, dia berlari menjauh.

Beberapa hari berselang, sering saya temui Ryan menggunakan baju bermain di halaman sekolah, di kantin, di depan kelas, dan di sekitar rumahnya. Rumahnya memang dekat dengan sekolah. Dia pun sudah tak segan lagi dengan guru, tak malu dengan teman, dan tampak tak ada rasa bersalah ketika tak masuk sekolah.

Suatu waktu, Ryan memanggil saya. "Ibu...." Lalu simpul senyum Ryan, yang menurut saya adalah penutup rasa malunya, mengikuti langkah larinya. Dia menuju deretan penjaja jajanan. Kala itu masih pagi, Ryan belum mandi. Dia masih menggunakan baju tidur, tetapi tangannya sudah mengepal uang jajan.

"Ryan yuk jajan...." ajak saya.

"Cil, nasi goreng jangan *pake* tempe!" Lancar Ryan memesan menu nasi goreng dipincuk kertas nasi. Porsi mini ini dilahapnya tanpa doa dan aturan yang jelas.

"Kenapa enggak suka tempe?" tanya saya.

"Enggak enak!" jawab Ryan singkat sambil melanjutkan kenikmatan makan nasi goreng.

"Saya mau *nukar* minuman." Lanjutnya sambil berlari meninggalkan saya.

Percakapan saya dilanjutkan dengan pedagang nasi goreng. Menurut saya, Ryan tidak diperhatikan oleh keluarganya. Dia hanya tinggal dengan kakeknya; neneknya sudah meninggal. Ayah dan ibunya sudah bercerai, sedangkan kakaknya bekerja di warnet. Hobi kakeknya memancing. Selamatlah sudah, Ryan sendiri di rumah. Kasihan!

Saya tinggalkan percakapan itu menuju perpustakaan untuk menyiapkan pengayaan penerima beasiswa. Pengayaan dimulai, sampailah pada pemeriksaan buku penghubung. Tiba-tiba ada yang mengetuk jendela dengan senyuman tepat di depan pandangan saya. Ryan datang. Tanpa pikir panjang saya ajak Ryan masuk ke ruang perpustakaan.

Diam-diam, sambil mengisi pengayaan, perhatian utama saya tujukan pada Ryan. Kertas, spidol, pulpen, dan segala sesuatu di

ruang perpustakaan dia ambil. Lalu tiba-tiba saya mendapatkan ide untuk melaksanakan pembelajaran untuk Ryan.

“Ryan, coba kerjakan soal ini. Nanti kalau benar dapat bintang.” Tawar saya pada Ryan. Saya pun menyuguhkan soal Matematika sederhana sesuai pembelajaran kelas 1.

Ryan mengerjakan serius. Akhirnya suasana mencair, Ryan dengan mudah bergabung bersama siswa penerima beasiswa yang lain. Ini positif. Lalu bersama-sama mereka Ryan ikut membuat pesawat terbang, serta menuliskan nama dan cita-cita pada pesawat hasil karyanya. Kemudian saya memotivasi Ryan, dan menjelaskan tentang pilot dan pentingnya sekolah.

“Jadi kapan mau sekolah lagi, Ryan?” tanya saya penuh harap.

“Hari ini bajunya dicuci, Bu. Besok sekolah,” ucapnya sambil memegang pesawat kertasnya.

“Alhamdulillah,” ucap saya dalam hati. “Janji, *beneran* ya, Ryan?” Bertanya saya untuk menegaskan kembali.

“Janji.” Ryan mengulurkan kelingkingnya.

Kami berdua mengaitkan kelingking, mengepalkan tangan lalu mengadukannya. Terakhir, kami pertemukan *tos* telapak tangan. Ini tanda pertemanan, ungkap Ryan.

Menarik dan tak terduga anak ini. Dia tipe anak yang agak sulit didekati. Tapi, tak berapa lama, dia tanpa ragu duduk di dekat saya, bertanya tentang hal-hal di sekitar, dan bercerita tentang kawan-kawannya.

HARI SELANJUTNYA, MATA SAYA bersemangat menyambut hari. Bahagia rasanya, Ryan kembali masuk sekolah. Saya pun mengabarkan kepada seluruh warga sekolah. Saya memberi semangat dan selamat pada Ryan. Hari itu Ryan belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Muatan Lokal. Katanya sulit, tapi bisa dipastikan Ryan menulis dan mengikuti pembelajaran. Tidak seperti hari-hari lalu: tidak pernah tuntas menulis.

Jagoan kecil itu kini juga sudah mau ikut shalat di mushala dekat rumahnya. Sudah mau mengungkapkan cerita kesehariannya, dan su-

dah mau pula mengikuti aturan-aturan kecil yang saya buat seperti berdoa sebelum makan dan makan menggunakan tangan kanan.

Ingin rasanya menyelamatkan Ryan lebih jauh lagi, namun perlu dukungan kuat dari lingkungan. Cap atas Ryan yang sudah menyebar sebagai “anak nakal” dan “tukang bolos” telanjur menyebar. Ingin rasanya membuat semua paham bahwa kita tidak berhak memberikan label Ryan sebagai anak nakal, sebelum kita berusaha mendekati Ryan.

Memang tidak mudah menghadapi Ryan, namun dengan proses yang berkesinambungan serta konsistensi perhatian dan arahan, insya Allah akan mudah membentuk karakter Ryan ataupun Ryan-Ryan yang lain sesuai harapan. Jika bukan guru yang memerhatikan dan menyayangi mereka, lalu siapa lagi? []

BAGAIMANA

MEMBANGKITKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA?

Muhamad Irfan Anshory

Dalam proses pembelajaran di sekolah,
para guru sering menghadapi
beragam watak siswanya.

Banyak guru yang berhasil menghadapi masalah-masalah terkait watak, tapi tidak jarang ada guru yang apatis bahkan putus asa menghadapinya. Akibatnya, hasil proses pembelajaran tidak maksimal atau bahkan gagal.

Sebenarnya proses yang terpenting di dalam pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sebaik apa pun pemahaman yang dimiliki oleh pendidik, jika gagal berinteraksi dengan peserta didik, hal ini akan menghambat proses pembelajaran yang optimal. Interaksi di sini mengharuskan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Dalam komunikasi efektif harus ada respek dan empati terhadap lawan bicara kita. Respek adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Sementara empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Untuk memberikan respek dan empati yang baik, dapat diawali dengan guru menyapa siswa.

Selama proses pendampingan sekolah di salah satu sekolah dasar di Jambi saya kerap menemui permasalahan yang diawali dengan kegagalan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, terutama di kelas 1. Ketika guru sedang mengajar, bukan hal yang aneh ada anak yang ke sana dan ke mari untuk bermain,

berteriak-teriak, bahkan berkelahi. Di lain pihak, ada anak yang diam berlebihan alias tidak semangat dalam belajar.

Untuk mengatasi situasi semacam ini, langkah sederhana yang saya lakukan adalah memberikan yel-yel sapaan kepada guru dan mendorong guru untuk membiasakan menyapa siswa-siswanya sebelum memulai proses pembelajaran. Hasilnya seperti sapaan Ibu Tuti, sang kepala sekolah, "Apa kabarnya hari ini siswa-siswaku?" Lalu siswa pun menjawab mantap, "Alhamdulillah, luar biasa, ceria, yes...yes....yes!" Cara serupa diterapkan juga oleh guru-guru.

Sapaan sederhana ini ternyata sanggup membangkitkan semangat para siswa untuk belajar. Secara tidak langsung juga cara ini membiasakan budaya saling sapa antara pendidik dan peserta didiknya. Hasil yang diharapkan tidaklah berhenti pada sapaan guru ke siswa secara bersamaan saja, namun juga ke siswa secara perorangan. Semangat yang ditunjukkan oleh para siswa ternyata juga dapat membangkitkan semangat guru ketika mengajar.

Alhamdulillah, setelah beberapa bulan pendampingan, ada perubahan di kelas 1. Ibu Fatimah, salah seorang wali kelas 1, secara rutin memberikan sapaan dan yel-yel kepada anak didiknya. Ketika mengucapkan yel-yel dengan penuh semangat dan lantang, siswa menjadi nyaman perasaannya sebelum belajar. Yel-yel juga mengalihkan energi berlebih yang dimiliki oleh sebagian siswa. Energi



yang biasanya mereka gunakan untuk berteriak-teriak dan bermain saat belajar dialihkan untuk mengungkapkan yel-yel penuh semangat dan membahana. Kelas pun lebih kondusif untuk belajar.

Ini langkah sederhana yang diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Ini juga syarat utama terjadinya interaksi yang baik di dalam proses pembelajaran. Tiadanya penyemangat di awal, bisa jadi akan mendorong siswa malas belajar. Sehingga, ke sekolah mungkin terpaksa karena mereka telanjur memiliki masalah yang berat di rumah. Untuk itu, hanya satu yang mereka harapkan dari gurunya ketika berada di sekolah: sapaan dari guru. Apa jadinya kalau para siswa tidak mendapatkan apa-apa di sekolah walau sekadar sapaan yang bisa membangkitkan gairah belajarnya? Jadi, jangan sungkan untuk menyapa siswa-siswa kita, karena bisa jadi mereka sangat mendambakannya. []

BAGAIMANA

MEMBANGUN KOMITMEN SISWA?

Atika Rahmah

Lonceng berbunyi tepat pukul 07.30 WIT,
semua siswa di sebuah sekolah dasar
di Jayapura mulai berbaris rapi
di depan kelas masing-masing.

Hal yang menyenangkan saat melihat siswa-siswa kelas 1 yang berbaris. Tubuh mereka yang kecil terlihat menggemaskan dengan pakaian putih-merahnya. Belum lagi jika baju yang dipakai lebih besar dari ukuran baju yang semestinya. Instruksi sang ketua kelas diikuti dengan saksama hingga akhirnya mereka berjalan satu per satu masuk ke dalam kelas.

Siswa kelas 1 memang menggemaskan, namun tantangannya luar biasa saat berdiri di depan mereka untuk mengajar. Masalah yang sama akan selalu ditemui oleh guru kelas 1, yaitu terkait membaca dan menulis. Mengajarkan anak membaca dari nol tentu bukan hal yang mudah. Saya selalu salut saat melihat guru-guru kelas 1, dengan sabar mereka mengajarkan deretan abjad dari A sampai Z. Bukan Masalah jika guru bertemu dengan anak yang punya keinginan untuk belajar. Lain halnya jika guru malah bertemu dengan anak-anak yang malas dan tidak termotivasi untuk belajar, atau anak yang merasa minder karena hanya dirinya di kelas yang belum bisa mengenal huruf.

Tak jarang ada sebagian guru memarahi sang anak yang belum bisa apa-apa ini, memberinya label-label negatif “bodoh” dan yang sejenisnya. Akhirnya, sang anak semakin merasa minder karena jadi



bahan ejekan teman-temannya, sehingga kian membuat sang anak diam seribu bahasa saat ditanya, dan tidak mengindahkan perintah guru saat ditugaskan untuk membaca ataupun menulis.

Tidaklah bijak menyudutkan anak ini, atau menyalahkan orangtua mereka sepenuhnya. Orangtua siswa di sekitar Abepantai sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang. Pergi pagi bersama sang anak, pulang menjelang maghrib. Ya, hampir tidak ada waktu untuk mengontrol waktu belajar anak. Pulang maghrib, sudah pasti orangtua kelelahan, dan selanjutnya memenuhi hak tubuhnya untuk segera beristirahat. Saya yakin, para orangtua bukan tidak peduli terhadap pendidikan buah hatinya. Tuntutan ekonomi telanjur membuat mereka bekerja banting tulang dari pagi hingga petang. Dalam keadaan seperti ini, orangtua memercayakan sepenuhnya pendidikan anak pada guru-guru di sekolah. Tentu saja sikap semacam ini sangat tidak ideal, tapi tak ada cara lain yang bisa dilakukan.

Di lain pihak, guru terpaksa harus mengerahkan segala tenaga untuk mencerdaskan anak-anak yang telah dititipkan para orangtua padanya. Tak jarang ada guru-guru yang mengeluhkan kondisi ini.

Namun, mengeluh tak akan membuahkan hasil. Mengeluh tidak lantas membuat para orangtua siswa berhenti bekerja, dan memerhatikan pendidikan anaknya. Mengeluh juga tak lantas membuat anak cerdas seketika. Mengeluh hanya akan membuat para guru bermain-main dalam alam pikiran negatifnya. Jika guru membawa aura negatif ke dalam kelas, tentu saja berdampak negatif pula pada siswa-siswanya.

Syukurlah, hal semacam itu tidak terjadi di kelas 1A. Melihat beberapa siswanya tidak termotivasi untuk belajar atau bahkan malu karena tertinggal dalam hal pelajaran, sang guru kreatif membuat sebuah kebiasaan di kelasnya. Ibu Aibini, sang guru itu, melakukan kebiasaan sederhana namun berdampak luar biasa. Kebiasaan yang bagi orang umum mungkin terlihat amat biasa, tapi sebenarnya sang guru tengah membangun energi positif luar biasa pada alam bawah sadar anak. Kebiasaan ini adalah berkomitmen setiap pagi.

Sebelum pembelajaran dimulai, ketua kelas memimpin doa, memberi salam kepada guru, dan memimpin teman-temannya untuk berkomitmen. Dari lisan mungil anak-anak kelas 1A setiap pagi selalu terdengar ucapan mereka sembari sedikit berteriak:

"Komitmen Saya:

1. Saya akan Bisa,
2. Saya pasti Bisa,
3. Saya harus Bisa."

Sesuatu yang sederhana, bukan? Namun, hasilnya sangat berdampak positif bagi anak. Anak-anak diajarkan untuk percaya pada diri sendiri, percaya pada kemampuannya, dan memacunya untuk lebih maju. Ya... Allah menciptakan setiap manusia dengan kelebihanannya masing-masing. Tidak ada anak yang "bodoh", karena Allah tidak pernah menciptakan sesuatu yang gagal. []

BAGAIMANA

MENGUBAH 'TONGKAT GURU BERUJUNG EMAS'?

Ahmad Fauzan



Kebanyakan kita mungkin mengalami hal yang sama belasan atau puluhan tahun yang lalu saat menjadi siswa di sekolah dasar, yakni mempunyai guru-guru yang “baik” dengan senjata andalan rotan atau kayu di tangan, serta beberapa bilah lain sebagai cadangan. Tidak lupa dengan jurus-jurus pamungkas mereka: menggebrak meja, menjewer telinga, memukul pantat atau kadang kepala, juga teriakan keras yang memenuhi ruangan kelas.

Ternyata pemandangan seperti itu bukan cerita zaman dahulu kala saja. Pertama kali saya tiba di tempat penugasan di sebuah sekolah dasar di Mimika (Papua), kejadian serupa saya jumpai. Guru-guru yang akan saya dampingi selama satu tahun itu adalah guru-guru yang masih memegang erat pepatah "Di ujung rotan ada emas".

Sebenarnya pada tahun pertama pendampingan, guru-guru sudah diberikan Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Namun, karena beberapa alasan, PAIKEM tidak diterapkan guru-guru di kelas. Salah satu alasan yang populer adalah adanya anggapan guru bahwa anak didik mereka berbeda dengan anak-anak di Pulau Jawa yang bisa dikelola dengan PAIKEM.

"Anak-anak Papua (pribumi dan pendatang) beda dengan anak-anak di Pulau Jawa, Pak. *Dorang tra* bisa diam kalau guru *tra* buat begitu." Kilah para guru.

Ditambah lagi dengan masih adanya paradigma bahwa seorang guru harus mempunyai wibawa dan ditakuti anak didiknya. Temuan ini saya dapatkan dari sebuah pembicaraan saya dengan Kepala Sekolah dan beberapa percakapan lain yang tidak jauh berbeda intinya.

"Pak, dulu itu *boleh* ada Bapak Denis. Sekarang *su* pindah. *Pace satu* ini tegas. Anak-anak baru lihat dia jalan saja sudah diam semua. Takut. Jadinya anak-anak disiplin kalau ada dia. Rapi berbarisnya. Coba guru-guru yang ada ini seperti Pak Denis." Ujar beliau bangga.

Dengan tiada lepas bertawakal kepada Allah, saya membuat *additional program* yang saya beri nama "Program Patah Tongkat/Kayu". Puncak dari program ini adalah mengganti "tongkat berujung emas" dengan keahlian mengelola kelas.

Tentu tidak semudah membangun angan ala pemuda yang ingin idealis. Butuh waktu. Saya memulainya dengan menganalisis dan memetakan masalah yang menghambat penerapan metode PAIKEM bagi guru-guru di sini. Mengacu pada anggapan kuat bahwa anak

didik di Pulau Jawa berbeda dengan anak didik mereka yang tidak mempan jika 'diatur' dengan PAIKEM sekalipun, saya tertantang untuk membuktikan kebenarannya.

Kesempatan datang. Hari itu Ibu guru kelas 1D tidak hadir karena sakit. Saya kemudian memberi tahu Kepala Sekolah bahwa saya ingin mengisi kelas tersebut. Setelah RPP Tematik dengan tema "Kegemaran" saya siapkan, saya bergegas menuju ruang kelas sambil memutar otak menyiapkan bahan apa saja yang akan saya ajarkan dua setengah jam ke depan.

"Woooi... Pak Guru datang!" Anak-anak berlarian memasuki ruang kelas ketika melihat saya berjalan menuju kelas mereka.

"Selamat pagi anak-anak yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng..."

Semua anak tertawa riang kemudian menjawab sapaan saya. "Selamat pagi Pak Guru..."

"Pinter... Apa kabar hari ini?"

"Baaaiik...." Jawab mereka kompak.

"Kok baik saja? Kalau Pak Guru tanya: apa kabar hari ini? Anak-anak jawab dengan keras: LUUUAR BIASAAA...! Bisa?" Saya mengajarkan lantang sambil memukulkan kepalan tangan kanan ke udara.

"Bisa...."

"Siap?"

"Siap...." Semua anak berteriak riuh.

"Keren. Apa kabar hari ini?"

"Luar biasa...!" Jawab mereka masih ragu-ragu.

"Masih kurang semangat ah. Apa kabar hari ini?" Ulang saya dengan suara yang lebih tegas.

"LUUUAR BIASAAA!!!"

Mendengar teriakan mereka, saya membuat gerakan tersentak ke belakang dengan ekspresi wajah kaget. Anak-anak kembali tertawa gaduh.

Seperti kebanyakan kelas lain di sekolah kami, kelas 1D diisi oleh 30 lebih siswa yang didominasi oleh anak-anak pendatang. Mulai dari Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Ambon, Kei, sampai Batak pun ada. Hal ini karena sekolah kami berada di Satuan Permukiman 2 yang merupakan kawasan transmigrasi. Anak-anak suku asli Papua hanya sepertiga atau seperempatnya saja.

"Siapa yang sudah siap belajar hari ini?"

"Saya...!" Semuanya mengangkat tangan. Beberapa anak mengacungkan tangan kiri.

"Eits! Kalau mengangkat tangan, yang baik mengangkat tangan kiri atau tangan kanan, ya?"

"Kanan, Pak Guru...."

"Tangan kiri atau tangan kanan?" tegas saya.

"Kanan..."

"Pintar semuanya. Jadi kalau ditanya siapa yang sudah siap belajar hari ini, jawabnya 'saya' sambil mengangkat tangan ka...?"

"Nan..." sambung mereka.

"Bisa?"

"Bisa...."

"Pintar. Siapa yang sudah siap belajar hari ini?"

"Saya...." Semua anak mengangkat tangan kanan.

"Masih kurang semangat. Siapa yang sudah siap belajar hari ini?" tanya saya dengan suara yang lebih keras.

"SAYA...." Anak-anak berteriak keras. Gerakan dan ekspresi wajah kaget saya kembali membuat anak-anak tertawa.

"Baiklah kalau semuanya sudah siap dan sudah semangat. Seperti biasa, sebelum memulai pelajaran hari ini mari kita berdoa menurut agama dan keyakinan kita masing-masing. Berdoa, mulai!"

KELAS PERTAMA SUKSES. MEMPERKUAT keyakinan saya bahwa anak-anak di mana pun umumnya sama. Polos, antusias, bersemangat, mudah dibuat tertawa, banyak bergerak, dan yang paling pen-

ting: dapat dikelola. Meskipun tentu saja setiap berapa menit sekali ada beberapa anak yang mulai membuat keributan, berlarian ke sana dan ke mari, mengganggu teman di meja sebelah, namun trik 'lomba duduk rapi', 'lomba senyum manis', maupun lomba-lomba turunan lain yang saya mainkan selalu ampuh menenangkan mereka.

Beberapa minggu berikutnya, saya ambil kesempatan emas mengajar Bahasa Inggris di kelas 4A.

"Pak, anak-anak saya itu paling ribut sekali tidak bisa diatur," ujar Wali Kelas 4A ketika saya beritahu saya akan mengisi kelasnya.

"Oh ya? Coba kita lihat nanti ya, Bu!" tanggap saya santun.

Ternyata benar, siswa kelas 4A sangat 'ribut'. 'Ribut' menyanyikan parodi lagu *Twinkle-twinkle Little Star* dengan lirik alfabet.

"Bisa diatur kok, Bu."

"Masak?"

Setelah yakin dengan ketidaktepatan pernyataan beberapa guru yang mengatakan bahwa anak didiknya harus diatur dengan kayu dan teriakan, saya kemudian melakukan langkah berikutnya: P D K T.

Beberapa guru saya jadikan target operasi. Yang lebih muda yang saya dahulukan. Saya berasumsi, guru yang lebih muda mempunyai resistensi yang lebih kecil dibandingkan guru lama tentang pandangan dan metode pembelajaran baru.

Pendekatan personal berhasil saya lakukan, dan berdampak positif kepada beberapa guru. Awalnya tidak membawa kayu jika ada saya, namun seiring berjalannya hari, guru yang bersangkutan mulai 'gantungan senjata'. Perkembangan positif ini menggembirakan. Namun, pekerjaan saya tentu menjadi parsial dan tidak efisien jika dihitung dengan satuan waktu. Saya kemudian berpikiran untuk membuat pelatihan *indie*. Konsepnya sederhana. Peserta adalah guru-guru dalam 'perhatian khusus' dengan alokasi waktu hanya sekitar dua jam. Ruang komputer bisa dipergunakan sebagai tempat pelatihan. Pihak donatur program siap membantu penyediaan proyektor, dan pematerinya adalah saya sendiri. *No cost!*

Belum genap seminggu konsep saya buat, gayung bersambut. Bu Rusmiyati, General Manager *Program Controller* Dompot Dhuafa melakukan kunjungan audit program ke sekolah kami. Salah satu *concern* beliau ketika audit adalah guru-guru yang memakai tongkat atau kayu untuk mengatur maupun memerintah anak-anak.

Sekitar seminggu setelah Bu Rusmiyati pulang dari kunjungan, saya mendapatkan pemberitahuan bahwa Tim Pendampingan Sekolah Pusat akan melakukan *follow up* hasil temuan tersebut berupa pengadaan "Pelatihan Psikologi Penanganan Anak" pada Februari 2013, khusus untuk guru-guru sekolah dampingan. Bagusnya lagi, pelatihan tersebut diadakan setelah Pelatihan Teknik Mendongeng bagi guru-guru.

Sabtu, 16 Februari 2013, Kak Tony, pendongeng dari Dongeng Ceria Manajemen (DCM) memulai pelatihan dengan mendemonstrasikan bagaimana luar biasanya mengelola ratusan anak kelas 1 dan 2 hanya dengan mendongeng. Semua guru menonton kursi-kursi belakang sambil ikut tertawa menikmati keceriaan pagi itu.

Tanpa menasihati langsung, Kak Tony sudah menyampaikan pesan penting bagi guru-guru pagi itu dengan mencontohkan langsung bahwa mengelola anak didik bukanlah dengan membuat mereka takut apalagi tertekan, melainkan cukup dengan membuat mereka nyaman. Jika anak-anak sudah nyaman dengan guru dan kelasnya, maka instruksi dan materi ajar apa pun yang akan disampaikan bakal diterima dengan baik.

Selesai mendongeng, Kak Tony mengisi pelatihan hari itu dengan materi praktis bagaimana menjadikan *story telling* sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Keesokan harinya, Pelatihan Psikologi Penanganan Anak diselenggarakan. Guru-guru tampak semangat pagi itu, tidak kalah semangat dengan Ibu Evi Afifah Hurriyati, *trainer* yang menemani mereka sampai jam setengah tiga sore. *Brain based learning* menjadi daya tarik tersendiri bagi guru-guru sekolah kami yang selalu haus akan ilmu-ilmu yang dibawa pemateri dari Pulau Jawa. Semua guru tampak antusias mengikuti pelatihan.

Sampai pada sesi terakhir, *trainer* mulai menyinggung perilaku guru yang menggunakan tongkat/kayu sebagai senjata dalam mengajar. Beberapa guru mulai menunjukkan ketidaksepakatan jika mereka tidak diperkenankan menggunakan tongkat/kayu.

Interupsi bermunculan, argumen-argumen praktis diluncurkan. Suasana pelatihan menjadi seru hingga waktu pelatihan harus diperpanjang sekitar setengah jam. Jam terbang Bu Evi tidak kalah banyak. Pembelaan demi pembelaan beliau patahkan. Saya yang kala itu ikut duduk di barisan peserta pelatihan, hanya terkekeh saat mendengar dua guru di samping saya berbisik-bisik mengenai ketidaksepakatan mereka dengan pemateri dari Jakarta itu. Hari yang luar biasa.

HARUSNYA HARI ITU ADALAH hari yang menggembirakan bagi semua siswa. Sehari setelah Pelatihan Psikologi Penanganan Anak selesai dilaksanakan, tidak satu pun guru yang terlihat membawa tongkat atau kayu yang biasa mereka bawa ke mana-mana.

"Syukurlah sudah tidak bawa kayu lagi, Bu." Sapa saya kepada salah satu guru.

"Kan sudah dilarang, Pak." Jawaban singkat itu menyadarkan saya bahwa ini belum sepenuhnya berakhir.

Beberapa hari kemudian dugaan saya terbukti. Dua orang guru mulai menenteng kayu yang dulu biasa mereka bawa. Hari berikutnya, guru-guru lain mengikuti. Kembali kepada kebiasaan mereka sebelumnya.

"Kok bawa kayu lagi, Bu?" Mata saya menggiring ke sebilah tongkat yang tergeletak di atas meja.

"Iya, Pak. Anak-anak *tra* bisa kalau *tra* pakai itu." Tukas salah satu guru.

Saya kemudian membuat program baru. *Be A Model*. Sederhananya, saya mengajar di kelas, guru memerhatikan di bangku belakang. Tujuannya adalah memberikan contoh manajemen kelas menggunakan metode PAIKEM.

Kelas *Be A Model* pertama saya adalah kelas 1A. RPP Tematik dengan tema “Lingkungan” sudah saya siapkan sehari sebelumnya. Bu Sitti Muliaty, Wali Kelas 1A sudah bersiap duduk di bangku paling belakang memerhatikan.

Sayangnya, hari itu saya sedang tidak *fit*. Ketika saya masuk, 48 siswa sudah mulai membuat ulah. Saya kewalahan. Kelas pertama saya kurang berhasil. Tentu tidak mudah mengajar di kelas dengan budaya belajar yang sudah terbentuk tiap hari selama setahun, terlebih lagi tidak mempunyai peraturan dan prosedur kelas sebagai unsur penting manajemen kelas yang berhasil.

Di kelas berikutnya, saya menambahkan edukasi tentang pentingnya pembuatan peraturan dan prosedur kelas. Di kelas berikutnya, Bu Susanti selaku Wali Kelas 3C menyambut dengan antusias dan komitmen tinggi. Setidaknya untuk persiapan tahun ajaran baru beliau berkomitmen untuk mewujudkannya pada kelas baru yang akan beliau pegang.

Respons positif beberapa guru membuat saya semakin optimis akan perbaikan sekolah ini pada tahun berikutnya. Bu Agustina Kambu, Bu Harianti, dan Bu Mediana Sitompul berturut-turut menunjukkan keinginan kuat untuk memperbaiki kualitas pengajarannya di kelas dengan memerhatikan benar ketika saya *be a model* di ruangan guru.

Disadari atau tidak, mereka sudah membawa angin segar bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah mereka. Bagaimanapun, di tangan guru-guru inilah keberhasilan program pendampingan kami letakkan. Kami menawarkan paradigma, kami memberikan caranya, dan komitmen guru-gurulah penentu keberhasilannya. []

BAGAIMANA

MENGIKIS 'BUDAYA' KEKERASAN MENGHUKUM?

Evi Afifah Hurriyati

Tanpa harus saya paksa, beberapa guru sekolah dasar di Ambon (Maluku) yang mengikuti Pelatihan Manajemen Kelas melakukan pengakuan.

"Bu Evi, saya terus terang banyak melakukan kekerasan pada siswa kalau mereka nakal," begitu cetus seorang guru. Pengakuan guru itu dikuatkan oleh guru lain.

Saya mendengar dan menampung dulu semua pernyataan mereka. Kebanyakan mereka yang membuat pengakuan memiliki tipe otoriter. Saya apresiasi guru-guru yang sudah jujur membuat pengakuan. Selanjutnya, saya menanyakan alasan mereka.

"Anak-anak sini tidak bisa disamakan dengan anak-anak Jawa, Bu Evi."

"Di sini kalau mereka diperlakukan seperti anak-anak di Jawa, tidak akan mempan."

"Lalu, apa yang Bapak dan Ibu lakukan?" Saya penasaran.

"Kita pukul pake rotan, Bu!"

Saya menghela napas. Sebenarnya fenomena guru melakukan pendekatan secara fisik dengan menggunakan rotan, saya temukan juga ketika mengisi pelatihan di Kupang (Nusa Tenggara Timur). Alasannya sama: anak-anak di Kupang tidak bisa diperlakukan seperti anak-anak di Jawa. Apakah anak-anak di Indonesia bagian timur tidak sama dengan anak-anak di Indonesia yang lain? Apakah anak-anak dilihat dari eksistensinya sebagai manusia tidak univer-



sal? Apa fungsi hukuman? Sejauh mana efektivitas hukuman fisik? Pertanyaan-pertanyaan ini saya ajukan ke para guru. Mereka mulai terdiam. Sepertinya mulai ada konflik kognitif.

“Baik, siapa yang mau berpendapat?” Saya memecah kesunyian.

“Begini Bu Evi, sebenarnya maksud kita baik. Kita ingin mereka disiplin.”

“Oh begitu? Tapi apakah mereka tahu maksud Ibu baik dan mereka menjadi disiplin setelah mereka diperlakukan seperti itu?”

Mereka terdiam. Dari permasalahan yang didiskusikan ini, saya mulai menjelaskan tentang pendekatan humanis dan universal. Bukan berbasis budaya. Karena setiap anak adalah sama dari sisi ingin diperlakukan secara manusiawi. Mereka mempunyai otak dan hati yang sama. Walaupun demikian, kita juga harus mempertimbangkan perbedaan manusia dari sisi bagaimana mereka menyerap dan mengolah informasi yang diberikan.

Setiap anak adalah unik. *Individual differences* atau perbedaan individu tetap harus dipertimbangkan. Misalnya, ada yang bisa diberi pengarahan dengan verbal atau cukup dengan contoh. Selain itu, fungsi pemberian hukuman harus berefek jera. Kalau tidak, bukan saja menjadi tidak efektif, tapi malah meninggalkan pengalaman yang buruk yang berdampak psikologis. Lalu bagaimana solusinya?

Jawaban saya berikan pada sesi Pemberian Motivasi dan Restitusi dengan metode diskusi dan simulasi. Di sesi motivasi, guru diajarkan untuk me-*relabeling*, yaitu mengganti label negatif menjadi positif. Di sesi restitusi, peserta diajak untuk menyelesaikan masalah indisipliner secara kreatif dan solutif. Dalam restitusi, anak dibantu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan bimbingan orang dewasa. Guru-guru awalnya kesulitan melakukan restitusi. Hal ini masalah kebiasaan saja. Semuanya harus latihan. Latihan mengendalikan emosi, berkomunikasi efektif, menyelesaikan masalah yang solutif. Di akhir sesi, Pendamping Sekolah meminta komitmen guru-guru untuk tidak lagi melakukan pendekatan fisik maupun verbal yang dapat menyakitkan siswa, baik secara fisik maupun mental.

HARI ITU, SAYA DITEMANI Pendamping Sekolah, Mbak Dian dan Miftah, juga seorang anak Ambon yang luar biasa. Namanya Zihad, juara pidato tingkat kota dan provinsi yang berasal dari sebuah sekolah dasar di Tulehu.

"Ayo, maju Zihad, Bu Evi dari Jakarta mau dengar kamu pidato!" Pinta saya.

"Jangan malukan Beta." Timpal seorang guru dengan suara nyaring sambil mencubit lengan Zihad yang berperawakan kecil.

Hmm, dengan mata kepala saya menyaksikan tindakan "kekerasan"!

Untungnya, sang juara pun maju berpidato lantang.

Saya salut, ternyata di pulau rempah ini ada anak dhuafa yang berprestasi. Tidak puas rasanya kalau saya tidak melakukan triangulasi, dalam 'memvalidasi' informasi tentang adanya kekerasan di sekolah. Maka, dengan mengalir saya tanya Zihad tentang

adanya kekerasan. Ternyata, berdasarkan pengakuannya, ia pernah menjadi korban juga.

Sejauh ini, yang dapat saya simpulkan adalah pendekatan kekerasan dalam mendisiplinkan anak di beberapa pulau di Indonesia Timur sudah jadi fenomena. Malah mungkin sudah membudaya.

“Berhasil Bu, misinya!” kata Mbak Dian berbisik.

“Apanya yang berhasil?” Saya bertanya.

“Target sudah kena, kini mereka bilang tidak akan lagi melakukan kekerasan, apalagi menggunakan rotan!” []

BAGAIMANA

MENGGELAR RAZIA KELAS DENGAN BIJAK?

Ziah Ul Haq

Bel pulang sekolah telah berbunyi. Siswa salah satu sekolah dasar di Paser (Kalimantan Timur) membubarkan dirinya masing-masing.

Ada yang berlari sambil berteriak gembira, ada yang menghampiri beberapa guru untuk bersalaman, dan ada juga yang berdoa terlebih dahulu di kelas walaupun tanpa ada gurunya mendampingi. Dalam hitungan detik suasana di sekolah tampak lengang, hanya tersisa segelintir guru yang masih berada di ruang kantor.

Saat itu tak sengaja saya berjalan di teras sekolah melintasi kelas 5. Terdengar suara tangisan kecil diiringi dengan suara benda yang seperti sedang dibentur-benturkan. Penasaran dengan suara tersebut, saya langkahkan kaki menuju ruang kelas 5.



“Kenapa belum pulang?” tanya saya.

“Ini, Pak, masih *nungguin* Andry,” sahut Upik spontan.

Saya lihat Andry sedang tersedu-sedu menangis sembari menendang-nendang meja dan bangku sekolah.

Saya baru teringat kalau ternyata saat jam pelajaran berlangsung sebelumnya telah terjadi sesuatu di kelas ini. Saat itu sedang berlangsung pelajaran Matematika oleh Ibu Mastinah. Salah satu siswa menghidupkan sebuah MP3 saat jam pelajaran berlangsung. Padahal, jelas-jelas siswa dilarang membawanya ke sekolah, apalagi menghidupkannya saat jam pelajaran berlangsung.

Seperti biasa, jika ada salah keributan atau kasus di kelas, sosok yang paling dibutuhkan untuk mengatasi masalah adalah Pak Muhni. Guru Olahraga yang cukup disegani ini menceramahi seluruh siswa kelas 5. Tahu ada siswa yang membawa dan menghidupkan MP3 di dalam kelas, razia dadakan pun digelar beliau.

Berdasarkan cerita guru-guru di sekolah, dahulu kelakuan anak murid di sekolah ini sangat menghawatirkan. Mulai dari membawa ponsel dengan konten video porno di dalamnya, kasus merokok, *ngelem*, hingga perkelahian yang melibatkan orangtua. Syukurnya, keadaan di sekolah ini sekarang tidak lagi separah dulu.

Akibat terjadinya razia pada hari itu, salah seorang siswa dinyatakan membawa barang yang tidak dibolehkan oleh sekolah. Tanpa basa-basi, MP3 yang dibawa oleh salah satu siswa tersebut diambil oleh Pak Muhni. Tanpa keterangan yang jelas kapan akan dikembalikan, Andry, sang pemilik MP3, semakin was-was, khawatir barang yang dimilikinya tidak akan lagi dikembalikan.

Terlihat beberapa kali Andry mondar-mandir ke kantor untuk membujuk Pak Muhni agar berkenan mengembalikan barang miliknya. Namun, Pak Muhni tetap bergeming, bahkan mengancam untuk membawa MP3 tersebut pulang dan memberikannya untuk anaknya di rumah. Meskipun hanya sedang mengakali, ancaman Pak Muhni tersebut seakan-akan sesuatu yang serius bagi Andry. Inilah yang memunculkan amarah dalam diri Andry.

“Kenapa Andry?”

Awal-awal dia tak menjawab pertanyaan saya. Dia hanya terus melangkah kakinya mengelilingi kelas sembari menendang-nendang bangku dan meja dengan berkata-kata yang sangat tidak pantas diucapkan oleh anak seusianya, bahkan untuk orang dewasa sekalipun. Saya pun dengan sabar tetap merangkulnya dan mengikuti gerakannya yang masih berapi-api. Ia sudah telanjur terbawa emosi, dan begitu marah dengan Pak Muhni.

Saya menjadi penasaran, dan ingin terus menggali masalah yang kelihatannya sepele ini. Si Upik yang setia menemani Andry hanya terdiam memerhatikan saya sembari sesekali tersenyum. Kesabaran saya akhirnya membuahkan hasil. Dengan beberapa jurus membujuk andalan, akhirnya Andry bicara.

"Andry tahu kan kalau enggak boleh bawa MP3 ke sekolah?"

"Ya tahu, Pak, tapi saya tidak sengaja membawanya," sahutnya terbata-bata masih sambil menangis.

"Lho kok bisa begitu?"

"Saya tidak pernah bawa MP3 ke sekolah, Pak. Itu terbawa di tas saya. Soalnya kalau enggak disimpan di tas, MP3 itu akan *dimainin* sama adik saya di rumah. Makanya saya simpan di tas. Cuma saya salah bawa tas ke sekolah. Tas saya ada dua, Pak, tapi tas yang satu ini yang ada MP3. Saya lupa, Pak, *kebawa* tas yang ini." Andry membela diri sembari menunjukkan tasnya kepada saya.

Selanjutnya, tanpa ditanya, Andry pun terus saja berbicara. Banyak sekali yang disampaikannya tentang apa yang terjadi sebenarnya.

"Pas di kelas tadi, bukan saya yang *ngidupin*, Pak. Ryan yang *ngidupinnya*. Padahal, MP3 itu baru saja saya beli, Pak. Pakai uang saya sendiri dari hasil jual durian, masak mau diambil begitu aja?"

Nada menangis Andry mulai meninggi.

"Oke, Andry, kalau Andry tidak bersalah mari Bapak temani kamu bertemu Pak Muhni di kantor, supaya MP3-mu bisa dikembalikan. Mumpung Pak Muhni belum pulang."

Andry tidak langsung menuruti ajakan saya. Dia masih terbawa rasa marah, bahkan berkata-kata akan merusak jendela kantor agar bisa mendapatkan kembali MP3 miliknya.

"Kalau Andry melakukan seperti itu sama juga Andry merusak sekolah Andry sendiri," terang saya kepadanya.

Banyak lagi nasihat yang saya sampaikan agar dapat meluluhkan hati Andry. Hingga akhirnya ia mau diajak untuk memberanikan diri menuju ruang kantor dan menjelaskan duduk permasalahan sebenarnya kepada Pak Muhni. Saya terus meyakinkan dirinya, ditemani oleh Upik yang juga memberikan nasihat dan dukungan yang sama.

Dengan suasana hati yang masih membara dan sedikit tangisan kecil, Andry melangkah menuju ruang kantor. Tiba di kantor, semua mata tertuju padanya. Beberapa guru memerhatikan dan bertanya. Saya pun menyampaikan maksud dan tujuan membawa Andry.

"Ini, Pak, Andry akan menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi soal MP3 yang Bapak ambil tadi." Ungkap saya kepada Pak Muhni saat menggandeng Andry duduk di kursi tamu kantor.

Pak Muhni hanya tersenyum sembari membolak-balik MP3 Andry. Hingga akhirnya duduklah beliau bersama-sama di kursi tamu kantor beserta beberapa guru yang lain. Terjadilah percakapan panjang. Tidak hanya Pak Muhni yang menginterogasi, guru-guru yang lain juga ikut bertanya.

Pada awalnya, guru-guru tidak begitu saja memercayai pengakuan dan penjelasan panjang Andry, apalagi Pak Muhni. Saya memancing Andry untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, tentunya dengan jujur.

Setelah merasa yakin atas ucapan Andry, Pak Muhni akhirnya bersedia mengembalikan MP3 itu. Tentunya dengan beberapa perjanjian dan pernyataan yang harus dipenuhi Andry untuk tidak mengulangi perbuatannya. Andry juga diminta untuk rajin memeriksa lebih dahulu tas dan perlengkapan belajarnya sebelum berangkat ke sekolah.

Andry berjanji tidak akan lagi mengulangi kekeliruannya. Dia bersedia jika masih melakukan kesalahan yang sama, dirinya siap menerima konsekuensi yang akan diberikan oleh para guru.

Pertemuan saat itu berakhir dengan baik. Andry bersalaman dengan Pak Muhni dan guru-guru yang lainnya untuk meminta maaf. Saya lihat raut wajahnya sudah berubah, mungkin karena MP3 miliknya telah berada di tangannya.

KEJADIAN DI SEKOLAH INI mungkin saja terjadi juga di sekolah-sekolah lain di tanah air. Demi menegakkan aturan sekolah, menggelar razia bukanlah tindakan yang salah. Namun yang perlu juga diperhatikan adalah perlunya klarifikasi terlebih dahulu terhadap si pelaku yang dituduh melanggar tersebut. Dalam kasus Andry, dia diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi kejadian sebenarnya.

Mengapa harus ada klarifikasi? Karena kita tidak ingin gara-gara razia itu timbul kesalahpahaman bahkan kebencian siswa terhadap guru, atau sebaliknya. Bayangkan saja jika tidak ada mediasi yang dilakukan dalam kasus Andry. Di satu sisi, sang guru merasa apa yang dilakukannya sudah benar. Namun, di sisi yang lain, si siswa beranggapan bahwa gurunya itu jahat, hingga tertanamlah rasa dendam dan kebencian terhadap sang guru.

Untuk itulah, menjadi suatu keharusan bagi seorang guru agar mampu melakukan pendekatan personal dan emosional yang baik kepada siswanya. Terlebih lagi dalam menghadapi kasus-kasus tertentu yang jauh lebih kompleks. Begitu juga dengan siswa, mereka mempunyai hak untuk berbicara dengan jujur, tapi jelas mereka juga harus tahu batasan-batasannya sebagai siswa. Dengan kata lain, siswa mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dalam kasus ini, Pak Muhni dan Andry telah memberikan pelajaran yang berharga. []

BAGAIMANA

MENJADI GURU CERDAS EMOSI?

Sarmidayani Yusuf

Ketika seorang guru dapat memberikan roh pada sebuah mata pelajaran, spirit itulah yang kelak menulari murid-muridnya.



Di sisi lain, seorang guru harus bisa mengolah emosi murid, sekaligus mampu menciptakan suasana kelas yang hidup. Peran terpenting bagi seorang guru ialah sanggup menghidupkan jiwa, semangat dan menyalakan pelita dalam diri muridnya.

Mendapatkan perlakuan semena-mena dari sebagian guru mungkin dialami sebagian kita. Akibatnya, kita tidak nyaman menjalani proses belajarnya. Kesalahan siswa melahirkan label 'bandel' untuk disandangnya. Pengalaman masa lalu inilah yang mestinya jadi bahan renungan para guru. Cukup sudah kita yang pernah merasakan, jangan sampai anak didik tercinta mendapatkan perlakuan serupa dari kita, yang pada masa lalu berada sebagai pihak korban.

Pergulatan semacam itu pun saya rasakan dalam posisi tidak sekadar menjadi guru. Ya, saya seorang Pendamping Sekolah atau juga Konsultan Pendidikan di sebuah sekolah dasar di daerah Medan (Sumatera Utara). Saya tidak boleh meluapkan emosi begitu mudah di hadapan siswa. Padahal, kenyataan di lapangan sering berkata lain. Saya menghadapi situasi berbeda. Misalnya, murid-murid sulit diatur atau keinginannya selalu berlawanan dengan keinginan saya. Masih banyak lagi ulah mereka yang 'wajar' membuat para guru marah.

Masalahnya, apakah saya harus marah menghadapi ulah mereka? Saya dilema. Sebab, dahulu ketika menjadi siswa, saya paling tidak menyukai kemarahan guru, apa pun alasannya. Saya ingin kemarahan itu ditiadakan, atau paling tidak kemarahan tidak diungkapkan dengan gerak tangan. Cukuplah redam dengan pandangan dan diam karena cara ini jauh menghunjam di jiwa siswa dengan tetap membuatnya nyaman.

Lantas, apakah yang saya lakukan? Apa yang saya inginkan dahulu, seperti itulah yang saya lakukan sekarang. Menatap mereka dengan diam. Menyalurkan dan memahamkan keinginan saya lewat tatapan. Sejauh ini, alhamdulillah, mereka paham, mungkin karena dilakukan dengan penuh harapan, penghayatan, dan keikhlasan. Selain itu, saya selami pula kehidupan para siswa lebih dalam. Saya harus melakukan pendekatan personal. Saya harus mengetahui

seluk-beluk kehidupan mereka. Memahami latar belakang keluarga mereka. Memahami cara dan kesulitan belajar mereka, juga tentang lingkungan mereka tumbuh.

Selain itu, saya harus berpikir ekstra. Selain memikirkan sesuatu kebaikan yang ingin ditanamkan ke diri siswa, saya juga memikirkan langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh siswa itu untuk mencapai kebaikan itu. Bukankah pada hakikatnya mengajar berarti memberikan solusi?

Salah satu solusinya adalah mengajar dengan *smart teaching*. *Smart teaching* merupakan cara efektif dan efisien untuk mengajar. Sulitkah? Tidak karena hanya dibutuhkan kesadaran bahwa kita sedang membangun sesuatu yang menarik. Ketika sesuatu sudah menarik, bagian yang lainnya akan mengikuti dengan mudah dan dengan sendirinya. Para guru dan pengajar harus menjadi sosok yang menarik, dikagumi, penuh karisma dan kehadirannya selalu ditunggu.

Yang juga tidak kalah pentingnya adalah *positive words*. Sampaikan ucapan dengan kalimat positif. Kalimat positif akan memacu otak untuk bekerja dengan senang, nyaman, dan bahagia. Otak kita sebenarnya tidak bisa menerjemahkan atau memproses kalimat negatif.

Kita sebagai guru memang mesti menyiapkan alternatif-alternatif sarana menuju tujuan yang diinginkan. Bukan hanya mematok tujuan, dan meninggalkan siswa kebingungan untuk mencapai tujuan yang kita kehendaki. []

BAGAIMANA

MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN GURU?

Muslimin

Setiap orang memiliki watak
dan karakter yang berbeda.

Namun, perbedaan tersebut bukan berarti membenarkan adanya anggapan bahwa sebagian guru itu ada yang ditakdirkan kreatif ataupun tidak. Sebuah anggapan yang sering dijadikan dalil bagi sebagian besar guru untuk tidak kreatif. Padahal, guru kreatif adalah salah satu penentu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kelas ataupun materi pelajaran yang dikelola oleh seorang guru kreatif dapat menyenangkan hati anak didik dan melahirkan antusiasme mereka saat belajar. Ruang kelas ataupun materi pelajaran tidak lagi menjadi hal yang membosankan, tapi justru sebaliknya selalu menimbulkan rasa senang dan ingin tahu. Oleh karena itu, menjadi guru kreatif adalah target mutlak yang harus dicapai oleh seorang guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik generasi bangsa.

Sebagai Pendamping Sekolah, saya ditugasi untuk menjadikan guru-guru di sekolah sebagai guru kreatif. Saya ditempatkan di sebuah sekolah dasar negeri di Luwu Timur (Sulawesi Selatan). Sebagai penyandang predikat sekolah unggulan di Luwu Timur, tentunya sekolah telah meraih segudang prestasi dari adanya kreativitas guru maupun siswa. Terlebih lagi bahwa sekolah ini telah berada pada tahun ketiga pendampingan, sehingga tak diragukan lagi para guru telah banyak mendapatkan tips dan trik menjadi guru

kreatif. Meskipun demikian, ini bukan berarti tugas saya sebagai Pendamping Sekolah tidak ada lagi. Saya masih berkewajiban untuk dapat meningkatkan kreativitas para guru.

Ada tiga hal yang saya tekankan untuk dapat meningkatkan kreativitas guru di sana.



Pertama, menuntun mereka untuk selalu berpikir inovatif.

Jiwa yang kreatif terlahir dari sebuah pemikiran guru yang selalu ingin berinovasi, sehingga selalu bervariasi dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya. Begitu pula dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Salah satu bentuk kreativitas adalah adanya "papan bicara", sebuah tempat pengumuman yang terbuat dari tutup cat yang telah diwarnai. Alhamdulillah, kreativitas ini menginspirasi salah seorang guru dalam memanfaatkan barang-barang bekas. Maka, terciptalah berikutnya pot bunga unik dari jeriken bekas atau ban mobil bekas, serta pagar-pegar kecil taman dari botol air mineral bekas.

Kedua, mengajar dengan cara menyenangkan.

Saya menyarankan adanya pemberian *reward* kepada peserta didik yang berprestasi. Hasilnya, terdapat papan kedisiplinan siswa yang ditempel di dalam kelas. Papan ini berisi segala tingkah laku dan prestasi yang dimiliki siswa dalam kelas. Jika siswa menjawab atau tepat waktu mengerjakan soal, dia akan mendapatkan bintang emas. Sebaliknya, jika malas atau nakal, dia akan mendapatkan bintang hitam.

Hasil lain dari pembelajaran menyenangkan adalah adanya guru yang sangat piawai dalam mengelola kelas. Beliau mampu membuat siswa aktif dan antusias belajar meskipun berhadapan dengan kelas yang umumnya gaduh dan sulit diatur. Saya pun biasa memanggilnya dengan sebutan "Ibu PAIKEM". Selain segi pembelajaran, *display* kelasnya juga variatif dan *full colour*. Beliau sangat kreatif mendesain ruang kelas menjadi kelas yang menarik dan tidak membosankan. Beliau ternyata sangat mahir memanfaatkan internet, ditambah lagi dengan kemauan dan semangat yang tinggi untuk memajukan prestasi sekolah.

Ketiga, mendorong para guru untuk selalu belajar dan belajar.

Guru kreatif bukanlah sosok yang mudah puas dengan hasil yang telah dicapainya, melainkan sosok yang selalu siap menerima krititik dan saran yang membangun. Dalam hal ini saya memprogramkan pemberian *coaching* kepada para guru dan pelatihan yang diadakan tiap caturwulan. Dari hasil *coaching* dan pelatihan tersebut saya berharap dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dan belajar.

ITULAH TIGA HAL YANG saya upayakan untuk meningkatkan kreativitas para guru. Saya menyadari bahwa ketiga hal tersebut dapat berjalan dengan baik karena adanya pendekatan dan koordinasi yang intensif dengan kepala sekolah. Selain itu, saya juga selalu berusaha melakukan pendekatan dan banyak *sharing* dengan para guru saat jam istirahat.

Tidak lupa, saya selalu menempatkan diri sebagai bagian dari keluarga sekolah. Maksudnya, saya selalu berbaur dan membantu pekerjaan guru, turut serta dalam setiap kegiatan sekolah, menerima

masuk maupun kritikan dari para guru, serta turut andil dalam pencapaian visi-misi sekolah.

Tentunya banyak suka maupun duka yang terasa selama pendampingan ini. Namun, tetap saja terasa indah menyaksikan sekolah yang hidup, guru-guru yang semangat, siswa yang punya segudang prestasi, dan rasa kekeluargaan yang membuat betah untuk terus memberi perbaikan. []

BAGAIMANA

MENGHADIRKAN GURU KREATIF?

Robi Ardianto

Pendidikan adalah jendela dunia,
begitu pun tonggak kemajuan
dari suatu negara.

Salah satu yang mendorong kemajuan dunia pendidikan adalah ke-disiplinan dari para pendidik tersebut. Sungguh sayang, di Indonesia budaya disiplin belum menjadi kebiasaan para guru. Mereka terbiasa datang mengajar terlambat, atau justru pulang mengajar sebelum waktunya. Semua ini seolah lumrah saja berlangsung di negeri ini. Para murid pun lebih banyak menunggu ataupun diberikan tugas oleh para guru, sedangkan gurunya sendiri masih berada di kantor berbincang dengan sesama rekan kerjanya.

Atas ketidakdisiplinan guru ini, kita memang tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya. Boleh jadi, sistem pengajaran sekolah yang masih belum menggunakan *active learning*, di mana komunikasi dua arah antara siswa dan guru semestinya terjadi. Sebab yang lain, kurangnya referensi cara mengajar di kalangan para guru. Tidak heran bila mereka mengajar seperti itu-itu saja. Di sinilah arti penting kehadiran para Pendamping Sekolah.

Pendamping Sekolah adalah sosok yang berjuang melawan kebodohan. Meski banyak yang diberikan kesempatan untuk menjadi seorang Pendamping Sekolah, tidak semua orang mau dan ingin menjalaninya. Mungkin ini karena Pendamping Sekolah bukanlah profesi yang mampu menghasilkan atau mendapatkan bayaran yang besar dalam waktu seketika. Selain itu, seorang Pendamping



Sekolah juga harus mau meluangkan waktu seutuhnya untuk dunia pendidikan. Dia harus rela masuk hingga pelosok demi mengemban amanah membantu peningkatan kualitas para guru.

Banyak kisah dan pengalaman yang didapatkan dari seorang Pendamping Sekolah di daerah penempatan. Mereka mendapatkan keluarga baru di daerah-daerah yang mereka datangi. Semua pengalaman tersebut sangatlah berharga, lebih-lebih apabila Pendamping Sekolah bisa menikmati seluk-beluk dari kegiatan atau dunia guru, termasuk yang berhubungan dengan cara mengajar dan kedisiplinan.

Untuk mengubah kemonotonan cara mengajar para guru, Pendamping Sekolah mengadakan program Pelatihan Guru Kreatif. Salah satu materinya berupa membuat *display* ruang kelas. Dalam materi *display* ruang kelas, suasana mengajar di kelas diharapkan tidak lagi membosankan siswa; sebaliknya, menjadi hidup, ceria, dan menyenangkan siswa. Seorang guru Matematika misalnya, bukanlah lagi sosok yang mengajari siswa dengan muka galak. Guru kreatif justru sebaliknya, pada saat mengajarkan Matematika, ia melakukannya dengan membuat lagu misalnya. Rumus-rumus Matematika dibuat nyanyian agar para murid mudah menghafalnya.

Cara-cara kreatif seperti ini dilakukan para Pendamping Sekolah untuk mengubah pemikiran para guru bahwa saat mengajar menjadikan siswa seperti teman memiliki banyak manfaat. Dari sini awal penanaman kedisiplinan. Kedisiplinan yang awalnya seperti sukar ditanamkan, lambat laun bisa dijalankan. Mungkin saja kedisiplinan

BAGAIMANA INI BAGAIMANA ITU?

yang dikehendaki belum mudah untuk diterapkan. Tapi, setidaknya kita sudah berusaha memulainya demi pendidikan terbaik di negeri tercinta ini. []

BAGAIMANA

MENUMBUHKAN KEMAUAN BELAJAR GURU?

Abdul Kodir

Untuk belajar, tidak ada kata cukup, berhenti,
atau selesai. Hanya kematian yang membatasi
kita untuk berhenti belajar.



Kata itu yang saya sematkan di dada para guru sekolah dampingan, dalam kesempatan saya membuka setiap materi pelatihan. Profesi guru bukan puncak untuk berhenti belajar, melainkan sebaiknya: seorang pengajar harus lebih semangat lagi dalam belajar. Tidak cukup mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah kita dapatkan. Pasalnya, setiap hari seorang guru harus mentransfer ilmu kepada siswanya. Dia pun dituntut untuk senantiasa memperbaharui wawasannya.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru yang merasa dengan ilmu dan pengalamannya sudah cukup menjadi modal untuk mengajar. Hal ini tentu sudah menjadi masalah bersama sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Jika sudah begini, membuka paradigma jadi sasaran awal untuk mengubah guru. Untuk itulah, pelatihan yang dihelat pada awal tahun pertama pendampingan sekolah adalah pelatihan *Shifting Education Paradigm*. Pada pelatihan awal ini diharapkan terbentuk paradigma baru di benak para guru. Dengan adanya paradigma baru ini, semangat kami dalam meningkatkan kualitas sekolah akan selaras dengan harapan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan para siswa.

Secercah sinar harapan mulai tampak. Hal ini terlihat dalam setiap aktivitas program pendampingan, baik saat mengikuti pelatihan lanjutan atau melaksanakan program peningkatan kompetensi guru. Semangat guru untuk bertanya seputar permasalahan pembelajaran di kelas saat pelatihan menandakan bahwa mereka sangat ingin menjadi yang terbaik.

Keberadaan Pendamping Sekolah yang ditempatkan untuk waktu yang lama, memberikan manfaat yang sangat banyak. Selain fungsi konsultan, yang senantiasa memberikan solusi dalam setiap masalah guru dan sekolah, fungsi lain yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan motivasi agar semangat guru yang mulai redup dapat terus terjaga sinarnya. Memang perlu waktu dan kesabaran ekstra agar semua bisa berjalan secara baik.

Pada dasarnya setiap guru yang ingin memberikan sesuatu yang terbaik untuk siswanya akan berusaha untuk meningkatkan

kemampuannya sebagai seorang guru. Kesan ini tentu saya dapatkan saat kunjungan ke wilayah sekolah dampingan, baik saat menjadi peninjau (*observer*) maupun saat menjadi *trainer*. Pelajaran yang sederhana bagi mereka adalah tambahan pengetahuan yang sangat berharga. Contohnya saat saya memperagakan senam otak, bukan main senangnya para guru mencoba menirukan gerakan saya. Sederhana, bukan? Berbeda halnya dengan guru yang tidak mempunyai semangat untuk belajar; ilmu sebesar gunung pun hanya akan dinilai membebani mereka. []

BAGAIMANA

MENGUBAH KEBIASAAN MEMINTA UANG AMPLOP?

Zayd Sayfullah

“Pak, kalau pelatihan guru-guru di sini biasanya dapat ‘uang duduk’ atau ‘uang amplop’.”

“Pak, guru-guru di sini kalau mengikuti pelatihan harus ada ‘uang lelah’-nya.”

Itulah pernyataan yang terlontar dari para guru di beberapa daerah ketika mereka diundang untuk menghadiri pelatihan yang diadakan dalam Program Pendampingan Sekolah. Bahkan salah satu *trainer* bercerita kepada saya bahwa setelah dirinya mengisi pelatihan guru di salah satu sekolah, para peserta menanyakan kepadanya tentang ‘uang lelah’ tersebut.

Itulah fenomena yang saya temukan di beberapa tempat. Memang tidak semua guru berperilaku seperti itu. Masih ada guru yang dengan semangat mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi diri sebagai pendidik.

Sedikit kekecewaan memang saya rasakan saat mendengar pernyataan meminta ‘uang duduk’ ini. Pasalnya, saya sudah datang jauh-jauh dari Jakarta ke daerah untuk berbagi ilmu tapi ternyata guru-guru lebih mementingkan dan menghargai uang daripada ilmu. Bagi mereka, ikut pelatihan identik dengan mendapatkan uang. Mereka beranggapan, yang membutuhkan itu adalah penyelenggara pelatihan, sehingga sudah selayaknya mendapatkan ‘reward’ atas kehadiran mereka meramaikan pelatihan tersebut.

Sebenarnya saya pun tidak menafikan permintaan 'uang duduk' didasari untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari guru. Namun, bukan berarti para guru selalu layak dirinya menuntut bayaran atas setiap usaha yang dilakukan. Karena sebenarnya setiap usaha seseorang itu pasti akan dibalas oleh Allah di dunia maupun di akhirat.

Kalau cara berpikir 'uang duduk' ini tetap ada dalam diri seorang guru, maka ini akan membuat orientasi guru berubah dalam menjalankan amanahnya sebagai pendidik. Pengutamaan 'uang duduk' hanya akan mendorong niat menghadiri pelatihan karena kerja transaksional, bukan profesional. Kalau sudah seperti ini, maka berapa pun uang yang didapatkan, tetap akan selalu menuntut lebih tanpa berniat meningkatkan kompetensi atau keahlian diri. Program sertifikasi guru bisa menjadi salah satu contoh nyatanya.

Selain itu, cara berpikir transaksional ini juga akan menutup pandangan guru terhadap peluang-peluang yang sebenarnya bisa didapatkan dari pelatihan yang mereka ikuti. Cara berpikir ini membuat guru cenderung melihat segala sesuatu secara instan dan jangka pendek. Program peningkatan performa guru pun bisa terkendala dengan budaya tersebut.

Karena 'uang duduk' ini sudah menjadi sebuah budaya, langkah pertama untuk menumbuhkan budaya profesional dan budaya meningkatkan kompetensi diri ini tumbuh dalam diri guru adalah dengan cara membuat kebiasaan baru di lingkungan guru. Kegiatan pembiasaan itu adalah membiasakan setiap kegiatan dalam program tidak memberikan amplop. Dari kegiatan-kegiatan tanpa amplop itulah kemudian para guru dibiasakan bekerja tanpa pamrih.

Memang banyak tantangan yang dihadapi ketika upaya pembiasaan ini dilakukan. Tingkat kehadiran dan partisipasi guru menjadi rendah. Bahkan sampai ada kasus oknum guru mengultimatum untuk tidak mau lagi terlibat dalam kegiatan program selama tidak ada amploponya.

Pernah terjadi pada satu waktu, saking banyaknya permintaan dan desakan untuk diadakannya 'uang duduk' ini, Pendamping Sekolah sempat memasukkannya dalam anggaran pelatihan. Namun,

alhamdulillah, rencana ini tidak jadi dilakukan karena bertentangan dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan saat pelatihan.

Upaya mengubah budaya amplop ini diikuti juga dengan upaya mengubah paradigma yang ada pada guru. Karena ini berkaitan dengan paradigma, perubahan pun harus dilakukan dengan pendekatan paradigmatik.

Suatu hari dalam kunjungan saya ke sekolah dampingan untuk memberikan pelatihan, beberapa guru secara tidak langsung ada yang menanyakan uang amplop ini. Akhirnya dalam satu kesempatan, saya menyampaikan dalam forum mereka bahwa para guru sebenarnya beruntung karena mendapatkan pelatihan gratis. Pelatihan dan pendampingan yang diadakan di sekolahnya juga bersifat spesial, hanya untuk guru-guru sekolah dampingan. Saya pun mengajak mereka membayangkan seandainya pelatihan itu diadakan sendiri oleh sekolah; menghitung berapa biaya yang harus dikeluarkan. Atau kalau guru mengikuti pelatihan berbayar; mencatat berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli tiket.

Berikutnya saya mengajak mereka berpikir bahwa sebenarnya banyak sekali keuntungan yang didapatkan oleh para guru dari Program Pendampingan Sekolah. Guru-guru mendapatkan pela-



tihan dan bimbingan secara khusus, sehingga mereka bisa memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas diri dan sekolah. Inilah peluang untuk menjadi guru profesional. Ini tentu suatu keuntungan mengingat betapa banyak guru di daerah terpencil tidak bisa mendapatkan peluang serupa meski mereka sangat membutuhkan dan mengharapkan.

Saya mengajak kembali para guru untuk merenung dan melihat lebih dalam bahwa program yang diadakan adalah murni untuk meningkatkan kualitas sekolah. Karena itu, program ini bersifat pemberdayaan, bukan donasi. Saya sampaikan bahwa dalam pendampingan sekolah semua dana program dipakai untuk pemberdayaan berupa pelatihan, pengadaan lemari Ceruk Ilmu, pengadaan buku, pengadaan papan *display* ruang kelas, dan sarana-prasarana lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah.

Dana-dana itu bukan untuk dibagi-bagikan langsung dalam bentuk uang. Harapannya, dengan program pemberdayaan di bidang pendidikan ini, semua penerima manfaat program (guru dan siswa) dapat memperoleh manfaat yang besar, yaitu adanya peningkatan dalam capaian prestasi dalam kehidupannya. Karena tidak dibagikan dalam bentuk uang, dana program akan tetap bisa dinikmati oleh banyak siswa dalam jangka panjang. Jika sejumlah dana dibelikan buku bacaan, maka dari satu buku bacaan saja bisa dimanfaatkan oleh banyak siswa dari tahun ke tahun.

Tidak cukup sampai di situ, saya menambahkan lagi bahwa dengan program pemberdayaan pendidikan lewat pelatihan dan pendampingan sekolah yang dilakukan, diharapkan kualitas guru akan semakin lebih baik, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Jika pembelajaran guru di kelas berkualitas, maka akan memberikan dampak kualitas siswa semakin lebih baik. Apabila siswa sekolah dampingan berkualitas, maka mereka akan lebih mudah mengakses pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik serta mendapatkan peluang-peluang yang lebih baik pula. Jika ini terjadi, dalam jangka panjang ini akan melahirkan generasi-generasi baru yang berkualitas.

Terakhir, saya mengajak mereka berpikir secara lebih jauh lagi bahwa meskipun program ini tidak membagi-bagikan uang secara langsung kepada guru, tapi program ini menguntungkan guru dalam jangka panjang. Bukankah jika siswa dan sekolah menjadi berkualitas akan membuka pintu lebih lebar bagi para guru untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan lain yang lebih baik?

Saya mencontohkan sebuah sekolah yang ada di Bogor (Jawa Barat) yang berubah menjadi sekolah berkualitas. Banyak orang berkunjung ke sekolah ini, bahkan sebagian di antaranya berasal dari luar negeri. Dari kunjungan-kunjungan ini akhirnya nama sekolah tersebar dan akhirnya guru mendapatkan order untuk memberikan materi-materi tentang perubahan yang ada di sekolah.

Keuntungan lain yang didapatkan oleh guru adalah kemudahan mereka dalam mendapatkan peluang-peluang yang ada. Salah satu contohnya adalah dalam Program Pendampingan Sekolah para guru diarahkan dan dibimbing untuk membuat tulisan. Tulisan ini kemudian dijadikan buku yang ber-ISBN. Nah, hasil karya guru ini ternyata bisa membantu untuk menjadi poin penilaian dalam sertifikasi guru. Saya kemudian menceritakan tentang pernyataan salah seorang guru sekolah dampingan yang ada di Padang (Sumatera Barat).

Saat itu saya berkunjung ke sekolahnya yang sudah selesai didampingi. Guru tersebut bertanya kepada saya, "Pak, apakah Program Pendampingan Sekolah bisa diperpanjang satu tahun lagi saja?"

Mendengar pertanyaan itu saya kemudian menjawab, "Programnya sudah kami anggap cukup, Bu. Memang kenapa, Bu? Kan sudah tiga tahun? Program selama tiga tahun itu sudah cukup menjadi bekal bagi para guru untuk menjadi guru yang profesional."

"Saya baru menyadari bahwa program ini sangat bermanfaat bagi kami, khususnya saya, karena dengan itu kami bisa mendapatkan sertifikasi dengan mudah. Tulisan saya yang dibukukan itu menjadi salah satu penunjang keberhasilan saya, di samping keahlian-keahlian lain yang membuat saya menjadi guru yang lebih baik dan menjadi guru yang disegani oleh guru-guru sekolah lain." Ibu guru itu bercerita dengan wajah penuh gembira.

Dari percakapan singkat antara saya dan guru di Padang tersebut, dapat kita ambil sebuah pelajaran bahwa sering kali kita tidak mampu melihat sesuatu dengan lebih jauh (visioner). Kita terkondisikan untuk selalu melihat yang instan dan jangka pendek.

Akhirnya, dengan pendekatan mengubah paradigma, seiring dengan berjalannya waktu melalui upaya penyadaran yang terus-menerus dilakukan, perubahan budaya pun sedikit demi sedikit terlihat. Alhamdulillah, hari demi hari guru-guru di sekolah dampingan terlihat sudah memiliki budaya kerja profesional tanpa harus menanyakan tentang 'uang lelah' atau 'uang duduk' lagi. Karena bagi mereka kelelahan itu akan dibalas oleh Allah di dunia dan di akhirat pada waktunya kelak. []

BAGAIMANA

MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU?

Fera Arista Wardani

Pendamping Sekolah memiliki salah satu *Key Performance Indicator* (KPI), yaitu *Modelling Cara Mengajar*.

Di dalam *Modelling Cara Mengajar* ini terdapat unsur *coaching*, yakni unsur melatih guru sebagai mitra pembelajaran. Salah satu manfaat dari *coaching* ini adalah mengetahui seberapa jauh kemampuan dan kebesaran hati guru dalam membimbing siswa. Saat saya bertugas di salah satu sekolah dasar di Tanah Bumbu (Kalimantan Selatan), banyak hal yang ingin saya wujudkan di sana, di antaranya berhasil dalam meng-*choacing* para guru.

Supervisi awal saya di kelas 4 sekolah ini. Temuan penting yang diperoleh adalah cara pembelajaran yang diterapkan guru kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal atau pembukaan ini meliputi kegiatan apersepsi, bagaimana cara guru menyapa peserta didik, dan bagaimana cara guru memotivasi peserta didik untuk bersemangat dan fokus mengikuti pelajaran.

Setelah diidentifikasi, guru memberi salam kepada peserta didik dengan berdiri di dekat meja guru. Yang sering terjadi saat guru membuka pelajaran adalah guru tidak memerhatikan kondisi peserta didik. Jadi, guru membuka pelajaran pada saat peserta didik masih dalam keadaan gaduh. Tujuan pembelajaran untuk materi hari itu pun tidak disampaikan. Setelah membuka pelajaran, guru langsung

meminta siswa membuka buku pelajaran halaman sekian untuk kemudian dikerjakan siswa. Inilah yang membuat peserta didik tidak dapat memahami pelajaran secara detail, karena memang metode yang digunakan monoton, sehingga menimbulkan efek kejenuhan pada peserta didik.



Kegiatan menutup pelajaran yang dilakukan guru pun tidak mengulas kesimpulan. Poin-poin penting apa saja yang dapat diambil dari pembelajaran tidak diulang kembali oleh guru, sehingga guru tidak dapat mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik untuk materi tersebut.

Atas temuan ini, saya terpenggil untuk membantu meningkatkan kualitas mengajar guru. Saya berusaha mengajak mereka keluar dari pembelajaran yang biasa dilakukan.

Setelah supervisi dilakukan, *coaching* pun dimulai. Setelah pembelajaran selesai, guru beserta Pendamping Sekolah menuju kantor guru. Hal yang sangat membanggakan, guru tersebut langsung

bertanya antusias. “Ibu, bagaimana penampilan saya di kelas tadi?” Mendengar pertanyaan ini, hati saya bergembira karena mendapati guru yang membutuhkan komentar dari Pendamping Sekolah.

Setelah pertanyaan tersebut terlontar, beberapa strategi *coaching* saya gunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dan kesanggupan guru tersebut untuk berupaya membimbing peserta didik.

Pertama, Pendamping Sekolah memuji beberapa kelebihan yang dimiliki guru. Karena di samping kekurangan dalam hal mengajar di kelas, pastilah guru memiliki kekhasan mengajar atau beberapa keunggulan dalam mengajar yang sudah barang tentu menjadi daya tarik siswa. Kelebihan yang dimiliki guru tersebut adalah administrasi yang lengkap, di antaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Langkah pembelajaran sudah runut, meskipun kurang adanya inovasi pembelajaran.

Kedua, Pendamping Sekolah memberikan masukan kepada guru tersebut terkait pembelajaran yang berlangsung. Tentu saja dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak mengandung unsur menyindir atau memojokkan.

Ketiga, Pendamping Sekolah menanyakan apakah sebelumnya beliau mendapat materi pelatihan tentang guru kreatif atau pernah membaca tentang materi guru kreatif. Kemudian menanyakan apa saja yang harus diimplementasikan untuk menjadi guru kreatif.

Keempat, menanyakan komitmen untuk sanggup menjadi guru kreatif. Tentu saja dengan didampingi Pendamping Sekolah untuk membantu menerapkan langkah-langkah menjadi guru kreatif.

Kelima, Pendamping Sekolah melakukan *modelling*, yakni memberikan contoh Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Dua hari setelah *coaching* berlangsung, saya kembali menjejak kelas 4. Alhamdulillah, ternyata guru kelas 4 tersebut langsung menerapkan hasil diskusi pembelajaran sebelumnya. Guru membuka pelajaran dengan berpusat di hadapan siswa-siswa. Berdiri di depan, tepat di tengah-tengah tempat duduk siswa. Apersepsi

yang dilakukan juga sangat menarik siswa dalam memulai kegiatan pembelajaran.

Tidak hanya itu, ternyata beliau mampu menciptakan gerak tepuk tangan untuk mengondisikan siswa dengan berbagai macam gaya—sebagai salah satu langkah guru kreatif. Yang membuat saya kembali bangga adalah saat beliau menyampaikan keinginan untuk berubah; berubah dalam meningkatkan kualitas belajar dan mengajar di kelas. Satu misi tercapai; walau sedikit lama-lama akan menjadi bukit.

Satu hal yang pasti, keinginan dan keyakinan yang tinggi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tidak hanya menjadi angan-angan Pendamping Sekolah. Akan tetapi, kerja sama dengan guru, guru yakin, guru berusaha, guru belajar, komponen warga sekolah mendukung, dan Pendamping Sekolah memberikan pelayanan penuh (*full service*), maka pendidikan di Indonesia bakal bersaing dalam kancah global. Utamanya adalah guru mau berubah dan meninggalkan kebiasaan sebelumnya yang hanya mengajar dengan mengatasnamakan formalitas. Sudah seharusnya guru menumbuhkan prinsip mengajar penuh ikhlas, mengajar tuntas, dan mengajar berkualitas. []

BAGAIMANA

MEMBANGKITKAN SEMANGAT BERUBAH GURU?

Zayd Sayfullah

Setelah delapan bulan Program Pendampingan Sekolah berjalan, ada laporan bahwa para guru di salah satu sekolah dasar di Pangkalpinang tidak mau lagi ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan untuk memajukan sekolah.

Mereka enggan untuk berubah menjadi lebih baik. Program Pendampingan Sekolah yang sejatinya bertujuan membantu mereka untuk memajukan sekolah, dianggap sebagai beban berat.

Mengapa para guru tidak mau meningkatkan kompetensi diri lagi? Berbagai dugaan muncul. Dari mulai dugaan karena faktor motivasi guru yang rendah sehingga tidak bersemangat dalam kegiatan pelatihan, sampai dengan faktor usia para guru yang sebagian besar sudah berumur di atas 40-an tahun.

Untuk menyelesaikan permasalahan ini, saya dan rekan saya terbang ke Pangkalpinang untuk datang ke sekolah tersebut dan melakukan diskusi. Banyak persepsi negatif berkecamuk dalam pikiran saya saat itu. Sebenarnya ada masalah besar apa yang terjadi di sekolah tersebut? Namun demikian, saya mencoba untuk membangun pikiran dan persepsi positif. "Saya yakin masalah besar ini bisa dipecahkan! Saya yakin para guru itu adalah orang-orang baik yang bisa diajak bekerja sama untuk kebaikan," kata saya dalam hati.



Pertama kali saya menginjakkan kaki di sekolah, saya merasakan suasana yang tenang, dan keramahan para guru. Saat itu saya disambut hangat oleh Pak Pardi, salah satu guru di sana. Saat itu Kepala Sekolah tidak ada di sekolah, dan menyampaikan izin tidak bisa hadir dalam diskusi karena harus mengurus keperluan untuk keberangkatan umrah ke Tanah Suci. Kepala Sekolah menyampaikan pesan bahwa apa pun hasil diskusi, beliau akan menerima dan siap untuk mendukung.

Sebelum sesi diskusi dimulai, rekan saya membuka acara dengan perkenalan diri dan ramah tamah. Setelah itu mempersilakan saya untuk memfasilitasi diskusi.

Sebagai langkah awal saya memulai diskusi, saya menyampaikan terlebih dahulu konsep pendampingan sekolah yang dijalankan. Hal ini dilakukan untuk membangun kesamaan pandangan berkaitan dengan program yang sedang dijalankan di sekolah. Saya menyampaikan bahwa Program Pendampingan Sekolah yang dilaksanakan ini tujuannya adalah untuk mendampingi sekolah agar terjadi perubahan positif. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan pelatihan reguler setiap empat bulan sekali.

Setelah memaparkan konsep program secara singkat, saya menyampaikan berkaitan dengan rendahnya tingkat kehadiran guru-guru dalam kegiatan pelatihan. Pada pelatihan pertama hanya 7 orang guru yang hadir dari total 11 guru sekolah dampingan. Pada pelatihan kedua hanya 3 guru. Dari data ini saya meminta

masuk atau ide para guru agar semua guru bisa hadir dalam pelatihan.

Para guru kemudian mulai memberikan tanggapan. Tanggapan pertama berupa pertanyaan, "Pak, pelatihan yang diberikan tujuannya untuk apa sih? Karena kami melihat ini hanya menambah beban kami sebagai guru. Kami sudah banyak tugas, jangan ditambah lagi dengan kegiatan pelatihan dan tugas-tugas tambahan lainnya."

"Tujuan dari pelaksanaan pelatihan yang diadakan adalah dalam rangka mewujudkan guru yang memiliki kompetensi utama secara utuh, yakni pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional," tanggapan saya terhadap pertanyaan guru tersebut.

"Nah, keempat kompetensi guru tersebut terintegrasi dalam kinerja guru sehari-hari. Pelatihan dan tugas-tugas yang diberikan sebenarnya bukanlah menambah-nambah pekerjaan Bapak dan Ibu Guru, sehingga hal itu seharusnya tidak menjadi beban. Bukankah tindak lanjut pelatihan yang diberikan itu berkaitan dengan tugas sehari-hari yang memang seharusnya kita kerjakan sebagai guru? Sebagai contoh, dalam Program Pendampingan Sekolah ini, semua guru harus membuat RPP. Nah, membuat RPP ini kan sebenarnya sudah menjadi tugas guru. Walaupun Program Pendampingan Sekolah ini tidak ada, kewajiban membuat RPP tetap harus dilaksanakan. Justru keberadaan program ini berfungsi mempermudah para guru dalam menjalankan tugas tersebut, sehingga kualitas mengajar kita bisa lebih baik dibandingkan sebelumnya."

Wajah para guru serentak menjadi cerah seolah mendapatkan cahaya terang mendengar penjelasan saya.

Seorang guru laki-laki, Pak Amir, kemudian berkata, "Wah, kalau seperti itu kami sepakat, Pak. Kami justru sangat membutuhkan program semacam ini. Kami ingin agar sekolah ini berubah menjadi sekolah yang diperhitungkan di Kota Pangkalpinang."

"Jujur, sekolah kami selama ini dipandang sebagai sekolah yang tidak dianggap," sambung seorang ibu guru senior.

"Namun sayang, kegiatan-kegiatan program yang telah lalu kami tidak bisa hadir total. Hal ini dikarenakan pemberitahuan pelak-

sanaan pelatihan yang selalu mepet. Hari Sabtu pelatihan, kami baru dapat infonya hari Kamis, sehingga banyak guru yang tidak bisa hadir karena sudah mempunyai agenda jauh-jauh hari sebelumnya. Seperti saya, saya biasanya di akhir pekan mengisi bimbingan belajar. Nah, kalau pemberitahuannya jauh-jauh hari, insya Allah saya bisa atur waktu agar bisa hadir.” Jelas Pak Amir menambahkan.

Pernyataan Pak Amir tersebut diamini oleh guru-guru lainnya. Akhirnya saya mendapatkan titik terang penyebab kehadiran guru dalam pelatihan rendah sekali. Saya kemudian menayakan kepada Pendamping Sekolah, Mbak Siska, apakah memang betul pemberitahuan waktu pelaksanaan pelatihan selalu mendadak. Mbak Siska pun menjawab bahwa sebenarnya informasi jadwal pelatihan sudah dibicarakan dengan Kepala Sekolah jauh-jauh hari. Harapannya, Kepala Sekolah menyosialisasikannya kepada para guru. Mbak Siska sendiri tidak berani menyosialisasikan langsung kepada para guru, karena khawatir melangkahi wewenang kepala sekolah.

Forum akhirnya mendapatkan kejelasan bahwa ada dua hal yang membuat pelatihan yang diadakan selama ini tidak dihadiri oleh para guru. Pertama, belum diketahuinya manfaat dan tujuan pelaksanaan program pelatihan. Kedua, tersumbatnya informasi kepada semua guru.

Terkait dengan tidak lancarnya komunikasi, saya kemudian menyampaikan kepada para guru bahwa mulai saat itu Pendamping Sekolah akan melakukan komunikasi intensif dengan semua guru. Juga mendorong agar komunikasi kegiatan apa pun dilakukan dengan mengadakan rapat bersama seluruh guru.

Setelah mereka mendapatkan titik terang, saya kemudian bertanya kepada semua guru, “Siapkah semuanya untuk hadir dalam pelatihan bulan depan?”

Serentak semua guru menjawab, “Siap...!”

“Apakah semuanya siap meluangkan waktu untuk kegiatan program meningkatkan kualitas sekolah?” Tanya saya kembali.

Kembali semua guru menjawab dengan kompak, “Siap...!”

Diskusi yang berlangsung selama satu jam tersebut, selain program pelatihan, juga membahas cita-cita para guru untuk memajukan pendidikan di sekolahnya. Antusiasme guru terlihat lebih baik ketika mereka mendapatkan kejelasan bahwa saat ini mereka sedang mendapatkan peluang untuk mempercepat peningkatan kualitas sekolah seperti yang mereka inginkan dengan adanya Program Pendampingan Sekolah.

Pada akhir diskusi, para guru membuat dan menandatangani komitmen bersama, yang intinya mereka akan mencurahkan waktu untuk mengubah diri dengan meningkatkan kompetensi mereka sebagai guru agar mampu berkontribusi menaikkan kualitas sekolah tempat mereka mengabdikan.

Keesokan harinya, saya dan rekan saya menyampaikan hasil diskusi tersebut kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah menyambut baik dan senang mendengarnya. Beliau pun berharap ke depan proses komunikasi bisa dijalankannya dengan lebih baik. Sebagai bentuk tanggung jawab, beliau pun membubuhkan tanda tangannya pada lembar komitmen bersama seluruh dewan guru.

Itulah pengalaman saya dalam memecahkan masalah mengajak guru untuk berubah. Awalnya masalah tersebut terlihat besar dan kompleks. Padahal, kenyataannya, masalahnya kecil dan sederhana (tidak tersosialisasikannya program dengan baik) akibat belum berjalannya proses komunikasi dan sosialisasi di internal sekolah. Di sinilah pentingnya membangun komunikasi aktif antar anggota tim sekolah. []

BAGAIMANA

MENJAGA KREATIVITAS GURU?

Destiarny Taruli P

Menyiasati banyaknya sampah di sekolah, kita dapat melakukan kegiatan daur ulang.

Gelas plastik bekas air mineral bisa dibentuk pola, diwarnai, dan ditempel sebagai hiasan dinding. Sedotan dijadikan berbentuk bunga. Kardus yang tidak terpakai juga digunting sesuai dengan kebutuhan, dan berfungsi menjadi sarana belajar.

Memanfaatkan barang-barang bekas seperti ini adalah kegiatan kreatif guru dan siswa. Seorang guru sepekan sebelumnya sudah menyampaikan kepada saya tentang rencana pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Beliau pun membutuhkan alat bahan seperti kuas dan cat air. Ketersediaan kuas dan cat air menjadi permintaan yang sangat menyenangkan. Untuk menyiapkannya saja sudah senang, apalagi untuk para siswa yang melakukan kegiatan belajar. Tentu sesuai usia mereka, sangat tepat dengan kegiatan bermain sekaligus belajar.

Alat dan bahan yang dipersiapkan sebetulnya bersifat benda mati. Tapi, menjadi lebih hidup begitu dimanfaatkan secara kreatif oleh guru dan para siswa, baik untuk seni keterampilan maupun *display* materi pelajaran lain.

Masih di sekolah yang sama, ada rekan guru yang lain begitu mencintai kreativitas. Beliau menumbuhkan rasa cinta ini dengan secara rutin memberikan kesempatan luas kepada para siswanya. Bulan ini bisa jadi kelas menyulam. Bulan depan kegiatan mengelola

barang-barang bekas. Ada juga menjahit tusuk jelujur kain-kain perca. Pola atau caranya mendapatkan ide pun bisa diperoleh bebas. Begitu ada koran yang mencantumkan seni kreatif, tak segan beliau langsung mengkliping dan menyimpannya sebagai arsip. Pada saatnya, isi kliping koran ini beliau terapkan dalam pembelajaran bersama anak-anak didiknya.



Lalu bagaimana dengan guru yang belum memiliki kreativitas? Terhadap guru yang belum benar-benar cinta kreativitas, kita tetap dapat membantu mencintainya. Caranya bagaimana? Dengan *googling* kita dapat memberikan gambar-gambar *display* dan kesenian. Biasanya guru akan merespons dengan perkataan "Bagus, ayo kita buat seperti itu!" Selanjutnya tinggal mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Bersama guru, kita dapat membuat kesepakatan untuk bersama-sama ke toko.

Saat berjalan bersama-sama tersebut, kita pun jadi mengetahui bagaimana sikap dan penampilan masing-masing guru saat berada di luar sekolah. Pengetahuan semacam ini dapat menambah rasa saling percaya dan mengakrabkan, termasuk antarguru.

Menyenangkan pula begitu guru berkenan untuk berbagi cerita tentang dirinya yang menciptakan aneka kreativitas. Jika di kelas sudah tak tampak lagi hasil kreatif itu, kita dapat menanyakan ke manakah gerangan berada. Atau mengajaknya kembali membuat hal yang sama dengan siswa berbeda dan suasana lebih mengasyikkan lagi berdaya guna.

Menyediakan waktu bersama, terutama membuat benda-benda kreatif, menjadi sarana hiburan tersendiri bagi guru. Tidak hanya siswa yang butuh keceriaan, orang dewasa juga senang saat saling melempar senyum. Bahagia tuntas begitu usai membuat *display* dan memajang hasil kreativitas para siswa. []

BAGAIMANA

MEMBERIKAN CONTOH KEPADA GURU?

Fera Arista Wardani

Ada yang mengusik perasaan saya
begitu mengamati sebuah sekolah dasar
di Tanah Bumbu (Kalimantan Selatan).

Display kelas! Melihat kelas satu per satu, semua *display* yang dipajang sudah usang. Tanpa berbasa-basi, saya menawarkan diri bantuan untuk memperbaikinya.

Mendengar tawaran saya, guru yang ada di hadapan saya pun tersenyum. Hanya tersenyum simpul, indah di mata, dekat di hati. Sayangnya, seminggu kemudian, beliau belum bergerak juga. Saya kebingungan.

"Ibu, kapan mau mulai *display*-nya?" tanya saya.

"Mau, Ibu Fera, tapi bahannya tidak ada," jawab ibu guru itu.

Akhirnya saya mengerti mengapa beliau hanya tersenyum saat sepekan sebelumnya. Saya bergegas mengecek alat-alat yang masih tersisa dari peninggalan Pendamping Sekolah sebelumnya. Memang sudah hampir habis, peralatan yang disediakan dulu, kecuali tinggal beberapa helai kertas. Saya pun langsung pergi membeli kertas yang ada. Memang tidak selengkap di kota, begitu mencari tersedia semua warna yang diperlukan. Bahan sudah tersedia, dan segera saja saya melapor ke guru yang sama bahwa bahannya sudah lengkap.

Seminggu kemudian, belum kunjung ada aktivitas. Saya tambah bingung.

"Ibu, kapan *display*-nya?" tanya saya.



Jawaban dari sang guru di luar sangkaan. Mendengar jawaban bahwa semester depan saja, serasa badan ini lemah lunglai. Tapi, saya tidak boleh menyerah.

Melihat kondisi seperti ini, akhirnya saya putuskan untuk bergerak terlebih dahulu. Sewaktu duduk di bangku kuliah, pernah ada dosen yang berkata kepada kami di kelas, "Ingin memulai suatu kebiasaan itu memang harus dipaksa, terpaksa, dan terbiasa." Alangkah baiknya kita memaksa sambil memberi contoh dan mulai bergerak jika yang kita gerakkan belum bergerak. Mulai dari diri sendiri, mulai dari sekarang, dan mulai dari hal-hal yang kecil.

Pertama, saya meminta izin guru tersebut untuk ikut belajar di kelas. Saya mengamati karakter peserta didik, pelajaran apa yang digemari, serta *display* apa saja yang sudah dipasang. Setelah selesai mengamati, saya melakukan perencanaan *display* pada lembar perencanaan.

Kedua, pada kesempatan ini saya kembali meminta izin ke guru yang sama untuk mengisi kelas dalam kurun waktu 30 menit saja. Dalam momen ini, saya memanfaatkannya untuk kegiatan *display*. Peserta didik dibagi per kelompok (bisa juga individu). Memberikan pengantar materi sebentar, demonstrasi, dan kerja kelompok yang ditulis di Lembar Kerja Siswa (LJK). Sebelum mengerjakan di LJK, saya memberikan beberapa kertas untuk dibentuk menjadi sebuah buku. Peserta didik mengerjakan soal di lembaran tersebut yang nantinya akan ditempel di papan *display*. Waktu pun habis, kegiatan *display* dilanjutkan keesokan harinya.

Setelah peserta didik asyik dengan tugasnya, saya dibantu guru kelas memasang *background* serta bingkai untuk *display* di ruang kelas tersebut. Cukup lebar dan luas papan yang terpasang. Peserta didik selesai, saya mengulas sedikit tentang tugas yang diberikan, dan menempelkan hasil kerja peserta didik pada papan *display*. Hasilnya seperti ini:



Ciri-ciri dan karakteristik guru pada satu sekolah dengan sekolah yang lain tentu tidak sama. Saya mencoba untuk memberikan alternatif saja di sini. Apabila segala cara sudah dilakukan tapi ternyata tidak berhasil, maka saya mencoba memberikan contoh terlebih dahulu. Alhasil, seminggu kemudian, guru tersebut menyapa, "Bu

Fera, saya sudah buat ini, tapi nanti dibantu *nempel* ya?" Hati saya tak karuan senangnya. Saya langsung menjawab lantang dengan senyuman termanis yang mampu saya berikan.

Keesokannya kami berupaya bersama merangkai *display* yang menarik. Saya tidak menyangka bahwa buatan beliau sangatlah menarik dan berseni.[]

BAGAIMANA

MENGOPTIMALKAN KELOMPOK KERJA GURU?

Noly Nurdiana

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan kelompok kerja yang mewadahi para guru untuk meningkatkan kompetensi dan kualitasnya.

Selain itu, KKG menjadi wadah menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi para guru selama proses belajar mengajar. Ketika guru menemui masalah di dalam kelas, KKG-lah yang mewadahnya.



Sayangnya, sudah lebih dari dua tahun KKG Rayon di Timika tidak berjalan. Ada beragam permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup satu gugus tersebut. Bila KKG Rayon tidak berjalan, tentu sulit bagi para guru di sana mengembangkan kemampuannya.

Didasari kekhawatiran tersebut, saya menawarkan kepada kepala sekolah sebuah SD di sana untuk menjalankan KKG Kelas. Sebab, setiap permasalahan apabila tidak ada wadah yang menaungi akan sulit untuk dibicarakan. Maka, disiapkanlah KKG Kelas untuk segera membahas tentang setiap permasalahan yang terjadi di setiap kelas.

Tahapan yang dilalui setelah komunikasi dengan kepala sekolah adalah memastikan kepada setiap wali kelas untuk membentuk dan mengagendakan program KKG Kelas tersebut. Hasilnya, datang respons positif dari guru-guru wali kelas.

Setelah melakukan pengamatan, ternyata tidak bisa semua tingkatan kelas dijadikan KKG Kelas. Akhirnya saya putuskan KKG Kelas hanya di kelas 3, 4, dan 5. Kemudian saya membuat target untuk membuat KKG Sekolah setelah KKG Kelas berjalan dengan baik dan sudah mandiri.

Pertemuan pertama langsung membahas tentang keberadaan KKG, dan permasalahan di kelas. Pada pertemuan pertama ini memakan waktu cukup lama, karena banyak hal yang dibicarakan.

Pada pertemuan kedua, saya meminta kepada guru-guru untuk menuliskan permasalahan yang terjadi di setiap kelas. Pada pertemuan pertama saya meminta peserta mempersiapkan permasalahan-permasalahan di kelas yang selama ini terjadi. Masalah-masalah inilah yang dibahas pada pertemuan kedua. Ternyata permasalahan yang terjadi pada setiap wali kelas secara umum hampir sama, seperti kebersihan, kedisiplinan siswa, kendala siswa dalam membaca, dan proses belajar mengajar. Selain itu, ada juga buruknya komunikasi sesama guru satu tingkat, serta kesamaan peraturan dan prosedur kelas.

Semua masalah seperti ini seharusnya bisa diselesaikan dengan cepat ketika program KKG sudah berjalan dengan baik. Dengan demi-

kian, dalam setiap permasalahan itulah muncul program-program inovasi yang ditawarkan, yang kemudian secara teknis guru-guru yang menjalankan di bawah koordinasi Ketua KKG.

Untuk pembuatan program, saya memberikan sampel atau format agar lebih mudah dipahami. Mulai dari program kerja, waktu pelaksanaan, gambaran kerja, hubungan kerja, hingga parameter keberhasilan. Meskipun setiap permasalahannya hampir sama dan solusinya juga hampir serupa, dalam hal program ini saya membuat inovasi yang berbeda agar memperlihatkan kekhasan di setiap tingkatan KKG. Keunikan KKG Kelas ini adalah program berjalan setiap pekan dan kreatifnya guru-guru dalam mengatur waktu.

Alhamdulillah, berjalan beberapa bulan, program KKG Kelas ini sudah terlihat hasil positifnya. Hasil yang berawal dari KKG Kelas ini sangat banyak. Antara lain: kemandirian bagi guru-guru untuk menjalankan program yang sudah ditetapkan, mampu melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap pekan, memberikan motivasi pada guru-guru satu tingkat, dan meningkatkan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya KKG Kelas, bukan berarti tidak ada lagi permasalahan yang dihadapi para guru. Permasalahan tenaga pendidik pastilah ada, tinggal bagaimana kita selalu mempersiapkan atau mengantisipasi hal-hal yang berada di luar kendali. Yang jelas, dengan adanya KKG Kelas ini setidaknya guru-guru di sekolah tersebut sudah membiasakan untuk terus meningkatkan kompetensi masing-masing dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas. []

BAGAIMANA

MENGAJARKAN SKALA PRIORITAS UNTUK GURU?

Noly Nurdiana

Betapa pentingnya
para guru belajar
mengenai skala prioritas.

Mengapa para guru mesti belajar skala prioritas? Awalnya adalah ketidakdisiplinan guru untuk datang ke sekolah yang dikarenakan sibuknya aktivitas di rumah. Sebagian guru seperti larut dalam aktivitas yang bukan kewajiban, tetapi sebaliknya justru mengabaikan tugas utamanya mengajar.

Saya pun berbagi wawasan dengan guru-guru tentang empat tipe aktivitas mereka yang perlu dibuatkan skala prioritasnya.

Pertama, penting dan mendesak.

Hal yang harus kita utamakan selaku guru atau profesi lainnya adalah mengerjakan tugas yang terpenting dan mendesak. Inilah prioritas utama yang harus didahulukan dan harus segera dilaksanakan. Tidak bisa ditunda-tunda oleh guru-guru begitu mengahdapinya. Mengenai standar penting dan mendesak, semua dikembalikan kepada guru-guru itu sendiri tatkala menjalankan aktivitas ataupun tugasnya. Dengan demikian, membenturkan aktivitas di sekolah dan di rumah harusnya sudah tidak boleh berulang lagi.

Kedua, penting tapi tidak mendesak.

Dalam skala prioritas kedua ini, guru mengerjakan suatu aktivitas yang belum begitu mendesak. Tetap dikerjakan karena memang penting urusannya. Namun, begitu ada aktivitas lain yang harus

atau mendesak untuk dikerjakan, aktivitas awal boleh kita abaikan terlebih dahulu. Hal yang tidak mendesak bisa diabaikan untuk diagendakan kembali setelah aktivitas mendesak tersebut selesai dikerjakan.

Ketiga, tidak penting tapi mendesak.

Skala ketiga ini sifatnya pilihan, boleh diambil atau bahkan tidak sama sekali bergantung pada kebutuhan yang akan dijalankan. Sering kali aktivitas di sekolah selalu dibenturkan dengan aktivitas di rumah. Padahal, saat guru disibukkan dengan aktivitas yang dianggapnya mendesak, sebenarnya yang dilakukannya bukan hal penting. Di sinilah perlunya kematangan dan kebijakan para guru untuk menimbang suatu aktivitas yang dilakukannya itu penting atukah tidak.



Keempat, tidak penting dan tidak mendesak.

Dalam skala ini, para guru seharusnya segera meninggalkan aktivitas yang menyita perhatiannya. Yang dilakukannya tidak ada yang penting, dan tidak mendesak pula. Masih banyak yang bisa kita

lakukan ketimbang hanya membuang waktu, dana, tenaga, bahkan pikiran.

Setelah mengetahui tipe aktivitasnya, saya pun mengingatkan kembali komitmen para guru untuk memperbaiki kinerjanya masing-masing. Sebab, mengetahui tipe aktivitas saja belum cukup. Komitmen untuk berubah menjadi indikator awal menilai kesungguhan dan kejujuran para guru dalam beraktivitas. Jangan sampai aktivitas yang sebetulnya tidak mendesak dianggap mendesak; aktivitas di rumah yang tidak penting malah dipandang prioritas utama. []

BAGAIMANA

MENAKLUKKAN RASA MALAS MEMBUAT RPP?

Zayd Sayfullah

Tidak ada langkah maju pada sebuah lembaga pendidikan tanpa adanya tujuan.

Tidak ada langkah maju pada sebuah lembaga pendidikan tanpa adanya tujuan. Tidak ada tujuan sekolah yang terealisasi tanpa membuat perencanaan untuk mewujudkannya. Tanpa perencanaan sebenarnya sebuah sekolah sudah merencanakan kegagalan. Sekolah itu hanya akan berputar-putar pada permasalahan yang sama. Ia berjalan berputar-putar tanpa mengetahui ke mana akan pergi. Karena tidak mengetahui arah, akhirnya ia tidak akan sampai ke mana-mana.

Padahal, di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah usaha sadar terencana dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU Sisem Pendidikan Nasional tersebut ditegaskan bahwa pendidikan harus dilakukan secara sadar dan terencana. Dalam hal perencanaan, ternyata ini merupakan salah satu masalah sekolah dampingan Makamal Pendidikan Dompot Dhuafa, baik di tingkat manajemen sekolah maupun guru. Di tingkat manajemen sekolah, visi-misi hanya menjadi formalitas belaka. Tidak ada perencanaan. Ditambah lagi tidak berjalannya fungsi kepala sekolah.

Di tingkat guru, banyak guru sekolah dampingan yang mengajar tanpa perencanaan dan sekadar mengajar. Perencanaan sering kali luput dari para guru di sekolah dampingan. Umumnya guru tidak ada memiliki perencanaan yang detail dan tertulis akan apa yang mau dilakukannya di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran ini di kalangan guru akrab disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kerap ketika saya melakukan supervisi kelas, para guru tidak memiliki RPP. Ada juga guru yang menyatakan ia sudah membuat RPP tapi tertinggal di rumah. Bahkan ada juga yang katanya masih tersimpan di laptop. Walhasil, dalam mengajar guru-guru tersebut hanya berbekal satu buah LKS atau buku paket saja.

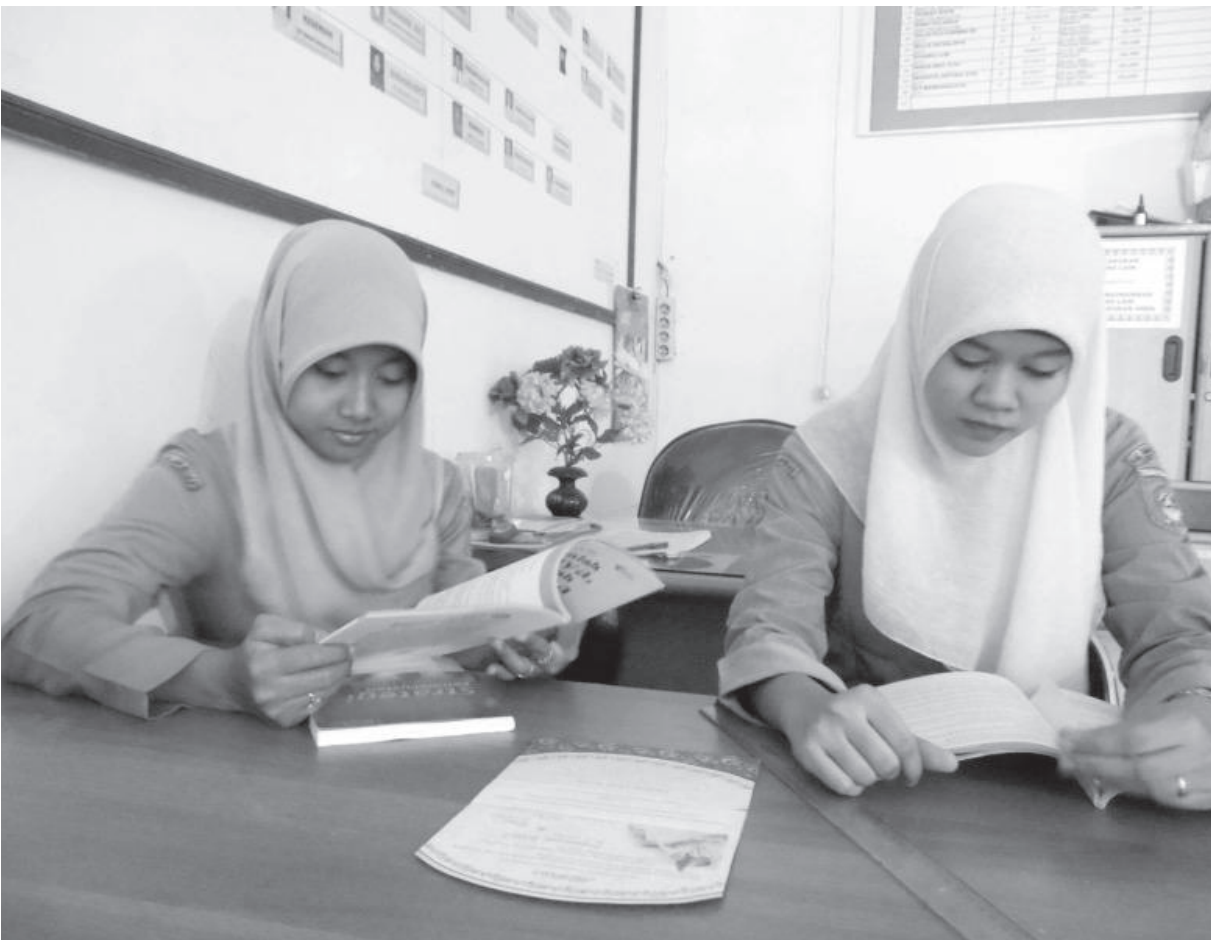
Seberapa pentingkah RPP dalam pembelajaran? Inilah yang ada di pikiran banyak guru. Meskipun mengetahui bahwa membuat RPP itu merupakan tugasnya, para guru masih memiliki anggapan bahwa yang penting mereka hadir di kelas dan mengajar. Yang penting itu bukan membuat RPP, melainkan mengajar. Pandangan seperti ini tentu tidak tepat. Membuat RPP itu penting. RPP adalah rencana untuk terwujudnya tujuan pembelajaran. RPP adalah visualisasi dan pendetailan rencana pembelajaran. Tanpa adanya rencana, tujuan pun akan sulit diwujudkan. Tanpa visualisasi, tujuan sulit untuk dikerjakan.

Seorang arsitek bangunan, ketika ia akan membuat sebuah bangunan rumah, ia membuat desainnya terlebih dahulu. Sang arsitek menggambarinya dari segala sisi. Kemudian desain itu menjadi panduan pelaksanaan membangun rumah. Seorang guru pun mestinya demikian, apalagi yang akan dibangunnya adalah manusia. Kalau membangun rumah tidak boleh asal bangun, sudah seharusnya membangun generasi terbaik juga tidak asal terlaksana saja.

Bagaimana mungkin seorang guru akan mampu merancang desain pembelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan jika ia tidak merencanakannya? Bagaimana mungkin seorang pendidik bisa mengoptimalkan potensi anak untuk tercapainya misi pendidikan jika dalam mengajar ia asal jalan saja, tanpa merencanakan dengan baik?

Upaya untuk mengajak para guru membuat perencanaan pembelajaran ini ternyata bukan hal yang mudah. Pasalnya, budaya kerja dan lingkungan sudah menyeret para guru untuk melakukan yang sudah biasa dilakukan, yaitu tidak membuat perencanaan pembelajaran, mengajar ala kadarnya saja.

Untuk mengarahkan agar guru bersemangat dalam membuat RPP, saya membuat beberapa strategi. Strategi ini pernah saya terapkan di salah satu sekolah dampingan. Setelah menganalisis temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa banyak guru yang tidak membuat RPP pada umumnya karena mereka memiliki motivasi dan komitmen yang rendah. Mereka, saat yang sama, pada umumnya juga memiliki paradigma keliru berkaitan dengan RPP. Mereka



menganggap bahwa pembelajaran mau memakai RPP ataupun tidak itu sama saja.

Bahkan mereka membuat berbagai macam alasan kenapa tidak membuat RPP. Dari mulai dalih keadaan diri sampai dengan dalih lingkungan. Dalih ini sebenarnya bisa saja dimiliki para guru yang sudah membuat RPP, namun ini tidak dilakukan. Lain halnya bagi guru yang tidak membuat RPP, dalih menjadi andalan sehingga mereka tidak pernah berbuat apa-apa. Terhadap guru seperti ini, penanganan yang saya lakukan adalah membangun motivasi dan komitmen untuk berbuat (*action*) dan merobohkan paradigma keliru yang selama ini mereka yakini.

Untuk mengubah keadaan ini, upaya yang dilakukan adalah mendorong guru agar menemukan kebaikan apa yang akan didapatkan ketika mereka membuat RPP dan keburukan apa yang akan timbul ketika tidak membuat. Dalam sebuah sesi Pelatihan Desain Pembelajaran Aktif di salah satu sekolah dasar di Kotawaringin Timur (Kalimantan Tengah), saya membantu para guru menemukan keuntungan dan kerugian membuat RPP supaya mereka mau membuat RPP. Hasilnya, para guru bersemangat menyusun RPP.

Motivasi dan komitmen saya tancapkan lebih dalam lagi melalui bimbingan dan apresiasi. Adanya bimbingan dan penghargaan atas apa yang dikerjakan merupakan salah satu faktor kenapa guru terdorong untuk membuat RPP. Salah seorang guru di sekolah dasar tersebut menjadi bersemangat membuat RPP ketika saya sampaikan bahwa saya siap mendampingi untuk pembuatan RPP secara baik dan benar. Semangat guru ini pun bertambah ketika RPP yang ia buat mendapatkan penilaian bagus dari saya.

Motivasi dan komitmen membuat RPP juga bisa dibentuk dengan adanya supervisi. Salah seorang guru lain, tampak begitu bersemangat membuat RPP lantaran senang disupervisi oleh saya. Ternyata supervisi jika dipahami dengan benar oleh guru, bisa menjadi penyemangat untuk memberikan yang terbaik dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Karena ingin memberikan yang terbaik itulah, guru ini pun membuat RPP dengan sebaik-baiknya.

BAGAIMANA INI BAGAIMANA ITU?

Benar, jika motivasi dan komitmen membuat RPP sudah tumbuh, dan paradigma keliru sudah diluruskan, maka guru akan tergerak untuk membuatnya sendiri meskipun tidak diminta. []

BAGAIMANA

MEMOTIVASI GURU DALAM MEMBUAT RPP?

Lahmudin

Ketika mengadakan supervisi di sekolah dampingan, saya mendapati satu fakta penting bahwa kondisi pembelajaran kurang begitu kondusif.

Siswa kurang bisa memahami pelajaran dengan baik, karena guru-gurunya mengajar dengan cara tradisional dan—terutama—tanpa rencana yang baik.

Sebenarnya para guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tapi yang diajarkan tidak sesuai dengan alur yang sudah dituliskan. Usut punya usut, RPP yang dibuat itu sekadar salin dan tempel (*copy and paste*) dari karya guru lain, baik yang berasal dari satu sekolah ataupun bukan. Tidak hanya isinya yang tidak dikuasai, bahkan bahasa RPP yang disalinnya pun terkadang



tidak dimengerti. Praktis mereka membuat RPP 'bajakan' itu hanya untuk memenuhi administrasi mengajar. Lebih-lebih bagi guru yang sudah mengikuti program sertifikasi, RPP menjadi syarat cairnya dana profesi, sementara para guru sendiri kurang memedulikan penguasaan RPP yang dibuatnya.

Berdasarkan hasil supervisi itulah saya mengadakan *workshop* Teknik Pembuatan RPP. Dalam *workshop* ini saya jelaskan langkah demi langkah membuat RPP yang menarik dan gampang diaplikasikan. Seperti bagaimana menyiapkan mental psikologis siswa supaya dapat menerima pelajaran dengan baik, dan cara memaparkan pelajaran dengan metode *fun learning*. Setelah guru-guru memahami teknik pembuatan RPP yang menarik, saya mengajak mereka praktik langsung.

Para guru saya bagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok bertugas membuat contoh RPP yang menarik. Selanjutnya, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka buat di depan teman-temannya.

Berbeda dengan bayangan awal, para guru akhirnya paham bahwa membuat RPP itu tidaklah sulit. Dua hari setelah pelatihan ada sebagian guru yang menemui saya, dan meminta untuk dapat membimbingnya dalam pembuatan RPP. Mereka ingin benar-benar mengerjakan sendiri RPP-nya.

Setelah beberapa kali pendampingan, saya coba cek kembali supervisi ke kelas. Saya ingin melihat apakah sudah ada kemajuan dan kesesuaian antara RPP yang dibuat dan proses kegiatan belajar mengajar. Alhamdulillah, hasilnya luar biasa. Pada akhir jam pelajaran saya memanggil guru tersebut ke ruangan. Saya memberikan apresiasi kepadanya, karena sudah ada peningkatan dalam pengajaran dibandingkan sebelum mendapatkan *workshop*. Pembelajaran di kelas pun semakin kondusif, dan siswa merasa nyaman. Ketika pembelajaran semakin efektif, hasilnya berpengaruh pada prestasi siswa. Salah satu sekolah dampingan, misalnya, meraih peringkat ke-20 nilai Ujian Nasional dari 80 SD se-kecamatan. Prestasi ini

meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya menduduki peringkat ke-35.

Prestasi yang ada itu tentu saja masih harus ditingkatkan. Terlebih lagi masih saja ada oknum guru yang belum mau membuat RPP sendiri dengan berbagai macam alasan. Fakta ini tidak ingin menyurutkan saya untuk selalu memotivasi dan mengevaluasi guru-guru yang masih enggan membuat RPP sendiri. Saya ingin, secara perlahan-lahan, pandangan bahwa membuat RPP itu susah mulai hilang. []

BAGAIMANA

MEMBUAT RPP DENGAN MENYENANGKAN?

Ahmad Fauzan

Dari 38 guru yang mengajar di sekolah dampingan di salah satu sekolah dasar di Mimika (Papua), tidak ada satu pun guru yang rutin membuat Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) sendiri setiap melaksanakan pembelajaran.

Berbagai alasan sudah pernah saya dengar. Mulai dari tidak membuat karena alasan tidak bisa, tidak punya waktu, tidak mau, sampai karena tidak diberi peralatan tulis oleh kepala sekolah.

Apa pun itu, akar penyebabnya sama: paradigma yang keliru. Guru-guru menganggap bahwa membuat RPP hanya membebani mereka. Tidak membantu. Ada juga guru yang sudah mengajar selama lebih dari 20 tahun namun merasa tidak perlu membuat RPP, karena menganggap materi pelajaran sudah dikuasai di luar kepalanya.

Jadi, kata kuncinya adalah paradigma. Menurut Pak Munif Chatib, paradigma tidak bisa diubah dengan teori, tapi hanya bisa diubah dengan fakta dan bukti. Cara terbaik untuk membuat guru-guru sadar akan pentingnya RPP bagi kesuksesan pembelajaran mereka adalah memperlihatkan betapa keren dan hebatnya mengajar dengan RPP. Berangkat dari tantangan inilah saya membuat program *Be A Model* dengan memetakan guru-guru berdasarkan paradigma yang ingin diubah.

Langkah pertama, saya memilih satu guru paling potensial dari 38 guru tersebut. Keluarlah nama Bu Susanti. Guru kelas 3A, asli

Jawa, berkerudung, dan baik hati. Saya kemudian mengutarakan keinginan saya untuk mengajar di kelas beliau. Dengan segera beliau mengiyakan.

"Tapi Ibu jangan ke mana-mana ya selama saya mengajar. Ibu duduk di belakang mengawasi saya. Oke?"

"Oke, Pak." Bu Susanti setuju.

Saya kemudian memastikan tanggal dan hari saya bakal mengajar, apa temanya, mata pelajaran apa yang ingin dimasukkan ke dalam tema, materi pokoknya, dan berapa alokasi waktunya. Didapatlah 24 Agustus 2013, tema "Kegiatan", mata pelajaran Matematika dengan materi pokok membandingkan dua bilangan tiga angka dan penggunaan tanda lebih dari ($>$) dan kurang dari ($<$), dan Bahasa Indonesia Berbicara: mengungkapkan gagasan atau pendapat, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

Mulailah saya membuat perencanaan dan persiapan pembelajaran. Silabus sudah di depan mata. Buku Matematika dan Bahasa Indonesia Kelas 3 juga. Tema "Kegiatan" dengan subtema "Berkunjung ke Puskesmas" saya pilih untuk pembelajaran nanti.

Alat peraga yang saya persiapkan adalah alat pengukur tinggi badan yang saya buat dari HVS bekas yang diberi garis bilangan 0 sampai dengan 160 cm menggunakan spidol. Tidak lupa hiasan berwarna-warni di sekelilingnya. Ada juga kertas bergambar sapi dan ayam masing-masing 8 lembar sebagai pengantar pembelajaran, kertas bergambar tanda $>$ (lebih dari) dan $<$ (kurang dari), dan beberapa lembar kertas bertuliskan bilangan-bilangan tiga angka dengan ukuran besar.

WAKTU YANG DINANTI PUN akhirnya tiba. Semua perlengkapan sudah dibawa. RPP, buku paket, alat peraga, dan senyum manis. Anak-anak sudah berhamburan tidak karuan di dalam kelas. Berlari ke sana dan ke mari. Berteriak di sana dan di mari.

Saya meminta Bu Susanti duduk diam saja memerhatikan. Anak-anak, menjadi urusan saya ini. *And, it's time to show.*

"Bagaimana tadi, Bu?" Saya bertanya sambil menghampiri Bu Susanti di bangku belakang kelas.

"Wah, tadi luar biasa, Pak. Seru banget. Anak-anak terlihat senang belajarnya, dan mudah diarahkan. Saya juga baru sadar kalau alat peraga itu tidak harus rumit dan sulit. Tadi Bapak hanya dengan kertas bekas saja bisa membuat alat pengukur tinggi badan, dan anak-anak suka. Bagaimana caranya, Pak? Ajarin saya, dong!" Bu Susanti antusias.

AHA!

"Ibu mau tahu rahasianya? Ibu lihat tadi di meja saya ada apa?"

"Apa, Pak?" Bu Susanti penasaran.

Saya kemudian merogoh beberapa lembar kertas dari dalam tas plastik saya, kemudian menunjukkan kepada beliau.

"Ini, Bu, rahasianya. Saya membuat RPP sebelum mengajar, dan RPP-nya saya bawa ketika mengajar."

"Oh..."

"Ibu lihat kan tadi, beberapa kali di sela-sela waktu saya mengambil dan membolak-balik RPP?"

"Iya, Pak."

"RPP membantu saya mengajar dengan sistematis, Bu. Karena semua yang saya lakukan di kelas sudah saya rencanakan sebelumnya, sehingga saya tidak bingung ketika mengajar. Coba Ibu ingat tadi, apa saja yang saya lakukan pertama kali masuk kelas, Bu?"

"Bla-bla-bla, Pak."

"Coba lihat di RPP saya. Ada tidak, Bu?"

"Iya, ada, Pak." Jawab Bu Susanti sambil memegang RPP yang saya berikan.

"Jadi, semua yang saya lakukan tadi pada saat mengajar sudah saya rencanakan, dan saya tulis secara detail dan jelas di RPP itu, Bu. Dan... saya membuat RPP sendiri. Sehingga, saya paham betul apa maksud dari tulisan-tulisan dan bahasa-bahasa di dalamnya. Jadinya mudah kan, Bu, pada saat mengajarnya?" Jelas saya bersemangat.

"Iya ya, Pak. Saya selama ini kalau mengajar tidak pernah membuat RPP, Pak. Kalaupun ada, itu juga *copy-paste* dari RPP orang lain. Bingung jadinya. Makanya tidak pernah dipakai. Cuma buat formalitas saja kalau ada supervisi dari Pengawas."

"Oh, gitu. Padahal bikin RPP itu mudah *banget* lho, Bu." Saya meyakinkan.



"Iya *kah*, Pak? Ajarin saya dong, Pak!"

Mulai sejak itulah Bu Susanti rutin belajar dan bertanya tentang pembuatan RPP (*lesson plan*) yang mudah dan efektif. Tidak lupa saya melakukan supervisi untuk melihat perkembangan kualitas pengajaran beliau.

Secara bergantian kami mengajar dan supervisi. Hari ini saya mengajar, hari berikutnya Bu Susanti. Begitu seterusnya. Tidak butuh waktu lama, beberapa guru lain kemudian mengikuti langkah

Bu Susanti. Hingga bisa sampai delapan orang guru yang menonton saya mengajar.

Saya tidak pernah mengira bisa secepat ini perubahan yang terjadi. Beberapa guru yang mengikuti program *Be A Model* saya hanya butuh satu kali pertemuan untuk mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru yang penuh dengan kemudahan dan kebahagiaan dalam menjadi guru.

Tidak ada lagi *copy-paste*, tidak ada lagi guru asal mengajar. Saya pastikan siapa pun yang bertanya tentang RPP, Bu Susanti dan teman-teman pasti akan menjawab dengan pasti: "RPP membantu kami, bukan membebani!" []

BAGAIMANA

MELIBATKAN GURU DALAM SUPERVISI PEMBELAJARAN?

Zayd Sayfullah

Pada awal tahun Program Pendampingan Sekolah di sebuah sekolah dasar di Bogor (Jawa Barat), ada masalah dalam hal fungsi supervisi kepala sekolah.

Idealnya, seorang kepala sekolah menjalankan supervisi kelas, sehingga performa mengajar guru bisa dievaluasi untuk kemudian dilakukan upaya perbaikan sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat. Namun, fungsi ini ternyata belum berjalan. Sebagai salah satu cara agar kepala sekolah melakukan supervisi, Pendamping Sekolah mengajak dan membuat jadwal supervisi bersama dengannya. Hal ini dilakukan agar kegiatan ini menjadi kebiasaan baru kepala sekolah sehingga fungsinya sebagai seorang supervisor dapat berjalan.



Namun, kegiatan supervisi ini tidak bisa dilaksanakan dengan lancar. Supervisi yang dilaksanakan menemukan kendala. Pada suatu hari, saya mendapatkan berita mengejutkan bahwa guru-guru di SD tersebut menolak untuk disupervisi. "Pak, guru-guru di sini menolak disupervisi. Sudah dilakukan pendekatan-pendekatan baru, namun guru-guru tetap menolak," papar Pendamping Sekolah.

Mendengar berita itu, saya berinisiatif melakukan *sharing* dengan para guru.

"Mbak, tolong minta agar guru-guru kumpul ya! Saya ingin *ngobrol* dengan mereka," pinta saya.

Singkat cerita pertemuan pun dilaksanakan. Saya membuka pertemuan itu dengan menyampaikan bahwa Program Pendampingan Sekolah yang dilaksanakan adalah dalam rangka untuk membantu kepala sekolah dan para guru dalam mengatasi permasalahan yang ada, sehingga peningkatan kualitas sekolah pun bisa diwujudkan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah supervisi. Jadi, keberadaan program ini adalah untuk meringankan dan memecahkan permasalahan yang ada di sekolah; bukan membebani atau menjatuhkan.

Setelah menyampaikan *overview* Program Pendampingan Sekolah tersebut, saya mempersilakan para guru untuk menyampaikan pertanyaan, masukan atau bahkan kritik konstruktif. Forum hening untuk beberapa saat. Setelah itu, salah satu guru laki-laki membeberanikan diri bersuara. "Pak, sebenarnya kami keberatan dengan adanya kegiatan supervisi yang dilakukan dalam program ini."

Mendengar hal tersebut, saya lalu bertanya, "Kalau boleh tahu, kenapa Bapak keberatan?"

"Kami tidak mau dinilai dan kemudian dengan penilaian itu status kami akan terancam. Kan hasil supervisi itu pasti dilaporkan kepada Dinas Pendidikan? Nah ini yang membuat kami keberatan, karena akan menjatuhkan nama baik kami," terang guru tersebut.

Seketika itu juga seorang guru perempuan menyahut pernyataan tadi dan berkata, "Betul, Pak, saya merasa takut dengan kegiatan supervisi. Saya juga tidak mengerti untuk apa sih ada su-

pervisi segala? Itu kan membuat kita jadi canggung karena diamati dan dinilai.”

Dalam hati saya berkata, “Oh ternyata karena hal-hal itu para guru menolak disupervisi.”

Lalu saya menanggapi, “Bapak dan Ibu Guru, apa yang dikhawatirkan oleh Bapak dan Ibu Guru tadi adalah hal yang wajar. Saya pun akan merasakan hal tersebut jika memang supervisi itu adalah untuk menjatuhkan nama baik Bapak dan Ibu Guru.”

“Dalam kesempatan ini saya perlu menyampaikan bahwa supervisi itu tujuannya untuk melihat performa seorang guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga dapat dipetakan aspek apa yang sudah bagus dan aspek apa saja yang masih perlu diperbaiki. Dari sinilah akan diketahui bimbingan atau bantuan apa yang pantas untuk masing-masing guru. Meskipun supervisi yang dilakukan dalam program ini bersifat penilaian, namun supervisi ini bukan untuk penilaian kinerja yang dilaporkan kepada Dinas Pendidikan. Supervisi ini hanya untuk evaluasi pembelajaran yang dengan itu kami bisa membantu Bapak dan Ibu Guru agar pembelajarannya semakin bagus. Dan kalau semakin bagus, bukankah penilaian performa mengajar Bapak dan Ibu Guru semuanya akan semakin bagus juga?” Papar saya menjelaskan.

Seketika itu suasana hening pecah oleh suara-suara gumaman guru. Seorang guru angkat bicara, “Wah, kalau seperti itu kami enggak keberatan. Justru kami senang dan mau disupervisi.”

“Tapi, Pak,” sahut seorang guru lain, “kami canggung jika dalam mengajar kami *dilihatan* terus”.

“Tenang Bu. Ibu tidak perlu merasa malu dan canggung, kan kita sama-sama manusia yang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Rasa canggung itu juga karena kita belum terbiasa disupervisi. Insya Allah jika kita sudah terbiasa, maka rasa canggung itu akan hilang,” jawab saya disambut anggukan para guru petanda mereka memahami apa yang saya ucapkan.

Seorang guru yang lain kemudian mengusulkan, “Saya sependapat dengan apa yang tadi Bapak paparkan. Nah, alangkah

lebih baiknya kalau ada pertemuan bulanan untuk membahas dan mengevaluasi pembelajaran kita semua agar peningkatan kualitas KBM (kegiatan belajar mengajar) pun bisa kita wujudkan. Bagaimana menurut Bapak? Dan bagaimana juga menurut Pak Kepsek?”

Kepala Sekolah yang lebih banyak mendengarkan akhirnya angkat bicara. “Apa yang tadi dijelaskan tentang supervisi itu benar. Dan mengenai usulan pertemuan bulanan saya sepakat. Kita jadwalkan saja satu bulan dari sekarang, kita ketemu lagi untuk rapat hasil supervisi.”

Mendengar pernyataan Kepala Sekolah, saya lega dan senang, karena beliau sudah mau menjalankan fungsinya sebagai pemimpin di sekolah. Sebulan kemudian rapat hasil supervisi pembelajaran guru pun dilaksanakan.

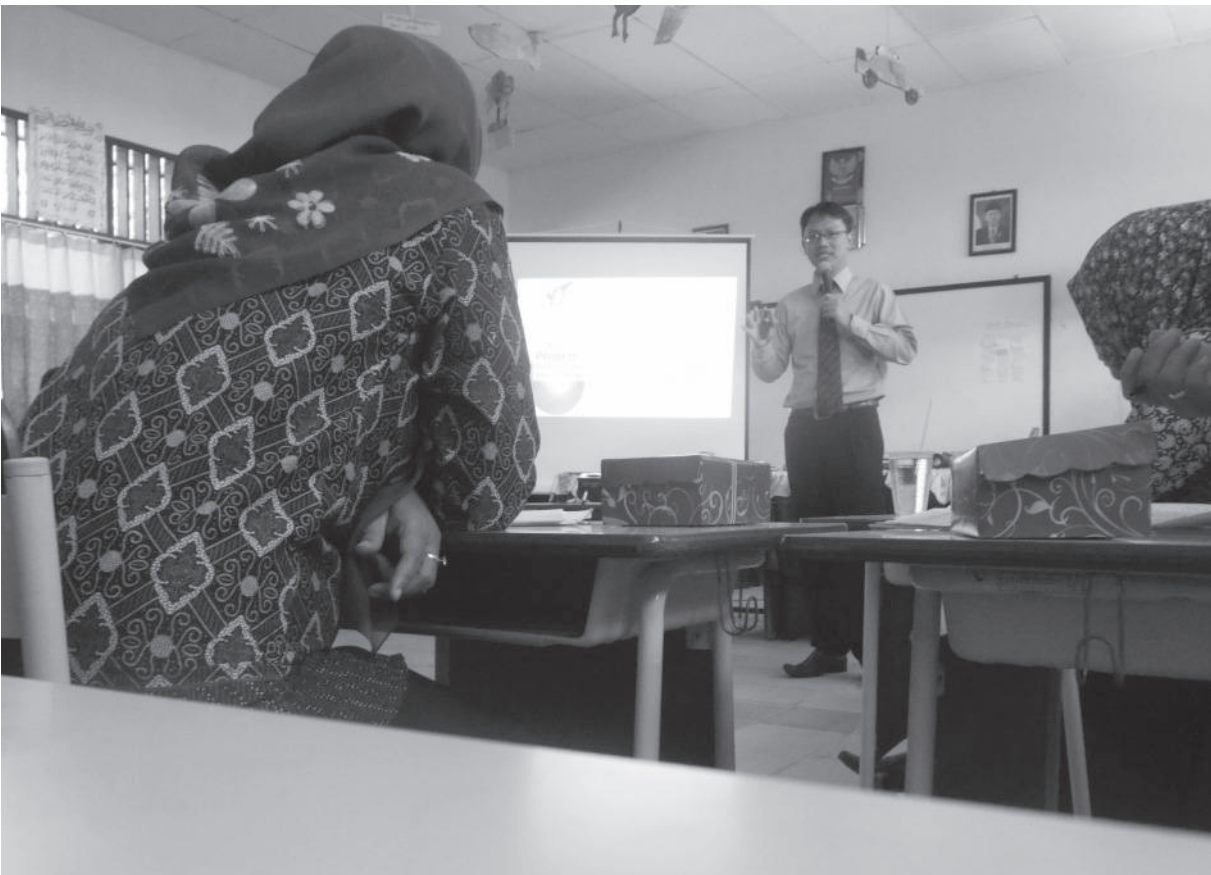
Itulah sepenggal pengalaman berkaitan dengan pembenahan sekolah. Adanya proses manajemen yang tidak berjalan dengan baik, bisa jadi bukan karena hal-hal besar, namun bisa jadi itu hanya karena belum dipahaminya suatu proses kegiatan oleh guru maupun kepala sekolah secara utuh. Karena itu, komunikasi dan koordinasi itu penting guna membangun kesamaan pandangan, kesamaan visi. []

BAGAIMANA

MENJADI 'PUBLIC SPEAKER' ANDAL?

Abdul Kodir

Apa yang terlintas di benak kita jika mendengar kata 'public speaking'? Ya, betul, kegiatan komunikasi di depan orang banyak.



Kegiatan yang gampang-gampang susah katanya, dan ternyata menjadi *public speaker* momok bagi banyak orang. Tak terkecuali guru, yang setiap harinya berkoar-koar di dalam kelas, pun cukup merasakan perasaan grogi, malu, dan gemetar ketika diminta tampil untuk memberikan sambutan atau menyampaikan materi pelatihan.

Saya sangat senang dan takjub saat memberikan materi ini pada Pelatihan *Training for Trainer* yang dilaksanakan dalam Program Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Kala itu guru-guru hebat yang hadir berani maju untuk tampil. Dua hari dari pukul 08.00 sampai pukul 15.00 tentu sangat melelahkan. Namun, apa yang terjadi? Lelah itu hilang seiring dengan keaktifan dan keramaian mereka dalam sesi simulasi. Tak jarang riuh tawa sesama peserta seperti menjadi penawar letih saya.

Mengapa guru harus belajar *public speaking*?

Pernahkah kita merasakan saat masuk ke dalam kelas lebih senang memberikan tugas padahal sedikit materi yang dijelaskan? Dengan kata lain, mengirit bicara? Pernahkah saat menjelaskan materi pelajaran, siswa sedikit yang fokus mendengarkan penjelasan kita? Atau bahasa gaulnya *boring*, membosankan? Atau, kita lebih sering menolak tawaran sambutan saat kepala sekolah meminta kita?

Nah, permasalahan inilah yang membuat Makmal Pendidikan memberikan Pelatihan *Public Speaking*. Karena guru adalah seorang fasilitator dalam pembelajaran di kelas, dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang bagus agar materi ajar dapat tersampaikan dengan baik. Tujuan dasarnya adalah agar guru mempunyai kemampuan komunikasi yang bagus saat mengajar. Namun jika bisa dipakai untuk hal yang lebih, misalnya menjadi *trainer*, ini yang kami harapkan. Karena guru dalam berbagi ilmu tidak hanya berhenti di kelas, di luar kelas atau dalam forum pertemuan guru pun seorang guru hendaklah bisa menjadi pembicara yang hebat. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki bisa bermanfaat, karena kita bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada sesama rekan guru.

Saat pelatihan, ada kejadian menarik buat saya. Salah seorang peserta sangat ingin sekali menjadi seorang *trainer*. Beliau punya modal, yakni pengalaman mengajar sudah cukup lama. Masalahnya, beliau sangat sulit bicara di depan orang banyak. Semua materi yang sudah dipersiapkan seketika mudah lupa saat tampil di forum.

Kiat mengatasi permasalahan seperti inilah yang kemudian saya ajarkan kepada peserta yang hadir. Berikut kiat praktis yang saya berikan kepada mereka:

Pertama, percaya Diri.

Percaya diri menjadi sangat penting saat kita memulai kegiatan *public speaking*. Sebanyak apa pun materi yang kita hafalkan, jika kepercayaan diri kita kurang maka seluruh materi yang sudah berada di luar kepala bisa saja hilang seketika, dan kita sulit mengingatnya lagi. Bahkan, saat kejadian itu menimpa kita, kita bisa saja tampak bodoh di depan orang banyak.

Untuk meningkatkan percaya diri saat berbicara di depan orang banyak, kita perlu selalu memelihara keyakinan dalam diri kita bahwa semua audiens menginginkan kita sukses. Audiens berharap sesuatu dari kita. Mereka tidak ada niatan untuk menghakimi kita. Akan lebih menguatkan pula bila kita selalu tersenyum. Memberikan tatapan hangat ke audiens, memositifkan pikiran, tampil serapi mungkin, dan melupakan standar orang lain. Untuk menguatkan kepercayaan diri, amat bagus bila kita membiasakan berdoa agar Allah memberikan kemudahan.

Kedua, kuasai materi.

Materi adalah 'makanan' yang akan disajikan oleh seorang *trainer*. Jangan pernah bertindak nekad tanpa terlebih dahulu menguasai materi dengan baik. Karena, itu sama halnya seperti menelanjangi kelemahan diri kita di depan orang banyak. Dalami materi yang akan kita sampaikan dengan banyak membaca referensi yang terkait.

Ketiga, latihan.

Tak ada seorang pun yang ahli tanpa latihan. Bahkan untuk menjadi seorang *trainer* andal, kita membutuhkan jam terbang sebanyak 10.000 jam. Dengan jam terbang sebanyak ini seorang

trainer mampu tampil lihai dalam memberikan materi pelatihan. Menjadi kejadian biasa jika penampilan perdana kita banyak kekurangan yang akan ditemukan. Tidak masalah, yang terpenting kita bisa belajar dari kesalahan tersebut dan mencari solusinya. []

BAGAIMANA

MEMBANGUN PERCEAYA DIRI GURU SAAT PRESENTASI?

Zayd Sayfullah

Salah satu modal keberhasilan guru dalam mengemban amanahnya sebagai pendidik adalah kepercayaan diri.



Bagaimana mungkin seorang guru mampu mendidik siswanya menjadi anak-anak yang berprestasi jika gurunya tidak memiliki kepercayaan diri untuk bisa membentuk anak-anak juara?

Apabila guru memiliki kepercayaan diri, bahwa mereka mampu mengajar dan mendidik dengan baik, maka insya Allah dia akan seperti itu. Jika guru memiliki keyakinan bahwa dia bisa menjadi guru yang mampu berkomunikasi dengan cara yang baik, maka dia akan bisa melakukannya. Jika guru optimis dia mampu mendidik anak-anak yang menurut orang lain dianggap “bandel”, maka dia akan bisa melakukannya. Namun, kondisi bisa terjadi sebaliknya jika guru mengidap penyakit inferior alias tidak percaya diri.

Rasa inferior ini tidak disadari oleh guru, apalagi sampai mereka mengatakannya. Namun, dari ucapan dan tindakan mereka, tercermin akan hal itu. Sebagian besar guru sekolah dampingan ketika diajak untuk menjadi guru terbaik, mereka langsung menyatakan kemustahilan.

Di sinilah dibutuhkannya kepercayaan diri bagi guru, baik ketika dia mengajar dan mendidik siswa maupun ketika dia harus mengemukakan pendapat dan gagasannya di hadapan orang lain, bahkan ketika dia harus membagi ilmu kepada yang lain dalam bentuk pelatihan, seminar atau acara *public speaking* lainnya. Untuk itulah, salah satu target Makmal Pendidikan dalam program pendampingan adalah menjadikan guru yang cerdas-inspiratif. Cerdas karena ia memiliki kompetensi dasar guru yang memadai. Inspiratif karena ia mampu mendidik siswa dengan pendekatan manusiawi serta mampu berbagi kepada yang lain.

Salah satu penampakan kepercayaan diri guru terlihat ketika dia tampil di depan publik. Tampil di depan publik ternyata merupakan sebuah momok menakutkan bagi kebanyakan guru. Saking menakutkannya, para guru yang mengikuti sesi *Training for Trainer* (TFT) di sekolah dampingan banyak yang “kabur” dengan berbagai macam alasan sebelum sesi tampil ke depan dimulai.

Pada suatu sesi pelatihan TFT guru-guru di Luwu Timur (Sulawesi Selatan) dan Mimika (Papua), saya menyampaikan bahwa

setiap guru harus tampil ke depan untuk mempresentasikan materi pelatihan. Namun, untuk membuat guru mau tampil di depan dan menyampaikan materi kepada guru-guru lainnya ternyata merupakan perkara yang sulit. Hal ini karena mereka merasa tidak mampu untuk tampil. Tampil di depan bagi sebagian besar guru ternyata memang benar-benar pekerjaan menakutkan.

Melihat keadaannya seperti ini, saya mengambil langkah praktis guna menghilangkan rasa tidak percaya diri dan grogi mereka. Sebagai langkah awal untuk menghilangkan ketakutan tampil di depan publik, secara berurutan satu per satu peserta pelatihan saya minta untuk lari cepat ke depan kelas kemudian mengucapkan dengan keras kalimat: "Saya siap menjadi *trainer!*" sambil mengepalkan tangan di depan dada diikuti gaya masing-masing guru. Sesuatu yang sederhana dan mudah dilakukan. Ternyata efeknya luar biasa. Tampak rasa grogi para guru pun sedikit demi sedikit hilang. Teknik seperti ini berfungsi sebagai upaya penceburan diri peserta untuk melakukan aktivitas tanpa berpikir terlalu lama. Aktivitas ini juga sebagai penghangatan, sehingga ketika tiba gilirannya maju untuk menyampaikan materi di depan, rasa grogi sudah berkurang dibandingkan ketika awal kali mereka tampil.

Selanjutnya, untuk semakin menanamkan rasa percaya diri tampil di depan publik dan menghilangkan rasa grogi, saya menerapkan teknik menyemangati (*motivating*). Ketika seorang guru akan tampil ke depan, saya memanggilnya dengan penuh penghargaan seperti seorang pembawa acara memanggil tokoh ternama yang akan tampil di panggung utama di hadapan ribuan penggemarnya.

"Kita sambut seorang *trainer* yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun di sekolah dasar, inilah dia ...!" Seru saya seraya menyebutkan nama guru yang tampil.

Setelah itu, saya mengarahkan audiens untuk memberikan tepuk tangan kepada guru tersebut. Tepuk tangan ini meskipun terlihat sepele, ternyata mampu membangun kepercayaan dan mental sukses guru yang tampil. Contohnya seorang guru muda di Luwu Timur yang awalnya terlihat grogi ketika harus tampil

pertama kali di depan para rekan seniornya. Melalui tepuk tangan dan kata-kata penyemangat, rasa groginya pun menghilang seiring ramainya tepuk tangan.

Selain tepuk tangan, jalan untuk membuat para guru memiliki kepercayaan diri adalah dengan menunjukkan ketertarikan penuh saat dia berbicara di depan. Mengobrol atau sibuk dengan aktivitas pribadi (misalnya ber-SMS ria) saat seorang guru presentasi di depan membuatnya merasa tidak dihargai. Rasa tidak dihargai ini berakibat pada timbulnya rasa pesimis dan tidak percaya diri.

Setelah tepuk tangan dan menunjukkan ketertarikan pada aktivitas yang dilakukan oleh guru di depan, teknik membentuk kepercayaan diri menjadi *public speaker* yang saya lakukan berikutnya adalah dengan *reward*. Hadiah ternyata ampuh untuk membangun semangat dan kepercayaan diri. Hadiah, meskipun sekadar sebuah pulpen, memberikan efek dahsyat untuk terciptanya rasa dihargai akan keberhasilannya tampil di depan. Apabila tepuk tangan membuat guru yang tampil ke depan menjadi semangat dan yakin bahwa dia bisa, hadiah membuatnya semakin merasa dihargai. *Reward* tidak mesti berupa materi, pujian pun bisa menjadi *reward* yang baik.

Kepercayaan diri tampil di depan publik saat pelatihan ini ternyata mempunyai efek besar terhadap kepercayaan diri guru dalam setiap kesempatan tampil di depan khalayak. Ada sebuah cerita dari seorang guru sekolah dasar di Mimika, Pak Chrisbiantoro, yang sudah mengikuti materi pelatihan TFT pada Mei 2013. Selang beberapa bulan kemudian, tepatnya Oktober 2013 saya kembali berkunjung ke sekolah ini. Saat saya datang dan melihat-lihat kondisi lingkungan sekolah, beliau menghampiri saya dengan wajah penuh kegembiraan. Sambil menjabat tangan saya, beliau mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih untuk apa, Pak?" tanya saya heran.

"Saya mengucapkan terima kasih karena Bapak sudah memberikan kepercayaan diri kepada saya untuk bisa tampil di depan umum. Dari ilmu yang Bapak berikan saat TFT yang lalu, saya menjadi orang yang berani dan *pede* tampil di depan untuk menjadi

perwakilan orangtua siswa pada saat acara pelepasan lulusan SMPN 4 Mimika,” paparnya dengan penuh gembira.

“Saat itu,” lanjut Pak Chrisbiantoro, “hadir juga para pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten. Hadirnya para pejabat ini membuat para orangtua siswa tidak ada satu pun yang mau tampil ke depan. Akhirnya saya memberanikan diri untuk ke depan dan memberikan sambutan dan kesan pesan.”

“Wah, luar biasa. Bapak memang hebat!” ucap saya mengalir penuh gembira.

“Terima kasih, Pak. Saya juga tidak menyangka ternyata penampilan saya itu membuat para hadirin, khususnya pejabat dinas, takjub. Pejabat dari dinas itu kemudian menghampiri saya dan bertanya tentang asal saya. Saya kemudian menjawab saya adalah pengajar di salah satu sekolah dasar di Mimika. Mereka lalu bertanya kembali kenapa saya bisa tampil dengan penuh *pede* dan menarik audiens. Saya pun menjawab, saya mendapatkan ilmunya dari pelatihan TFT yang saya ikuti. Kemudian pejabat tersebut berpesan kalau ada pelatihan TFT lagi tolong diundang.” Papar Pak Chris dengan penuh semangat. []

BAGAIMANA

MENDORONG GURU MELEK TEKNOLOGI?

Ery Murniyasih

Setelah mendapatkan Program Pendampingan Sekolah, salah satu sekolah dasar di Sorong (Papua Barat) bisa dikatakan sebagai sekolah yang cukup lengkap fasilitas pendukung belajarnya. Terutama peranti teknologinya, sebut saja *personal computer* (PC), laptop, LCD *projector*, serta *printer* dengan tiga aksi jitunya: *scan*, *fotocopy*, dan juga *print*.

Saya sebagai Pendamping Sekolah amat beruntung bisa ditempatkan di sekolah ini karena lengkapnya fasilitas tersebut. Ini merupakan keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh sekolah lainnya walaupun memang jumlah PC/laptop belum bisa memenuhi isi laboratorium komputer. Tapi, paling tidak fasilitas ini sudah sangat mampu untuk berkontribusi menambah kecakapan guru di bidang teknologi informatika (TI). Ini juga menjadi karunia yang 'wah' bagi saya, lantaran saya juga pencinta TI berikut peranti pendukungnya.

Laju perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut guru untuk mau tidak mau dan bisa tidak bisa, harus mau dan bisa, guna mengejar perkembangan tersebut dengan berusaha memahaminya. Walaupun mungkin belum tentu semua peranti teknologi mampu dikuasai, paling tidak satu di antaranya ada yang bisa dioperasikan. Minimal guru bisa mengoperasikan komputer dengan aplikasi standarnya, misalnya Word, Excel, dan PowerPoint.

Banyak fungsi komputer yang dapat dimanfaatkan, misalkan saja untuk mengetikkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan program pembelajaran. Atau memasukkan data nilai



siswa dari mulai kelas 1 hingga kelas 6 dari tahun ke tahun, tanpa perlu repot lagi menuliskannya di buku secara manual yang mungkin lebih banyak menguras energi. Atau sebagai media pembelajaran di kelas yang membuat siswa lebih mendalam memahami materi melalui visualisasi gambar, video, dan animasi.

Bagi guru SD tersebut, TI menjadi hal yang menarik untuk didalami. Meskipun kebanyakan sudah memiliki ponsel, guru-guru itu masih baru bersentuhan dengan TI sehingga mereka mau meluangkan waktunya untuk sedikit demi sedikit menguasainya. Dengan memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada dan melihat semangat guru yang membuncah, akhirnya menggiring saya untuk berbagi ilmu tentang bagaimana teknik dasar mempelajari komputer dan *software* pengolah kata, angka, dan presentasi.

Di awal memang sulit, namun pelan-pelan dengan modal pantang menyerah, guru-guru berupaya lebih giat untuk mengetahui isi materi pelatihan TI dengan langsung mempraktikkannya secara rutin. Salut untuk kerja gigih mereka lantaran di antara mereka berusia tidak muda lagi, fungsi mata juga mulai tidak optimal. Semua kendala fisik ini tidak menjadi penghalang buat belajar.

Memang sempat ada nada-nada pesimis dari para guru itu. "Aduuh, sudah tua jadi kita *tra* (tidak) mungkin bisa, paling besok *su lupa neh!*"

Dahsyatnya kata-kata motivasi mampu mengubah pesimisme itu. Minimal kalimat tadi tidak memengaruhi semangat guru-guru lainnya. "Iya, memang saat ini belum terbiasa Bapak dan Ibu Guru. Tapi, kalau terus dipelajari terus-menerus pasti bisa, kita hanya butuh belajar dan sabar."

Alhamdulillah, walaupun belum semua aplikasi dikuasai, paling tidak guru-guru itu sudah mau mencobanya. Inilah yang membuat motivasi tersendiri bagi saya untuk hadir di tengah mereka untuk memberikan yang terbaik. Salah satunya dengan menjalankan 'Klinik TI' seperti layaknya klinik kesehatan.

Klinik TI adalah tempat berkonsultasi pengetahuan dasar komputer. Misalnya guru menemukan hal baru, belum terbiasa dengan cara mengoperasikan komputer, atau ada yang belum disampaikan saat pelatihan. Jelasnya, Klinik TI bertujuan untuk memudahkan mereka dan menambah semangat guru agar terus ingin tahu seputar TI. Klinik TI di sekolah kami dibuka kapan saja, kecuali libur sekolah tiba.

Keseriusan dan komitmen untuk belajar TI ini menumbuhkan keyakinan pada kita semua bahwa tidak ada yang tidak mungkin tercapai satu pengalaman belajar bila kita tidak memulainya sekalipun itu adalah hal baru. Semuanya akan tetap tertaklukkan bila ada kemauan yang ditopang dengan kesungguhan tanpa malas untuk senantiasa dibelajari. Sekalipun guru adalah pengajar, guru mestilah kreatif dan mengembangkan diri untuk belajar dan belajar, sebagai bekal baginya menghadapi murid-muridnya di kelas.

Guru mesti tahu dahulu ketimbang muridnya, guru mesti berpengalaman dulu lalu menularkan kepada muridnya. Guru melek TI dulu, setelah itu yang melek murid-muridnya. Jangan sampai murid lebih tahu TI terlebih dulu daripada gurunya. Karena predikat guru adalah digugu dan ditiru, alangkah baiknya guru mesti selangkah lebih maju. []

BAGAIMANA

MEMANFAATKAN INTERNET UNTUK PEMBELAJARAN?

Ihsan Ariatna

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu memanfaatkan segala sesuatu yang ada untuk pengembangan proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan perkembangan teknologi yang ada.

Sayangnya, di lapangan ternyata masih banyak dijumpai guru-guru yang belum bisa memanfaatkan kemajuan teknologi. Contohnya dalam memanfaatkan layanan internet sebagai media pemer kaya materi pembelajaran.

Memang di Indonesia masih banyak daerah yang kurang beruntung untuk mendapatkan akses internet. Semestinya daerah-daerah yang sudah mudah untuk mengakses internet memanfaatkannya dengan baik. Sayangnya, yang diharapkan tidak terjadi. Di sekolah dampingan saya misalnya, ada fasilitas Wifi. Tetapi keberadaan Wifi di sekolah kurang dioptimalkan dengan baik. Guru-guru kurang sadar akan manfaat internet untuk mendukung pembelajaran. Mereka belum mau belajar untuk memanfaatkan internet sebagai penunjang profesinya.

Menghadapi keadaan seperti ini, yang saya lakukan adalah memberikan contoh penggunaan internet untuk membuat *display* kelas. Suatu saat ada seorang guru yang akan membuat *display* hewan-hewan. Beliau meminta bantuan saya untuk mencari bahan-bahan gambarnya. Saya pun mendapatkan ide untuk men-



contohkan penggunaan internet dalam pembuatan *display*. Setelah saya tunjukkan gambar-gambar hasil temuan di internet, beliau tertarik dengan yang saya lakukan. Beliau pun akhirnya mau belajar tentang internet.

Setelah *display* guru itu jadi dengan hasil yang memuaskan, guru-guru lain pun mulai tertarik dengan internet. Mereka mulai berbicara kepada saya mengenai rencananya dalam penggunaan internet untuk membuat *display*. Saya pun gembira mendengar minat mereka, dan sangat bersedia untuk membantu mengajari mereka.

Selain dalam membuat *display*, internet juga dapat digunakan untuk mencari bahan dalam membuat materi atau media pembelajaran. Seorang guru Bahasa Indonesia dengan mudah mengumpulkan gambar-gambar menarik dari internet untuk pembelajaran berbahasa di kelas rendah. Banyak pilihan gambar yang menarik dan memudahkan siswa selama pembelajaran. Terbukti, gambar-gambar itu dengan mudah dideskripsikan oleh para siswa.[]

**BAGAIMANA INI
BAGAIMANA ITU SISWA?**

BAGAIMANA

MENDIDIK SISWA DENGAN HATI?

Ahmad Fauzan

“Pak, bisa bantu sayakah?” Bu Mediana datang ke meja saya di sela jam pelajaran kedua.

“Kenapa, Bu?”

“Murid saya, Elfander, dia sering bolos, Pak. Kalaupun masuk ke sekolah, pasti datangnya terlambat. Kata teman-temannya dia sering main *Bom-bom* di belakang kelas.”

“*Bom-bom* itu apa, Bu?”

“Itu lho, Pak. Yang main gosok-gosok kartu. Kalau kalah bayar seribu, kalau menang dapat empat ribu. Itu judi kan namanya, Pak?”

“Astaga!”

“Itulah, Pak. Saya sudah pernah panggil, tapi tetap tidak berubah. Pak Yosep juga sudah memarahi itu anak. Bu Siska juga, kurang lembut apa coba beliau? Cara kasar sudah, cara lembut sudah juga, Pak. Bagaimana?”

“Ya sudah, Bu. Nanti jam istirahat panggil dia menghadap saya, boleh?”

“Oke, Pak.”

“Tapi Ibu jangan ke mana-mana. Temani saya. Ibu mendengarkan saja. Oke?”

“Baik, Pak.”

Bu Mediana pergi meninggalkan saya yang sedang berpikir keras, dan tidak sabar ingin bertemu anak hebat satu ini.



BEL ISTIRAHAT PERTAMA BERBUNYI. Siswa sebuah sekolah dasar di Mimika (Papua) terlihat berhamburan. Ada yang sesekali menengok ke dalam kantor, tersipu malu, kemudian lari entah kenapa.

Bu Mediana datang. Di belakangnya seorang anak berkulit hitam berambut keriting berjalan mengikuti. Pandangannya menyebar acak ke penjuru ruangan yang baru saja dia masuki. Dia tersenyum. Lucu sekali.

"Ini dia, Pak, Elfander. Elfander sana duduk dengan Pak Guru." Bu Medi memegang pundak Elfander dan sedikit mendorongnya menuju ke arah saya.

"Oh, ini Elfander? Boleh ke Pak Guru sini!"

Tanpa malu-malu anak kelas 3 ini datang dan duduk di bangku saya. Di sebelah kiri saya. Kepalanya hanya menunduk seolah-olah mencari sesuatu di bawah meja sana.

"Elfander sudah tahu kenapa diminta Bu Guru datang ke sini?"

Elfander hanya menggelengkan sambil tetap melihat ke bawah kolong meja.

"Oh, belum tahu. Coba tanya Bu Guru dulu."

Elfander memandangi Ibu Mediana. Tidak berkata apa-apa.

"Ayo kenapa?" tanya Bu Mediana.

"Karena bolos sekolah." Jawab Elfander sambil tersenyum malu dan membuang pandangannya ke samping kanan.

"Ya sudah. Sana!"

Elfander kemudian datang lagi ke tempat duduknya semula, di samping kiri saya.

"Apa kata Bu Guru?"

"Karena bolos."

"Lho? Elfander suka bolos?"

Elfander mengangguk saja. Kepalanya sedikit menunduk, tapi matanya melihat ke arah saya dan tersenyum.

"Memang kenapa Elfander suka bolos?"

"Main *Bom-bom*."

"Hah? Main *Bom-bom*?"

Sekali lagi dia mengangguk dengan cara yang sama. Kakinya berayun-ayun menggantung di bangku.

"Apa itu *Bom-bom*? Pak Guru tidak tahu. Kamu bawa?"

Elfander mengangguk lagi.

"Coba Pak Guru lihat."

Dia kemudian mengambil tas selempang yang dibawanya, kemudian membuka salah satu kantong tas dan mengeluarkan beberapa kertas berbentuk persegi ukuran sekitar 3x3 cm dengan 12 bulat hitam di satu sisinya berjejer 3x4.

"Oh, ini yang namanya *Bom-bom*. Bagaimana cara mainnya?"

"Begini, Pak Guru. Pak Guru gosok pakai jari. Sampai sisa satu. Kalau kena *Bom*, Pak Guru kalah." Jelas Elfander sambil memperagakan.

Saya pun mencoba menggosok bulatan-bulatan hitam tersebut. Satu, dua, tiga bulatan, gambarnya bukan *Bom*. Sampai sisa empat bulatan, saya mengenai *Bom*.

"Nah, Pak Guru kalah." Elfander mencoba menjelaskan.

"Oh, begitu. Sini Pak Guru coba lagi."

Saya kemudian mencoba beberapa lembar lagi, dan tidak ada satu pun yang menang. Elfander terlihat senang menyaksikan saya kalah terus. Kami kemudian bergantian menggosok *Bom-bom*. Ternyata Elfander juga tidak pernah berhasil menang.

"Susah juga ya. Elfander pernah menang?"

"Pernah." Jawab dia bangga.

"Berapa kali?"

"Satu kali." Telunjuk kanannya mengacung di depan saya.

"Oh ya? Wah, hebat. Terus kalau menang Elfander dapat uang berapa?"

"Empat ribu, Pak Guru." Sesekali tangannya menggaruk-garuk bagian belakang kepala.

"Setelah itu main lagi?"

"Iya."

"Menang?"

"Tidak."

"Terus main lagi?"

"Iya."

"Menang?" tanya saya dengan ekspresi lebih antusias.

"Kalah."

"Oh. Terus main lagi?"

"Iya."

"Kalah lagi?"

"Iya."

"Lho? Elfander tadi bayar seribu. Terus menang sekali dapat empat ribu *tho*?"

"Iya."

"Terus Elfander main lagi, kalah, bayar seribu. Uang Elfander tinggal berapa?"

"Tiga ribu."

"Terus Elfander main lagi, kalah lagi. Bayar seribu lagi. Terus main lagi, kalah, bayar seribu lagi. Terus kalah lagi, bayar lagi seribu. Uang Elfander jadinya tinggal berapa?"

"Habis."

Wajah anak hebat ini kemudian berubah. Matanya menerawang ke langit-langit ruang guru, kemudian ke wajah saya lagi. Terheran-heran. Seperti tidak pernah menyadari sebelumnya kalau dia tidak pernah mendapatkan apa-apa dari permainan itu. Bu Mediana hanya senyum-senyum melihat kami berdua mengobrol.

"Jadi selama ini Elfander main *Bom-bom* itu untung atau rugi?"

"Rugi," jawabnya perlahan. Wajahnya semakin tidak menyenangkan. Saya melanjutkan bertanya.

"Elfander sehari dikasih orangtua uang jajan berapa?"

"Lima ribu, Pak Guru."

"Terus uang lima ribu itu habis untuk main *Bom-bom*?"

"Iya."

"Elfander tidak jajan?"

"Tidak."

"Kalau uang lima ribu itu dibelikan jajan, Elfander bisa beli apa?"

"*Pop Mie*... gorengan... nasi... es...," Jawabnya sambil gonta-ganti melihat ke saya dan langit-langit.

"Lebih enak mana *Pop Mie* dengan *Bom-bom*?"

"Lebih enak *Pop Mie*."

"Terus kenapa Elfander lebih memilih main *Bom-bom*?"

Elfander hanya memainkan ujung tasnya yang dia pegang se-menit belakangan. Saya biarkan saja momen ini hening beberapa

puluh detik. Saya geser posisi saya beberapa senti mendekati Elfander, dan memulai bertanya kembali.

"Elfander, kalau Pak Guru boleh tahu, cita-cita Elfander apa?"

"*Pailot* (pilot)." Elfander memandang saya. Bola matanya begitu cokelat dan besar.

"Wah, hebat, Bu Guru! Elfander *pu* cita-cita ingin jadi *pailot*. Hebat kan?" Saya sedikit berteriak ke arah Bu Mediana.

"Wah, hebat memang anak Ibu Guru!" Seru Bu Mediana.

Elfander membalikkan badan melihat Bu Mediana yang dia punggungi sedari tadi. Senyumnya tidak bisa dikatakan biasa. Saya makin bersemangat.

"Elfander pernah naik pesawat?"

"Pernah."

"Elfander pernah lihat *pailot*?"

"Pernah." Dia jawab dengan cepat.

"Elfander pernah lihat tempat kerja *pailot* di bagian paling depan pesawat?"

"Tidak."

"Pak Guru pernah."

Elfander tampak penasaran.

"Elfander tahu tidak. Tempat kerja *pailot* di depan pesawat itu, baaanyak sekali tombol-tombolnya. Ada di bawah, di atas, di samping, semua ruangan penuh dengan tombol-tombol yang harus ditindis." Saya menjelaskan sambil menunjuk sana-sini seolah-olah kami sedang ada di dalam ruang kendali pesawat.

Elfander ternganga saja mendengarkan penjelasan saya.

"Dan Elfander tahu? Setiap tombol itu ada tulisannya. Coba bayangkan kalau Si *Pailot* itu tidak bisa baca? Apa yang terjadi, Elfander?"

Elfander terus saja membuka mulutnya menatap saya.

Saya kemudian membuat gerakan pesawat terbang dengan tangan kanan saya. "Wuuu...." Tangan kanan saya lepas landas di-

iringi suara mulut saya menirukan bunyi pesawat terbang. Tiba-tiba tangan saya jatuh diiringi suara ledakan. Elfander tertawa.

"Pesawatnya bisa jatuh. Betul tidak?"

Elfander mengangguk.

"Jadi Elfander kalau mau jadi *pilot* kira-kira harus rajin apa?"

"Belajar, Pak Guru."

"*Pinter!* Kalau Elfander benar-benar mau jadi *pilot*, Elfander harus rajin belajar dari sekarang. Karena untuk jadi *pilot* tidak mudah. Itu kenapa Ibu Guru marah ke Elfander kalau Elfander main *Bom-bom* terus sering bolos dan terlambat masuk kelas. Karena Ibu Guru sayang sama Elfander, dan Bu Guru ingin supaya Elfander bisa menggapai cita-cita Elfander untuk jadi *pilot*. Benar kan, Bu Guru?" Saya melempar pertanyaan tiba-tiba ke Bu Mediana yang wajahnya tersenyum sedari tadi melihat Elfander.

"Iya betul, Pak." Bu Mediana menatap Elfander yang sedang menoleh ke arahnya.

"Jadi Elfander mau janji tidak bolos sekolah lagi?" Saya bertanya.

"Janji!" Jawab Elfander tegas.

"Janji mau rajin belajar?"

"Janji!"

Janji tidak main *Bom-bom* lagi?"

"Janji, Pak Guru!"

"Kalau begitu, Elfander ke Bu Guru, terus bilang janji kepada Bu Guru ya."

Elfander pun salim dan mencium tangan saya, kemudian berlari kecil ke arah Bu Mediana yang sudah berdiri di pinggir pintu ruangan. Anak itu menjabat dan mencium tangan gurunya, kemudian menatap saya dan tersenyum.

"Ayo, bilang saja ke Bu Guru!"

"Bu Guru, saya janji." Elfander mendongak menatap mata Bu Mediana.

“Janji apa?” Bu Mediana bertanya.

Elfander terdiam sejenak. Matanya seperti sedang menatap sepatu Bu Mediana, kemudian menatap saya lagi. Saya memberinya senyuman dan mengangguk perlahan.

“Elfander janji mau jadi *pailot!*”

SETELAH KEJADIAN ITU, HAMPIR setiap hari saya bertanya ke Bu Mediana bagaimana kabar Elfander. Beliau dengan antusias menceritakan bahwa Elfander datang tepat waktu dan semangat dalam belajar di kelas.

Yang lebih penting lagi—bagi saya—setelah hari itu Bu Mediana menjadi guru yang mempunyai paradigma dan pendekatan yang berbeda dalam menangani anak-anak yang bermasalah. Sampai suatu hari ketika saya sudah tidak bertugas di sekolah itu lagi, Bu Mediana menelepon saya.

Beliau menceritakan bahwa ada kasus beberapa anak tertangkap membawa ponsel yang berisi video porno. Semua guru memarahi habis-habisan anak-anak tersebut di dalam kantor, kecuali beliau dan Bu Santi.

Setelah semua guru selesai dengan kemarahannya, Bu Mediana dan Bu Santi memanggil beberapa anak tadi dan mengajak mereka mengobrol hati ke hati. Bu Mediana bercerita bagaimana semua masalah anak-anak bisa diselesaikan dengan saling bicara. []

BAGAIMANA

MENGHADAPI SISWA SUPERAKTIF?

Lahmudin

Di kandang kambing kita harus *ngembek*; di kandang ayam kita harus berkukuk; di kandang sapi kita harus *ngemoh*." Kalimat ini mungkin tidak asing lagi di telinga kita. Bahkan mungkin sudah masuk ke ingatan jangka panjang memori kita. Pesan yang ingin disampaikan dalam pepatah ini adalah di mana pun kita berada, keberadaan kita hendaknya bisa diterima oleh khalayak atau sebuah komunitas. Kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sudah tentu penyesuaian berlaku hanya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan agama dan hukum.



Begitu juga seharusnya seorang guru, apalagi guru di sekolah dasar. Dia harus memahami dunia anak. Dunia anak-anak penuh dengan keceriaan dan banyak bermain. Konsentrasinya terbatas dan tidak lama. Kalau guru tidak memahami hal ini dengan baik, sudah bisa dipastikan pembelajaran di kelas akan gagal. Di lain pihak, anak-anak merasa tidak nyaman, karena gurunya mengajar dengan cara mengajar orang dewasa. Cara yang amat tidak disenangi oleh anak-anak, karena penuh dengan keseriusan. Akhirnya, pembelajaran pun sia-sia. Guru merasa sudah berusaha mengajar dengan maksimal, tapi hasilnya kurang memuaskan. Dia gagal memberikan pemahaman yang baik untuk anak didiknya.

Di salah satu sekolah dampingan ada seorang siswa kelas 1 yang dikenal superaktif. Tanpa risih dia bisa sewaktu-waktu menendang atau meludahi gurunya. Karena ulah satu orang murid ini, pembelajaran di kelas kerap berjalan kurang maksimal. Betapa tidak, guru wali kelas harus sibuk mengurus anak tersebut. Sudah berbagai cara dilakukan sang guru untuk bisa masuk ke hati siswa ini. Hasilnya? Belum bisa memberikan pengaruh apa-apa. Si anak bergeming dengan ulahnya.

Pada suatu hari, wali kelas sudah angkat tangan dan tidak sanggup lagi menghadapi siswa tersebut. Akhirnya saya masuk kelas dan mengajak anak ini untuk bermain. Saya ambil sebuah benda dan saya simpan di salah satu tangan. Setelah itu, saya minta siswa tersebut untuk menebak di mana benda yang tadi berada; apakah di tangan kanan atau kiri saya.

Pertama kali dia menebak dengan malu-malu, karena belum bisa menyatu dengan saya. Saya terus mencoba mengajaknya hingga akhirnya sukses juga. Dia merasa nyaman dan *enjoy* dengan saya. Dari awal sampai saya bisa masuk ke dia hanya butuh waktu sepuluh menit. Waktu yang cukup singkat untuk bisa masuk.

Di akhir pembelajaran hari itu, saya mengajak *sharing* guru wali kelas si siswa. Saya menyampaikan trik-trik yang telah saya lakukan tadi, selain juga beberapa tips pembelajaran yang menyenangkan. Pada hari berikutnya guru wali kelas mempraktikkan langsung apa

yang telah saya sampaikan, dan alhamdulillah hasilnya sukses. Pembelajaran di kelas 1 menjadi nyaman.

Dalam kasus menghadapi siswa superaktif, kunci pentingnya adalah mengerti dunia anak. Seorang guru yang memahami psikologi anak didiknya, dia akan masuk ke dunia anak sesuai dengan tahapan dan tingkatannya. Guru juga tanpa canggung ikut terlibat bermain dengan si anak. Kalau anak-anak sedang main tanah, dia ikutan main tanah. Kalau anak-anak tembak-tembakan, dia ikut main tembak-tembakan. Kalau anak-anak di kelas sedang asyik bercerita film kartun yang dilihatnya, dia masuk dan ikut mendengarkan.

Sejatinya anak-anak didik kita akan senang kalau gurunya ikut dan memberikan antusias yang luar biasa kepada mereka. Bila antusiasme teraih, terbangunlah komunikasi yang baik antara anak-anak dan gurunya. Kalau sudah demikian, inilah kesempatan yang ditunggu-tunggu guru untuk menyampaikan pembelajaran yang berkesan, dan anak-anak pun bisa menerima pembelajaran dengan baik. []

BAGAIMANA

MENDIDIK SISWA DENGAN KASIH SAYANG?

Destiarny Taruli P

Tidak semua anak terlahir dengan
memiliki keluarga lengkap utuh.

Mengapa? Ada yang disebabkan oleh perceraian hidup, atau kematian yang merenggut salah satu orangtua. Bahkan ada orangtua kandung yang tak memiliki kemauan dan kemampuan untuk merawat anak sendiri.

Kemauan dan kemampuan? Ya, saat orangtua tak lagi mau membesarkan, maka anak tumbuh dipelihara anggota keluarga lain. Tentu saja oleh keluarga yang mau dan mampu memeliharanya.

Sama halnya dengan guru, mereka memiliki kadar kemauan dan kemampuan yang berbeda-beda. Baik untuk menatap wajah siswa, mengusap rambut, ataupun menyentuh bahunya. Atau bahkan dalam mengucapkan pujian dan kalimat-kalimat positif. Mari kita tanyakan ke diri sendiri: seberapa sering kita mau dan mampu melakukannya?

Anak pada dasarnya belum tahu apa-apa. Dia pun tak meminta dilahirkan dalam keadaan keluarga yang kurang lengkap. Dia hanya butuh kehadiran orang yang memerhatikan, dan mencurahkan kasih sayang untuknya.

Jika di dalam rumah belum didapatkan, anak dapat mengambil bentuk kasih sayang dari yang lain. Seperti berlama-lama di internet atau mengekspresikan dirinya ke dalam cara yang orang dewasa anggap kurang baik. Itu dia lakukan sekadar untuk mendapatkan perhatian.

Baginya, suatu angan belaka bila guru mau mendekat tidak hanya kepada siswa yang pintar, tapi juga pada semuanya yang ada di dalam kelas. Dengan label-label yang diberikan padanya, ia merasa mendapatkan perhatian. Guru akan sering memanggilnya, dekat-dekat berada di sisinya. "Oh, jadi dengan berbuat itu, guruku akan terpusat perhatiannya padaku." Atau, "Mengapa ya kalau saya bisa saja membaca satu kalimat, guru tak mau memuji? Padahal, susah payah aku berlatih baca huruf per huruf, kata demi kata."

Perlu kesabaran dan perhatian ekstra terhadap anak seperti ini. Dengan niat lurus ibadah kepada-Nya, inilah cita-cita dan tujuan paling mulia yang dapat kita berikan untuk-Nya. Sering-seringlah mengajak siswa mendekat kepada kita. Atau tanpa ragu, diri sendiri yang memulai duduk di dekatnya.

Pandang kedua matanya. Bila dia belum mau menatap kita, tetaplah sabar mengajaknya agar memerhatikan kita selama pembelajaran di kelas. Untuk memerhatikan wajah saja, dia boleh jadi mengalami kesulitan. Hal yang sangat asing baginya jika di rumah tak ada orangtua. Tetapi di sekolah, sang guru justru mau duduk dekat dengannya.

Memandang wajah kita saja masih malu, maka berarti anak pun belum siap belajar. Dia tidak mau atau tidak mampu memberikan surat izin mengajar kepada kita. Di sini, saya memberikan contoh agar orang dewasa mau menurunkan level pemahaman kepada anak itu. Bukan dia yang mengikuti cara mengajar kita. Sebab, guru hanya sutradara yang dapat memberikan arahan dan mengelola. Sementara murid, sang aktor, yang tahu kapan saatnya nyaman untuk belajar dan berperan terbaik dalam pembelajaran yang menyenangkan baginya.

Saat anak tak mau menulis, dan guru berkata, "Payah, kenapa kamu susah sekali belajar", sedih bertubi-tubi merasuk di hati si murid. Semestinya, perhatikan lebih baik anak, mengapa dia tak mau menulis, adakah kesukaran yang dialaminya?

Mari biasakan berjalan ke arah siswa, duduk di samping, dan menanyakan kabarnya. Padanya, kita tanyakan juga apakah sudah



mandi dan menggosok gigi. Kalau dia bilang sudah, sampaikan padanya, "Hebat, kamu Nak."

Bila dia belum atau terlupa melakukannya, tetap berikan sentuhan lembut di kepala atau pundak sang anak. Juga katakan, "Ibu senang sekali kalau kamu mau menjadi kawan Ibu. Kalau kita sudah berkawan, kamu mau ya jadi teman yang menyenangkan? Ibu kalau ke sekolah mandi, besok-besok setiap hari kamu juga selalu mandi ya?" Lalu lanjutkan, "Anggukkan kepalamu, Nak, kalau kamu setuju."

Perlahan tapi pasti, dengan penuh keakraban kita menggunakan kalimat yang dipahami oleh anak sesuai usia mereka. Hindari kalimat caci maki atau kalimat negatif yang kita sendiri enggan mendengarkan itu jika ditujukan kepada diri kita.

"Oh iya, boleh Ibu tengok tasmu? Di dalamnya ada apa ya? Wah ada dua buku, keren kamu pintar mau membawa buku tulis. Coba kita keluarkan buku dari dalam tas?"

Terus berikan usapan lembut di kepala dan bahunya. Juga sampaikan selalu ucapan dan kalimat positif kepadanya. Cari dan lihatlah sisi baik yang dimiliki anak itu, tentu ada. Dengan kemauan dan kemampuan sebagai pendidik, kitalah yang berhak mendidik dengan penuh kasih sayang siswa. []

BAGAIMANA

MENYENTUH HATI SISWA?

Abdul Kodir

Apa yang terlintas di kepala kita sebagai seorang guru jika ada anak yang berbuat masalah di kelas?

Pertanyaan ini saya ajukan saat mengisi Pelatihan Manajemen Kelas di sekolah dampingan.

Sebelumnya para peserta saya berikan *post it* agar mereka bisa menjawabnya di kertas. Hasilnya? Dari dua puluh peserta yang hadir, jawabannya beraga; ada yang santun sampai yang mengarah ke tindakan kekerasan pada siswa.

Berangkat dari jawaban peserta, saya mengambil kesimpulan sederhana. Masih banyak dari kita, para pendidik, yang langsung memilih memberikan *punishment* untuk menyelesaikan masalah di kelas ajar kita masing-masing, tanpa melakukan tahapan-tahapan yang lebih positif seperti memberikan pujian, tatap, dekati, sentuh, dan konsekuensi. Sejatinya, memberikan *punishment* di awal tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap perubahan sikap anak di kelas. Salah-salah malah kita telah mencederai psikologi anak sehingga anak menjadi apatis terhadap sosok kita di kelas. Jika sudah begini, anak akan terhambat dalam menerima informasi dari kita.

Tanpa disadari kita sering mencederai psikologi anak didik kita, baik dengan ucapan ataupun dengan tindakan. Pernah satu kali saya mendengar langsung rekan saya sesama guru menanyai salah seorang siswa kelas 6 tentang rencana setelah lulus SD. Tanpa ragu,

siswa itu menjawab salah satu SMP favorit di daerah kami. Yang membuat saya terkejut adalah tanggapan gurunya. "Kamu tidak cocok sekolah di sana, itu bukan *grade* kamu! Cari yang biasa-biasa saja," seru sang guru dengan suara yang didengar banyak siswa yang berada di ruangan. Anak itu pun diam tak menjawab. Entah apa yang di pikirannya diperlakukan seperti itu di hadapan teman-temannya.



Ucapan maupun tindakan kita, bisa menjadi penyemangat buat siswa jika kita lakukan secara positif. Namun, bisa juga sebaliknya jika kita melakukannya dengan negatif: akan jadi pelemahan semangat siswa. Memang, persoalan menghadapi siswa yang bermasalah menjadi sangat dilematis. Satu sisi, jika dilakukan dengan lemah, perilaku siswa akan semakin menjadi-jadi di kelas. Di sisi lain, jika dilakukan dengan keras, urusannya bisa dengan wali siswa yang marah akibat tidak terima dengan perlakuan keras tersebut. Inilah ungkapan yang coba dikeluhkan peserta.

Menghadapi siswa saat ini bukanlah pekerjaan mudah apalagi jika *input*-nya memang terdiri dari anak-anak yang tidak terkonsumsi hidup teratur dan terbiasa patuh pada aturan. Atas permasalahan seperti ini, jawabannya singkat: manajemen kelas.

Apa itu manajemen kelas? Banyak pakar pendidikan yang mendefinisikannya, namun satu saja yang cukup saya sebutkan. Manajemen kelas mengandung pengertian sebagai "segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta memotivasi murid agar dapat belajar dengan baik" (Weber. W.A., 1988). Jadi, dalam mengatasi permasalahan siswa, seorang guru harus memiliki hasrat yang kuat untuk membantu memecahkan persoalan yang dihadapi siswa sekaligus memiliki kemauan untuk mempelajari jalan keluarnya. Di sinilah peran rasa empati guru dibutuhkan karena rasa empati guru dapat meningkatkan perasaan peka terhadap realitas yang dihadapi siswanya, sekaligus berpikir jalan keluarnya.

Rasa empati ini amat penting bagi guru agar dapat menyusun rencana pembelajaran berbasis kebutuhan belajar siswa. Adanya rasa empati guru bersangkutan dapat mengenali, memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi siswa, sekaligus dapat mengelola konflik perasaan yang dihadapi guru tersebut. Guru yang memiliki rasa empati atas permasalahan yang dihadapi siswa biasanya lebih dihargai siswanya, karena dianggap yang paling mengerti persoalan diri peserta didik. Bagaimanapun juga hati hanya bisa disentuh dengan hati.

Oleh karena itu, mulailah dengan mengecilkan *punishment* dalam setiap menyelesaikan permasalahan siswa di kelas. Di sisi lain, jangan segan untuk memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa jika memang mereka layak untuk diberikan penghargaan. Tentu saja penghargaan tidak mesti berbentuk barang. Pujian dan sentuhan sayang seorang guru pun bisa memompa semangat siswa, sehingga siswa bisa tumbuh dan berkembang melebihi batas kemampuan yang kita tahu. []

BAGAIMANA

MENCEGAH SISWA BOLOS?

Dendy Kuncoro

Siswa bolos sekolah berarti siswa tersebut tidak hadir ke sekolah pada saat jam kegiatan belajar-mengajar tanpa ada keterangan, baik karena izin maupun karena sakit.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa bolos sekolah, antara lain:

1. Ada guru yang tidak disukainya.

Beberapa guru terkadang menjadi momok bagi sebagian siswa, baik karena metode belajarnya yang membosankan maupun karena disiplin yang kaku. Di sinilah letak penting guru harus mempunyai metode yang efektif untuk mengatasinya.

2. Sedang demotivasi atau *bad mood*.

Ada kalanya siswa mengalami penurunan motivasi. Bisa karena ada masalah di keluarganya, masalah hubungan dengan lawan jenis, atau karena masalah di sekolah. Akibatnya, siswa menjadi malas untuk ke sekolah. Jika siswa membolos karena masalah ini, dia harus dimotivasi serta dibantu untuk menemukan solusi permasalahannya.

3. Terpengaruh pergaulan teman.

Ibarat pepatah, kalau bergaul dengan penjual minyak wangi maka akan ikut merasakan wanginya, dan kalau bergaul dengan pandai besi maka akan kena bau asapnya. Seorang siswa yang bergaul dengan siswa yang suka membolos, bisa saja suatu ketika ikut

membolos. Untuk siswa seperti ini harus diberikan pengertian agar menjauhi temannya yang suka membolos.

4. Kurangnya pengawasan orangtua.

Orangtua yang hanya menyediakan materi saja buat anak-anaknya, cenderung membuat anak menjadi manja. Apa pun yang diminta anaknya dituruti, tanpa memerhatikan baik dan buruknya. Ketika anak meminta sepeda motor, langsung dituruti. Biasanya orangtua seperti ini kurang memerhatikan perkembangan sekolah anaknya. Bisa saja dari rumah anak berpamitan ke sekolah. Namun, di tengah jalan dia berbelok arah. Di sinilah perlunya koordinasi antara sekolah dan orangtua siswa dalam mengawasi siswa tersebut.

5. Salah masuk jurusan

Dalam kasus yang dialami siswa sekolah menengah, terkadang ada orangtua yang memaksakan anaknya untuk sekolah di jurusan tertentu karena dianggap favorit. Orangtua tidak mempertimbangkan bakat dan minat anaknya. Kalau pada akhirnya anak bisa menerima dan menikmati kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah, tidak ada masalah. Namun jika anak tidak bisa menerima dan malah merasa tertekan, maka anak akan menjadi tidak bersemangat dan akhirnya sering membolos. Jika siswa benar-benar tidak bisa menikmati KBM, maka dia harus pindah jurusan sesuai dengan minatnya.



Setelah melihat penyebabnya, berikut ini langkah-langkah yang bisa diterapkan kepada siswa yang membolos:

1. Melakukan pendekatan kepada siswa tersebut, sehingga bisa mendapatkan akar permasalahannya dan bisa mendapatkan solusi yang tepat.
2. Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak membolos, bagaimana perasaan orangtua, serta besarnya pengorbanan orangtua untuk menyekolahkan anak.
3. Memanggil orangtua siswa jika siswa masih belum berubah. Orangtua dan guru berdiskusi dengan siswa, serta membuat komitmen-komitmen agar siswa tidak membolos lagi.
4. Guru dan orangtua melakukan koordinasi dalam mengawasi siswa, sehingga bisa membantu siswa untuk berubah.
5. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam mengikuti pelajaran.

Membolusnya siswa tentulah tidak disukai para guru. Dalam ketidaksukaan pada bolosnya anak didik, tetap saja guru-guru harus bijak bersikap. Terhadap siswa yang 'hobi' membolos, guru hendaknya bersikap tenang dan bijak. Guru harus mencari akar permasalahan dengan mengajak siswa tersebut berbicara dari hati ke hati. Untuk itu, tidak boleh lagi ada pelabelan buruk bagi siswa yang gemar bolos sekalipun. Boleh jadi, 'hobi' membolosnya bukan lantaran dia tidak mau bersekolah. Di sinilah arti penting kehadiran guru yang mau peduli pada perubahan anak didiknya. []

BAGAIMANA

MENGHILANGKAN KEBIASAAN MENYONTEK?

Dendy Kuncoro

Menyontek adalah suatu tindakan untuk memperoleh hasil yang maksimal namun menggunakan cara yang curang.

Cara yang curang ini ada beberapa macam, dari yang sederhana sampai yang agak ribet. Kasus menyontek sudah ditemui dari tingkatan sekolah dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi.



Dalam kasus di tingkatan sekolah dasar hingga menengah, berikut ini beberapa kecurangan dalam ujian siswa, dan cara mengatasinya:

1. Membawa buku atau catatan kecil yang berhubungan dengan soal yang diujikan.

Dengan metode ini siswa bisa mencari jawaban ketika ujian sedang berlangsung. Solusi mengatasinya, pengawas meminta semua peserta ujian untuk mengumpulkan semua buku dan catatan. Setelah itu, memeriksa kembali loker, meja, maupun kursi, apakah masih ada sontekan atau tidak.

2. Melihat/melirik kunci jawaban teman.

Bisa jadi teman yang bersangkutan memang sengaja menunjukkan jawaban tersebut, supaya bisa disontek, karena sebelumnya sudah diminta. Namun, ada juga yang melihat jawaban teman, tentu saja tanpa sepengetahuan pemiliknya. Solusi mengatasinya, pengawas harus lebih proaktif dan jeli dalam mengawasi peserta ujian. Jika menemukan kecurangan, segera berikan tindakan, dari yang ringan (misalnya ditegur atau dipindahkan tempat duduk) sampai yang berat (misalnya dikeluarkan dari ruang ujian).

3. Pura-pura ke kamar mandi.

Ada juga siswa yang menyontek dengan cara berpura-pura ke kamar mandi. Mereka memanfaatkan kertas buram untuk mencatat jawaban ketika di kelas, setelah itu bertukar jawaban di kamar mandi. Solusi mengatasinya, memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang baru izin keluar.

4. Menggunakan ponsel.

Ini adalah media yang paling cepat dalam membocorkan jawaban. Melalui telepon seluler (ponsel), siswa bisa lebih cepat dalam mendapatkan sontekan. Selain itu, ponsel juga bisa dipakai untuk '*searching*' jawaban sendiri. Solusi mengatasinya, pengawas membuat peraturan untuk tidak membawa ponsel saat mengikuti ujian. Kalaupun ada yang membawa, untuk sementara selama ujian dikumpulkan ke pengawas.

Itulah beberapa cara untuk mengatasi kemungkinan siswa menyontek. Selain itu, ada beberapa cara lain dengan memanfaatkan teknologi, yaitu dengan melakukan dokumentasi (foto/video) ketika siswa menyontek. Dengan begitu, siswa akan merasa takut untuk mengulangi perbuatannya lagi.

Adapun hal-hal yang bisa diupayakan untuk mencegah kegiatan menyontek adalah:

1. Menanamkan rasa malu dan bersalah, karena menyontek itu adalah tindakan curang.
2. Membekali siswa dengan pengetahuan yang cukup, sehingga siswa bisa mengerjakan soal-soal tanpa harus menyontek.
3. Menanamkan rasa percaya diri kepada siswa bahwa mereka bisa mengerjakan soal-soal dengan kemampuan sendiri, asalkan mau bersungguh-sungguh dalam belajar.

Menjadikan siswa kita berlaku jujur merupakan bentuk penanaman karakter. Siswa dilatih untuk tidak hanya berorientasi pada hasil (nilai), tetapi juga pada proses. Betapapun tinggi nilai yang diraih, apabila dihasilkan dari cara yang curang sama saja sebuah pembohongan diri. Ketika menyontek dianggap oleh siswa sebagai tindakan memalukan, di situlah keberhasilan pendidik menanamkan budi pekerti kepada siswa. Besar harapan di kemudian hari mereka tidak menjadi sosok koruptor. []

BAGAIMANA

MENGAJARI SISWA TANGGUNG JAWAB?

Darmawati

Salah satu bentuk Program
Pendampingan Sekolah adalah
adanya program Ceruk Ilmu.

Salah satu sekolah dasar di Maros (Sulawesi Selatan), tempat saya bertugas sebagai Pendamping Sekolah, termasuk yang menerapkannya.

Lemari buku yang dipajang di sudut kelas diadakan oleh masing-masing Pendamping Sekolah di daerahnya masing-masing. Adapun untuk buku Ceruk Ilmu dikirimkan langsung dari Jakarta. Buku-buku yang dikirim disesuaikan dengan jumlah dan usia anak di sekolah dampingan. Pengadaan bukunya pun bertahap.

Saat menerima buku, tidak hanya saya yang bergembira, guru-guru di sekolah pun turut riang, karena siswa akan mendapatkan tambahan koleksi buku Ceruk Ilmu. Buku-buku yang dikirimkan pada tahap sebelumnya hampir semuanya telah dibaca siswa, sehingga butuh buku-buku yang baru dan beragam lagi.

Guru-guru pun membantu saya untuk mengecek dan menyesuaikan daftar dengan fisik buku yang telah saya terima. Selanjutnya, buku-buku dipisah-pisahkan berdasarkan kelasnya; jenis buku disesuaikan dengan tingkatan umur siswa pada masing-masing kelas.

Usai libur sekolah berakhir, program membaca pagi pun kembali diaktifkan. Sehari setelah buku-buku dibagikan di masing-masing kelas, salah seorang wali kelas mendatangi saya seraya mencer-



itakan betapa senangnya anak-anak membaca buku karena ternyata bukunya banyak yang berwujud tiga dimensi, gambarnya sangat bervariasi, sangat menarik bagi anak-anak usia kelas rendah.

Jika siswa kelas 1 dan kelas 2 membaca saat didampingi wali kelasnya, berbeda dengan kelas 3 hingga kelas 4. Mereka membaca pada setiap waktu senggang mereka, baik itu sebelum belajar maupun saat jam istirahat. Melihat kondisi buku yang setiap saat bisa diambil dan dikembalikan oleh siswa, sehingga tata letaknya mudah tidak beraturan, saya berpikir bahwa harus ada yang menjadi penanggung jawab di tiap kelas. Saya pun memulai di kelas 3, saat selesai mendampingi mereka membaca pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Saya pun menanyai mereka, "Siapa yang ingin menjadi penanggung jawab Ceruk Ilmu?"

Para siswa pun berlomba untuk tunjuk tangan, sehingga saya pun harus memilih tiga orang di antara mereka untuk menjadi penanggung jawab. Berikutnya, saya menjelaskan tugasnya, yaitu memastikan buku Ceruk Ilmu dalam kondisi yang rapi setelah semuanya selesai membaca. Tidak lupa saya menyampaikan bahwa semua siswa dalam kelas harus bekerja sama untuk menjaga buku dan lemari Ceruk Ilmu.

Awalnya saya sendiri ragu, apakah anak seumur kelas 3 sudah mampu mengemban tanggung jawab yang saya berikan. Keraguan saya kemudian terpisahkan dengan apa yang saya saksikan beberapa hari kemudian. Saat mendatangi kelas 3, saya melihat kondisi Ceruk Ilmu dengan susunan buku yang sudah dirapikan. Saya pun menyaksikan kesungguhan Lindi, salah satu penanggung jawab, merapikan kembali buku-buku yang telah dibaca oleh temannya.

Akhirnya saya pun meminta penanggung jawab Ceruk Ilmu di kelas tinggi seperti yang telah diterapkan di kelas 3. Jika kelas 3 saja bisa, apalagi kelas tinggi. Ternyata putusan saya tidak salah di kemudian hari. []

BAGAIMANA

MENJAGA SENI BUDAYA DI SEKOLAH?

Ika Puspitasari

Tambua Tasa atau disebut juga Gandang Tasa adalah kesenian berupa bunyi-bunyian yang melodis dan berpadu khas Minangkabau.

Disebut Tambua Tasa karena alat musik ini terdiri dari gandang tambua dan gandang tasa. Alat musik ini dibuat dari kulit kambing. Tambua Tasa berbentuk seperti gendang dan dimainkan dengan cara dipukul.



Asal mula kesenian ini konon berasal dari India. Tambua Tasa biasa dimainkan untuk menyambut tamu kehormatan dan untuk mengarak anak *daru* dan *marapulai* saat upacara pernikahan. Biasanya Tambua Tasa dimainkan oleh tujuh orang; satu orang memegang tasa, dan enam orang lainnya memegang tambua.

Ide menjadikan Tambua Tasa sebagai kekhasan sekolah muncul melalui *Focus Group Discussion* (FGD) sebuah sekolah dasar di Batang Anai (Sumatera Barat) yang difasilitasi oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Pertemuan yang berlangsung selama satu hari penuh itu dihadiri oleh kepala sekolah, majelis guru, dan Komite Sekolah.

Dilatarbelakangi belum adanya sekolah di Kecamatan Batang Anai yang mengembangkan Tambua Tasa, seluruh peserta di FGD bersepakat memilihnya sebagai program kekhasan di sekolah tersebut. Dukungan dipilihnya Tambua Tasa juga datang langsung dari Kepala Kanagarian Sungai Buluh, Bapak Saharudin. Sebagai wujud dukungan, Nagari memberikan bantuan dana untuk pembuatan kostum Tambua Tasa siswa. Tidak hanya dukungan materi, tim Tambua Tasa sekolah juga dipercaya oleh Nagari Sungai Buluh untuk mengikuti perlombaan di Pantai Artha Pariaman, dan menjadi satu-satunya tim junior yang berpartisipasi.

Kegiatan Tambua Tasa melibatkan guru dan siswa kelas tinggi, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Latihan diadakan setiap Selasa selepas siswa pulang sekolah. Jadi, dengan mengikuti kegiatan ini aktivitas belajar para siswa tetap berjalan normal.

Setelah berjalan beberapa waktu dan melalui pelbagai kerja gigih, keberadaan tim Tambua Tasa sekolah tersebut mulai diperhitungkan. Berkompetisi dengan tim yang terdiri para lelaki dewasa bukan hal aneh. Meskipun kalah, tidak menjadi masalah. Karena bukan hadiah yang ingin diraih, melainkan tekad melestarikan kesenian daerah yang memiliki sarat filosofi mendalam bagi warga Padang Pariaman. []

BAGAIMANA

MENGENALKAN BACA-TULIS KEPADA SISWA?

Syarifah Reza Ayu Nurimani

Saya diamanahi Makmal Pendidikan Dompot
Dhuafa untuk mendampingi kelas literasi di
sebuah madrasah di Kepulauan Seribu, Jakarta.
Tugas saya adalah menghadirkan cara literasi
yang menyenangkan bagi warga sekolah ini.



Saya diamanahi Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa untuk mendampingi kelas literasi di sebuah madrasah di Kepulauan Seribu, Jakarta. Tugas saya adalah menghadirkan cara literasi yang menyenangkan bagi warga sekolah ini.

Ternyata mengajak guru-guru menerapkan *display* kelas dan membudayakan kelas literasi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada beberapa faktor penyebabnya. Pertama, guru sulit menerima perubahan. Kedua, guru malas untuk melakukan sedikit hal yang menyenangkan bagi anak-anak ketika mengajar. Ketiga, bisa jadi guru malu bertanya dan sulit memahami makna dari kelas literasi dan *display* kelas.

Menjawab tantangan itu, saya mengambil jalan memengaruhi guru-guru dengan bersenjatakan anak-anak. Saya mengajak anak-anak untuk membiasakan membaca sebelum masuk kelas atau sembari menunggu pergantian kelas yang memakai sistem *shift* untuk kelas 1 (karena keterbatasan ruangan), serta untuk kelas 2 dan 3 yang tidak bersekat antara kelas yang satu dan lainnya. Betapa terkejutnya saya ketika menemukan banyak anak yang belum lancar membaca. Bahkan ada yang masih mengeja untuk seumurannya kelas 3 SD. Walaupun begitu, mereka cukup antusias mendapati buku-buku baru yang banyak terdapat gambar menarik.

Awalnya memang cukup susah untuk mengajak anak-anak itu mau membaca. Banyak alasan yang dilontarkan; malasnya, tidak maunya. Tapi, saya tak kehabisan semangat dan ide. Saya yang mengawali membaca di luar kelas, di bawah sebatang pohon yang rindang dan terdapat saung bambu kecil. Cara ini sengaja saya lakukan untuk menarik perhatian mereka.

"Anak-anak, siapa yang mau ikut Ibu membaca? Ayo mendekat ke sini!"

Sekitar tiga orang anak menghampiri. "Saya, Bu! Saya, Bu!" Ketiganya menghampiri saya seraya mengacungkan tangan.

"Baiklah, sekarang pilih dan ambil buku mana pun yang kalian sukai di rak."

Tak lama mereka kembali lagi dengan membawa buku bergambar dengan cerita masing-masing berbeda.

“Siapa yang mau memulai dulu?”

“Saya, Bu!” Ismail mengajukan diri.

“Baca yang keras ya, Nak!”

Saya pun mulai menyimak bacaan Ismail. Bacaannya masih terbata dan belum memahami tanda baca antara titik dan koma ataupun bagaimana cara membaca dialog dalam tanda petik.

“Begini, Nak, coba perhatikan tanda titik dan komanya. Membaca cerita itu sama halnya dengan ketika mengaji lho. Ada tajwidnya juga.”

“Ketika ada tanda kutip dua,” lanjut saya seraya menunjukkan tanda kutip dua pada halaman buku, “maka kita membacanya seperti sedang berbicara dengan orang.”

“Ah, Bu... malu, seperti sedang drama saja,” jawab Ismail sambil tertawa.

“Ayo, dilanjutkan bacanya.”

Saya pun kembali menyimak bacaan Ismail. Jika cara membacanya salah, saya langsung memperbaikinya dan menyuruhnya mengulangi lagi. Karena terlalu fokus dengan Ismail, tanpa saya sadari di sekeliling saya berubah menjadi kerumunan anak kelas 1. Rupanya perhatian mereka tertarik sewaktu saya sibuk mengajari Ismail.

“Bu, saya bisa, Bu membaca seperti yang Ibu contohkan tadi!” Seru salah satu siswa.

“Oke, baiklah. Siapa lagi yang ingin ikut membaca bersama Ibu?”

“Saya, Bu! Saya, Bu!” Hampir semua anak mengacungkan tangan.

“Kalau begitu, ambil buku kalian di kelas.”

Mulailah mereka bergiliran membaca dan meminta saya untuk menyimak. Yang belum mendapat giliran, akan dilanjutkan keesokan harinya.

KEGIATAN BERSAMA ISMAIL DAN kawan-kawannya itu merupakan awal saya mengajak anak-anak membaca. Hasilnya cukup efektif untuk memengaruhi anak kelas 1. Yang tidak saya sangka adalah ada satu anak yang masih mengeja dalam membaca. Dia menghampiri saya untuk dituntun membaca. Belakangan baru saya ketahui dia merupakan murid kelas 3.

Agar kelas literasi berjalan dengan baik, saya berinisiatif mengubah pola membudayakan literasi pada anak. Tidak hanya terus-terusan membaca, tapi saya membungkusnya dengan membuat *display* pojok baca. Saya mengajak anak-anak kelas 2, 3, dan 4 untuk membuat *display* kelas dengan ide rancangan dan kata-kata dari mereka sendiri. Saya hanya sebagai fasilitator dan pendamping mereka. Saya sebatas mengajarkan cara membuat perencanaan dan rancangan *display* yang akan dibuat. Hasilnya, menakjubkan! Pojok baca disulap sangat cantik dan terciptalah nama "Kelas Kreatif" yang mereka tempel di pintu kelas.

Melihat adanya keindahan mendadak di kelas 4, timbul kecemburuan dari kelas yang lain. Kelas 3 meminta saya untuk menemani mereka membuat hal yang sama keesokan harinya, kebetulan wali kelas mereka sudah beberapa hari tidak masuk. Sama halnya seperti kelas 4, saya hanya menjadi fasilitator dan pendamping mereka. Semua ide dan rancangan seutuhnya saya serahkan pada mereka.

Sekali lagi, sungguh di luar dugaan saya, mereka benar-benar belajar literasi yang menyenangkan. Dalam *display* itu mereka tidak hanya menuliskan kata yang sopan namun terdapat beberapa puisi dan kata-kata positif. Lalu terciptalah sebuah kelas bernama "Kelas Imajinatif". Yang menarik, pada *display* terpajang amplop surat yang isinya akan diganti seminggu sekali oleh masing-masing anak kelas 3.

Melihat dua kelas yang lain sudah menampakkan kecantikannya, kelas 2 pun tak mau kalah 'iri'. Mereka meminta saya membuat hal yang sama. Saya pun mengajak wali kelas mereka untuk kebersamaian siswanya membuat *display* pojok baca. Namun karena

ada suatu urusan yang menyebabkan wali kelas berhalangan masuk, kelas 2 pun diserahkan kepada saya sepenuhnya.

Untuk siswa kelas 2, cukup sulit untuk saya berperan sebagai fasilitator dan pendamping saja. Perlu tenaga dan kesabaran untuk menstimulus imajinasi mereka. Walaupun begitu, pada akhirnya mereka sangat luar biasa, terciptalah kelas dengan nama "Kelas Sang Pemimpi". Saya bertanya mengapa diberi nama ini, mereka menjawab karena ada banyak mimpi yang mereka bayangkan.

Khusus untuk kelas 2, saya menuliskan pohon impian dan menggambar buah apel masing-masing sepuluh buah pada tiap pohon. Saya mencontohkan pada satu apel dengan sebuah nama salah satu anak di kelas ini dan menuliskan cita-citanya.

"Ika, impian kamu nanti ketika beranjak dewasa apa?" tanya saya sambil menuliskan namanya pada sebuah gambar apel.

"Impian saya menjadi seorang koki, Bu," jawab Ika.

Saya pun menuliskan impian Ika pada buah apel di pohon harapan. Setelah itu, dilanjutkan anak-anak yang lain untuk menuliskan sendiri nama dan impian mereka.

Adapun untuk kelas 1, saya yang membuat langsung *display* literasi pada pintu kelas mereka. Saya membuat kalimat dengan menggunakan kertas origami berbeda warna yang saya gunting berbentuk segiempat kecil, dan menuliskan huruf pada setiap kertas. Setelah berbentuk sedemikian rupa, saya menggantungkannya pada tali, dan saya kaitkan pada permukaan depan pintu.

Sengaja saya membuat bolak-balik dengan kalimat yang berbeda, yang bertujuan untuk melatih membaca dan berpikir anak. Untuk kalimat umumnya adalah "Kelas Literasi 1A dan 1B", dan pada sisi belakangnya saya tulis dengan kalimat "Lagi Belajar". Ketika yang sedang belajar adalah kelas 1A, kertas origami harus dibalik pada huruf 1B dan akan terlihat adalah simbol kepala anak laki-laki dan anak perempuan yang berkerudung. Demikian pula jika yang sedang di dalam kelas adalah kelas 1B.

Melihat ada benda menarik yang menarik di depan pintu kelasnya, terlontarlah pertanyaan kritis siswa kelas 1 sambil membolak-

balikkan huruf di depan pintu. Mereka juga tampak mencoba untuk mengeja huruf-hurufnya.

“Bu, kelas literasi itu apa?” tanya mereka.

“Kelas yang di dalamnya ada anak-anak yang rajin membaca dan menulis,” jawab saya dengan penjelasan sesederhana mungkin agar dapat dipahami.

Lalu, saya menjelaskan kepada mereka dan kepada wali kelas mereka tentang *display* literasi di pintu itu. Belakangan, di kemudian hari gayung bersambut. Guru-guru berencana ingin pula membuat *display*. []

BAGAIMANA

MENGAJARKAN BACA, TULIS, BICARA DENGAN MENYENANGKAN?

Darmawati

Observasi kelas adalah salah satu tugas saya sebagai Pendamping Sekolah di salah satu sekolah dasar di Maros (Sulawesi Selatan).

Setiap bulan saya harus melaksanakan observasi dan melaporkan hasilnya ke *project officer* yang tidak pernah bosan untuk mengingatkan kami agar mengirimkan laporan rutin, baik itu laporan pekanan maupun bulanan.

Dalam setiap observasi kelas, berbagai macam hal saya temukan. Banyak pembelajaran dan wawasan pendidikan yang sangat bermanfaat. Tidak jarang saya menemukan tingkah ataupun performa siswa yang di luar dugaan, dan ini bernilai positif. Saya pun turut mengamati sekaligus mempelajari lagi teknik-teknik pembelajaran yang kreatif, serta hasil karya maupun performa yang ditampilkan siswa yang sering kali membuat saya kagum dan bangga.

Banyak penampilan siswa saat pembelajaran yang sangat berkesan bagi saya, salah satunya adalah ketika saya melakukan observasi kelas di kelas 5A. Saat itu materi yang diajarkan oleh wali kelasnya, Ibu Anisah, adalah IPA. Metode pembelajarannya *cooperative learning* dengan model pembelajaran pengamatan langsung.

Setelah melakukan pengamatan, siswa pun secara berkelompok menuliskan hasilnya dalam sebuah lembar kerja yang telah disiapkan. Setelah masing-masing kelompok selesai, semua anggota kelompok diminta untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas, dan kelompok lain menyimak.



Yang membuat saya kagum adalah cara mereka menyampaikan hasil pengamatannya. Saat membuka, dengan kompak mereka menyampaikan salam di depan guru dan teman temannya. "Kami dari kelompok II akan membacakan hasil pengamatan kelompok kami," dengan tegas ketua kelompok memulai untuk membacakan hasil diskusinya.

Batin saya bergumam, "Mereka sudah layaknya mahasiswa yang ingin presentasi tugas di depan dosen dan mahasiswa lainnya."

Setelah observasi selesai, saya berbincang dengan Wali Kelas. Ternyata beliau juga berpikir yang sama. "Saya tidak menyangku, Bu, mereka sudah bisa presentasi seperti tadi." Ibu Anisah ternyata tidak menutupi kekagumannya pada penampilan anak didiknya.

"Kelas Calisara", itulah yang langsung tebersit dalam pikiran saya yang kemudian saya tuliskan sebagai judul tulisan inspirasi pada hari itu. Kegiatan membaca, menulis, dan berbicara (calisara) dalam satu kegiatan pembelajaran telah ditunjukkan oleh siswa kelas 5A.

Ternyata tidak hanya di kelas 5A, di kelas 6 pun hampir setiap melakukan observasi kelas, saya tertegun menyaksikan aksi para

siswa. Salah satu contoh, ketika saya melakukan observasi kelas di kelas 6A. Penggunaan metode *cooperative learning* sangat efektif menciptakan lima interaksi pembelajaran, tidak hanya antara guru dan siswa, tapi juga sekaligus interaksi siswa dan kelompok. Interaksi itu terlihat dari antusias dan semangat siswa mengomentari hasil diskusi yang dibacakan oleh kelompok lain. Banyak pertanyaan kritis yang dilontarkan siswa demi memenuhi rasa keingintahuannya. Guru wali kelasnya hanya membimbing dan mengarahkan jika ada pertanyaan yang kurang jelas, dan membantu meluruskan jawaban yang disampaikan siswa kelompok yang tampil. []

BAGAIMANA

MENGENALKAN LITERASI KE ANAK-ANAK TEPI KOTA?

Iwan Sahrudin

Anak Jampang bukanlah anak istimewa.
Bukan juga anak yang memiliki
prestasi yang membanggakan.



Anak Jampang hanyalah segelintir anak yang berasal dari pinggiran Kabupaten Bogor (Jawa Barat), mengenyam pendidikan ala kadar dari sekolah-sekolah dasar di kampungnya. Jauh dari pusat pendidikan, jauh dari sentra pelatihan anak, dan jauh dari gegap gempita Kota Bogor yang notabene anak-anaknya secara umum sudah mahir membaca dan menulis.

Tetapi anak-anak Jampang juga punya cita-cita, mereka juga punya semangat. Semangat untuk mengubah nasib yang hanya menjadi anak pinggiran. Karena cita-cita dan semangat bukan hanya dimiliki anak kota saja, mereka punya khayalan yang sama untuk membangun Indonesia. Mereka juga punya keinginan yang sama untuk menata Indonesia menjadi lebih baik.

Keinginan untuk hidup lebih baik melalui harta bukan jalan yang pas untuk anak Jampang, apalagi melalui jabatan. Anak-anak Jampang hanya bisa mewujudkan melalui tulisan, ya tulisan! Walaupun cita-cita itu tidak terwujud, walaupun semangat itu kandas di tengah jalan, minimal sudah ada niat baik dari mereka untuk melihat Indonesia lebih baik. Ada keinginan kampung mereka lebih dari yang sekarang. Dan itu akan tercatat sebagai pahala yang lebih baik dibandingkan yang hanya cuma diam, apalagi tidak menulis.

Sanggar Literasi ada untuk memberikan jalan bagi anak-anak Jampang mengenal karakter dirinya. Karakter untuk pantas berceloteh walaupun baru belajar bicara; karakter untuk layak bercerita walaupun baru bisa membaca. Karakter untuk mau menulis walau sekadar coretan singkat, tapi yakin isinya lebih baik daripada bualan anak-anak zaman sekarang yang lebih suka menulis status picisan di media sosial. Semua berawal dari nol, tidak ada yang menonjol.

Memang dari awal Sanggar Literasi didesain berbeda dengan cara pengajaran Bahasa Indonesia di kelas. Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dilibatkan juga untuk berperan aktif dalam mengeluarkan gagasan untuk topik tulisan.

Dalam kesehariannya kegiatan ini dipandu oleh pembina yang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan mediator proses yang duduk bersama-sama dengan anak-anak untuk mencari informasi

dari bacaan, menelaah objek untuk membuat konsep dan bahan tulisan, serta menginterpretasikan hasil karya yang dihasilkan anak agar menjadi pembelajaran yang bermakna. Sebagai fasilitator, seorang pembina mengarahkan anak agar memiliki kemampuan menemukan sendiri tema tulisan yang digelutinya. Sebagai dinamisor, pembina menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan, menarik, dialogis, dengan berorientasi pada proses, bukan pada hasil. Pembina sebagai mediator memberikan arahan agar anak memiliki kebebasan yang bertanggung jawab dalam berolah kata.

Untuk beberapa kali perjumpaan, anak-anak ditempatkan di Pusat Sumber Belajar Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Di sana mereka mendapatkan pengalaman menarik tentang suasana taman pustaka yang penuh dengan bahan bacaan dan mainan. Semua anak diberikan akses yang sama. Pembina dan anak-anak bernyanyi bersama, bermain bersama, bergembira pun bersama-sama.

Pada kesempatan berbeda, ada sesi anak-anak Jampang diajak berkunjung ke tempat-tempat baru di kota. Tujuannya untuk memberikan pengalaman langsung suasana tempat yang berbeda dengan rumah mereka, sehingga menjadi memori tersendiri. Tempat tujuannya adalah Museum Satria Mandala, Plaza Senayan, dan Masjid Al-Azhar (Semuanya berada di Jakarta). Anak-anak tampak bersemangat hilir mudik menyaksikan berbagai koleksi peninggalan bersejarah zaman kemerdekaan di museum. Pun demikian di mal, mereka tanpa canggung melihat-lihat berbagai barang dagangan yang terpajang di etalase toko. Ada salah satu anak yang memberanikan diri menanyakan harga jual satu set gaun di sebuah butik ternama. Setelah mengetahui harganya, dengan polos anak itu pun menjawab, "Hmm... gaun itu seharga seribu setel baju aku. Cuma *nanya aja* ya, Bu, *gak* mau beli!" Sangat berkesan, ini terlihat dari banyaknya hasil tulisan anak yang menceritakan pengalaman baru mereka ketika berkunjung ketiga tempat itu.

Seiring waktu berjalan, yang berawal dari nol pun mulai menunjukkan hasil yang baik. Bersama para pembina yang sabar dan telaten ketika mengajar, anak-anak sudah mulai berani mencari judul buku yang mereka ingin baca, kemudian ada yang mau mendongengkan

cerita yang ada di buku pilihannya. Bahkan ada juga yang lancar menulis surat tentang perasaannya kepada orangtua yang jarang sekali bisa dilakukan ketika ada di rumah. Luar biasa!

Materi yang diberikan untuk mereka bukan rumus jitu “bagaimana anak bisa menulis buku dalam waktu 24 jam”, bukan juga *best practice* seorang penulis yang sudah bisa menghasilkan banyak buku. Sanggar Literasi hanya memberikan kesempatan kepada anak-anak tepian kota untuk menceritakan kisah-kisah lucu di sekolah, menceritakan kisah persahabatan, menceritakan kondisi kelas sampai dengan curahan hati seorang bocah yang kesal jika memiliki masalah. Semua cerita atau kisah itu ditulis dalam buku diari. Sempel tapi ada hasil.

Agar lebih menarik, kami juga meminta mereka untuk menambahkan gambar apa pun yang mereka suka. Kami membiarkan mereka menulis dan menggambar apa pun yang mereka sukai. Bagaimana pun bentuknya dan berapa pun banyaknya. Biarkan saja mereka menulis sesuka hati, tanpa dibatasi dulu oleh teknik-teknik penulisan yang mungkin belum mereka pahami. Kami percaya, semua penulis hebat juga awalnya menulis tanpa teknik. []

BAGAIMANA

MEMANFAATKAN DONGENG UNTUK PEMBELAJARAN?

Andrika Rozalina

Kata 'dongeng' sudah sering terdengar di telinga kita, tetapi aplikasinya sangatlah minim di kebanyakan sekolah. Padahal, manfaat dongeng sangatlah banyak, terutama dalam membentuk karakter anak.



Seperti yang diungkapkan Kak Kusumo, seorang pendongeng Indonesia, "Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekadar bersifat hiburan belaka, melainkan juga memiliki tujuan yang lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak berperilaku positif."

Kegiatan mendongeng memerlukan keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif. Keterampilan mendongeng sangat penting untuk meningkatkan komunikasi, juga untuk mengembangkan keterampilan seni.

Di salah satu sekolah dasar di Padang Pariaman, kegiatan mendongeng sudah dilangsungkan. Apalagi sejak adanya Program Pendampingan Sekolah, guru diajarkan dalam pelatihan menjadi pendongeng yang andal. Para guru dilatih mulai dari mimik wajah, gerakan tubuh, teknik suara, penghayatan dalam suatu karakter, pemilihan benda dalam dongeng, dan juga cara menulis dongeng yang baik.

Dongeng bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas untuk memotivasi siswa. Memotivasi siswa untuk penasaran, sehingga mereka bersemangat ke sekolah walaupun sekadar untuk menunggu kelanjutan dongeng gurunya. Caranya, guru mendongeng di akhir pembelajaran. Selain untuk memancing semangat siswa ke sekolah, guru bisa menjadikan kelanjutan dongeng tersebut sebagai apersepsi dalam pelajaran esok hari.

Beberapa hasil penelitian memang menunjukkan bahwa pengajaran yang paling disenangi siswa sekolah dasar adalah mendongeng. Begitu siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran, guru bisa membangkitkan lagi semangat mereka dengan mendongeng. Akan lebih membantu lagi bila guru juga menyertakan media yang membantu pemahaman siswa tatkala mendongeng. Peralannya, ketika guru mendongeng biasanya siswa mengoptimalkan alat pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Setelah pendengaran, penglihatan, dan perasaan siswa pulih, pembelajaran bisa dilangsungkan dengan efektif kembali.

Mengapa dongeng efektif dalam membantu pembelajaran siswa sekolah dasar? Sebab, mereka sedang mengalami proses perkembangan bahasa. Apalagi anak-anak sangat menyukai guru yang mampu mengekspresikan diri dengan banyak bergerak. Selain mengasah fantasi dan imajinasi siswa, mendongeng juga sebagai metode menyampaikan pesan-pesan moral yang sangat efektif kepada siswa.

Guru bisa menjadikan dongeng sebagai salah satu metode untuk mengajar sekaligus membangun karakter anak. Bagaimana bisa? Dongeng membuat anak-anak merasakan apa yang terjadi pada diri karakter yang diperankan, sehingga mereka selalu mengingatnya. Bukankah kita, para guru, biasanya juga cenderung mengingat yang kita lihat-dengar-rasakan dibandingkan yang hanya kita dengar? []

BAGAIMANA

MENGAJARKAN CINTA MENULIS KE SISWA?

Destiarny Taruli P

“Ibu, boleh lihat Buku Kroniknya?” Pinta saya pada seorang guru.

“Jangankan dipegang, ditengok pun belum, Bu. Masih saya biarkan di lemari.” Balas yang ditanya.

Jujur, sedih saya mendengar jawaban itu. Meskipun demikian, saya berusaha menyelipkan perasaan senang karena tetap ada secercah harapan pada kalimat “Masih saya biarkan di lemari.” Ini berarti ada saatnya guru itu akan membuka lemari, dan begitu melihat Buku Kronik menganggapnya berharga, ibarat emas batangan.

Di Buku Kronik diri kita sendiri selaku pendidik yang akan menemukan manfaat dari refleksi pengajaran yang telah dilakukan bersama para siswa. Saya hanya dapat mengungkapkan manfaat apa yang diperoleh guru dengan menulis di buku refleksi bernama Buku Kronik. Bahkan Buku Kronik milik saya pun saya persilakan untuk mereka membaca. Memberi kesempatan dengan senang hati.

Apa yang saya tulis di kronik refleksi? Tentu saja curhatan aktivitas di sekolah. Tentang refleksi setelah mengajar di kelas model, atau sebagai mitra belajar guru. Hal-hal yang kurang menyenangkan, sangat menyenangkan, atau biasa saja, sesuka hati saya menuliskannya. Bila ada lembar yang kurang berkenan untuk dibaca, tinggal lewati halaman tersebut.

Setiap hari saat menjumpai para guru, tak malu saya untuk menanyakan lagi. Terus, dan terus bertanya tentang kronik mereka. Anggap ini sebagai cinta dan perhatian berbakti kita kepada guru. Ingin guru menjadi yang terbaik untuk dirinya sendiri. Kita sebagai



mitra yang selalu di sisi mendampinginya, mendoakan, dan sama-sama melakukan upaya perbaikan.

Sementara kepada siswa kelas menulis, mereka juga mendapat kesempatan menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam kertas. Apa pun itu, suka-suka hati menulisnya. Misalkan apa-apa yang telah mereka dapatkan selama pembelajaran hari itu, bagaimana perasaan setelah belajar, dan hal apa yang akan dilakukan usai sekolah.

Dengan membuat konsep atau kerangka berpikir, siswa menyusun bahan-bahan apa saja sebagai pembuka, isi, dan penutup cerita. Begitu pun puisi atau pidato. Tinggal menyesuaikan tema yang disenangi anak-anak agar mereka lebih tertarik untuk menuliskannya.

Anak yang usai menulis diberi penghargaan dengan maju ke depan kelas untuk membacakannya. Saat proses menulis ini, boleh jadi ada murid yang belum satu baris pun tampak terlihat tulisannya. Tidak mengapa. Mari kita dekati si anak, duduk di sisinya dan menanyakan perasaannya. Kemudian dari bahan ceritanya ini kita bantu menuliskan poin-poin ringkasan di bukunya.

“Nah, kamu bisa menuliskan tentang semua ini, ya Nak?” Ujar kita menyemangati seraya menunjukkan poin-poin catatan.

Di lain kesempatan kita juga dapat mengatakan, “Ibu Guru sebagai kawanmu senang sekali kalau kamu tamatkan menulis dan bisa membaca ceritamu.”

Tentu saja, kita berkata demikian dengan tetap memasang wajah dan senyum termanis untuk siswa paling dahsyat. []

BAGAIMANA

MEMBUAT MAJALAH DINDING DI SEKOLAH?

Hani Karno Mu'minah

Sebagai sekolah yang berada di tepi beranda negeri ini, kebutuhan atas informasi tidak bisa ditawar-tawar lagi. Meski sederhana tampilan mediana, paling tidak ada sumber informasi berupa bacaan untuk siswa-siswa.

Berawal dari obrolan saya selaku Pendamping Sekolah, dan Pak Mohd. Syah selaku kepala sekolah di sebuah sekolah dasar di Natuna (Kepulauan Riau), akhirnya impian memiliki majalah dinding (mading) terwujud.

Beliau antusias menyambut usulan saya untuk diterapkan di sekolahnya. Respons positif beliau tunjukkan dua hari setelah perbincangan kami. Enam papan mading berdiri kokoh. Kepala Sekolah juga memfasilitasi guru dan murid untuk membudayakan menulis dan membuat sekolah semakin hidup dengan literasi. Sayangnya, karena waktunya berdekatan dengan pelaksanaan ujian, untuk sementara papan mading tersebut belum dipergunakan sebagaimana mestinya.

Walaupun begitu, tercatat ada satu guru yang sudah mengapresiasi mading sekolah, yaitu Pak Mohamad Zaid selaku wali kelas 5. Beliau memanfaatkan mading sebagai papan *display* hasil karya tulis anak didiknya.

Semangat dan antusias Pak Zaid sungguh membanggakan. Tugas saya adalah memperbaiki penampilan hasil karya beliau. Sebab, proses penempelan yang kurang atraktif, dan rubrik yang ditampil-



kan di mading pun belum bervariasi. Untuk itu, saya menawarkan kepada beliau untuk memberi contoh rubrik untuk mading kelas 5. Alhamdulillah, respons beliau positif.

Selanjutnya saya berbagi alat (*tool*) yang di-*share* kepada wali kelas dan siswa kelas 5. Alat tersebut adalah reportase, opini, DuDu (Dari Untuk Dengan Ucapan), dan karya siswa.

Untuk reportase, siswa bertugas sebagai wartawan dengan kapasitasnya sebagai siswa kelas 5. Siswa ditugaskan untuk meliput, melaporkan atau menulis sebuah artikel dengan tema-tema tertentu. Untuk penentuan tema, agar lebih menarik, bisa didiskusikan bersama-sama antara guru dan siswa. Syarat temanya, sederhana dan edukatif. Contohnya: lingkungan, sampah, bahaya merokok, pola hidup bersih dan sehat, dan lain sebagainya. Sebelumnya, siswa dibekali pengetahuan cara melakukan reportase dengan mencari data menggunakan 5 W + 1 H (*What, Where, When, Why, Who, dan How*).

Untuk memudahkan pemahaman, saya memberikan contoh. Misal temanya adalah cita-cita. Siswa ditugaskan meliput narasumber, dalam hal ini bisa kepala desa atau kepala sekolah.

Sebelumnya anak sudah menuliskan dan berkonsultasi kepada guru mereka beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber.

Who (Siapa): "Siapa yang menjadi inspirasi Bapak Kepala Sekolah semasa kecil dulu?"

What (Apa): "Apa yang menjadi cita-cita Bapak semasa kecil dulu?"

When (Kapan): "Kapan Bapak merasa memiliki keinginan untuk menjadi kepala sekolah?"

Where (Di mana): "Di mana Bapak dulu bersekolah, sehingga akhirnya Bapak bisa meraih cita-cita Bapak?"

Why (Mengapa): "Mengapa Bapak memiliki cita-cita tersebut?"

How (Bagaimana): "Bagaimana Bapak berusaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut?"

Data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi artikel liputan dengan dibimbing oleh guru, dan dilakukan secara berkelompok.

Untuk rubrik opini, ini merupakan kolom yang disediakan untuk siswa yang memiliki keinginan untuk mengomentari sesuatu. Sebagai awalan, guru bisa meminta atau menunjuk siswa tertentu untuk melakukannya. Mengapa? Karena umumnya anak sulit untuk memulai dengan sukarela, tidak mengapa bila siswa tertentu diminta untuk menuliskan komentar atas tema yang juga sudah ditentukan.

DuDu (Dari Untuk Dengan Ucapan) merupakan rubrik untuk berkirim salam antarsiswa, siswa dan guru, atau antarguru.

Contoh:

Dari: Hanum

Untuk: Koko

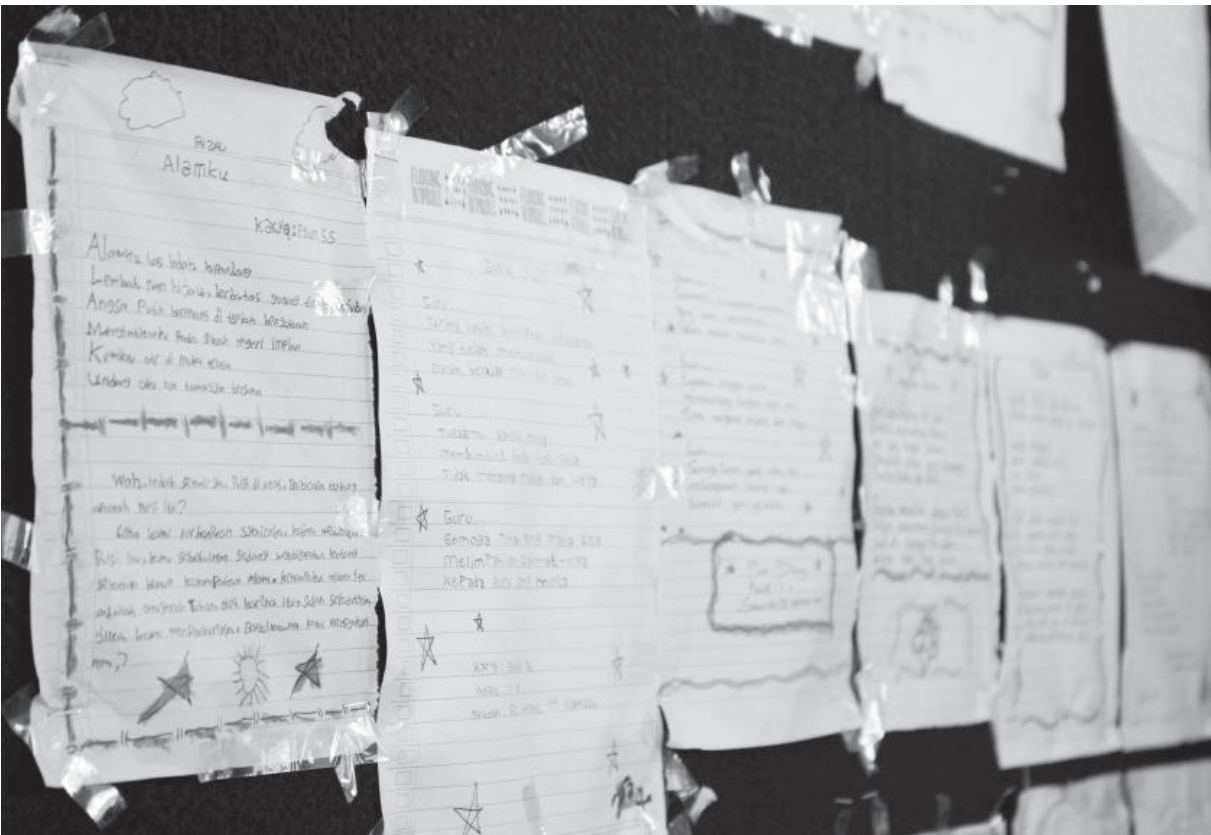
Dengan Ucapan: Sebentar lagi ujian, belajar kelompok lagi yuk!

Rubrik DUDU kalau memungkinkan bisa dijual ke siswa yang lain, misalnya satu pesan 500 rupiah. Uang yang terkumpul ini bisa dipakai untuk membiayai penerbitan mading selanjutnya.

Rubrik terakhir adalah karya. Rubrik ini dipakai untuk memajang karya siswa, baik berupa puisi, cerpen, ataupun lukisan. []

BAGAIMANA MENJAGA LITERASI SISWA?

Syarifah Reza Ayu Nurimani



Sedari sekolah dasar kita telah diajarkan
tentang menulis dan membaca dalam
pelajaran Bahasa Indonesia.

Guru menjelaskan tentang unsur-unsur apa saja yang ada di dalam suatu cerita. Unsur-unsur itu salah satunya adalah unsur intrinsik, yang terdiri dari beberapa hal, di antaranya mengenai alur cerita, tempat, dan penokohan.

Ketika membaca, guru meminta kita untuk mencari dan memahami unsur-unsur itu. Sama halnya ketika kita diminta untuk mengarang suatu cerita, guru meminta memasukkan unsur-unsur itu ke dalam karangan cerita, seperti bercerita tentang kehidupan sehari-hari, liburan, atau mungkin cita-cita. Tema yang paling mudah dan sederhana untuk anak SD adalah liburan sekolah.

Membaca dan mengarang sangatlah penting untuk melatih kemampuan menulis, terutama jika diterapkan sejak anak usia sekolah dasar. Mengapa? Karena dengan menulis anak-anak diajarkan memainkan otaknya untuk berimajinasi sesuai umurnya, berlatih mengeksplorasi hal yang mereka rasakan. Selain itu, menulis juga dapat melembutkan hati sang anak, mengajarkannya lebih peka akan kebaikan di sekelilingnya.

Ketika guru menanamkan senang menulis kepada siswa, secara otomatis dia telah melibatkan siswa untuk pula cinta membaca. Menanamkan dan mengarahkan anak-anak untuk menyukai membaca dan menulis, tentunya bukan sekadar membaca dan menulis dalam konteks pelajaran Bahasa Indonesia saja. Namun, guru juga dapat mengarahkan kepada mata pelajaran yang lain, semisal menulis tentang pelajaran Matematika atau IPA. Dengan demikian, stimulus yang ditransferkan oleh guru mampu memengaruhi cara membaca dan menulis anak didik.

Ketika stimulus itu tepat tersampaikan, anak akan tahu bagaimana warna masa depan dunia literasinya. Dia akan tahu bagaimana mencintai buku-buku. Hal ini akan memengaruhi polanya dalam memilih buku bacaan dan gaya menulis, tentunya juga semoga mampu menghasilkan bacaan dan tulisan yang mencerahkan. Mengapa demikian? Karena sejak kecil sang anak sudah distimulus dengan guru yang mampu membentuk pola bacaan dan tulisan yang bermanfaat dan mencerahkan. Dengan demikian, ketika telah mampu

membuat suatu karya tulis, sang anak akan menghasilkan karya yang sesuai dengan yang selama ini dia rasakan, yaitu pencerahan yang mengandung arti lebih ketika membaca, dan mengaplikasikannya ke dalam tulisan.

Sangatlah jelas peran seorang guru yang berkarakter akan membentuk anak didiknya menjadi pribadi yang berkarakter pula. Salah satu hal 'kecil' saja dalam soal membaca dan menulis. Inilah salah satu kontribusi terbesar seorang guru dalam merawat dunia literasi, merawat mata rantai buku-buku dari penulis yang berkarakter. Penulis yang tidak hanya menulis untuk kepentingan royalti semata, namun penulis yang juga ikut mencerahkan para pembacanya. []

BAGAIMANA

MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK YANG MENYENANGKAN?

Ainurrahman

Segar bugar itulah yang saya rasakan hari itu, dengan baju setengah basah karena peluh yang mengalir deras. Pekerjaan hari itu sangat menyenangkan, sudah lama rasanya saya tidak membasahi bumi dengan keringat sendiri.

Seperti biasa, pukul 07.00 waktu setempat, saya berangkat menuju sebuah sekolah dasar di Tabalong (Kalimantan Selatan), tempat saya ditugasi menjadi Pendamping Sekolah. Sebagaimana rencana sehari sebelumnya, kelas 4 akan berkebudun sekaligus menerapkan pembelajaran tematik di halaman belakang sekolah.

Kebanyakan guru di sekolah kami belum bisa menjalankan pembelajaran tematik dengan utuh, meskipun buku paket untuk kelas 1 sampai kelas 3 sudah disusun dengan tematik. Hari itu, bersama Pak Hudari, saya akan mencoba mempraktikkan pembelajaran tematik di kelas 4. Pembelajaran tematik Berkebudun rencananya mengambil tiga mata pelajaran pada hari itu, yaitu Matematika, IPS dan KTK (Kerajinan Tangan dan Kesenian). Untuk Matematika membahas tentang pengukuran dan satuan jarak, untuk IPS tentang kegiatan ekonomi masyarakat, dan KTK tentang keterampilan menggunakan peralatan sehari-hari (cangkul, golok, pisau).

Pembelajaran dimulai dengan penjelasan Pak Hudari tentang penggunaan alat-alat berkebudun sekaligus contoh bagaimana mem-



bersihkan lahan yang akan ditanami, serta mengolah tanah dengan cangkul. Setelah istirahat 15 menit, pembelajaran dilanjutkan dengan pengukuran luas lahan secara keseluruhan, dan kemudian membaginya sesuai dengan jarak tanam yang diinginkan. Di sinilah saya menjelaskan tentang cara pengukuran dengan berbagai macam satuan; mulai sentimeter, meter, kilometer, dan seterusnya.

Setelah pekerjaan pengukuran selesai, bersama-sama dengan siswa dan Pak Hudari, kami menanam semua benih terong yang telah disiapkan. Selesai menanam, diajarkan pula kepada siswa bagaimana cara merawat supaya benih yang telah ditanam bisa hidup subur dan berbuah. Masuklah pelajaran IPS di sini, Pak Hudari kembali menjelaskan manfaat berkebun sebagai aktivitas yang bisa dijadikan penunjang bahkan penghasilan utama perekonomian sebuah keluarga bahkan masyarakat. Beliau memberikan contoh daerah-daerah di Indonesia yang berhasil menjadikan perkebunan sebagai aktivitas utama.

Penjelasan manfaat ekonomi berkebun menutup pembelajaran kami hari itu. Capek dan lelah hari itu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi kami. Pak Hudari, misalnya, begitu senang karena

telah memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa. Berkebun tentu bukanlah satu-satunya kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa untuk menyongsong hidupnya kelak. Masih akan banyak lagi kecakapan-kecakapan yang lain yang perlu diajarkan pada para siswa, sehingga mereka berkembang menjadi generasi yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan memiliki kecakapan hidup yang mumpuni.

Adapun bagi kami, para guru, kesuksesan dalam pembelajaran berkebun hari itu menunjukkan bahwa pembelajaran tematik tidaklah sesulit yang dibayangkan. Ketika guru meniatkan diri untuk bisa, dengan persiapan dan perencanaan, pembelajaran tematik mampu dijalankan. Sebuah pembelajaran yang sangat bermakna dan berkesan serta menyenangkan bagi siswa pun terhadirkan. Hingga akhirnya sukses membuat siswa menikmati pembelajaran merupakan kebahagiaan tersendiri. []

BAGAIMANA

MENGGUNAKAN BENDA SEKITAR UNTUK DESAIN PEMBELAJARAN?

Neti Avita Nur Ekayanti

Saya yakin, guru adalah pekerjaan mulia.
Di balik kerja mulianya ini, tidaklah mudah
menjadi guru.

Tugasnya bukan sekadar mengajar. Ada tanggung jawab besar mendidik rata-rata 30 anak orang lain di setiap kelas. Salah sedikit mereka tersesat, salah ucap mereka salah langkah, salah sikap dan menyikapi tak lagi jadi teladan. Tak belajar lebih dulu, akan tertinggal. Cara pembelajaran tidak *update*, akan dicap kuno.

Beberapa kali melakukan mitra pembelajaran dan *modelling* di sebuah sekolah dasar di daerah Bogor (Jawa Barat), saya mencoba beberapa inovasi dalam desain pembelajaran. Bukan perkara mudah mendesain pembelajaran. Saya tetap harus membaca, menganalisis, dan belajar. Apalagi karakteristik siswa SD yang masih memiliki jiwa bermain. Iya, kata kuncinya adalah belajar. Dengan belajar saya mengalami beberapa proses panjang. Rintangan bukan lagi menjadi musuh, melainkan sahabat untuk menempa diri agar bisa lebih baik lagi.

Mengajar memang menyenangkan, dengan catatan perencanaan sudah dibuat dengan optimal. Hal itu saya rasakan ketika melakukan *modelling* di kelas 2 sekolah dasar tersebut. Pembelajaran tematik yang saya desain adalah IPA dan Bahasa Inggris. Dalam desain pembelajaran yang saya buat, saya melengkapinya dengan membawa contoh sumber energi (makanan), seperti nasi, sayur, telur, pisang, jeruk, dan wafer.



Definisi energi disampaikan menggunakan gerak ucap berulang. Setiap siswa diminta untuk tuntas memahami definisi sebelum dijelaskan sumber-sumber energi yang lain. Seru melihat ekspresi kesungguhan para siswa belajar. Mereka akhirnya bisa menghafal definisi energi. Ketika saya uji-cobakan cara gerak ucap berulang kepada kelas 3, ternyata hasilnya juga baik. Cukup bertanya: apa itu energi, mereka serempak menjawab: "energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha."

Setelah definisi tuntas, saya coba memberikan cara mengingat sumber-sumber energi dengan cara merangkum materi dalam tepukan. Setelah dijelaskan, mereka mencoba mengingat sumber energi dengan tepukan.

Tepuk sumber energi (*prok 3x*)

Sumber energi (*prok 3x*) ada lima (*prok 3x*)

Disingkat (*prok 3x*)

MAMAM

Yang pertama (*prok 3x*)

Matahari

Yang kedua (*prok 3x*)

Air

Yang ketiga (*prok 3x*)

Minyak bumi

Yang keempat (*prok 3x*)

Angin

Yang kelima (*prok 3x*)

Makanan

Yes... Yes... Yes...!

Tepukan tersebut bisa dilakukan secara serempak satu kelas dan bisa juga berpasang-pasangan; satu orang bertanya, dan satu orang menjawab. Mereka seperti asyik dalam bermain tepukan, tapi tentu saja tepukan yang berisi materi pembelajaran.

Saya menggarisbawahi makanan, dan saya arahkan para siswa untuk melakukan curah pendapat. Makanan apa saja yang menyehatkan, waktu jam makan berapa kali sehari, suka sayuran atau tidak, dan bagaimana memilih jajanan yang sehat. Lalu untuk memperkaya kosakata dalam bahasa Inggris kami memberikan *labelling* pada makanan yang telah saya bawa dan siapkan.

Nasi : Rice

Sayur : Vegetable

Pisang : Banana

Wafer : Waffer

Telur : Egg

Dengan menggunakan teknik *listen, look and repeat* mereka mengikuti dengan baik. Kemudian di akhir pembelajaran saya melakukan evaluasi. Evaluasi tidak melulu dengan tes tulis. Tes lisan ternyata bisa menjadi pilihan. Cukuplah LKS menjadi lembar latihan untuk siswa, jangan dijadikan sumber utama untuk mengajar.

Sebenarnya masih banyak sumber belajar di sekitar kita yang bisa dijadikan pendukung desain pembelajaran agar lebih menarik dan berkesan. Akhirnya mengajar adalah belajar. Guru belajar, siswa pun belajar. Menyenangkan, bukan?[]

BAGAIMANA

MELIBATKAN SISWA BELAJAR DARI ALAM SEKITAR?

Tutiek Mardiyati

Siang itu Pak Rafi'i sedang mengajarkan IPA di kelas 4B sebuah sekolah dasar di Tanah Bumbu (Kalimantan Selatan). Materinya tentang Struktur Akar dan Daun pada Tumbuhan.

Diawali dengan memberi motivasi kepada para peserta didik, Pak Rafi'i membentuk kelompok-kelompok belajar. Satu kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa. Setelah terbentuk kelompok, Pak Rafi'i membagikan kertas kerja kemudian menjelaskan cara pengisian kertas kerja tersebut.

Para siswa terlihat begitu serius memerhatikan penjelasan dari guru Pak Rafi'i. Beberapa saat kemudian mereka mulai berdiskusi kelompok tentang materi pelajaran dan cara pengisian lembar kerja.

Waktunya mereka keluar kelas dan berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing. Sudah terlihat kesiapan di mata mereka, maka langkah kaki anak-anak itu mulai berjalan menuju halaman belakang sekolah. Sesampainya di sana, mereka mulai mencari bentuk-bentuk struktur akar dan daun pada tumbuhan. Para siswa mulai memotong, memetik bermacam bentuk daun, dan mencabut beberapa bentuk akar yang berbeda dari masing-masing contoh tumbuhan yang mereka temukan.

Pencarian mereka tidak berhenti di halaman belakang sekolah saja, tapi juga menelusuri hutan belakang sekolah. Jalan setapak yang ditelusuri cukup sempit, maka mereka berbaris dengan rapi dan



berjalan dengan pelan dengan tetap diselaai canda tawa. Meskipun di dalam hutan kecil itu terlihat banyak nyamuk yang beterbangan, anak-anak itu tetap terlihat antusias mencari beberapa bentuk daun, batang, dan akar yang berbeda-beda.

Hutan itu terlihat sedikit rimbun. Ada bermacam-macam tanaman di sana. Ada berbagai bentuk akar, yaitu akar serabut, akar tunggang, akar pelekat, akar tunjang, dan akar gantung. Selain berbagai bentuk akar, ada juga bentuk-bentuk batang, yaitu batang berkayu, batang rumput, dan batang basah. Bukan saja bentuk akar dan batang, mereka juga dapat melihat secara langsung bagaimana bentuk jenis-jenis tulang daun, yaitu daun melengkung, daun menjari, daun menyirip, dan daun sejajar.

Para siswa terlihat begitu senang bisa belajar di luar kelas. Mereka bisa melihat langsung beragam bentuk tumbuhan, meskipun tidak dirasa tubuh mungil mereka banyak dihinggapi nyamuk. Selain nyamuk, mereka pun melihat banyak semut. Awalnya, anak-anak itu terlihat takut. Tapi, begitu melihat semut yang mampu berbaris rapi dan merambat di pohon, mereka kembali ceria.

Bukan hanya semut yang membuat mereka takjub. Mereka juga melihat beringin yang cukup besar, akarnya menjuntai dan menjalar ke mana-mana. Terlihat mata mereka berbinar serasa ingin bermain di bawan pohon itu, bergelayutan menarik akar pohonnya. Namun,

keinginan mereka tidak kunjung terlaksana, karena awan hitam mulai menggelayuti langit. Mereka pun bersiap untuk kembali ke kelas.

Setelah empat puluh menit berlalu, anak-anak dan Pak Rafi'i kembali ke kelas. Sesampainya di kelas, waktunya setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka. Luar biasa! Semuanya mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik, walau ada beberapa yang masih kelihatan gugup karena mereka belum terbiasa bicara di depan teman-temannya.

Inilah salah satu cara melatih anak-anak untuk tetap berani. Dalam proses pembelajaran, anak dilatih untuk berani berbicara, mengungkapkan pendapat, bertanya, menerima masukan dan kritikan dari teman-temannya ataupun guru kelasnya. Proses pembelajaran semacam ini harus dipupuk agar anak-anak didik kita bisa menjadi anak-anak yang berkarakter.

ITULAH SALAH SATU PRAKTIK manajemen kelas yang diterapkan dengan baik oleh guru. Terkadang memang perlu seorang guru membawa anak-anak didiknya untuk terjun langsung ke lapangan atau belajar di luar kelas. Terlebih lagi bila di dekat sekolah ada lingkungan yang memungkinkan menjadi tempat pembelajaran.

Di luar kelas anak-anak bisa melihat langsung bentuk-bentuk materi yang akan dipelajari. Selain itu, ada suasana baru yang mereka rasakan, situasi yang tentunya berbeda dengan belajar di dalam ruangan kelas. Di luar kelas anak-anak terlihat lebih bebas berekspresi, mengeksplorasi kemampuan mereka, tentunya tetap dalam bimbingan dan arahan guru kelasnya.

Dari pembelajaran di dalam dan di luar ruangan kelas dapat dilihat antusiasme belajar anak-anak. Akan tampak bahwa mereka terlihat lebih bersemangat bila belajar di luar ruangan kelas. Namun, sebenarnya guru pun bisa meningkatkan proses pembelajaran di dalam ruangan kelas serupa di luar ruangan kelas. Caranya dengan menggunakan bermacam model pembelajaran dan bantuan alat peraga. []

BAGAIMANA

MENDAMPINGI SISWA BERANI MENGIKUTI PERLOMBAAN?

Neti Avita Nur Ekayanti

*Hari ini ku pegi ke kosan ibu jam 07.00 ox,
bu dak kemane la ken? Ini Ismelia.*

*(Hari ini aku pergi ke kosan Ibu jam 07.00 ya,
Bu tidak ke mana-mana kan? Ini Ismelia).*



Siswa saya di sekolah dampinganlah yang mengirimkan pesan singkat itu. Ketika bercakap-cakap sehari-hari, mereka memang terbiasa menggunakan bahasa ibunya, bahasa Bangka. SMS tersebut saya terima pukul 06.00. Masih pagi, padahal pekerjaan rumah mingguan belum usai saya kerjakan. Tidak ingin mengecewakan dan menurunkan semangat siswa ini, pesan singkat balasan saya kirim dengan maksud meminta pengunduran satu jam.

Aok la, tapi jam 8 ox, jangan lupa sarapan dulu ox...

Ismelia nama siswa pengirim SMS itu. Dia siswa kelas 5 di sebuah sekolah dasar di Pangkalpinang. Suaranya nyaring dan selalu ceria. Dia terpilih menjadi delegasi dari sekolah untuk menjadi peserta Pemilihan Dai Cilik (Pildacil) dalam even tahunan se-Kota Pangkalpinang. Tujuan dia datang ke kos saya adalah untuk berlatih.

Langkah kakinya terdengar tepat pada pukul 07.45. Tepat waktu dan disiplin waktunya semoga tetap tercermin dalam perilaku sehari-harinya saat dewasa kelak.

Naskah untuk Pildacil dibuat olehnya. Ide pokoknya tentu berasal dari Ismelia. Dia hanya menerima tema yang disediakan oleh panitia penyelenggara. Tema besarnya adalah "Kelestarian dan Lingkungan Hidup", dan Ismelia akan membawakan ceramah dengan Judul "Pentingnya Menjaga Kebersihan Toilet Sekolah." Agar naskahnya baik secara teori, tentu dia perlu sentuhan, saran, dan bimbingan dari seorang pembina atau guru.

Pagi itu agenda utamanya adalah latihan. Sebelum latihan dimulai, saya meminta Ismelia untuk mencoba membawakan naskah hasil buaatannya terlebih dahulu. Koreksi naskah dilakukan sebelum latihan. Saling tukar ide pun melengkapi aktivitas kami di atas karpet hijau. Tidak terasa tiga lembar naskah yang dicorat-coret telah digenggam oleh Ismelia. Durasi waktu selama 15 menit yang disediakan panitia semoga cukup untuk menyampaikan naskah yang telah disiapkan. Nantinya naskah tersebut akan dikumpulkan ke dewan juri dan ceramah akan dibawakan tanpa teks oleh Ismelia. Setelah perbaikan naskah selesai, barulah latihan.

Malu. Sering satu kata ini muncul dari para siswa ketika harus berbicara di hadapan orang banyak yang asing bagi mereka. Banyak memang siswa yang berminat mengikuti lomba ini, namun harus selesai di tahap seleksi karena malu. Mungkin dengan latihan mental berani Ismelia akan terbangun. Inilah tahap memotivasi Ismelia.

Bukan perkara mudah melatih siswa yang baru kali pertama mengikuti lomba. Mereka belum mempunyai pengalaman. Mereka perlu seorang pembina. Tidak hanya pembina yang melatih penampilan, tetapi juga pembina yang bisa membina psikologi calon peserta. Artinya, mental calon peserta bisa dikuatkan melalui aktivitas pembinaan yang dilakukan.

Hari itu, saya mencoba untuk memberikan arahan mulai dari teknik awal memasuki panggung, ekspresi yang tidak boleh ada dan yang harus ada, teknik ketika lupa teks, dan cara menguasai penonton.

“Kesempatan ini tidak datang dua kali. Jadikan pengalaman dan lakukan dengan baik. Siap? Satu kesalahan ulangi dari awal!”

Kata-kata itu yang sering saya ulangi hingga tak terasa latihan berakhir menjelang pukul 11.00.

Saat berdiskusi dengan Ismelia, ide baru pun muncul. Dia akan mencoba membawakan ceramah dengan menggunakan boneka tangan yang sudah ada di kelas. Naskah Ismelia dilengkapi dengan cerita tokoh baik dan tokoh buruk terkait dengan tema pentingnya menjaga kebersihan toilet sekolah. Kostum pentas pun akan dilakukan segera. Ismelia tersenyum.

Kemampuan literasi siswa tidak *abracadabra* dapat terbentuk sempurna. Perlu proses dan usaha untuk selalu meningkatkannya. Sebagai orang dewasa di lingkungan pendidikan siswa, guru wajib melakukan pembinaan untuk meningkatkan literasi atau kemampuan baca, tulis, dan berkomunikasi. Mengikuti kegiatan atau lomba-lomba yang berhubungan dengan aktivitas literasi seperti Pildacil, pidato, dan cipta puisi merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Ismelia jelas masih dalam tahap berlatih dan berusaha.

Bagi saya, tidak terlampau penting hasil perlombaan. Proses berliterasi Ismelia itu yang justru jauh lebih penting. Terlebih lagi dia berbeda dengan teman-teman di sekolahnya yang memilih mundur gara-gara malu bicara di depan orang banyak. Ismelia tidak; dia mencoba mengompesiskan kemampuan berliterasinya di hadapan orang banyak juga asing baginya. []

BAGAIMANA

MENDAMPINGI SISWA DI OLIMPIADE SAINS?

Tutiek Mardiyati



Belum terlambat menerima informasi pelaksanaan Olimpiade Sains Nasional (OSN) dari Unit Pelaksana Teknis Dinas, saya selaku Pendamping Sekolah sekolah dasar di Tanah Bumbu berharap semua anak yang berprestasi di sini memiliki hak untuk mengikuti seleksi. Tidak boleh lagi ada sistem seleksi berdasarkan penunjukkan siswa tertentu saja. Karena bakat-bakat yang luar biasa itu tidak hanya tumbuh di sekolah-sekolah favorit.

Saya segera berkoordinasi dengan beberapa guru kelas 5. Kami segera mengumumkan kepada anak-anak agar siapa yang ingin mengikuti seleksi OSN segera berkumpul di perpustakaan.

Siang itu ada sebelas siswa berkumpul di perpustakaan sekolah tersebut. Bersama Ibu Norsari saya siap membimbing dan mengarahkan anak-anak agar menjawab soal-soal yang ada dengan tepat sesuai waktu yang tersedia. Akhirnya terpilihlah dua siswa dari sekolah kami yang akan mengikuti seleksi OSN tingkat Kecamatan Satui. Mereka adalah Noverdi Anugrah Ramadhan untuk Matematika, dan Rias Fabiola untuk IPA.

PAGI ITU PAK PANDI dan kedua siswa terpilih bersiap berangkat untuk mengikuti OSN tingkat kecamatan. Walau postur tubuh anak-anak terlihat besar, Pak Pandi mampu membawanya dengan satu motor. Sayangnya, pada saat itu saya tidak dapat ikut medampingi mereka, karena waktu kegiatan OSN bertepatan dengan supervisi sekolah. Seleksi dilakukan hingga sore hari dan pengumuman masih menunggu beberapa hari lagi.

Alhamdulillah, beberapa hari kemudian kami mendapatkan kabar gembira. Verdi dan Rias masuk seleksi tingkat kecamatan, dan masing-masing menjadi juara 1 dan juara 3.

Hanya selang dua minggu, kedua siswa kami ini sudah dipersiapkan untuk mengikuti seleksi tingkat kabupaten. Saya bekerja sama dengan beberapa guru melakukan program pembinaan untuk Verdi dan Rias. Untuk Verdi, Ibu Rusdiani yang membimbing, sedangkan untuk Rias, Ibu Sutarsih. Kami bergerak cepat dalam pembinaan. Walau pada saat itu ada beberapa guru yang pesimis, kami tetap berusaha keras dengan tetap merawat optimisme. Meyakinkan kepada rekan guru di sekolah yang pesimis bahwa prestasi itu milik siapa saja, bukan hanya milik sekolah favorit.

Tibalah waktu keberangkatan OSN tingkat Kabupaten Tanah Bumbu. Pagi itu kami berangkat dengan beberapa rombongan. Saya ikut dengan rombongan Ibu Misriati. Di mobil itu ada 6 orang, 3 anak yang mengikuti seleksi OSN dan 3 pendamping. Karena tempat seleksi OSN yang cukup jauh, kami berangkat pukul 06.00.

Awalnya perjalanan kami baik-baik saja. Namun, di pertengahan perjalanan saya melihat Verdi mulai mengeluarkan plastik. Oh, ternyata Verdi mabuk darat dan tidak nyaman dengan bau AC mobil. Segera saja saya mengolesi perut dan punggung Verdi dengan minyak angin. Setelah agak baik, Verdi kami libatkan untuk bercanda di mobil. Dia juga kami ajak berbicara hingga tertidur. Setiba di lokasi acara, Verdi kembali mengeluarkan lagi isi perutnya begitu turun dari mobil. Saya pun membawa Verdi untuk istirahat sebentar di depan perpustakaan. Setelah keadaan Verdi terlihat lebih baik, kami pun ke belakang untuk membersihkan baju Verdi yang sedikit kotor.

Menit demi menit berlalu hingga selang tiga jam kami menunggu, seleksi belum juga dimulai. Anak-anak didik kami sudah mulai gelisah. Bahkan saat itu tidak hanya mereka yang gelisah, semua peserta lain pun demikian. Saya berinisiatif menenangkan mereka, membelikan mereka minuman dan beberapa makanan. Sedikit-sedikit materi OSN juga dibahas dalam suasana yang santai.

Sekitar pukul 10.30 seleksi OSN tingkat Kabupaten Tanah Bumbu dimulai. Semua peserta kelihatan sudah lemas, bosan bahkan terlihat lemah dan lesu. Beberapa guru pendamping berusaha memberi semangat kepada anak-anak didiknya.

"Ini adalah sebuah perjuangan untuk sebuah kesuksesan kalian," ujar salah satu guru pendamping. "Bila berhasil dan sukses, maka kalian akan membanggakan orangtua, sekolah, dan orang-orang yang kalian cintai. Terutama ini adalah pengalaman berharga bagi kalian; selain mendapatkan ilmu pengetahuan, juga mendapatkan teman-teman baru."

SELANG BEBERAPA PEKAN SETELAH seleksi, kami pun menerima telepon dari dinas bahwa siswa kami Verdi juara 1 seleksi OSN tingkat Kabupaten Tanah Bumbu. Mendengar berita ini, Verdi dan ibunya sangat bahagia, begitu pula seluruh guru-guru Verdi. Semua bahagia kini waktunya mempersiapkan Verdi untuk bersaing kembali dengan beberapa kontingen dari seluruh kabupaten di Kalimantan Selatan.

Hari-hari berikutnya, dengan penuh semangat Verdi selalu mengikuti jam pembinaan dengan Ibu Rusdiani. Saya mencoba membimbing Verdi untuk materi Bahasa Inggris, karena ada kemungkinan untuk soal tingkat provinsi sebagian materinya menggunakan bahasa Inggris.

Tibalah waktu keberangkatan seleksi tingkat Provinsi Kalimantan Selatan di Asrama Haji Banjar Baru. Kontingen Tanah Bumbu diberangkatkan menggunakan bus Dinas Pendidikan Kabupaten. Ada beberapa guru dan orangtua siswa yang ikut, termasuk saya.

Dengan perjalanan menempuh kurang lebih lima jam, kami sampai di Asrama Haji pada pukul 17.00. Anak-anak sangat lelah, terutama Verdi yang kembali mabuk darat. Maka, sesampainya di asrama mereka segera beristirahat karena malamnya akan ada pengarahan dari panitia.

Di asrama Verdi langsung akrab dengan Audinta. Audinta adalah juara 2 OSN Matematika tingkat Kabupaten Tanah Bumbu. Mereka berdua selalu bermain teka-teki Matematika, membahas contoh-contoh soal OSN, dan tak lupa bermain bersama. Kami, guru-guru pendamping, sangat senang melihat keakraban mereka yang lucu, seru, dan menyenangkan. Mereka tidak sedikit pun kami bebani dengan target tertentu. Kami berusaha untuk membuat mereka nyaman.

Pagi yang cerah, setelah mendapatkan pengarahan dan pengayaan di malam yang menyenangkan, anak-anak didik kami siap untuk bersaing dengan peserta dari 13 kabupaten di seluruh Kalimantan Selatan. Masing-masing ada 39 peserta di OSN Matematika dan IPA. Banyak di antara peserta merupakan siswa sekolah-sekolah favorit, terutama yang berasal dari kota.

Tepat pukul 08.00 semua peserta dikumpulkan di Auditorium Asrama Haji. Sebagian peserta terlihat tegang, termasuk Verdi. Kami pun berusaha menenangkan dan memberikannya motivasi.

Alhamdulillah, Verdi mampu menjawab soal-soal yang ada walaupun pada jam pertama seleksi matanya sempat memerah dikarenakan materi seleksi yang sulit. Kami yang turut mendampingi

terus meyakinkan Verdi bahwa semua akan baik-baik saja bila dia sudah berusaha dan berdoa.

Jam menunjukkan pukul 11.30, tanda seleksi OSN tingkat Provinsi Kalimantan Selatan berakhir. Anak-anak mulai menyebar keluar ruangan aula. Wajah-wajah mereka begitu lelah, bahkan ada yang sampai mengeluarkan isi perutnya saat tes berlangsung. Ya, hari yang melelahkan bagi mereka. Namun, anak-anak kontingen Tanah Bumbu tetap semangat bahkan mereka setelah acara tetap ceria berfoto ria, dan bersiap-siap untuk kembali ke Satui. Sebelum ke Satui, anak-anak dibawa oleh pendamping dari Dinas Pendidikan untuk berekreasi menghilangkan kepenatan. Sekali lagi, anak didik kami, Verdi, mabuk darat.



SELEKSI OSN TINGKAT PROVINSI Kalimantan Selatan sudah berlalu beberapa pekan. Namun, belum juga ada kabar hasilnya. Rupanya karena penilaian OSN tingkat provinsi dilakukan oleh tim dari Jakarta, sehingga lebih lama pemberitahuan hasilnya. Kami, guru-guru di sekolah, semakin penasaran, apakah Verdi mampu meraih prestasi. Lama tidak ada kabar hingga kami semua sibuk kembali dengan aktivitas rutin di sekolah. Kami pun sedikit terlupa dengan pengumuman OSN tingkat Provinsi.

Tapi, pada suatu siang yang terik, tiba-tiba ada panggilan telepon untuk saya. Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten mengabari saya bahwa anak didik kami, Verdi, menjadi juara 2 OSN tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Betapa terkejutnya dan bahagiannya kami setelah sekian lama menanti seolah dalam ketidakpastian. Verdi akan mendapatkan piagam penghargaan dari Wakil Gubernur Kalimantan Selatan tepat di Hari Pendidikan Nasional bertempat di kantor Gubernur di Banjarmasin. Mendengar kabar ini, semua warga sekolah bahagia dan terharu. Kemenangan ini kado terindah bagi Verdi dan keluarganya. Dengan mabuk daratnya Verdi tetap mampu meraih prestasi.

Pada hari-H pemberian penghargaan, Verdi ditemani orangtuanya bersama-sama Pak Razak, Pak Pandi, dan saya. Pagi itu banyak yang akan mendapatkan piagam penghargaan dari Wakil Gubernur. Pada saat nama-nama pemenang disebut untuk maju menerima piagam penghargaan dari Wakil Gubernur, terlihat haru yang menyelimuti keluarga-keluarga sang juara. Begitu pula dengan keluarga Verdi. Semua merasa bangga pada hari itu, inilah awal perjuangan Verdi di tingkat nasional.

Inilah sebuah pengalaman yang berharga. Menghilangkan sikap pesimis dan ketidakyakinan siswa bahkan para guru, memang tidaklah mudah. Namun, dengan hasil dan pelaksanaan yang baik tentu akan membuahkan sesuatu yang memuaskan bagi semua yang terlibat. Semua perlu waktu dan tenaga untuk meraih sebuah keberhasilan. Tidak harus menunggu, tapi harus menjemput dan menariknya ke tangan kita, sehingga pada akhirnya kita mampu meraih dan memainkannya dengan baik pula. Inilah salah satu kuncinya: jangan menyerah sebelum beberapa kali mencoba. []

BAGAIMANA

MELATIH SISWA MENJADI MENTOR ANGKATAN?

Edi Purnama

Suatu hari saya bertanya kepada salah seorang siswa.

“Vy, siapa adik tingkatmu yang berpotensi untuk menjadi kandidat di lomba alat yang akan dilaksanakan?”

“Aduh, Pak, saya kurang begitu dekat dengan adik-adik kelasku.”

Benar dugaan saya selama ini. Siswa begitu akrab dengan teman sekelasnya, namun untuk lintas kelas mereka tidak terlalu baik. Dulu saya pernah berdiskusi terkait masalah ini dengan para guru, sampai pernah melahirkan ide untuk mengadakan lomba masak.



Namun, ide ini tidak sampai menjadi kenyataan. Dengan banyak pertimbangan saya harus merelakannya lenyap begitu saja.

Hampir saja saya melupakan persoalan ini, dan ingin mengatakan "Sudahlah, biarkan begitu adanya." Sekitar dua bulan lamanya, saya tidak pernah menyinggung masalah keakraban antarkelas. Lebih banyak perhatian saya terkait hal-hal yang teknis, mempersiapkan pelaksanaan program pelatihan siswa dan guru, dan hal teknis lainnya.

Namun ternyata, saya tidak benar-benar melupakannya. Gagasan itu keluar begitu saja, tanpa paksaan.

Selepas zuhur pada suatu Sabtu, saya bersama dua pendidik berada di kantor jurusan. Kami berbincang mengalir begitu saja, mulai dari tema politik, bencana alam, kesejahteraan, hingga hobi. Saya tidak tahu persis apa kata 'sambung' yang membuat kami membicarakan siswa didik kami, dan itu adalah seputar karakter masing-masing kelas atau angkatan. Sampai kemudian berbicara masalah keakraban antarangkatan. Ringkas cerita, siang itu lahir suatu kesepakatan untuk adanya mentor angkatan. Kebetulan guru teman berbincang saya adalah wali kelas dari kelas X dan kelas XI.

"Pak Edy, ini ide yang sangat bagus!" ungkap salah satu guru itu tentang ide mentor angkatan.

Kami pun berbagi tugas. Saya yang membuat pembagian mentor angkatan. Konsepnya sederhana, setiap dua siswa kelas X akan didampingi oleh dua mentor kelas XI. Sehingga, ketika siswa kelas X mempunyai kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mereka akan berkonsultasi dengan mentornya. Diharapkan dari proses ini dapat terjalin keakraban dan saling membantu antara kakak dan adik kelasnya. Regulasi pembagian mentor ini akan dilakukan setiap tiga bulan sekali, mengingat kelas XI secara berkala harus Prakerin yang lamanya tiap periode adalah tiga bulan.

Adapun para guru bertugas untuk mendesain pembelajaran yang membuat terjadinya pola interaksi antara siswa dan mentornya. Caranya dengan memberikan tugas yang mengharuskan salah satu referensi jawabannya datang dari mentornya. Mentor angkatan ini

pula akan memudahkan untuk pembelajaran multimedia yang dapat berjalan di luar jam pembelajaran.

Konsep mentor angkatan ini sangat membantu mentor itu sendiri. Dia akan selalu belajar untuk menjadi lebih baik, sehingga bisa tampil dengan percaya diri di hadapan adik tingkatnya. Apalagi pola pembelajaran di jurusan, selain teori, praktiknya juga sangat banyak. Bagaimana mengenal alat, menggunakan alat, prosedur keselamatan kerja menggunakan alat, semuanya itu bisa diajarkan oleh mentor pada adik kelasnya.

Sangat terbuka kemungkinan ide mentor angkatan ini diterapkan di jenjang pendidikan menengah pertama dan atas. Jadi, tidak terbatas pada pembelajaran di SMK saja. Bahkan tidak menutup kemungkinan diterapkan di jenjang pendidikan dasar, khususnya bagi siswa kelas atas. Tinggal para pendidik membuat kreativitas dan inovasi agar para siswa menyenangi adanya mentor angkatan. []

BAGAIMANA

MELIBATKAN SISWA DALAM BERORGANISASI?

Rina Fatimah

Lhoong, kecamatan paling ujung dari Kabupaten Aceh Besar dan berbatasan langsung dengan Lamno, merupakan wilayah terparah terkena dampak tsunami 27 Desember 2004.

Bangunan rumah, sekolah, ibadah, dan fasilitas publik tersapu bersih oleh terjangan gelombang tsunami hingga rata dengan tanah. Se-jauh mata memandang tak terlihat lagi bangunan berdiri kokoh, tak ada lagi pohon yang berdiri tegak sambil menggoyang-goyangkan rantingnya. Bahkan kecamatan ini sempat terisolasi karena jalanan terputus. Untuk menuju ke Lhoong, kita hanya bisa menggunakan transportasi air.

Dua tahun kurang setelah bencana dahsyat itu, SMAN 1 Lhoong resmi berdiri kembali. Lokasinya berpindah dari tempat semula. Sebelumnya sekolah ini tidak jauh dari laut, sehingga saat tsunami 2006 hancur total tanpa menyisakan bagian dari bangunan sekolah. Padahal, sekolah ini satu-satunya SMA yang berada di Lhoong. Total siswa yang bersekolah kurang lebih 300-an. Fasilitas yang dimiliki sekolah tidak kalah lengkapnya dengan sekolah-sekolah yang berada di kota besar, yakni 3 ruang laboratorium (fisika, kimia/biologi, dan komputer), 1 ruang perpustakaan berlantai 2, 8 mess guru, dan 1 lapangan multifungsi untuk basket, bola voli, dan futsal.

Setelah bangunan baru SMAN 1 Lhoong berdiri, per Desember 2006 saya ditugasi Dompot Dhuafa menjadi Pendamping Sekolah. Banyak hal yang saya temukan di awal-awal tugas. Di antaranya



sekolah belum menjalankan tata tertib sebagaimana mestinya, fasilitas yang dimiliki sekolah belum sepenuhnya dioptimalkan penggunaannya, perpustakaan sekolah belum difungsikan alias baru sebatas pengambilan dan pengembalian buku pelajaran. Padahal, perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku yang luar biasa.

ATAS KETIDAKIDEALAN SEKOLAH ITU saya pun memaklumi. Dua tahun pascatsunami, dengan berbagai alasan SMAN 1 Lhoong belum mampu mengoptimalkan sarana yang dimiliki. Ditambah lagi penerapan sistem sekolah yang belum berjalan. Padahal, dalam penilaian saya sekolah ini memiliki potensi besar, terutama potensi yang dimiliki oleh siswa, seperti seni suara, memainkan alat musik, seni daerah, dan olahraga. Namun sayangnya, potensi yang dimiliki siswa belum diaktualisasikan secara terorganisasi melalui wadah organisasi siswa seperti OSIS.

Untuk itulah saya berpikir bahwa kehadiran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMAN 1 Lhoong akan memberikan dampak positif bagi siswa. OSIS dibentuk untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik, dan menjalankan kegiatan sekolah yang

berhubungan dengan siswa. Dengan hadirnya OSIS di sekolah, para siswa akan mendapatkan pengalaman. Dengan demikian, potensi-potensi yang terpendam tersebut dapat muncul melalui kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh OSIS.

Langkah pertama yang saya lakukan dalam rangka mewujudkan OSIS di SMAN 1 Lhoong adalah berdiskusi dengan siswa, terutama siswa kelas 2 dan kelas 3. Saya menanyakan minat dan ketertarikan mereka dengan OSIS. Saya juga meminta pendapat mereka tentang OSIS. Siswa yang saya tanya menanggapi positif jika OSIS ada di sekolahnya. Saat itu para siswa merasa bosan karena tidak ada aktivitas yang dilakukan oleh siswa selain belajar di kelas dan mengobrol di depan kelas sambil menunggu guru datang. Jika OSIS ada, siswa memiliki saluran bakat dan minat. Mendengar jawaban positif dari siswa, saya pun berdiskusi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pak Azwir.

Tidak ada halangan yang berarti untuk mewujudkan OSIS SMAN 1 Lhoong. Selang beberapa hari saya dan Pak Azwir melakukan diskusi lebih intensif ke tahapan-tahapan yang harus disiapkan, di antaranya calon ketua OSIS dan susunan pengurus.

Saya pun mulai mendekati beberapa siswa yang menurut saya memiliki potensi untuk menjadi ketua OSIS. Berhubung organisasi ini baru, saya menilai perlu pendekatan personal langsung ke siswa calon ketua OSIS. Ada siswa yang menolak, ada yang mempertimbangkan, dan akhirnya ada yang mau. Melalui pemilu sederhana akhirnya terpilihlah ketua OSIS yang baru. Saya pun memenuhi janji saya, yakni akan membantu sepenuhnya sang ketua OSIS.

Saat OSIS terbentuk, aktivitas yang dilakukan di antaranya mengadakan lomba kebersihan kelas, dan menyelenggarakan acara-acara keagamaan. Awalan yang baik meskipun belum ideal, karena masih sebatas melakukan acara-acara seremonial.

Lomba kebersihan dilaksanakan setelah ujian semester berakhir. Satu hal yang membuat saya takjub adalah keterlibatan seluruh siswa dalam mewujudkan kelas yang bersih dan indah. Jika dilihat sehari-sehari, ruang-ruang kelas yang ada di SMAN 1 Lhoong

tidaklah begitu bersih. Sampah makanan menumpuk di kolong meja, dan berserakan di depan kelas. Masing-masing kelas bekerja sama membersihkan jendela, lantai, dan coretan-coretan di dinding. Selain itu, mereka pun berinisiatif menambahkan keindahan kelas dengan tanaman, taplak meja, vas bunga, dan jam dinding. Kegiatan bersih-bersih telah selesai dilakukan, saatnya penilaian.

Tim penilai pun mulai menjalankan tugasnya. Setelah tim penilai berdiskusi, akhirnya diputuskan tiga kelas terbaik. Pengumuman pemenang lomba baru akan diumumkan esok harinya. Beberapa hari sebelumnya, saya dan beberapa pengurus OSIS membuat janji di kota Banda Aceh untuk membeli hadiah yang tepat untuk para pemenang lomba. Kami pun belanja dengan semangat dan setiap barang yang kami belanjakan selalu dihitung agar tidak melebihi alokasi anggaran. Keakraban di antara saya dan pengurus OSIS pun terjalin dengan baik.

Satu hal pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman saya membersamai pembentukan OSIS adalah pentingnya dukungan dari guru atau sekolah. Siswa tidak bisa dibiarkan untuk berinisiatif atau memikirkan sendiri agar organisasi ini berjalan. Siswa membutuhkan dukungan berupa aksi nyata. Jadi, tidak hanya sebatas kata-kata atau suruhan semata. Memilihkan dan membeli hadiah lomba bersama merupakan salah satu contoh aksi nyata yang bisa kita berikan. Selain itu, membangun komunikasi informal bersama pengurus OSIS (seperti mengobrol bersama di warung, pasar atau di mess tempat saya tinggal) merupakan cara saya untuk memberikan pengarahan kepada para pengurus dalam berorganisasi. []

BAGAIMANA

MENJAGA KEBERSIHAN SEKOLAH?

Ade Agung Sahida (Pendamping Sekolah)

Masih ingat di kepala saya, hari itu, 6 September 2011, pertama kali saya bertugas di salah satu sekolah dasar di Tarakan (kini masuk dalam wilayah Kalimantan Utara).

Sekolah yang saya tempati awalnya belum layak disebut ideal. Hingga akhirnya tiga bulan kemudian, sekolah ini berubah menjadi sangat bagus dan elok dilihat. Dinding sekolah yang awalnya kusam dan hanya berwarna merah-putih kini berganti dengan paduan warna-warni menarik. Pagar sekolah yang semula kosong kini berpa-



gar besi. Perubahan yang elok ini tentu membawa semangat baru buat para guru maupun siswa.

Salah satu semangat mereka berangkat dari satu tanya: bagaimana agar keindahan sekolah ini tetap terjaga? Jawaban yang mendasar adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tidak semudah membalikkan telapak tangan, menyadarkan siswa untuk menjaga kebersihan tentu tidak mudah. Butuh konsistensi dari para guru untuk terus-menerus tanpa kenal lelah mengajari siswa untuk tidak membuang sampah. Maklum saja, namanya juga siswa sekolah dasar, terkadang hari ini dinasihati untuk menjaga kebersihan, pada hari esoknya melakukan lagi kebiasaan membuang sampah bukan di tempatnya. Syukurnya, para guru di sana punya semangat tinggi dalam menanamkan kebersihan sekolah pada siswanya. Bila ada siswa yang didapati membuang sampah sembarangan, dia langsung ditegur dan diberikan arahan.

Menegur dan mengarahkan siswa sudah tepat. Masalahnya, sampai kapan para guru terus mengawasi kebersihan sekolah? Saya ingin siswa, meskipun tanpa diawasi, sadar bahwa menjaga kebersihan (terutama membuang sampah pada tempatnya) itu penting. Melalui rapat guru yang diadakan setiap bulan, dihasilkan keputusan untuk mengadakan lomba kebersihan kelas yang penilaiannya setiap bulan. Kelas yang meraih predikat juara mendapatkan piala bergilir yang dipajang di kelasnya. Alhamdulillah, cara ini ternyata cukup efektif hasilnya. Kini yang mengawasi kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya guru, namun juga ketua kelas. Masing-masing ketua kelas ikut terlibat karena dorongan supaya kelasnya menjadi juara dan mendapatkan piala.

Meskipun kegiatan lomba kebersihan kelas berjalan baik, ternyata masih saja saya jumpai beberapa siswa yang membuang sampah di pojok kelas, dan bukan membuang di tong sampah. Alasan dari para siswa itu, mereka merasa tong sampah berjarak jauh. Mereka menginginkan adanya tong sampah yang ada di tiap-tiap kelas.

Setelah berkonsultasi dengan para guru dan pihak sponsor program, dihasilkan satu putusan: memperbanyak tong sampah. Dua hari berikutnya ruangan kelas sekolah telah memiliki tong

sampah masing-masing; tong sampah kecil tersedia di dalam kelas, sedangkan tong sampah besar diletakkan di luar kelas. Setelah tersedia banyak tong sampah di tiap ruangan kelas, para siswa pun kini tak ada lagi yang membuang sampah sembarangan. Lingkungan sekolah di dalam kelas maupun di luar kelas sangat bersih. Sungguh suatu hasil yang sangat menggembirakan.

Kegembiraan saya dan guru tidak hanya di situ saja. Beberapa bulan berikutnya, rupanya secara diam-diam pihak Dinas Pendidikan Kota Tarakan mengadakan penilaian secara sembunyi-sembunyi tentang kebersihan sekolah dasar. Tanpa diduga-duga, sekolah kami meraih juara pertama SD terbersih se-Kota Tarakan. Saya, guru, dan siswa pun sangat gembira. Tapi di balik kemenangan ini, sudah menjadi tekad saya bersama para guru untuk terus berjuang menyadarkan para siswa agar terus menjaga kebersihan, terlepas apakah upaya itu dinilai atau tidak oleh Dinas Pendidikan. []

BAGAIMANA

MENJAGA KEBERSIHAN WC MURID?

Ihsan Ariatna

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang harus kita perhatikan, khususnya bagi warga sekolahnya.



Memiliki sekolah yang bersih adalah sebuah keharusan karena akan berdampak langsung pada kenyamanan belajar mengajar.

Pada waktu pertama kali saya masuk ke sekolah dampingan, saya selalu operasi kebersihan di lingkungan sekolah. Ketika itu saya

menemukan WC murid kotor tidak terurus. Anak-anak yang masuk ke WC sering tidak menyiram kembali bekas sepatu dan buang airnya. Selain menimbulkan bau, apabila terus dibiarkan WC sekolah malah bisa menjadi sarang penyakit.

Saya pun langsung berkoordinasi dengan kepala sekolah. Saya menyampaikan permasalahan yang ada di WC murid. Mungkin anak-anak kurang sadar tentang pentingnya kebersihan di lingkungan sekolah, khususnya WC. Untuk itu, langkah yang perlu diambil segera adalah membersihkan dulu WC murid agar bersih dan terlihat nyaman.

Setelah WC dibersihkan, kami pun menempelkan tulisan adab-adab masuk ke WC dan adab-adab buang air di WC. Misalnya: "Bukalah sepatu ketika masuk WC", "Setelah buang air kecil, jangan lupa sirami tempat pembuangan air kecil dengan air".

Dengan ditempelkannya tulisan adab-adab masuk ke WC dan adab-adab buang air di WC, permasalahan kurang sadarnya murid pada kebersihan WC mulai teratasi. Sayangnya, masih ada juga satu atau dua orang murid yang masih lalai menjaga kebersihan WC.

Saya pun berkoordinasi kembali dengan kepala sekolah untuk menggerakkan para guru supaya mengingatkan siswa agar membiasakan hidup bersih, salah satunya dengan menjaga kebersihan WC. Pendekatan melalui guru saya ambil karena guru adalah sosok yang mudah ditiru oleh muridnya. Ketika guru mengingatkannya untuk menjaga kebersihan WC, diharapkan para siswa mau menjalankannya. []

BAGAIMANA

MENGUBAH LINGKUNGAN GERSANG MENJADI SEKOLAH HIJAU?

Emalia Fatimah

Tidak terduga sama sekali jika sekolah tempat saya mengabdikan (di salah satu sekolah dasar di Bogor, Jawa Barat) berada di lingkungan yang kondisinya baru saya temui.

Saya sempat tercengang melihat jalanan yang amat becek dan daun di pepohonan yang tertutup debu cukup tebal. Sejauh mata memandang lapangan sekolah, kita disuguhkan beraneka sampah yang



beterbangan dari sekolah tetangga. Sungguh tak sedap dipandang terlebih bila turun hujan.

Selain lapangan sekolah yang tandus, kebiasaan siswa masih sulit untuk mengikuti pola hidup sehat yang dianjurkan. Salah satunya adalah anjuran untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai materi Pelatihan Klinik Sampah yang pernah diberikan. Kesulitan ini bukan karena kemalasan siswa semata, namun juga karena kebiasaan warga sekolah tetangga. Akibat tidak ada kerja sama, justru siswa sekolah kami yang membersihkan sampah sekolah tetangga yang berterbangan masuk ke halaman. Lambat laun, anak didik kami pun jenuh melakukannya, bahkan berimbas pada perilaku sebagian siswa.

MENGUBAH KEBIASAAN BURUK SEKOLAH tetangga sulit jika tidak kita berikan teladan yang baik. Akhirnya sekolah kami pun mengadakan kegiatan "Jumsih" (Jumat bersih). Semua siswa kelas 1 sampai kelas 6 berkumpul di lapangan sekolah sebelum masuk kelas. Semua mendapat salam hangat dari guru yang mengomandoi Jumsih. Semua guru secara bergantian menjadi komandan. Dengan adanya sapaan hangat dan juga pesan-pesan, anak-anak dengan sigap memunguti sampah. Kegiatan ini sebagai pelengkap dari "Operasi Semut" setiap pagi sebelum mereka baris masuk kelas.

Membiasakan membuang sampah belum lengkap jika tidak disertai dengan mengolah sampah yang mampu didaur ulang. Apalagi tumpukan sampah di pojok sekolah yang semakin menggunung dan berserakan jika pemulung dan kambing mengacak-acak. Melihat bakat siswa yang senang bereksperimen dan adanya waktu luang pada hari (yakni setiap Sabtu setelah kegiatan olahraga, dan satu pekan setelah Ujian Akhir Semester), dibuatlah kegiatan Pekan Kreativitas Siswa. Kegiatan ini menjadi puncak kreativitas keterampilan siswa dalam pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang biasa mereka lakukan setiap Sabtu. Pekan Kreativitas Sekolah yang sudah dilakukan secara berturut-turut dua kali di akhir tahun cukup berhasil menggugah siswa untuk selalu mengumpulkan dan mendaur ulang sampah-sampah di lingkungannya menjadi bernilai

kembali baik sebagai hiasan ataupun barang pakai. Yang menggem-birkan, kebiasaan di sekolah ini pun terbawa ke rumah mereka masing-masing. Koran, botol-botol plastik, sedotan, dan kulit-kulit kacang adalah beberapa sampah yang selalu mereka kumpulkan. Inilah langkah mereka cinta akan lingkungan dan kelangsungan hidup selanjutnya.

SELAIN KEGIATAN YANG BERHUBUNGAN dengan sampah dan barang bekas, sekolah juga punya kebun sekolah yang kini sudah berhasil panen kangkung dan sesin. Kebun ini diolah, dirawat, dipanen, serta dijual oleh siswa, dewan guru, dan Pendamping Sekolah.

Walaupun hanya tanaman sayuran, penjagaan kebun terbilang ekstra. Bukan menjaga dari para 'tangan panjang', melainkan dari mulut-mulut kambing yang kelaparan. Sebagaiantisipasi, dibuatkanlah pagar bambu mengelilingi kebun sekolah. Alhasil, kambing sulit masuk walaupun akhir-akhir ini mulai berani beraksi karena bambu mulai keropos.

Kegiatan menghijaukan sekolah tidak cukup hanya dengan kebun sekolah. Sayang melihat tanah kosong sekitar pagar depan kelas, saya berbincang-bincang dengan siswa.

"Kenapa kelas 4 sampai kelas 6 di depan kelasnya gersang? Ada tanaman mangga doang, sisanya *dimakanin* kambing," kata salah satu siswa.

"Ya, ayo kita tanami lahan kosong sekitar pagar dengan tanaman yang sama di depan kelas 1 dan 2. Buktinya itu masih hidup enggak habis dimakan kambing," jawab saya.

"Ayo-ayo, mau Bu!" Jawab beberapa anak secara kompak.

"Bu, saya mau bawa tanaman hias dari rumah boleh?" Tanya salah satu anak.

"Oh tentu saja boleh, asal minta izin dulu sama orangtuamu."

Tidak berselang lama, pada Sabtu usai kegiatan senam, dimulailah acara operasi bersih sampah. Setelah itu dilanjutkan dengan memindahkan beberapa tanaman hias dari depan kelas 1 dan 2

ke kelas 4, 5, dan 6 serta beberapa yang dibawa siswa dari rumah. Semua asyik bermain tanah; ada yang bagian menggali, ada yang menanam, dan juga ada yang khusus membawa air untuk menyiram. Beberapa siswa laki-laki yang tidak membawa tanaman merapikan pagar bambu pohon mangga. Siswa kelas 1, 2, dan 3 pun tidak kalah meriah dan heboh dalam menanam.

Sungguh senang rasanya, dulu sekolah yang tampak gersang kini berganti hijau dengan hadirnya tanaman hias yang sudah tumbuh dengan subur menutupi tanah di sekitar pagar kelas. Sayangnya, beberapa tanaman hias beserta potnya yang dijejerkan di atas pagar hilang dan sebagian pecah akibat tangan-tangan usil.

Agar tidak ada lagi tanaman dalam pot hilang ataupun rusak, tergasalah membuat tanaman yang digantung namun tanpa harus mengeluarkan modal apa pun (pot-pot yang ada sebelumnya sumbangan orangtua siswa untuk sekolah). Wadah yang digunakan berupa botol plastik bekas.

Inilah beberapa aktivitas menghijaukan sekolah kami. Meskipun masih merupakan langkah kecil, semoga langkah ini tetap bermakna besar bagi sekolah kami tercinta. Sungguh indah dan nyaman sekolah hijau nan asri. Lingkungan belajar pun nyaman. []

BAGAIMANA

MENJADIKAN KOMPOS UNTUK PENGHIJAUAN SEKOLAH?

Anisa Rizki Riyandini

Kondisi Kota Pangkalpinang yang panas menyengat membuat kami sering kepanasan di sekolah.

Tanaman yang kami tanam juga masih kecil dan perlu waktu yang lama untuk dapat menjadi tanaman peneduh di sekolah, yakni sebatang pohon belimbing tua yang bertengger tegak di depan ruang guru. Pohon yang selama ini menjadi teman akrab setiap siswa di salah satu sekolah dasar di Pangkalpinang (Bangka Belitung).

Biarpun hanya sebatang, pohon itu memberikan banyak manfaat untuk warga sekolah. Buahnya biasa dimanfaatkan guru-guru sebagai obat, atau dipetik oleh para siswa untuk dimakan. Pertama kali saya menginjakkan kaki di sekolah ini, ada seorang murid kelas 2 yang berlari menghampiri saya dan memberikan sebuah belimbing mungil yang telah masak.

Selain untuk dimakan, pohon belimbing juga tempat bermain favorit anak-anak. Bahkan mereka sering kali mengajak saya untuk piknik di bawah pohon itu. Satu lagi manfaat besar yang diberikan pohon belimbing itu adalah daun-daunnya bisa kami manfaatkan sebagai pupuk kompos asli buatan siswa SD ini. Ya, daun-daunnya yang setiap hari berguguran kami kumpulkan sedikit demi sedikit dalam sebuah tong biru besar yang nantinya daun-daun itu akan dicacah oleh anak-anak agar siap diolah menjadi pupuk kompos.

Setelah daun-daun dicacah, daun akan dimasukkan kembali ke dalam tong biru besar yang lain yang telah kami modifikasi sehingga



memiliki lubang-lubang sirkulasi udara. Ada cerita seru dalam membuat lubang-lubang dalam tong itu. Kami melubangi tong besar itu dengan cara manual, yakni dengan menggunakan paku yang dibakar pada sebatang lilin secara bergantian.

Setelah dicacah dan diletakkan pada tong modifikasi, daun-daun tersebut direndam dengan air tajin atau air bekas mencuci beras yang dibawa para siswa dari rumah mereka. Air tajin ini berguna sebagai mikroba yang akan membusukkan daun-daun yang telah dicacah tadi. Selain dicampur dengan air tajin, di dalam tong juga diberi sedikit tanah agar pembusukan bisa berlangsung dengan sempurna. Tong kemudian ditutup rapat-rapat dan dibiarkan hingga menjadi kompos. Setiap seminggu sekali isi di dalam tong diaduk-aduk.

Proses membuat pupuk ini menyenangkan bagi para siswa. Mereka mendapat pelajaran baru secara nyata mengenai cara membuat pupuk kompos. Bukan hanya membayangkan ataupun melihat gambar seperti yang mereka pelajari selama ini, melainkan benar-benar mempraktikkan langsung cara membuat pupuk kompos yang benar.

Setelah hampir enam minggu menunggu, tiba saatnya bagi kami untuk memanen pupuk kompos yang telah kami buat. Dengan semangat kami bergegas membuka tutup tong, dan bau menyengat sampah menyeruak dari dalam tong. Alhamdulillah, bau ini menandakan bahwa kompos kami sudah jadi walaupun belum sepenuhnya jadi.

Pada panen periode pertama itu kami hanya bisa memanen empat kantong pupuk kompos. Kami membiarkan kompos yang telah setengah jadi itu benar-benar mengalami pembusukan yang sempurna, sehingga nantinya menjadi pupuk kompos yang baik. Benar saja, beberapa minggu dari panen pertama, kompos dapat dipanen seluruhnya. Dengan semangat kami memanen kompos hingga berhasil mendapatkan sepuluh kantong ukuran satu kilogram.

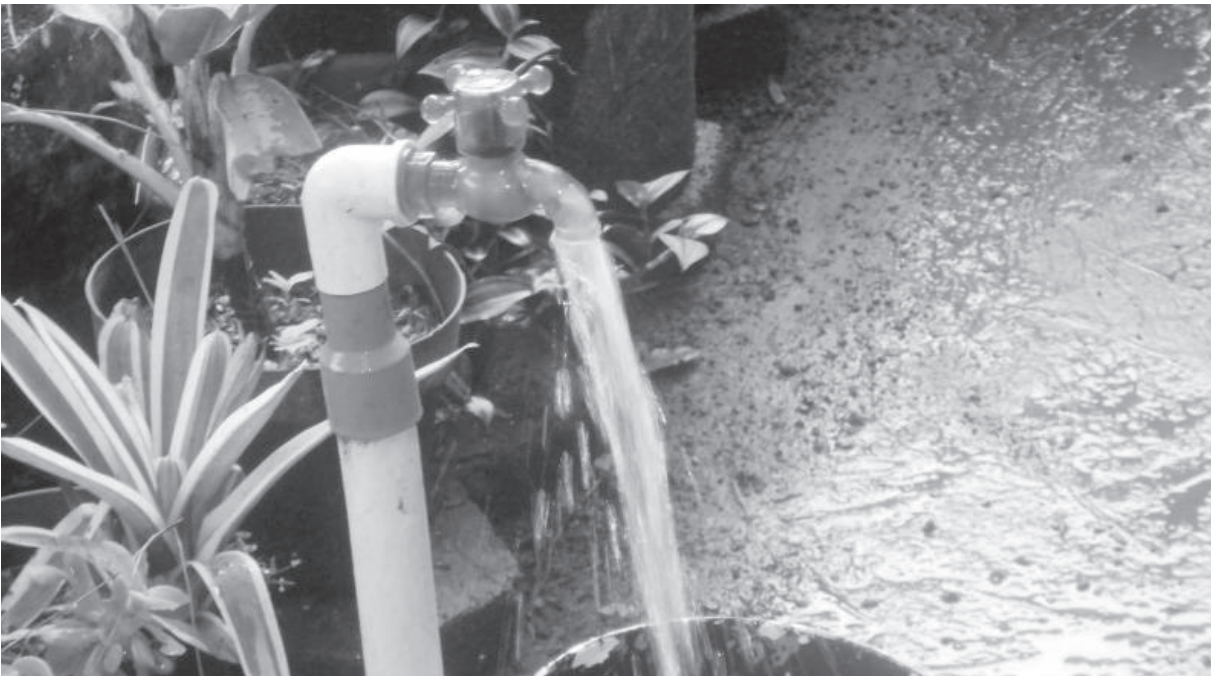
Hasil dari panen pupuk kompos itu sebagian dijual, sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk tanaman-tanaman yang ada di sekolah. Kala itu sekolah kami menerima bantuan pohon peneduh dari Badan Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang. Dengan adanya persediaan pupuk kompos dan pohon peneduh, kami juga berencana untuk membuat taman vertikal di sekolah. Semoga nantinya sekolah kami bisa semakin hijau dan teduh dengan banyaknya pohon rindang yang berdiri dengan subur betapapun sekolah kami sering kekurangan air. []

BAGAIMANA

MENGATASI KEKURANGAN AIR DI SEKOLAH?

Neti Avita Nur Ekayanti

Begitu memasuki kemarau, warga sekolah di sebuah sekolah dasar di Pangkalpinang (Bangka Belitung) harus siap berjibaku.



Kekeringan melanda sekolah, sumur sekolah pun surut sehingga menyulitkan warga sekolah. Menghadapi masalah ini, pihak sekolah meresponsnya dengan satu solusi jitu. Seluruh siswa diminta membawa sebotol air ukuran satu liter setiap harinya.

Ternyata aktivitas membawa air setiap hari ini selalu dilakukan ketika kemarau datang. Sungguh menarik, karena selain melatih siswa ikut serta bertanggungjawab atas permasalahan lingkungan, ternyata air tersebut dikelola efektif oleh tim dewan guru SD ini. Air tersebut dibagi untuk memenuhi bak toilet, menyiram tanaman, dan mengepel lantai kelas.

Aktivitas di pagi hari adalah menampung air di beberapa ember besar. Aktivitas ini juga tidak luput dari pengawasan guru, karena siswa bisa saja kurang hati-hati menumpahkan air ke dalam ember. Guru membantu siswa menumpahkan air dari botol ke ember agar air tidak tercecer dan tidak pula terbuang sia-sia.

Selanjutnya air tersebut siap digunakan untuk menunjang aktivitas di sekolah. Akhirnya, kekeringan bukanlah menjadi alasan untuk tidak menghadirkan air di lingkungan sekolah. Juga tidak membuat seluruh warga sekolah mengeluh kekurangan air. Tidak menjadikan alasan toilet tidak ada air, tidak menjadi alasan tidak bisa mengepel lantai kelas, dan tidak pula menjadi alasan tidak menyiram tanaman, karena walaupun kemarau kami masih tetap punya air. Inspiratif, bukan?

Seluruh tim guru di masing-masing kelas ajarnya selalu mengingatkan kembali siswa perihal membawa sebotol air. Karena apabila ada satu siswa yang tidak membawa sedangkan siswa lain membawa, akan timbul ketidakadilan di antara siswa. Di sinilah letak penting kerja sama dan kebersamaan seluruh warga sekolah sebagai satu kesatuan tim. []

BAGAIMANA

MENJADIKAN SEPOTONG RUMPUT BERNILAI?

Syahril Siswanto

Pernahkah Anda mendengar
kata “Sawa Saporu”? Aneh dan
baru mendengarnya, bukan?



Sawa Saporu tidak lain adalah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh siswa di salah satu sekolah dasar Bengkulu Tengah (Bengkulu) dalam rangka membawa satu potong rumput. Kata "sawa saporu" ini dibuat oleh salah satu guru di sana, yaitu Bapak Ari Suryanto.

Sawa Saporu merupakan salah satu bentuk kegiatan Sekolah Ramah Hijau (*Green School*) yang diprogramkan oleh sekolah ini. Selain Sawa Saporu, masih ada kegiatan lainnya yang dilakukan oleh sekolah ini, antara lain Sawa Sapo (Satu Siswa Satu Pohon), Sagu Sapo (Satu Guru Satu Pohon), dan Siswa Gaul (Sisihkan Waktu Tiga Menit untuk Lingkungan).

Program-program tersebut dilakukan oleh siswa dan guru demi mewujudkan sekolah yang hijau. Setiap program sangat antusias direspons siswa. Pada pelaksanaan hari pertama Sawa Saporu, misalnya. Seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 membawa satu potong rumput dari rumah masing-masing, atau hasil dari meminta kepada saudaranya atau tetangga sekitar rumah. Adapun bentuk rumput yang dibawa adalah rumput berbentuk persegi empat dengan ukuran yang dibebaskan. Guru memang sengaja tidak mematok ukuran agar tidak memberatkan. Alhamdulillah, ukuran rumput yang dibawa siswa justru sesuai dengan yang diharapkan

Mengapa rumput? Ada apa dengan rumput? Kegiatan Sawa Saporu dilatarbelakangi antisipasi atas tingginya curah hujan yang terjadi di daerah kami. Karena curah hujan tinggi, lapangan sekolah dari tanah menjadi becek. Ketika siswa melewati lapangan sekolah, tentu kondisi sepatu menjadi kotor. Ketika memasuki ruangan kelas, kelas pun ikut kotor. Kondisi sekolah yang kotor tentu membuat suasana belajar menjadi tidak nyaman. Orang luar sekolah yang mengetahuinya pun bisa memberikan opini yang tidak baik bagi sekolah.

Awal Sawa Saporu berjalan (November 2012), rumput yang ditanam belum memberikan hasil. Penyebabnya, siswa sendirilah yang selalu melewati rumput yang ditanamnya. Tidak hanya siswa SD yang melewati lapangan, namun juga siswa SMP (sekolah kami termasuk sekolah satu atap).

Proses membuat lapangan menjadi hijau tentu membutuhkan proses yang cukup panjang. Butuh waktu untuk pertumbuhan rumput. Sehari menjelang libur panjang, saya bersama dewan guru mengajak kembali seluruh siswa untuk menanam kembali rumput di lapangan. Harapannya, sewaktu libur panjang rumput yang ditanam bisa tumbuh karena lapangan jarang dilewati seluruh murid.

Alhamdulillah, semua berjalan sesuai rencana. Setelah libur panjang sekolah, siswa mendapati lapangan sekolah perlahan menjadi hijau. Siswa tampak senang. Aktivitas menanam rumput pun dilakukan lagi setiap seminggu sekali, dengan satu potong rumput yang dibawa oleh setiap siswa. []

BAGAIMANA

MENJADIKAN SEKANTONG PASIR BERHARGA?

Tri Ertina Panjaitan

Untuk mewujudkan Sekolah
Ramah Hijau (*Green School*)
butuh kerja bersama dan tekun.

Di sekolah kami, sebuah sekolah dasar di Paser (Kalimantan Timur), semua warga sekolah bahu-membahu membuat taman dan kebun sekolah. Untuk taman sekolah sendiri ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum menanamnya; mulai dari mengangkat tanah untuk diisi ke taman sekolah, mengambil pasir dan pupuk kandang, hingga mencampur ketiga komponen ini dan menanami bunga.



Di taman sekolah kami, tanah harus dicampur dengan pasir karena tanah yang diisi ke taman adalah tanah merah. Jika tidak dicampur dengan pasir, ketika musim hujan tanah akan mengendap ke bawah. Jika tanah mengendap ke bawah, hasil tanaman kurang maksimal. Selain itu, usaha mencampur tanah dan pasir akan menghasilkan tanaman yang bagus, sebagaimana disarankan oleh petugas lapangan Badan Ketahanan Pangan setempat tatkala mengunjungi sekolah kami.

Sepintas memang mudah, mencampur tiga komponen kemudian menanam bunga untuk membuat taman sekolah. Akan tetapi, pada pelaksanaannya tidak semudah membayangkannya. Para guru harus melakukan beberapa trik untuk mengajak siswa tertarik membuat taman sekolah. Syukurnya, di sekolah kami memiliki guru pelajaran Pendidikan Lingkungan hidup (PLH) yang mau berkotor-kotoran dan bekerja keras. Tentu saja, beliau bekerja dibantu oleh guru yang lain.

Siswa kelas 4, 5, dan 6 ditugaskan mengangkat tanah ke depan kelas mereka masing-masing dengan dikoordinasikan oleh salah satu guru. Proses mengangkat tanahnya sendiri dilakukan beberapa kali. Pertama, saat siswa mempunyai pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di kelas. Berikutnya, sore hari se usai proses belajar mengajar.

Untuk mengambil pasir punya cerita menarik. Kebetulan sebagian besar masyarakat di sekitar lingkungan sekolah kami ber-penghasilan dari menambang pasir. Bisa dikatakan bahwa pasokan pasir di lingkungan sekolah kami lumayan banyak. Masalahnya, untuk mengambil pasir tersebut dan memindahkannya ke taman sekolah kami tidaklah mudah. Lagi-lagi kami bersyukur ketika guru PLH mempunyai ide menarik untuk mengatasi masalah ini.

Siswa diajak berjalan-jalan di sekitar desa tempat sekolah kami berada. Esok harinya, setiap siswa diwajibkan untuk membawa pasir sebanyak satu kantong plastik yang sudah disediakan sekolah. Tidak hanya siswa, para guru pun wajib membawa pasir tersebut. []

BAGAIMANA INI BAGAIMANA ITU?

**BAGAIMANA INI
BAGAIMANA ITU
KEPALA SEKOLAH?**

BAGAIMANA

MENELADANKAN KEPEMIMPINAN
KEPADA WARGA SEKOLAH?

Zakia Ahmad Taher

Sikapnya cuek
dan kurang komunikatif.



Itu kesimpulan saya setelah pertama kali bertemu seorang kepala sekolah dasar di Sorong (Papua Barat) saat diperkenalkan Pendamping Sekolah sebelumnya bersama Pak Zainal Umuri yang mengantar saya ke Tanah Papua.

Sederet masalah yang saya hadapi di awal pendampingan butuh pisau analisis yang tajam. Mencari pola komunikasi yang tepat dan efektif agar target satu bulan pendampingan awal tercapai. Kunci atau bola perubahan titahnya ada di kepala sekolah. Sehingga, orang pertama yang harus dijadikan mitra adalah yang memegang amanah kapten, yaitu kepala sekolah.

Saya punya komitmen mematahkan hipotesis sebelumnya bahwa kepala sekolah yang baru itu kurang kooperatif. Saya punya tekad membuktikan bahwa kepala sekolah saat ini merupakan pimpinan yang peduli dengan kemajuan, dan bisa membawa sekolah kami ke arah perubahan yang lebih baik.

Setelah benang merah masalah ditemukan, saya berupaya melakukan komunikasi yang intensif dengan kepala sekolah, Pak Broto namanya. Memberikan beberapa saran terkait kedisiplinan guru dan kebersihan sekolah. Dua masalah ini paling akut bagi saya. Prediksi saya hal ini bisa terjadi disebabkan kurangnya keharmonisan hubungan antara pimpinan dan guru. Umumnya guru belum bisa bersinergi dengan pimpinan baru.

Untuk itu, *coaching* saya lakukan saat guru sedang melakukan pembelajaran di kelas. Hal ini berlangsung tidak formal. Dimulai dengan basa-basi, dalam proses komunikasi pun kadang saya bercanda jika ada dampak negatif dari masalah yang dihadapi, dan mengakhiri *coaching* dengan kalimat tegas tanpa mendikte.

Saya senang karena rekomendasi atau pilihan-pilihan yang saya sarankan dilakukan dengan maksimal oleh Kepala Sekolah. Salah satunya mulai membuka diri dan belajar memulai komunikasi dengan guru-guru. Terbuka dengan guru dalam hal kebijakan dana BOS dan BOSDA.

"Ibu Bapak, jika ada alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran silahkan disampaikan ke Bendahara. Atau dibeli

dengan uang sendiri kemudian notanya diserahkan ke Bendahara sehingga uangnya diganti," tuturnya di ruang guru saat istirahat.

Seiring berjalannya waktu, saya seolah melihat grafik perubahan makin naik. Namun, itu tidak membuat rasa puas pada sang kapten kami di sekolah. Pak Broto selalu mengingatkan kepada anak-anak saat menjadi pembina upacara untuk disiplin dan melaksanakan tugas kelompok kerja (pokja) siswa tanpa perlu menunggu guru memberikan aba-aba.

Bukan hanya berbicara tegas saat upacara Senin, Kepala Sekolah juga memberikan contoh langsung kepada anak-anak dalam menjaga kebersihan sekolah. Memungut sampah di pagi hari dan kadang menyapu beranda depan ruang guru jika tidak bersih disapu anak-anak. Bahkan yang paling sering saya saksikan adalah kebiasaan beliau memasukkan keset sebelum meninggalkan sekolah.

Peristiwa yang paling membekas di hati saya adalah menyaksikan Pak Broto membakar semangat para siswa usai upacara bendera. Meneriakkan yel-yel sekolah dengan lantang dan dijawab oleh ratusan siswa kelas 1 sampai kelas 6.

"44 BISA....., 44 BISA....., 44 BISA....." terdengar lantang yel-yel yang dipimpin Kepala Sekolah.

Dijawab oleh siswa, "BISA. BISA. BISA. Yessss....."

Komunikasi verbal yang diperlihatkan menunjukkan bahwa dalam sikap diamnya, kepala sekolah kami ternyata tetap mengevaluasi perkembangan dan kemunduran sekolah. Dalam obrolan ringannya, beliau selalu menyampaikan kualitas pembelajaran dan pemanfaatan potensi anak-anak didiknya.

Kepala Sekolah mengalah dalam banyak hal demi perubahan sekolah. Telah terlihat upaya kerja kerasnya. Sekolah kami sekarang lebih bersih dan enak dipandang mata. Selalu menjadi tuan rumah rapat kepala sekolah segugus, dan menjadi Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong. []

BAGAIMANA

MEMAJUKAN SEKOLAH DENGAN FASILITAS TERBATAS?

Zayd Sayfullah

Salah satu hambatan atau alasan rendahnya kualitas sekolah yang biasa terlontar di kalangan para guru adalah karena masih minimnya fasilitas penunjang pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah.

Seolah-olah dengan adanya fasilitas yang memadai akan menjamin kualitas pembelajaran di kelas meningkat. Padahal, jika benar-benar serius mau memberikan yang terbaik bagi anak-anak didik, insya Allah akan selalu ada ide-ide kreatif yang muncul sebagai solusi di tengah keterbatasan.

Pepatah Melayu mengatakan: *Nak seribu daye, tak nak seribu daleh*. Yang artinya jika ada kemauan maka akan ada seribu daya atau kekuatan; jika tidak ada kemauan maka akan ada seribu dalih sebagai pembenaran. Pepatah ini kiranya tepat untuk menggambarkan hal yang tadi saya sampaikan.

Jika seorang guru memiliki kemauan untuk memberikan yang terbaik untuk siswa, maka ide-ide kreatif akan bermunculan untuk mewujudkannya meskipun kondisi atau fasilitas sekolah belum memadai. Namun sebaliknya, jika guru sudah enggan untuk mengerjakan tugasnya mengajar dengan baik, maka itu sudah cukup menutup munculnya ide-ide kreatif dalam menciptakan proses dan hasil belajar terbaik.

Sebuah pengalaman praktis yang saya lakukan ketika memimpin sebuah sekolah dasar di Cilegon. Saat itu fasilitas sekolah masih

sangat terbatas. Namun, komitmen untuk memberikan pembelajaran terbaik bagi anak-anak didik tetap harus diwujudkan. Saya sampaikan bahwa setiap guru harus mampu menemukan ide kreatif untuk membuat pembelajaran agar tetap berkualitas. Jika tidak ada media atau alat peraga pembelajaran, maka manfaatkanlah yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Pada suatu hari, ketika pelajaran Matematika, materinya adalah penjumlahan dan pengurangan. Namun belum ada alat peraga yang dimiliki oleh sekolah. Dengan kreativitas yang dimiliki, akhirnya siswa diajak ke lapangan dan dibuat kelompok kecil. Masing-masing kelompok beranggotakan lima orang anak. Kemudian setiap kelompok mengumpulkan batu kerikil yang ada di lapangan sejumlah 30 buah. Setiap kelompok begitu bersemangat berlarian ke lapangan dan mencari batu-batu kerikil.

Dalam kesempatan berikutnya ada pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dengan materi praktik menendang bola. Sekolah kami belum memiliki bola. Akhirnya dengan bermodalkan bola plastik pun jadi. Mula-mula bola plastik itu diiris sedikit pada salah satu sisinya, kemudian diisi dengan plastik-plastik bekas di dalamnya, sehingga bola plastik itu akhirnya tidak terlalu ringan untuk ditendang. Irisan bola itu kemudian ditutup menggunakan lakban. Bola plastik pun akhirnya seperti bola olahraga betulan.

Kisah lainnya, dalam upaya untuk pembiasaan siswa dalam melaksanakan shalat, namun fasilitas air di sekolah masih terbatas. Maka, guru-guru berkoordinasi dengan masyarakat sekitar untuk izin menggunakan mushala sebagai tempat praktik pembiasaan wudhu dan shalat siswa. Siswa pun akhirnya diajak ke mushala sekitar untuk wudhu dan shalat berjamaah.

Banyak cara untuk menyiasati keterbatasan yang ada, dengan syarat kita mau melakukan sedikit kesusahan mencari alternatif sesuatu yang kita butuhkan. Tentu kepala sekolah perlu mencontohkan dan memberikan arahan serta motivasi kepada para guru berkaitan dengan hal ini.



Bukan hanya bermodalkan ide, untuk menyiasati keterbatasan fasilitas sekolah, saya melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua siswa terkait pendidikan anak. Saya sampaikan bahwa sekolah berkomitmen memberikan yang terbaik untuk semua siswa meskipun sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini saya lakukan agar terjadi komunikasi dan sinergi yang baik antara sekolah dan orangtua. Orangtua pun akhirnya melihat komitmen sekolah terkait pendidikan anak-anaknya.

Kreativitas dan komitmen yang sudah ditunjukkan oleh sekolah membuat para orangtua terdorong untuk berpartisipasi memberikan apa-apa yang mereka miliki. Ada orangtua yang memberikan sarana olahraga berupa bola, ada yang memberikan sofa, bahkan ada yang sampai memfasilitasi pembentukan perpustakaan dengan mendonasikan lemari, meja, dan karpet.

Ternyata jika kita kreatif dalam menyiasati keterbatasan fasilitas sekolah, maka itu akan membuat pihak-pihak lain menaruh minat dan motivasi untuk memberikan solusi dan kontribusi dalam memajukan sekolah. Jadi, jika fasilitas sekolah kita masih serba terbatas, mari kita berpikir kreatif. Insya Allah keajaiban-keajaiban akan datang tanpa perlu kita susah-susah mencari dan meminta-mintanya kepada pihak lain. []

BAGAIMANA

MEMOTIVASI GURU DI SEKOLAH MINIM FASILITAS?

Abdul Hakim

Di Talaud, tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah
"Yayasan Pendidikan Islam Beo" (YASPIB),
saya ditempatkan dalam sekolah dampingan.



Betapa susahnyanya mengakses pulau terpencil di Sulawesi Utara ini. Satu-satunya moda transportasi yang disukai adalah kapal, karena alasan ekonomis. Kapal juga yang menjadi transportasi utama untuk keberlangsungan kehidupan di Talaud.

Karena jarak dan akses, Talaud bisa dikatakan bergantung pada Manado. Hampir seluruh bahan kehidupan yang digunakan sehari-hari di Talaud berasal dari Manado yang jaraknya satu malam dengan perjalanan kapal laut. Oleh karena di Talaud sedikit sekali pertanian, bahan makanan dibawa dari Manado. Demikian juga kebutuhan sandang, juga berasal dari Manado.

MI YASPIB Beo sendiri satu-satunya yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud. Bayangkan, Talaud yang terdiri dari beberapa pulau hanya memiliki satu sekolah madrasah! Madrasah ini pun belum lama berdiri. Meskipun menjadi sekolah kebanggaan pemeluk Islam di sana, orang-orang setempat masih menganggap sebelah mata sekolah ini lantaran belum terbukti kualitas lulusannya.

Kebanyakan siswa yang bersekolah di MI adalah anak dari desa sebelah yang jaraknya cukup jauh. Hanya sedikit orang Islam yang ada di sekitar madrasah mau menyekolahkan anaknya di MI YASPIB. Karena yang bersekolah di MI dari desa sebelah, yayasan harus menanggung ongkos perjalanan mereka setiap hari dengan kendaraan *bentor*. Sekolah atau tidaknya mereka, hari demi hari sangat bergantung pada kendaraan yang disediakan oleh yayasan. Padahal, kendaraan ini pun hanya sewa jemput dan pulang.

Kondisi pengajarnya pun pas-pasan. Saat yang sama, warga setempat juga menganggap rendah para pengajar di sini lantaran mereka bukanlah pegawai negeri dan kebanyakan tidak memiliki gelar sarjana, kecuali dua orang guru. Pertama, kepala sekolah yang juga pegawai negeri sipil, dan Ibu Marhama Tatali yang memang sejak awal telah mengajar di MI.

Di luar soal kekurangan sarana dan akses, kita pantas untuk bersyukur di sekolah, karena masih ada pengajar yang sangat peduli dengan kondisi pendidikan Islam di Talaud. Terlebih lagi para pengajar di MI ini mayoritas masih berstatus guru honor, itu pun masih ada masalah pemberian honor yang kadang ada terkadang juga tidak ada per bulannya. Beberapa bulan baru dapat. Tidak setiap bulan mereka dapat. Itu pun yang mereka dapat belumlah cukup untuk ongkos mereka selama datang mengajar di MI.

Setali nasib honor guru dengan kondisi gedung sekolah. Ruang guru dan kepala sekolah bercampur dengan ruang kelas 6, yang hanya dipisahkan oleh lemari dan papan pengumuman. Ruang kelas 3 dan kelas 5 hanya dipisahkan dengan sekat papan tulis. Ruang kelas 4 menggunakan ruang mushala yang ada di dekat MI. Praktis kondisi sekolah sungguh sangat memprihatinkan.

Dua kondisi ini sudah cukup mewakili kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah. Ada banyak sekali permasalahan yang harus dibenahi terkait pembelajaran dan manajemen sekolah. Semua masalah ini layaknya benar kusut yang tidak tahu dari mana harus mulai diurainya. Walaupun demikian, ada satu yang membanggakan sebagai modal, yakni kecintaan para pendidik di sini untuk terus mengabdikan. Inilah yang kemudian memberikan asa kami untuk mendampingi sekolah menuju ke arah perubahan lebih baik.

Usaha awal yang dilakukan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa adalah mengubah pola pikir (*mindset*) guru terhadap pendidikan itu sendiri. Guru benar-benar memahami tugas dan fungsinya yang diimbangi oleh paradigma yang benar pula dalam mendidik. Caranya dengan mengadakan pelatihan yang bertemakan *Shifting Education Paradigm*. Pelatihan selanjutnya adalah berkaitan dengan pengajaran guru, yakni *display* kelas dan PAIKEM. Tujuannya, bagaimana menjadikan setiap pertemuan guru dengan peserta didik lebih menyenangkan. Guru juga dilatih untuk menggunakan beragam metode dalam mengajar di kelas. Agar siswa di MI YASPIB Beo luas pengetahuannya, Ceruk Ilmu pun diadakan. Setiap ruang kelas diberi lemari khusus untuk tempat buku yang bebas dibaca kapan pun oleh siswa.

Menurut saya, tidak hanya pelatihan yang penting. Untuk menyukseskan tujuan program ada yang tidak kalah pentingnya, yakni menjaga cinta. Sama seperti halnya dengan cinta para guru di sini yang seolah mengabaikan keterbatasan yang ada. Dari interaksi keseharian dengan para guru, saya tahu bahwa ada semacam energi tambahan penyemangat bagi mereka dengan menjadi pendidik di MI. Belum lagi untuk memenuhi rasa ingin tahu yang dalam mereka.

Soal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan *display* saya gunakan sebagai topik pemancing mendekati ke mereka. Titik tekan pertama adalah soal keaktifan para guru, belum ke kualitas yang dibuat. Dari hari ke hari mereka mengetahui kekurangan dan kelemahan karyanya. Awalnya memang saya selalu harus menemani mereka. Namun, semakin hari mereka semakin terbiasa dalam membuat *display* dan RPP.

Sebagai penghargaan atas semua yang dilakukan para guru itu, saya membuat *award* untuk mereka. Ibu Marhama sebagai "Guru Terdisiplin dan Terajin Membuat RPP", Ibu Mashita sebagai "*Master of Display*", Bapak Mahmud sebagai "*Master of Teaching Device*", dan Ibu Yuliana sebagai "*Master of High Attention*". Saya begitu bersyukur melihat perubahan pada mereka semua.

Berbicara membangun cinta kembali, selain dengan banyak berinteraksi, tidak jarang saya selalu masukkan motivasi dan semangat yang tinggi dengan keceriaan saya agar para guru dapat terus semangat mengajar walaupun dalam kondisi ekonomi yang mendesak. Saya ajarkan mereka untuk dapat menerapkan kasih sayang dalam mengajar dan tetap berprasangka baik kepada Allah. Setiap pagi saya memberanikan diri untuk selalu mengirimkan pesan-pesan singkat berupa nasihat, semangat, serta tips dan renungan dalam hidup. Metode ini saya beri nama "Bekal Pagi", yang terinspirasi dari teman saya.

Upaya yang saya lakukan sekadar menerapkan ilmu yang diperoleh saat kuliah. Pada mata kuliah Landasan Pendidikan, banyak sekali teori yang diajarkan; metode ini dan metode itu, pendapat ini dan pendapat itu, harus begini dan harus begitu. Tapi saya malah lebih terkesan dengan perkataan salah seorang dosen saya. Beliau yang sudah sangat lama dan berpengalaman dalam dunia pendidikan ini berkata dengan tegas dan pasti bahwa inti dari pendidikan dan landasan utama dalam mendidik adalah kasih sayang.

Bukankah kasih sayang itu adalah bagian bukti dari cinta? Maka, merawat kasih sayang yang ditampakkan para guru di MI YASPIB Beo menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan. Hasilnya, memang tidak sia-sia. []

BAGAIMANA

MEMBANGKITKAN OPTIMISME GURU UNTUK BERUBAH?

Zayd Sayfullah

Perubahan menjadi lebih baik
tentu didambakan oleh
semua orang, termasuk guru.

Dalam menjalankan tugasnya di sekolah, guru tentu menginginkan sekolah tempatnya bertugas berubah menjadi sekolah yang lebih baik. Ada peningkatan kualitas pada semua siswanya.

Namun, untuk berubah menjadi lebih baik ini banyak sekali dalih, halangan, maupun rintangannya. Hal-hal ini membuat sikap pesimis menjangkiti sebagian besar guru. Setiap kali saya melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah dampingan, baik untuk tujuan monitoring dan evaluasi program maupun mengisi pelatihan, sering saya mendengar pernyataan-pernyataan ketidakooptimisan tersebut. Kekurangan dana sekolah, fasilitas yang tidak memadai, rekan-rekan guru yang sulit diajak berubah, kepala sekolah yang tidak memberikan keteladanan, dan masalah lainnya, sering kali saya dapatkan dari perbincangan saya dengan para guru.

Kalau sudah seperti ini, maka upaya untuk melakukan perubahan pun akan semakin banyak kendalanya. Bahkan akan menutup adanya usaha untuk melakukan perubahan tersebut. Hal ini karena pesimisme sudah menghalangi perubahan itu sendiri. Karena itu, jika mau melakukan perubahan, terlebih dahulu harus dilenyapkan rasa pesimis yang ada dalam diri guru. Hal ini saya lakukan ketika saya menemukan guru-guru yang mengeluh dan pesimis ketika saya ajak untuk memperbaiki kualitas sekolah.

Salah seorang guru sekolah dampingan di Papua sebenarnya memiliki kemampuan yang cukup baik jika dibandingkan dengan guru lainnya. Namun, kelebihan yang beliau miliki tidak menjadikannya sebagai guru yang lebih baik dan guru teladan bagi yang lainnya. Hal ini karena beliau pesimis sekolah tempatnya bertugas bisa berubah menjadi lebih baik.

Menghadapi guru seperti ini, saya kemudian mengajaknya untuk melakukan diskusi dengan ditemani Pendamping Sekolah. Saya sampaikan kepadanya bahwa beliau adalah salah satu guru yang bagus dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini saya simpulkan dari beberapa kali observasi yang saya lakukan pada saat beliau mengajar.

Kemudian saya sampaikan kepada beliau bahwa dengan kemampuannya itu beliau bisa menghasilkan *output* siswa yang lebih baik dibandingkan guru lain. Bahkan bisa menjadi pionir perubahan cara mengajar yang lebih baik di sekolahnya.

Mendengar pernyataan saya tersebut, guru ini kemudian berkata kepada saya, "Pak, jujur saya ingin sekali berkontribusi di sekolah ini



dengan melakukan perubahan. Bahkan ketika awal kali saya menjadi PNS dan ditempatkan di sekolah ini, saya ingin menjadi guru yang baik. Namun, rupanya cita-cita saya tersebut tidak mendapat dukungan dari para guru di sini. Alih-alih mendapatkan dukungan, lingkungan di sini malah membuat saya tidak bersemangat dan tidak disiplin.”

“Lihat saja Pak,” tambahnya, “Kepala Sekolah sering tidak ada di sekolah, tidak peduli dengan kondisi di sekolah. Guru-guru pun banyak yang datang terlambat bahkan tidak datang ke sekolah. Kalau seperti ini, saya pun enggan untuk disiplin dan mengajak berubah kepada para guru lainnya. Para guru pun sulit diajak berubah karena tidak ada keteladanan dari pimpinan. Jadi, sulit untuk membawa sekolah ini berubah.”

Mendengar pernyataannya itu, saya kemudian menanggapi, “Saya menaruh harapan pada Ibu untuk menjadi guru pionir yang mengajak guru-guru lain berubah. Ibu memiliki setidaknya dua modal: kemampuan dan kesadaran untuk berubah. Saya pikir, dua hal ini sudah menjadi modal kesuksesan Ibu dan juga Pendamping Sekolah untuk memelopori perbaikan di sekolah ini.”

Lanjut saya, “Kalau kita menunggu perubahan pada pimpinan kita atau menunggu perubahan dari orang lain dan kemudian kita juga ikut-ikutan tidak disiplin dan menjadi guru biasa-biasa saja, maka apa bedanya kita dengan yang lain? Kita sama saja. Kita menjadi bagian masalah. Seharusnya kita yang sudah menyadari, menjadi orang yang menyadarkan yang lain, bukan malah ikut-ikutan. Kalau seperti ini, maka tugas saya dan Pendamping Sekolah dalam program ini semakin berat, karena guru yang menyadari perubahan pun ternyata tidak mau berubah dan malah menjadi bagian dari masalah perubahan.”

“Saya yakin, pimpinan kita pun akan berubah jika kita meneladankan kebaikan dan terus-menerus mengajaknya untuk menjadi pemimpin yang lebih baik.” Tandas saya mengakhiri penjelasan.

Lalu guru yang penuh perhatian terhadap anak ini bertanya kepada saya, “Betul apa yang tadi Bapak sampaikan. Namun, saya

sering kali merasa malas untuk memulai mengerjakannya, apalagi lingkungan sudah seperti ini. Bagaimana cara kita menaklukkan rasa malas itu?”

Saya pun menjawab, “Ibu lakukan saja tindakan!”

Dengan bingung, beliau bertanya kembali, “Maksudanya, Pak? Justru itu yang saya tanyakan, bagaimana agar kita bisa bertindak?”

Kembali saya jawab, “Lakukan tindakan! Banyak dari kita menginginkan sesuatu, namun kita malas, menunda-nundanya dan akhirnya tidak mencapainya karena kita tidak melakukan. Cara jitu mengalahkan kemalasan adalah lakukan sekarang!”

“Mari bersama Pendamping Sekolah kita mulai aksi-aksi nyata untuk melakukan perubahan. Jangan jadikan lingkungan yang tidak baik sebagai penghalang, justru seharusnya itu kita jadikan sebagai cambuk bagi kita untuk melakukan perubahan. Saya yakin Ibu guru bisa melakukan itu.” Papar saya kembali meyakinkan beliau.

Beliau akhirnya menyatakan akan berubah dan turut andil dalam perbaikan sekolah.

Menumbuhkan optimisme, memang memerlukan waktu dan proses yang cukup lama, namun bukan berarti tidak mungkin. Menjelang akhir tahun Program Pendampingan Sekolah, Pendamping Sekolah terus-menerus mencontohkan dan memotivasi, hingga optimisme guru (bahkan kepala sekolah) pun akhirnya tumbuh. Dan sungguh luar biasa! Pada triwulan terakhir program, optimisme dan semangat itu kian terlihat. Sebagian kecil guru berubah menjadi semangat untuk melakukan perbaikan. Dan dari sebagian kecil guru ini akhirnya turut menyebar virus positif kepada sebagian besar guru yang lain. Akhirnya semakin banyak guru yang ikut berlomba-lomba memperbaiki diri dan sekolah. Sesuatu yang dulu menjadi hambatan, kini malah menjadi penyemangat para guru untuk bekerja dengan lebih baik lagi.

Capaian target program (yang tentunya merupakan perbaikan kualitas sekolah) semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun belum besar, peningkatan yang ada ini sangat

bagus mengingat kondisi awal sekolah yang memprihatinkan dan diperparah budaya lingkungan setempat yang tidak mendukung peningkatan performa sekolah. []

BAGAIMANA

MENGHADAPI SEKOLAH TANPA DISIPLIN?

Rina Fatimah

Pukul 07.00 pagi sekolah masih sepi. Hanya terdengar suara kerincingan sekelompok hewan herbivora yang sedang mencari makan di halaman sekolah.



Awal-awal saya sulit mengusir sekelompok hewan tersebut. Namun, seringnya hewan tersebut selalu hadir pada pagi hari di sekolah dan membuang hajat sembarangan, saya pun mulai tahu bagaimana caranya mengusir mereka.

Menjelang siang, satu per satu siswa mulai berdatangan. Mulai tampak aktivitas yang dilakukan oleh siswa di pagi hari mulai dari duduk-duduk, bersih-bersih ruang kelas, hingga mengobrol di warung sebelah sekolah. Seiring ramainya siswa berdatangan, tidak lama kemudian guru pun mulai hadir. Matahari mulai terik, tetapi pembelajaran belum mulai. Masing-masing masih sibuk dengan urusannya sendiri.

Akhirnya guru pun bergegas sambil membawa buku pelajaran masuk ke kelas masing-masing. Siswa pun membubarkan diri dan berlarian masuk ke kelas. Pembelajaran akhirnya dimulai. Sayangnya, tidak semua kegiatan belajar mengajar dilakukan. Masih ada beberapa guru yang belum hadir dengan alasan jarak antara sekolah dan rumah cukup jauh. Tidak ada guru di dalam kelas, memberikan kebebasan buat siswa untuk melanjutkan obrolan di warung, duduk-duduk di bawah pohon atau asyik bermain dengan alat komunikasinya. Ruang kelas nyaris kosong karena tidak ada guru yang menggantikan.

Menit-menit terakhir pembelajaran, guru yang dinantikan pun hadir. Anak-anak mulai bergegas memasuki kelas sambil membawa tas. Pembelajaran pun dimulai. Siswa diminta mencatat apa yang didiktekan oleh guru, menjawab soal, dan pada akhir pembelajaran siswa diberi tugas rumah. Aktivitas pembelajaran seperti ini sudah biasa dilakukan oleh guru-guru. Pembelajaran selesai, siswa pun berhamburan keluar sambil membawa tasnya. Saya terheran-heran, mengapa siswa membawa tas padahal belum waktunya pulang.

Saya pun menanyakan kepada salah satu siswa. "Kalau tasnya tinggal di dalam kelas, takut ada yang mengambil," jawab siswa yang ditanya. Entah jawaban yang sebenarnya atau hanya mengarang saja. Anehnya, tidak hanya satu siswa yang membawa tasnya ketika pembelajaran telah selesai, tapi hampir seluruh siswa melakukannya kecuali siswa yang memilih berada di dalam kelas.

Pukul 11.00 para siswa sudah meninggalkan sekolah. Kegiatan belajar mengajar (KBM) sudah tidak ada lagi. Saya pun terheran-heran kembali. Sekolah setingkat usia menengah, pukul 11.00 sudah tidak ada aktivitas? Untuk mencari jawaban atas keheranan ini, saya pun meminta jadwal KBM sekolah sehari-sehari atau disebut *roster*. Pada *roster* tertulis dengan jelas bahwa KBM dilaksanakan pukul 08.00 sampai dengan 12.00.

Normalnya, sebuah sekolah memiliki aktivitas rutin sejak pagi hingga siang. Tepat pukul 07.00 siswa seharusnya sudah hadir dan mulai membersihkan ruang kelas masing-masing, sedangkan guru mulai berdatangan sambil mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Namun, kondisi normal ini tidak dialami di salah satu sekolah menengah atas di Aceh ini. Sekolah belum memiliki peraturan yang jelas, sehingga masing-masing warga sekolah menerapkan aturan semauanya. Sebagai pendamping yang ditugaskan oleh Dompot Dhuafa untuk mendampingi sekolah ini selama 1,5 tahun, ketidakteraturan ini menjadi tantangan tersendiri.

Saya pun mencoba mencari tahu hal-hal yang menyebabkan sekolah tidak tertib. Ketidaktertiban ini menyebabkan KBM tidak berjalan optimal. Akibatnya, siswa bisa dengan seenaknya keluar-masuk lingkungan sekolah, bahkan beberapa siswa berani membolos. Siswa yang membolos ini memilih untuk pergi jalan-jalan bersama teman-teman, atau mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang, atau tetap duduk-duduk di warung sebelah sekolah sambil mendengarkan musik dari ponselnya.

Ketidakteraturan tidak hanya dilakukan siswa. Para guru yang semestinya memberikan keteladanan juga tidak hadir tepat waktu saat pembelajaran. Kepala Sekolah malah sering datang terlambat atau bahkan jarang hadir di sekolah karena lebih memilih menyelesaikan urusan administrasi sekolah di kantor Dinas Pendidikan atau mengikuti pertemuan-pertemuan rutin setingkat kepala sekolah. Mungkin karena ada contoh dari para sosok anutan, siswa-siswa pun ikut-ikutan. Mereka sering datang terlambat, jarang datang ke sekolah, dan lain-lain.

PADA UMUMNYA SETIAP SEKOLAH pasti memiliki tata tertib. Lantas bagaimana bila kesadaran warga sekolah dalam menjalankan tata tertib tersebut belum ada? Dan bagaimana pula caranya agar tata tertib bisa dijalankan oleh seluruh warga sekolah?

Saat saya mendampingi sekolah tersebut, yang saya lakukan adalah menumbuhkan kesadaran dan menciptakan keteladanan. Tidaklah mudah menumbuhkan kesadaran di kalangan guru-guru di sana. Sebagian besar guru memberikan pandangan bahwa siswalah yang tidak bisa tertib, siswa sulit diberi tahu dan lebih memilih duduk di warung daripada mengikuti pembelajaran. Guru lupa bahwa perilaku siswa yang ditunjukkan saat itu karena merekalah yang tidak memberikan contoh baik sebagaimana mestinya kepada anak didik. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tidak dimanfaatkan oleh guru. Mengingat perjalanan dari kota sampai ke lokasi sekolah butuh waktu sekitar dua jam, pihak Dinas Pendidikan telah menyediakan tempat tinggal (mess) bagi para guru yang rumahnya jauh dari sekolah. Sayangnya, guru memilih pulang-pergi dengan berbagai alasan yang diajukan. Karena berjarak jauh, keesokan harinya sudah dapat dipastikan kehadiran sang guru pun terlambat.

Dibutuhkan waktu beberapa bulan mengajak guru-guru yang rumahnya jauh untuk tinggal di mess. Akhirnya melalui pendekatan personal, satu per satu guru yang rumahnya jauh mau tinggal di mess. Setelah guru-guru mau diajak tinggal di mess, saya pun semakin intensif melakukan pendekatan personal melalui komunikasi informal semisal saat makan malam atau siang bersama, berdiskusi tentang sekolah dan siswa serta permasalahan yang dihadapi. Ketersediaan guru-guru mau tinggal di mess lambat laun mengurangi jumlah guru yang datang terlambat ke sekolah hingga akhirnya KBM dapat dimulai tepat pukul 08.00 sesuai waktu di *roster*.

Melalui pendekatan personal juga saya berharap guru-guru mulai tersadar betapa peran mereka sangat penting dalam menciptakan keteraturan di sekolah. Lambat laun, seiring waktu, kesadaran yang sudah mulai tumbuh tersebut menciptakan keteladanan.

Tidak puas dengan sedikit perubahan itu, saya pun menginisiasi lonceng sekolah, mengaktifkan kembali guru piket, dan mengubah jadwal mata pelajaran. Menjelang akhir-akhir tugas saya sebagai pendamping, sekolah belum sepenuhnya menjalankan komitmen secara konsisten. Namun, paling tidak, KBM mulai teratur, dimulai pukul 08.00 hingga 13.00.

Sebagai pendamping, saya menyadari bahwa 2K tersebut juga harus saya lakukan, yakni menumbuhkan kesadaran pentingnya peran saya sebagai pendamping dan menciptakan keteladanan bahwa saya juga perlu memberikan contoh kepada guru-guru melalui keterlibatan saya sebagai tim pengajar, bertugas sebagai guru piket, menyambut siswa di depan pagar sekolah, dan selalu hadir tepat waktu di sekolah. []

BAGAIMANA

MENDISIPLINKAN GURU YANG BERBISNIS?

Tutiek Mardiyati

Di salah satu sudut kota kecil Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Daerahnya luas, dan memiliki cuaca panas serta debu yang tak terbatas.

Inilah salah satu akibat tambang yang bertaburan. Bahkan apabila musim hujan tiba, beberapa daerah akan terkena banjir musiman. Selama begitu banyak tambang batu bara di sini, perekonomian mereka semakin berkembang.

Di sinilah kita lihat ada sisi positif dan sisi negatifnya. Ini juga berdampak kepada guru-guru. Sebagian dari mereka ada yang berprofesi tambahan sebagai pengusaha batu bara, atau pemilik *bedakan* (rumah sewa) karyawan tambang. Entah yang mana pekerjaan wajib: sebagai guru ataukah pengusaha.

Kondisi tersebut sudah terjadi bertahun-tahun, sehingga berdampak pada kualitas mengajar dan kedisiplinan para guru. Ada banyak waktu yang mereka habiskan di luar jam mengajar mereka, entah untuk bisnis, keluarga, ataupun masyarakat. Virus ini pun terjadi di beberapa guru sekolah dampingan saya. Walaupun tidak semua guru terjangkiti, terkadang beberapa oknum guru ingin juga menulari teman-temannya. Penjagaan kepada guru yang sudah konsisten pun harus dilakukan.

Koordinasi dengan Kepala Sekolah dengan dinas terkait pun dilakukan untuk meringankan tugas saya. Mereka pun sangat mendukung program-program pendampingan ini, termasuk dalam hal kedisiplinan di sekolah.

Pada tahun pertama pendampingan, atas kesepakatan para guru, jam belajar bisa dimajukan lebih awal, yaitu pukul 07.00 waktu setempat. Awalnya banyak yang merasa keberatan. Namun, atas kesepakatan bersama, akhirnya putusan itu pun disetujui. Mengapa kami majukan? Ini karena makin bertambahnya jumlah siswa di sekolah kami, ditambah lagi ruangan kelas yang tidak memadai. Dalam satu ruangan belajar terkadang bisa terjadi tiga kali pergantian kelas berbeda. Mau tidak mau, jam sekolah pun harus dimajukan.

Selang satu tahun lebih beberapa bulan, pemajuan jam itu terus konsisten dilakukan. Sayangnya, hanya beberapa guru yang konsisten tepat waktu. Berbagai kendala yang dihadapi; mulai jarak rumah yang jauh sampai adanya urusan bisnis sampingan. Saat yang sama, sebagian masyarakat rupanya kurang mendukung program pemajuan jam belajar. Beberapa dari mereka banyak yang merasa keberatan, misalnya karena alasan jarak atau jam keberangkatan anak yang sama dengan jam kerja orangtua.



Melihat respons kurang positif dari sebagian orangtua siswa, pihak sekolah menggelar sosialisasi kondisi sekolah kepada orangtua murid. Bahwa pemajuan jam belajar di sekolah tidak lain untuk kebaikan anak-anak mereka juga, mengingat keterbatasan ruangan sekolah. Alhamdulillah, masyarakat akhirnya mengerti mengapa sekolah menerapkan jam sekolah pada pukul 07.00.

SEIRING WAKTU, MULAI TERLIHATLAH guru-guru yang benar-benar konsisten dengan jam mengajarnya. Untuk mempertahankan kondisi tersebut, diperlukanlah sebuah penghargaan bagi guru yang disiplin. Maksud dari penghargaan ini adalah untuk menimbulkan semangat, motivasi, dan tanggung jawab terhadap kinerja para guru. Program penghargaan itu diberi nama piagam *Star Teacher*.

Penilaian dari program ini dilakukan sebulan sekali di semester kedua. Selain diberi piagam, para pemenang juga mendapatkan bingkisan kecil. Mungkin harganya tidak seberapa, namun berfaedah untuk mereka pergunakan dalam proses pembelajaran. Adapun untuk penyerahan piagam dan hadiah dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Awalnya, *Star Teacher* hanya meliputi kedisiplinan guru, berikutnya manajemen kelas dan supervisi kelas juga dimasukkan dalam kriteria penilaian. Lewat program ini terlihat peningkatan kinerja para guru. Mereka tampak bersemangat dalam proses pembelajaran. Ini juga terjadi pada guru yang beberapa kali terpilih dan mendapatkan piagam *Star Teacher*. Bahkan mereka juga beberapa kali aktif menggunakan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Ada juga yang mencoba melakukan proses pembelajaran di luar ruangan kelas. Menariknya, peningkatan kedisiplinan juga terlihat pada peserta didik.[]

BAGAIMANA

MEMBANGUN SISTEM KEDISIPLINAN GURU?

Ati Hidayati

Kali pertama saya datang di sekolah yang berlokasi di daerah Bogor (Jawa Barat) saya merasa sangat senang.

Sebab, sekolah yang diamanahkan Dompot Dhuafa kepada saya ini memiliki nama besar lantaran kerap menjuarai beberapa lomba yang diikuti, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Rasa optimis membumbung dalam diri saya untuk terlibat lebih jauh dalam mengelola sekolah tersebut.

Awal aktivitas saya di sekolah ini pun diisi dengan pendekatan kepada warga sekolah dalam rangka menggali lebih dalam potensi sekolah. Selain itu, membuat ikatan yang baik agar kerja sama yang akan dilakukan pada waktu berikutnya dapat terlaksana dengan optimal.

Setelah beberapa waktu berlalu, diketahui bahwa kedisiplinan guru di sekolah ini belum maksimal. Sebelum sekolah ini dikelola oleh Dompot Dhuafa, ada beberapa guru yang sudah datang ke sekolah sejak pagi sebelum jam masuk sekolah, yaitu 07.30. Ada yang datang pada jam 08.30, 09.30, bahkan ada yang datang hanya pada jam mengajar. Mengingat pada dunia pendidikan teladan lebih berpengaruh besar dibandingkan ucapan lisan, saya pun berupaya untuk membuat sistem dan kegiatan dalam rangka membenahi hal ini. Tujuannya, agar siswa di sekolah mendapatkan keteladanan yang baik dalam kedisiplinan, dengan dimulai dari ketepatan para guru datang ke sekolah.



Hal pertama yang diubah adalah jam kerja guru. Jika sebelumnya jam masuk kerja guru sama dengan jam mulai belajar siswa, saya ubah menjadi lebih awal 15 menit sebelum jam masuk. Dengan menjadikan jam masuk guru pada jam 07.15, diharapkan guru memiliki waktu yang cukup untuk merapikan diri sebelum bersiap masuk kelas dan mengajar. Perubahan ini diiringi dengan adanya form kehadiran guru yang wajib ditandatangani dan diisi dengan jam kedatangan dan kepulangan setiap harinya.

Beberapa saat pada awal pelaksanaan sistem baru ini, dilakukan evaluasi dan ternyata ada beberapa guru yang cukup terkaget-kaget dalam menyesuaikan diri dengan jam kerja yang baru dan kewajiban mengisi form. Maka, diputuskan guru diberi waktu adaptasi selama tiga bulan, dan setelah itu barulah sistem diberlakukan lebih ketat. Tidak berhenti sampai di sini, evaluasi pun kembali dilakukan. Setelah tiga bulan beradaptasi, guru-guru mengalami perubahan yang lebih baik dalam kedisiplinan dan tidak ada lagi guru yang datang hanya pada jam mengajar.

Perubahan ini disambut baik oleh orangtua dan warga sekolah, termasuk para guru sendiri. Dengan adanya sistem kedisiplinan ini,

lebih banyak guru yang terlihat keberadaannya di sekolah sehari-hari, dan hal ini membuat para guru merasa lebih mudah berkoordinasi satu sama lain sehingga memudahkan pekerjaan.

Meskipun demikian, setahun setelah itu didapati temuan bahwa ternyata terjadi penurunan dalam mengisi form kehadiran. Tidak hanya itu, form juga dianggap memiliki kelemahan karena cara pengontrolannya sulit. Sistem diperbaiki dan kali ini usul datang dari guru dan pihak-pihak yang semakin menganggap pentingnya arti kedisiplinan. Sekolah pun memutuskan untuk membeli mesin absensi *finger print*, karena dianggap lebih akurat terhadap info ketepatan waktu kedatangan dan kepulangan guru.

Setelah mesin absen *finger print* diberlakukan, respons guru di sekolah berbeda dengan saat berlakunya form kehadiran. Jika dulu mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi, kali ini mereka langsung mampu menyesuaikan diri. Hal ini dimungkinkan karena perubahan hanya terjadi pada format tanda kehadiran saja, sementara jam kerja tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, absen *finger print* menjadi semacam penyempurnaan sistem kedisiplinan yang telah diterapkan sebelumnya.

Di sisi lain, absen *finger print* ini ternyata lebih memudahkan pihak manajemen sekolah dalam melakukan kontrol. Setiap bulannya, tata usaha sekolah memiliki data akurat info kedatangan dan kepulangan guru. Dari data ini kemudian guru yang terdata memiliki tingkat kedisiplinan tinggi mendapat *reward*. Meskipun *reward* berupa suatu wujud barang yang sederhana, terbukti cukup mampu mempertahankan guru-guru tersebut untuk tetap disiplin. Sedangkan guru yang terdata memiliki tingkat keterlambatan yang cukup tinggi, akan dilakukan *coaching*.

Dalam proses *coaching* biasanya saya lebih banyak melakukan diskusi mencari akar masalah ketidaksiplinan guru tersebut dan bersama-sama mencari solusi agar hal tersebut dapat terselesaikan. Namun, biasanya masalah apa pun yang terungkap dalam diskusi lebih banyak alasan klise, yang pada dasarnya bukan alasan utama guru melakukan tindakan indisipliner. Karena sesungguhnya ma-

salah-masalah tersebut juga dimiliki oleh guru lain, namun mereka tetap bisa berdisiplin.

Oleh karena itu, saat *coaching* biasanya, selain menggali masalah guru, saya juga melakukan tindakan lain dalam rangka membangkitkan kembali kebanggaan guru dalam mengemban profesinya. Kebanggaan ini dimunculkan dengan diingatkannya kembali kepada guru bahwa mereka adalah penyempurna pendidikan yang diberikan orangtua di rumah kepada anak. Jika ia melaksanakan profesinya dengan baik, maka ia ikut terlibat langsung dalam memperkuat karakter baik pada anak.

Selain membangkitkan kebanggaan guru akan profesinya, saya juga mengingatkan bahwa profesi yang saat ini dimiliki adalah anugerah dari Allah. Kesyukuran menjadi guru harus diwujudkan dengan melakukan yang terbaik dalam pekerjaan, termasuk menerapkan kedisiplinan kerja.

Pemberian *reward* dan *coaching* ini ternyata tidak kalah penting dibandingkan sistem kedisiplinan itu sendiri. Dari pengalaman saya ini, jika sekolah ingin memiliki guru yang hebat dalam kedisiplinan, sebaiknya sekolah tidak hanya menuntut guru dalam melaksanakan kedisiplinan dengan membuat dan menerapkan sistem kedisiplinan, namun juga memerhatikan unsur penguatan. []

BAGAIMANA MELATIH KEDISIPLINAN GURU?

Abdullah

Mendengar kata ‘disiplin’,
tebersit sebuah beban berat.

Namun, bagi saya pribadi, disiplin itu bukan tentang berat atau ringan beban, melainkan soal mau atau tidak. Jika saja semua orang berpikir mau dan bisa, maka dia akan mencobanya. Menarik, bukan?



Ada yang bilang disiplin itu merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya, termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan makna katanya saja, disiplin tidak hanya menarik tapi juga mulia. Dengan demikian, orang yang disiplin itu juga mulia.

Jika sampai saat ini saya bisa dikatakan sebagai orang yang disiplin, itu semua tidak lepas dari didikan orangtua dan guru-guru yang pernah mengajarkan arti pentingnya kedisiplinan. Berdasarkan pengalaman saya, didikan guru di sekolah itu sangat membantu bagi siswa untuk membentuk karakternya pada masa yang akan datang, termasuk dalam hal kedisiplinan. Dari sini saya coba mengurai sedikit mengenai guru yang disiplin, bagaimana guru itu dapat disiplin baik dalam segi kehadiran masuk dan pulang, ataupun dari kehadiran dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Peran dari *leader* sekolah, yaitu kepala sekolah, menjadi hal yang utama untuk penegakan kedisiplinan guru.

Seorang kepala sekolah yang mampu memberikan contoh yang baik dalam hal kehadiran, ternyata memberikan efek yang cukup signifikan dalam kedisiplinan kehadiran guru di sekolahnya. Ketika terlibat dalam Program Pendampingan Sekolah di salah satu sekolah, sering kali saya mendapati kehadiran guru dalam laporan bulanan berkisar 40-60 persen. Setelah kepala sekolah di sekolah tersebut berganti, nilai kehadiran guru meningkat menjadi lebih baik, berada di atas 85 persen!

Kenapa kedisiplinan di sekolah tersebut bisa meningkat drastis? Ternyata perbaikan tersebut ada karena kepala sekolah mampu memberikan contoh yang baik dalam hal kehadiran di sekolah. Beliau dapat hadir lebih awal dan pulang lebih akhir. Secara umum, guru sebagai *follower* dari kepala sekolah, akan merasa segan, malu, dan tidak enak jika pimpinannya saja mampu disiplin sementara diri mereka tidak. Sang kepala sekolah berusaha membangunkan kesadaran guru-guru dengan memberikan contoh yang baik. Sehingga, ketika beliau memotivasi guru untuk disiplin, tidak ada umpatan-umpatan dalam hati guru semisal: "dia saja tidak disiplin!"

Ada kalanya penegakan kedisiplinan itu memerlukan *reward* dan *punishment*. Bukti ampuhnya saya temui di sebuah sekolah dasar di Kutai Timur (Kalimantan Timur). Kepala sekolah ini sukses membuat guru menjalankan kedisiplinan dalam kehadiran dan pembelajaran di kelas. Selama dua tahun diamanahi Makmal Pendidikan mengelola Program Pendampingan, sering saya dapat nilai kedisiplinan guru 100 persen.

Bapak Jamaluddin, kepala sekolah di SD ini, mampu memberikan aturan yang dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru-guru. Aturan tersebut adalah pemotongan gaji insentif guru jika datang terlambat atau pulang tidak sesuai jamnya. Tentu aturan yang dibuat ini bukan serta-merta beliau yang memutuskan, melainkan hasil rapat dengan dewan guru. Peranti dari aturan ini berupa buku presensi kehadiran guru. Buku ini harus diisi oleh setiap guru setiap harinya dengan dikontrol langsung oleh Kepala Sekolah atau petugas piket. Berbeda dengan praktik di banyak sekolah lainnya, buku presensi di sekolah ini mampu dioptimalkan penggunaannya untuk mengontrol kehadiran guru.

Sekolah mampu menerapkan aturan yang baik agar guru dapat menjadi pribadi yang disiplin. Selain dengan buku presensi, setiap Kamis se usai pelajaran sekolah berakhir, Kepala Sekolah memimpin rapat untuk melakukan rapat pekanan. Dalam rapat pekanan ini Kepala Sekolah maupun guru melakukan evaluasi selama sepekan terhadap beberapa kejadian di sekolah, termasuk evaluasi kedisiplinan guru dan siswa.

Selain dengan penegakan aturan yang telah disepakati, peningkatan kedisiplinan guru juga dapat dilakukan melalui pendekatan personal guru. Melalui pendekatan ini kita dapat mengetahui yang menjadi kendala atau penyebab guru susah untuk disiplin. Seorang kepala sekolah, sekali lagi, memegang peranan penting sebagaimana dijumpai pada sosok Bapak Jamaluddin. []

BAGAIMANA

MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN PENDIDIK?

Tri Rahardjo

Kedisiplinan guru-guru sebuah sekolah dasar di Sampit - Kotawaringin (Kalimantan Tengah) layak diacungi jempol. Mereka masuk dan pulang mengajar sesuai jam yang ditentukan. Apa rahasianya?

Kunci dari kedisiplinan ini terletak dari peran kepala sekolah, Ibu Ratna. Selaku pemimpin, beliau dikenal sangat tegas jika ada guru yang tidak bisa berdisiplin. Beliau selalu menekankan kepada para guru bahwa tugas seorang guru adalah pelayan. Guru, terutama yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS), digaji untuk melayani masyarakat. Jadi, jika seorang guru telat maka dia seharusnya malu, karena pelayannya (guru) datang lebih telat daripada yang dilayani (murid).

Tidak hanya lewat imbauan, Ibu Ratna selalu mencontohkan dengan datang selalu tepat waktu, dengan tidak lupa menyapa setiap guru yang hadir. Suatu hari pernah ada salah satu guru yang pulang lebih dulu dari jam yang sudah ditentukan. Status guru tersebut adalah PNS. Kebetulan Ibu Ratna sedang ada perlu dengan guru itu. Beliau pun kebingungan ke sana dan ke mari mencari. Keeseokan harinya, Ibu Ratna memanggil guru tersebut untuk berbicara empat mata di kantornya. Setelah itu, guru tersebut—dan juga guru yang lain—jika hendak pulang lebih awal karena satu keperluan, selalu meminta izin kepada Kepala Sekolah.



Jadi, intinya jika ada suatu pelanggaran sedikit pun Kepala Sekolah segera menindaklanjutinya dengan cepat. Di sinilah saya melihat peran kepala sekolah dalam mengontrol sekolah, dan sebagai *leader* mencontohkan kebiasaan yang baik. Selama saya bertugas di sana, hampir saya melihat beliau tidak pernah absen dalam apel dan senam pagi.

Faktor kepala sekolah memang penting. Namun, pembentukan kedisiplinan guru di sekolah ini juga diandili oleh lingkungan. Ada yang unik dari kebiasaan sehari-hari warga Sampit. Rata-rata mereka bisa bangun pagi lebih dini. Karena bila malam datang, hampir semua masyarakat Sampit sudah masuk rumah. Jarang saya melihat orang melakukan aktivitas atau berjalan-jalan malam di Sampit. Sesudah Shalat Maghrib, mereka biasanya langsung masuk rumah untuk istirahat. Jadi, jika malam bisa dikatakan keadaan kota Sampit sangat sepi. Anak-anak tidak ada yang berani main di luar saat malam hari. Andai pun dijumpai aktivitas warga, biasanya saat ada pasar malam, ini ada pada hari-hari tertentu saja. Karena tidurnya lebih cepat, jam bangun masyarakat Sampit pun lebih cepat. Tidak heran jika di sampit jam masuk sekolah adalah pukul 06.00.

Terakhir, teman sejawat juga berpengaruh dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah. Jika ada guru yang terlambat, pasti diingatkan oleh guru lain dalam bentuk teguraan atau sapaan dengan nada bercanda. Contoh menegurnya seperti ini, "Woi, Bu. Habis be-gadangkah semalam sampai *ngelandau* (kesiangan)?" Atau seperti ini, "Aduh, Ibu kok kesiangan?"

Guru yang berlekas ingin pulang pun tidak luput dari teguran atau sindiran rekan sejawat. Pernah suatu saat ada guru yang hendak pulang cepat. Maklum saja, guru tersebut hanya mengajar di kelas rendah. Tapi, salah satu guru menengurnya dengan nada bercanda, "Kemarin katanya sudah tekan kontrak, kalau PNS itu masuknya jam 6 dan pulang jam 12.10. Kenapa baru jam 10 sudah mau pulang, Bu?" Guru yang lain menimpali lagi, "Aduh, Ibu ini kayak pengantin baru saja mau pulang cepat-cepat!" Hasilnya, guru yang hendak pulang tadi mengurungkan niatnya.

Begitulah contoh kedisiplinan guru PNS. Lantas bagaimana dengan guru honorer? Alhamdulillah, guru honorer juga sangat disiplin. Bisa dibilang, merekalah pembuka dan penutup gerbang sekolah. Apabila ada guru honorer yang tidak disiplin, Kepala Sekolah siap bertindak tegas. Seperti dialami salah satu guru honorer yang kerap memulangkan siswa satu jam lebih awal dari jam belajar semestinya. Guru ini yang awalnya memegang kelas akhirnya dialihfungsikan sekadar menjadi guru mata pelajaran. []

BAGAIMANA

MEMPERTAHANKAN KEDISIPLINAN GURU?

Muslimin

Guru-guru di sebuah sekolah dasar di Luwu Timur memiliki tingkat kedisiplinan yang baik, yakni di atas 70 persen. Suatu pertanda yang baik mengingat bahwa kedisiplinan merupakan jembatan untuk meraih kesuksesan.



Setiap harinya saya mendapati kepala sekolah, guru-guru, dan siswa telah berada di sekolah sebelum pukul 06.50 waktu setempat. Para siswa dengan arahan wali kelas serta kepala sekolah mulai membersihkan kelas dan lingkungan sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Sungguh rutinitas yang sangat positif bagi penanaman karakter peserta didik.

Selain itu, sebelum memulai proses belajar mengajar juga selalu ada pertemuan singkat antara kepala sekolah dan para guru yang intinya memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran guru. Demikian pula setelah jam pelajaran berakhir, para guru tidak serta-merta pulang ke rumah. Mereka mesti menunggu sampai pukul 13.00. Di sela-sela menunggu jam pulang, mereka biasanya membicarakan hal-hal seputar peningkatan mutu sekolah.

Keadaan di sekolah ini melahirkan tantangan tersendiri untuk saya selaku Pendamping Sekolah. Sebab, mempertahankan sesuatu yang baik itu tidaklah mudah. Tidak hanya mempertahankan angka 70, saya malah bertekad untuk dapat meningkatkan kedisiplinan guru hingga bisa mencapai 100 persen.

Langkah awal yang saya lakukan adalah mendeteksi guru yang kurang disiplin. Cukup mudah melakukannya, karena saya tinggal mengecek daftar absensi kehadiran dan kepulungan para guru. Dari data tersebut saya mengetahui bahwa masih ada beberapa guru yang kurang disiplin. Alasan ketidaksiplinan pun beragam; ada yang logis, ada pula yang terkesan dibuat-buat.

Langkah selanjutnya, saya melakukan pendekatan personal dan *sharing* dengan guru yang kurang disiplin itu. Selain menekankan arti penting sikap disiplin bagi diri guru dan peserta didik, saya juga berusaha untuk dapat berempati kepada mereka. Saya tidak langsung memvonis mereka sebagai guru yang kurang disiplin, tetapi lebih berminat menggali alasan ketidaksiplinan mereka.

Setidaknya ada tiga fakta yang menjadi alasan ketidaksiplinan beberapa guru di sekolah ini. Berikut sedikit gambaran tiga fakta, dan upaya-upaya yang telah saya lakukan untuk mengatasinya.

Fakta yang pertama adalah karena jarak rumah ke sekolah cukup jauh. Ada guru yang menempuh sekitar 120 km atau setara dengan dua jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Sebenarnya cukup rasional jika ada guru yang terlambat karena alasan ini. Namun, tetap saja keterlambatannya ini merusak tingkat kedisiplinan di sekolah, terlebih lagi merugikan siswa yang harusnya mulai belajar dari pukul 07.30. Untuk itu, saya menyarankan kepada beliau untuk menginap di perumahan sekolah. Kebetulan masih ada satu unit yang kosong.

Namun, beliau enggan menerima usulan saya, karena mempunyai konflik yang cukup serius dengan salah satu orangtua siswa yang juga tinggal di sekitar perumahan sekolah. Beliau yang sempat di perumahan sekolah memilih untuk pulang-pergi dari rumah ke sekolah dengan konsekuensi terlambat tiba ke sekolah.

Saya tidak ingin masuk ke konflik pribadi beliau. Saya lalu mengambil cara lain. Saya meminta beliau berangkat lebih awal lagi ke sekolah. Jika selama ini beliau berangkat pukul 05.30 waktu setempat, maka beliau harus memajukannya menjadi pukul 05.10. Alhamdulillah, beliau cukup kooperatif dan berjanji untuk mengikuti saran saya ini.

Fakta kedua, ada oknum guru yang selalu pulang cepat meskipun beliau tinggal di perumahan sekolah. Parahnya lagi, beliau pulang dengan alasan tidak rasional. Kadang pulang tidur, kadang kerja tugas sekolah, dan lain-lain. Menurut hemat saya, kebiasaan itu lebih disebabkan karena beliau kurang menyadari pentingnya pertemuan sepulang sekolah. Bahkan mungkin menganggapnya sebagai hal yang sia-sia. Oleh karena itu, saya berupaya untuk melakukan pendekatan personal dengan memberikan *support*, apresiasi, serta menekankan pentingnya *sharing* bersama guru yang lain.

Fakta ketiga, ada seorang guru yang mempunyai bayi yang masih menyusui. Upaya yang saya lakukan adalah memberikan masukan untuk mencari *babysitter*, namun beliau menolaknya dengan alasan kurang memercayainya. Saya pun *sharing* dengan beliau tentang pengalamannya mengajar. Rupanya beliau antusias untuk bercerita.

Saya jadi tahu kalau beliau pernah membina siswa peserta Olimpiade Sains Nasional (OSN) hingga tingkat nasional.

Saya menyimpulkan bahwa beliau sangat senang disanjung. Oleh karena itu, saya tidak segan-segan untuk menyanjung beliau di hadapan guru. Misalnya dengan mengatakan, "Ibu sekarang beda ya, sekarang rajin dan jarang lambat ke sekolah, siapa dulu *dong*, guru teladan." Sungguh, pujian ini bukan bermaksud menyindir, melainkan sebuah ketulusan dalam memotivasi. Alhamdulillah, tingkat kedisiplinan guru ini pun meningkat, apalagi setelah beliau diamanahi untuk memberikan motivasi dan *support* kepada siswa peserta OSN.

Demikianlah contoh upaya yang saya usahakan untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah dampingan. Intinya adalah mengubah paradigma mereka tentang pentingnya sikap disiplin. Mengubah perilaku tidak hanya berbicara tentang "bagaimana cara disiplin" tetapi yang terpenting adalah "mengapa harus disiplin".

Disiplin bukanlah memaksa guru untuk bekerja keras terus-menerus. Tapi, memaksa guru bekerja saat harus bekerja, dan bersenang-senang saat waktu bersenang-senang. Menjaga kedisiplinan itu sulit, oleh karena itu butuh kesabaran dan semangat pantang menyerah. []

BAGAIMANA

MENDORONG KEPALA SEKOLAH BERTINDAK TEGAS?

Wisyal Mirza Dinata

“Mas Wisyal, ke sana jangan lupa, salah satu targetan utama kita adalah mengubah guru-guru jadi makin disiplin, oke?!”

Pesan itu terekam baik dalam benak saya sebelum tiba ke Rote Ndao (Nusa Tenggara Timur). Berdasarkan hasil *assessment* yang saya terima, kedisiplinan sekolah beranda kami di Rote Ndao terbilang kurang baik. Jadi, salah satu tugas utama saya sebagai Pendamping Sekolah di salah satu sekolah dasar di sini adalah memperbaiki kedisiplinan mereka, baik kedisiplinan waktu datang dan pulang mengajar, keluar-masuk dalam kelas, maupun kedisiplinan dalam administrasi. Di sini sudah jamak diketahui masyarakat bahwa guru-guru datang siang, dan terbiasa meninggalkan anak-anak didik mereka karena pulang-pergi ke ibukota kabupaten untuk urusan di luar kegiatan belajar mengajar. Jika diambil rata-rata skala penilaian, nilai kedisiplinan yang ada di sekolah dampingan saya adalah C.

Mengapa terjadi ketidakdisiplinan? Yang paling utama adalah ketidaktegasan kepala sekolah selaku pemimpin dan figur teladan. Akibatnya, guru-guru di sekolah dampingan saya teledor dalam hal disiplin administrasi. Mereka menjadi masa bodoh, dan tidak merasa penting tentang administrasi kelas maupun administrasi sekolah. Selain keteledoran ini, ketidaktegasan pemimpin membuatnya dipandang remeh oleh oknum-oknum guru. Mereka menyepelkan kepala sekolah, bertindak semaunya, mengambil keputusan

seenaknya, dan menganggap mengajar adalah tugas sepele. Misalnya, beberapa guru dengan santainya sibuk dengan urusan di luar kegiatan belajar mengajar, seperti keperluan di dinas atau ada rapat mendadak. Tidak heran bila kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi amburadul.



Menghadapi beragam masalah di sekolah ini, agenda mendesak yang harus dikerjakan adalah mengubah paradigma kepala sekolah. Harus ada dukungan dari pemimpin tertinggi di sekolah dalam hal kedisiplinan. Apa pun resep yang diberikan seorang dokter kepada anak yang sakit, tidak akan berarti apa-apa apabila orangtua si anak tidak tegas dan telaten dalam menyuruh buah hatinya meminum obat. Begitu pula dalam mengobati penyakit kedisiplinan di sekolah ini, apa pun resep yang diberikan oleh Pendamping Sekolah, tidak akan berarti apa-apa jika kepala sekolah tidak tegas dan telaten dalam menyuruh anak buahnya untuk berdisiplin.

Sebagai Pendamping Sekolah, saya memberikan formula untuk kepala sekolah secara khusus, dan guru-guru secara umum. Formula ini tidak akan berfungsi apabila tidak ada kerja sama dari kepala sekolah untuk memperbaiki kualitas kedisiplinan para guru.

HAL	IDEAL	TIDAK IDEAL	KETERANGAN
Datang ke sekolah	Datang < 07.00 WITA atau ≤ 07.15 WITA	Datang > 07.15 WITA	Kecuali ada izin lisan maupun tulisan ke kepala sekolah. Apabila izin di pertengahan jam mengajar, guru harus datang ke sekolah dulu.
Pulang dari sekolah	Pulang ≥ 13.00 WITA	Pulang <13.00 WITA	Kecuali ada urusan dinas, urusan keluarga, atau urusan lainnya yang dapat dimaklumi bersama.
Adminis-trasi kelas (RPP, Silabus, Alat Peraga, Kegiatan, Batasan, Daftar Nilai, dan Presensi)	Pulang ≥ 13.00 WITA	Pulang <13.00 WITA	Kecuali ada urusan dinas, urusan keluarga, atau urusan lainnya yang dapat dimaklumi bersama.

Alhamdulillah, kepala sekolah berani mengakui kelemahan dirinya selama ini. Beliau pun berkomitmen untuk berubah, terutama dalam bersikap tegas menegakkan peraturan. Beliau pun bersedia untuk terus bekerja sama dengan saya dalam mendisiplinkan para guru.

Tanpa terasa waktu terus bergulir. Selama setahun proses pendampingan, tingkat kedisiplinan di sekolah dampingan meningkat pesat. Peningkatan ini bisa dilihat dari kedisiplinan mereka, baik disiplin waktu maupun disiplin administrasi.

Untuk disiplin waktu mereka sudah terbiasa datang pagi dan tepat waktu masuk ke dalam kelas. Jika ada yang izin di tengah-tengah jam pelajaran, kepala sekolah sudah menyiapkan buku keluar-masuk yang dititipkan ke guru piket. Adapun untuk administrasi kelas, guru-guru semakin terbiasa membuatnya, dan setiap minggunya selalu ada kemajuan dan pembaruan. Dengan bersemangat mereka membuat RPP, silabus, dan administrasi kelas lainnya dengan tulisan tangan.

Perubahan-perubahan yang ada tersebut akhirnya mendapatkan apresiasi baik dari dinas dan dari warga masyarakat di sekitar sekolah. Pernah saya mendengar perkataan warga sekitar, "Sekarang guru-guru SD Papela *su* datang pagi?" Pertanyaan ini langsung dijawab oleh salah seorang guru begini, "Oowww... sekarang SDN Papela *su* beda *na... su* ada Bapak Pendamping!"

Lain lagi dengan Ibu Lodia Lenggu, selaku pengawas TK/SD Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (PPO) Kecamatan Rote Timur. Beliau selalu memberikan rujukan ke sekolah ini sebagai contoh yang baik. "Kalau mau lihat contoh KTSP silakan ke SDN Papela, mau lihat contoh KKM silakan ke SDN Papela, mau lihat kedisiplinan silakan ke SDN Papela." Itulah yang selalu diucapkan oleh Ibu Lodia Lenggu setiap rapat bulanan.

Senang rasanya menyaksikan kemauan kepala sekolah untuk berubah, yang kemudian diikuti jajaran dewan guru. Buah dari perubahan itu pada akhirnya untuk mereka sendiri. Tentu saja pujian atas perubahan yang ada bukan untuk lengah dengan tidak bersikap tegas atau disiplin kembali. Jangan sampai yang sudah baik malah berubah kembali buruk. []

BAGAIMANA

MENGHADAPI KEPALA SEKOLAH YANG KURANG KOOPERATIF?

Ihsan Ariatna

Sekolah memiliki sistem
yang antarkomponennya
saling berhubungan satu sama lain.

Jika kepemimpinan kepala sekolah baik, maka guru-gurunya pun akan baik. Jika guru-gurunya baik, maka peserta didik pun akan berprestasi sehingga kualitas sekolah akan menjadi baik pula. Peristiwa di sekolah ini dapat dikatakan sebagai “efek gunung es”. Efek ini bermula dari kepemimpinan kepala sekolah, kemudian mencair ke guru-guru, lalu mencair lagi ke peserta didik.

Di sekolah yang saya dampingi, kasus seperti ini pernah terjadi. Dengan tidak baiknya kepemimpinan kepala sekolah, program-program yang ada untuk meningkatkan kualitas sekolah menjadi terhambat. Banyak program yang kurang terdukung oleh kepala sekolah yang kurang kooperatif. Program-program yang seharusnya tersampaikan kepada guru-guru malah terhambat di kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang tidak baik karena tidak kooperatif merupakan salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia. Saya tidak habis pikir, mengapa orang yang kurang kompeten untuk memimpin malah bisa dijadikan kepala sekolah? Bagaimana kriteria yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjaring kepala sekolah? Apakah pemerintah hanya asal-asalan untuk memilih kepala sekolah?



Lalu bagaimana cara kita mengatasi permasalahan kepala sekolah yang seperti itu?

Inilah pengalaman yang saya lakukan. Saya langsung melakukan pendekatan secara personal kepada guru-guru. Karena kepala sekolah tidak mau bergerak, mau tidak mau saya harus melakukan pendekatan kepada guru-guru untuk menyampaikan dan merealisasikan program yang ada.

Setelah melakukan inisiatif tersebut, saya menyadari bahwa ternyata pendekatan saya ini kurang efisien. Betapa tidak, saya harus mendekati guru satu per satu. Tentu memakan banyak sekali waktu untuk mendekati masing-masing guru, apalagi bila jumlah gurunya banyak. Kemudian saya berpikir, bagaimana caranya supaya program yang ada itu tersampaikan secara efektif dan efisien?

Kita ternyata bisa menyampaikan program kita secara efektif dan efisien walaupun tiadanya dukungan dari kepala sekolah. Caranya dengan berkoordinasi bersama-sama pihak Dinas Pendidikan setempat. Kita sampaikan program kita kepada pejabat

dinas. Kalau perlu program kita itu dijadikan sebuah kebijakan yang harus dilakukan oleh sekolah. Kalau pemerintah sudah membuat kebijakan yang harus dilakukan sekolah, kepala sekolah yang awalnya kurang mendukung pun mau tidak mau harus bergerak. Memang bawahan itu akan bergerak ketika sang atasan sudah memberikan kebijakan yang tak boleh dilanggar. Inilah yang terjadi di sekolah dampingan saya.

Sekolah mendapatkan kehormatan untuk mengadakan sosialisasi Sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata ini sejalan dengan Sekolah Ramah Hijau (*Green School*) yang merupakan salah satu target kegiatan dalam program pendampingan sekolah.

Ketika sosialisasi, pimpinan Adiwiyata menyampaikan kepada pihak sekolah bahwa mereka harus segera membenahi hal-hal yang kurang agar bisa ditunjuk menjadi Sekolah Adiwiyata. Contohnya dengan menambahkan pohon yang rindang untuk sekolah, membentuk struktur organisasi Adiwiyata Sekolah, dan lain sebagainya. Tetapi karena kepala sekolah kurang mendukung, masukan yang diberikan oleh pimpinan Adiwiyata itu tidak direspons.

Keajaiban terjadi ketika pihak dinas mengirimkan surat yang menyatakan bahwa sekolah dampingan saya menjadi peserta verifikasi Sekolah Adiwiyata tingkat provinsi. Akibat kebijakan mendadak ini, kepala sekolah akhirnya bergerak. Beliau langsung membenahi apa yang kurang dari sekolahnya.

Itulah salah satu pengalaman saya di sekolah. Permasalahan yang bermula dari kepala sekolah yang kurang kooperatif dapat diselesaikan secara efektif dan efisien dengan berkoordinasi dengan dinas setempat terkait adanya sebuah program. Bila perlu, program kita itu dijadikan suatu kebijakan supaya lebih bisa "memaksa" kepala sekolah untuk mau bergerak.

Sekali lagi, sekolah merupakan suatu sistem yang antarkomponennya saling memengaruhi satu sama lain. Kepala sekolah yang baik, guru-guru pun akan baik. Ketika guru-guru baik, peserta didik pun akan baik juga. Begitu pun sebaliknya. []

BAGAIMANA

MEMUNCULKAN PRESTASI SETELAH MENGUBAH FISIK SEKOLAH?

Tri Rahardjo

Salah satu sekolah yang saya dampingi yang ada di daerah Kotawaringin Timur (Kalimantan Tengah) berdiri di kawasan padat penduduk. Sekitar 500 meter dari sekolah kami, berdiri juga dua SD negeri.

Semula guru dan murid di sekolah kami ini dikenal luas warga dengan ketidaksiplinanannya. Datang ke sekolah selalu terlambat, namun pulang dari sekolah selalu lebih awal. Belum lagi akibat sekolah tidak berpagar, setiap hari ada saja anak yang pulang pada saat jam istirahat maupun jam pelajaran berlangsung. Setelah mendapatkan bantuan Program Pendampingan Sekolah, semuanya berubah. Guru-guru datangnya selalu tepat waktu, dan pulang sesuai dengan waktunya.

Begitu pula dengan anak-anak didik, mereka tidak lagi pulang pada saat jam istirahat ataupun jam pelajaran. Kedisiplinan juga berlaku dalam pemakaian seragam sekolah. Jika dahulu anak-anak di sekolah kami memakai baju asal menempel saja, sekarang semua diwajibkan menggunakan atribut sekolah. Ringkasnya, sekolah kami berubah 180 derajat menuju yang lebih baik hanya dalam dua tahun.

Sikap perubahan ini turut dirasakan oleh para guru. Jika dahulu tugasnya hanya mengajar, sekarang tugas guru semakin bertambah, yaitu mengikuti pelatihan setiap tiga bulan sekali. Dan sekarang tugas mereka bertambah dengan setiap hari harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media



pembelajaran. Sebelumnya RPP hanya mereka buat setiap awal tahun ajaran baru saja, tapi sekarang hampir setiap hari mereka membuatnya.

Tidak hanya dalam RPP, guru-guru juga melakukan pembedahan dalam menuju Adiwiyata. Antusiasme guru sangat terlihat dari datangnya mereka di sore untuk melakukan penanaman dan pembuatan papan slogan. Mengikuti sekolah Adiwiyata merupakan pengalaman pertama sekolah kami, yang di kemudian hari hasilnya mengejutkan kami: terpilih menjadi sekolah Adiwiyata tingkat provinsi.

Semangat berubah di kalangan guru sekolah dampingan memudahkan terjadinya perbedaan penilaian antara masa lalu dan masa sekarang. Bila dulu kerap dicemooh dan amat jarang ditunjuk oleh dinas untuk mengikuti perlombaan, kini sekolah kami sering menjadi pembicaraan positif di kalangan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan. []

BAGAIMANA

MEMPERTAHANKAN KESUKSESAN DI SEKOLAH?

Dewi Febriani

Program Pendampingan Sekolah
di salah satu sekolah dasar di Sumbawa Barat
(Nusa Tenggara Barat) menginjak tahun terakhir.

Sejak tahun pertama, guru-guru mulai merasakan dampak dari program yang awalnya diragukan bahkan sempat dicurigai sebagai penipuan. Namun, seiring perubahan demi perubahan yang kian terlihat, dukungan guru pada program sedemikian besar.



Pada saat tahun kedua, warga masyarakat di sini sebenarnya mulai melirik sekolah dampingan. Banyak warga masyarakat bahkan menganggap sekolah kami merupakan sekolah yang cukup berkualitas sehingga mereka antusias menitipkan anaknya. Sekolah lain pun mulai melirik untuk menimba pengalaman rahasia di balik kesuksesan sekolah kami.

Sebenarnya Program Pendampingan Sekolah turut mengundang pula sekolah-sekolah lain untuk mengikuti pelatihan. Guru-guru dari sekolah lain ini mendapatkan materi pelatihan yang sama seperti sekolah dampingan. Walhasil, mereka mendapat ilmu baru serta ide-ide kreatif lainnya yang diaplikasikan di sekolah mereka. Semua sekolah berkompetisi ingin menjadi yang terbaik di mata masyarakat. Bahkan mereka ingin lebih baik dari sekolah dampingan.

Sebagai Pendamping Sekolah tahun ketiga, menjadi tantangan bagi saya untuk melanjutkan cerita sukses yang ada. Senyum ancaman bagi diri saya sendiri jika tidak mampu memberikan sesuatu yang lebih baik di sini. Hal ini yang pertama terpikir di otak saya. Kepada Allah saya memohon untuk diberikan kekuatan, keyakinan, serta keberanian untuk melanjutkan perjuangan para Pendamping Sekolah sebelumnya.

Saya memulai semuanya dengan observasi lapangan dengan panduan baku dari Makmal Pendidikan. Mulai dari keadaan fisik sekolah, keadaan kelas, siswa, guru, kepala sekolah, hingga suasana dan cara belajar mengajar guru dan siswa di kelas. Hasil observasi cukup membantu untuk memulai hari-hari saya bekerja.

Langkah selanjutnya yang saya ambil adalah mendekati diri kepada para guru dan siswa. Saya mulai mempelajari karakter individu para guru. Saya selalu berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan mereka di sini. Kadang setiap hari saya menyempatkan diri untuk berkoordinasi dengan kepala sekolah. Menanyakan perihal yang belum saya ketahui tentang sekolah atau sekadar menanyakan kegiatan yang bisa saya bantu.

Menjalani hari bersama warga sekolah di Maluku ini sungguh sangat berkesan. Semuanya bersatu dan bekerja sama ingin mema-

jukan sekolah. Semua ikut mengambil bagian. Malu jika tidak ikut andil dalam setiap kegiatan, seperti manajemen kelas sekalipun. Satu pengalaman berkesan buat saya ketika saya mencoba meng-*coaching* salah seorang guru. Yang terjadi malah beliaulah yang memberikan kalimat penyemangat sekaligus sentilan tersirat bagi saya.

“Jangan sampai dengan adanya Pendamping Sekolah, keadaan sekolah kita ini tidak jauh lebih baik dari sekolah yang tidak ada Program Pendampingan. Terus di mana fungsi Pendamping Sekolah? Semua sekolah sekarang berkompetisi menjadi sekolah terbaik yang mampu tersorot masyarakat. Jadi, pilihan kita sekarang hanya satu: kita lari atau tertabrak sekolah lain.”

Pesan penyemangat itu mungkin tidak berniat untuk merendahkan peran saya, tetapi ingin melibatkan saya dalam kerja bersama memajukan sekolah. Bagi saya, kalimat semacam itu sebuah energi tersendiri. Saya pun tidak hanya mengevaluasi mereka, tetapi juga perlu menerima setiap masukan dari mereka. Kesiapan untuk mengemban amanah, baik sebagai pendidik ataupun Pendamping Sekolah, akan menentukan keberhasilan dan perubahan menuju ke arah yang lebih baik bagi sekolah. Inilah sebuah cara sederhana saya untuk menjaga kesuksesan yang ada, bahkan meningkatkannya dengan lebih pada masa mendatang. []

BAGAIMANA

MENJADI KEPALA SEKOLAH MUMPUNI?

Zayd Sayfullah

Salah satu permasalahan di sekolah dampingan adalah tidak berjalannya fungsi kepala sekolah.

Dalam sebuah percakapan dengan seorang kepala sekolah, terlontar pernyataan, "Mereka kan sudah besar, masak sih harus selalu ditegur dan diingatkan untuk disiplin datang ke sekolah, disiplin masuk kelas." Itulah jawaban seorang kepala sekolah ketika ditanya tentang usahanya mendisiplinkan para guru.

Ketika ditanya kembali, "Pak, apakah sudah melakukan supervisi kelas dan rapat evaluasi pembelajaran?" Kepala Sekolah menjawab, "Para guru itu sudah berpengalaman, saya percaya mereka mengajar dengan baik. Jadi, tidak perlu saya supervisi dan evaluasi. Lagian kalau disupervisi nanti mereka malah tidak nyaman."

"Ya, begini Pak. Saya sudah mengarahkan para guru untuk membuat RPP. Tapi tidak ada yang membuat. Mereka mau membuat RPP kalau ada 'uang lelah'." Lain lagi keluhan seorang kepala sekolah yang lain saat ditanya terkait dengan RPP guru.

Itulah jawaban-jawaban yang terlontar dari kepala sekolah ketika ditanyakan terkait fungsinya sebagai pemimpin. Mendengar itu, saya jadi berpikir, jika kepala sekolah memiliki pandangan dan sikap seperti itu, lalu buat apa ada seorang kepala sekolah?

Sejatinya seorang kepala sekolah ditugaskan di sebuah sekolah sebagai penanggung jawab terselenggaranya proses pendidikan sehingga bisa mencapai visi sekolah dan tercapainya tujuan pen-



didikan. Kepala sekolah memiliki fungsi sebagai seorang **Supervisor, Manajer, Inovator, Leader, Edukator, Motivator, Entrepreneur** dan **admiNistrator**. Saya meningkatnya menjadi akronim **SMILE MEN**.

Saya memiliki pengalaman menarik berkaitan dengan memecahkan permasalahan tidak berfungsinya peran kepala sekolah sebagai seorang manajer.

Sudah lama saya menemukan ketidakefektifan peran kepala sekolah di salah satu SD di Mimika (Papua). Hingga pada suatu kesempatan saya kembali melakukan monitoring program, saya menemui Kepala Sekolah. Saya sampaikan kepada beliau bahwa sekolah yang dipimpinnya sudah menunjukkan perubahan yang baik. Namun, perbaikan ini tidak akan bertahan lama jika beliau sebagai kepala sekolah tidak mengelolanya dengan baik.

Mendengar pernyataan saya tersebut, Kepala Sekolah kemudian bertanya, "Pak, agar saya bisa mengatur sekolah ini dengan lebih baik bagaimana caranya? Mohon arahnya."

Kemudian saya menjawab pertanyaan tersebut, "Bapak harus tegas dan jelas dalam membuat keputusan. Bapak juga harus membuat pembagian tugas yang jelas, dan mendelegasikan tugas dan wewenang kepada orang yang tepat."

Kepala Sekolah mengangguk dan melihat ke arah saya lalu berkata, "Bapak memang betul, saya selama ini salah dalam memberikan kepercayaan kepada orang yang tidak tepat. Tapi begini, Pak, guru yang bisa dipercaya dan kompeten itu sedikit. Bahkan guru itu sudah saya berikan amanah lain. Lalu bagaimana saya harus membuat pembagian tugas, sedangkan guru yang lain tidak kompeten dan acuh tak acuh terhadap kondisi sekolah?"

"Jika guru yang lain dinilai kurang kompeten, di sinilah tugas Bapak sebagai kepala sekolah untuk membimbing mereka dalam menjalankan tugas yang diberikan," jelas saya. "Jika Bapak memercayakan kepada guru yang amanah, maka meskipun mereka dinilai belum mumpuni, saya yakin dengan bimbingan yang diberikan, mereka akan menjadi orang-orang yang mampu menjalankan tugas yang diberikan tersebut. Dengan memberikan kepercayaan, insya Allah ketidakpedulian sebagian besar guru akan berubah menjadi peduli."

"Saya melihat," lanjut saya menerangkan, "para guru sebenarnya loyal dan menunggu instruksi dari Bapak. Lihat saja pada saat pelatihan kemarin, betapa mereka percaya dan menempatkan Bapak sebagai seorang pemimpin. Nah, tinggal Bapak yang menyetir mau mengarahkan para guru tersebut ke mana. Oh iya, keteladanan Bapak juga turut berpengaruh. Jangan sampai Bapak memerintahkan sesuatu, tapi Bapak sendiri tidak melakukannya."

Akhirnya Kepala Sekolah membuat komitmen, "Baik, Pak, mulai sekarang saya akan menata kembali sekolah ini."

"Alhamdulillah, saya senang mendengarnya. Bapak memang orang baik yang ingin memajukan sekolah ini. Semoga sukses ya, Pak."

Setelah perbincangan itu, Kepala Sekolah mulai menata kembali sekolah yang dipimpinnya. Salah satu kegiatan peningkatan

kompetensi guru, kelas *trainer*, pun rutin beliau ikuti. Padahal, sebelumnya Kepala Sekolah tidak pernah hadir. Hal ini beliau lakukan untuk menumbuhkan semangat para guru sekaligus memberikan contoh yang baik kepada tim yang dipimpinnya tersebut. []

BAGAIMANA

MENYEGARKAN KEGIATAN RUTIN SEKOLAH?

Noly Nurdiana

Berawal dari melihat kegiatan sekolah yang sudah berjalan setiap Jumat, saya berdiskusi dengan seorang kepala SD di Mimika (Papua).

Kami membahas kekhasan yang bisa diangkat sekolah ini. Kepala Sekolah merespons dengan cukup baik, dan menyarankan agar program pekanan ini tidak hanya sebatas formalitas.

“Dulu pernah ada Sabtu Ceria, Jumat Bersih, Jumat Ceria, dan sebagainya. Tapi saya ingin sesuatu yang berbeda, Pak. Bukan yang sudah biasa dipakai oleh sekolah-sekolah lain.” Jelas Kepala Sekolah. Beliau juga meminta saya untuk membuat nama program baru, namun pada kegiatan sekolah tidak terlalu banyak yang diubah.

Saya pun mengamati kegiatan rutin Jumat di sekolah. Pertama, pagi-pagi diawali dengan senam sehat, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih sekolah (dinamai program Satu Siswa Satu Sampah). Setelah siswa bersih-bersih dan beristirahat, barulah kegiatan belajar mengajar dimulai.

Keesok harinya, setelah memikirkan apa yang Kepala Sekolah minta, pagi-pagi saya langsung ke ruangannya sebelum beliau memimpin briefing atau motivasi pagi. Nama program yang saya ajukan adalah *Friday School Re-Fresh*. Di hadapan beliau saya jelaskan makna nama program tersebut.

Makna '*Friday*' adalah Jumat, sedangkan ada dua makna dalam kata '*Re-Fresh*'. *Re* memiliki arti pengulangan atau *review* dalam program pembelajaran. Setiap guru diharapkan untuk melakukan



sebuah refleksi atau evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk siswa selama satu pekan. Makna '*Fresh*' ada dua. *Fresh* dalam bahasa Inggris artinya segar, sehingga saya berharap pada kegiatan Jumat itu para siswa merasakan kesegaran dalam menjalankan aktivitas belajar.

Selain menjelaskan makna di balik nama program ini, saya juga mengusulkan agar ada kegiatan tambahan pada hari Jumat, yaitu kegiatan membaca yang dinamai Gerakan Gemari Membaca. Kegiatan membaca setiap Jumat ini merupakan cara melatih siswa gemar membaca.

Kepala Sekolah sepakat dan setuju dengan nama dan program tambahan tersebut. Pada Jumat pekan berikutnya, *Friday School Re-Fresh* menjadi nama baru, dengan tambahan adanya kegiatan membaca.

Setelah *Friday School Re-fresh* sudah berjalan lebih baik, ada beberapa peningkatan yang terjadi pada siswa-siswa sekolah

kami. Setelah melakukan aktivitas senam, kesadaran siswa untuk membersihkan lingkungan kelas sudah terbentuk tanpa perlu ada arahan guru lagi.

Demikian pula dalam kegiatan membaca. Potensi siswa terus meningkat untuk membiasakan membaca bacaan apa pun, karena dalam Gerakan Gemari Membaca tidak dibatasi jenis bacaan bagi siswa. Mereka juga antusias saat guru menugasinya untuk menuliskan kembali hasil bacaannya. []

BAGAIMANA

MEMOTIVASI GURU PERPUSTAKAAN?

Noly Nurdiana

Tidak disangsikan lagi, ruangan yang berada di bagian pojok sebuah sekolah dasar di Mimika (Papua) itu harus segera direvitalisasi.

Gelap dan pengap ruangan yang penuh dengan buku bacaan siswa itu. Proses perbaikan kualitas dan kuantitas perpustakaan sekolah tidak bisa ditunda-tunda. Alhamdulillah, Kepala Urusan Perpustakaan, Ibu Sitti Muliaty, mendukung gagasan revitalisasi ini.

Rapat rutin pun digulirkan untuk menentukan struktur dan program kerja perpustakaan. Guru-guru yang sudah dipilih sebagai petugas perpustakaan dikenalkan pada tugas dan fungsinya.

Perpustakaan sekolah yang awalnya belum bernama, memilih “Perpustakaan SMART” sebagai nama. Nama ini terinspirasi dari SMART Ekselensia Dompot Dhuafa; sekolah tempat studi banding Ibu Sitti Muliaty dan Ibu Susanti ke Bogor (Jawa Barat). Studi banding ini bentuk *reward* sekolah kepada kedua guru itu untuk terus meningkatkan kualitas pengetahuan tentang perpustakaan. Semangat dan motivasi dari para petugas perpustakaan pun muncul.

Akan tetapi, semuanya memang tidak berjalan begitu mudah mengalir seperti keinginan. Pasti ada saja kendala dan hambatan yang akan terjadi. Dalam perjalanan mengelola perpustakaan, para petugas itu mulai menurun motivasinya. Apalagi para petugas perpustakaan sekolah merupakan guru kelas sekaligus. Belum lagi kurangnya waktu untuk keluarga, mengingat para pengurus seluruhnya ibu-ibu.



Akhirnya ketika para petugas perpustakaan sedang berkumpul di ruang perpustakaan, saya sampaikan nukilan kisah sekawan semut. Saat itu saya langsung mengajukan pertanyaan.

"Maaf, Ibu-ibu, saya ingin tanya. Ada yang tahu kenapa ketika semut berjalan mereka selalu bersalaman?"

Macam-macam jawaban guru. Ada yang mengatakan, "Mereka saling kenal, Pak." Ada juga yang menjawab, "Cium pipi kanan dan cium pipi kiri, Pak." Unik juga jawaban salah seorang guru ini, seolah beliau sudah merasakan menjadi semut.

Saya pun menjelaskan salah satu pembelajaran yang harus kita ambil dari sekawanan semut.

"Kenapa mereka ketika bertemu di jalan saling menyapa? Satu semut ketika bertemu dengan semut yang lain mereka saling menyapa, menanyakan kabar, dan yang paling penting bagi mereka adalah berbagi informasi. Kenapa? Sebab bagi mereka informasi itu sangatlah penting, karena untuk bisa saling berbagi dan membangun kebersamaan."

"Sebagai contoh ketika salah satu semut menemukan suatu makanan tapi ternyata semut tersebut tidak mampu membawanya

sendiri. Maka, berusahalah dia untuk mencari semut yang lain. Ketika bertemu dengan satu semut, ternyata salah satu semut itu mengajak kawan-kawannya yang lain untuk membantu membawa makanan yang ditemukan. Maka, bermanfaatlah semut satu dengan yang lain ketika saling berbagi informasi.”

“Kira-kira pesan apa yang bisa kita ambil dari hikmah semut berkawan itu, Ibu? Pertama, bahwa ternyata informasi itu meskipun sederhana tapi sangat penting bagi kita semua. Kedua, berbagi informasi ternyata sangat mudah dan menyenangkan. Ketiga, yang paling penting adalah kerja sama dan kebersamaan. Ketika satu semut merasa tidak mampu mengangkut satu makanan, maka semut itu meminta bantuan kepada semut yang lain untuk bisa berbagi.”

“Begitu juga dalam sebuah kepemimpinan atau organisasi di mana pun ketika kita menjadi pemimpin. Ketika pundak satu tidak mampu membawa beban yang berat, carilah pundak lain yang siap membantu kita untuk bisa berbagi.”

Sengaja saya bercerita tentang sekawanan semut di hadapan guru-guru yang bertugas di perpustakaan. Setiap manusia mempunyai bebannya tersendiri. Tinggal bagaimana dia bisa memikul dan mencari kepercayaan kepada pundak lain untuk saling membantu. Sudah sepatutnya, perpustakaan sebagai gudang informasi tidak hanya dipandang sebagai sebuah beban di tengah status sebagai guru dan ibu rumah tangga. Ada kerja mulia untuk menerangi anak didik dengan kandungan buku, yang itu butuh perhatian para guru petugas perpustakaan. Saat yang sama, untuk memajukan perpustakaan sekolah dan memotivasi para guru tugasnya, perlu ada perhatian dan dukungan kebijakan dari kepala sekolah. []

BAGAIMANA

MENGATASI MASALAH GURU HONORER?

Agung Pardini

Kesejahteraan guru
selalu menjadi isu panas dalam
wajah pendidikan Indonesia.

Riak-riak protes para pendidik, seperti halnya tuntutan guru-guru honorer K2 (Kategori II) bisa diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS), adalah fakta bahwa belum semua guru bisa mendapatkan hak yang sama. Harus kita akui bahwa pendapatan sebagian guru di negeri ini memang masih rendah, terutama bagi mereka yang berstatus guru honorer. Padahal, bila boleh jujur melihat realita, baik berstatus PNS ataupun honorer, tetap memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai guru di sekolah. Tapi sayangnya, hak yang diterima itu berbeda, bahkan amat jauh berbeda.

Pemerintah bukan berarti tidak peduli, sebab beberapa kebijakan yang dibuat sudah mulai memberi secercah harapan. Sejak munculnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, nasib para pendidik sudah mulai beranjak membaik. Cara pemerintah menaikkan kesejahteraan guru tidak hanya lewat kanal pengangkatan para honorer sebagai CPNS, tapi juga dengan memberi tunjangan sertifikasi yang senilai dengan standar gaji PNS. Semua guru Indonesia, asalkan dirinya memenuhi persyaratan kompetensi yang ditetapkan, memiliki kesempatan yang sama untuk ikut proses sertifikasi tersebut. Beberapa pemerintah daerah juga menyediakan tambahan tunjangan fungsional untuk para guru di wilayahnya. Tapi, jumlahnya bervariasi di setiap daerah, tergantung tingkat pendapatan APBD-nya.

Beragam tunjangan sudah digulirkan untuk para guru agar dapat lebih sejahtera, atau setidaknya dapat hidup dengan layak sebagai kaum profesional yang harus berpendidikan minimal sarjana. Bahkan dampak dari adanya kebijakan tadi juga telah mengantarkan sebagian guru untuk menikmati hidup berkecukupan. Namun, semua itu masih belum mengentaskan nasib sebagian guru honorer yang hingga hari ini masih berusaha mencari celah kesempatan yang lebih baik. Di antara mereka bahkan ada yang sudah belasan tahun “bertahan” sebagai pendidik dalam status mengambang. Guru-guru semacam inilah yang sesungguhnya paling layak disebut sebagai pejuang pendidikan. Berkorban hidup sebagai guru honorer dengan gaji minim tentu tidak semua orang siap menjalani, sebab sebagianya lagi tak jarang memilih undur diri karena sudah tidak sanggup untuk menjalani. Maka, pejuang-pejuang pendidikan yang masih terus bersabar dalam kondisi ketidakadilan ini patut diteladani, ditemani, dibantu, serta dicarikan solusi.

BILA HANYA MENGANDALKAN GURU berstatus PNS, maka ribuan kelas di negeri ini akan terancam tidak ada pembelajaran. Jumlah guru yang terbatas, terutama di sekolah-sekolah desa, memaksa banyak sekolah merekrut tenaga guru tambahan. Umumnya guru-guru tambahan ini diberikan honor langsung oleh sekolah yang bersangkutan. Saat kampanye sekolah gratis dihembuskan, sebagian besar sekolah hanya bisa mengandalkan keberadaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana BOS yang diterima oleh setiap sekolah tentu tidak sama nominalnya, karena dana bantuan pemerintah tersebut diberikan secara proporsional menurut jumlah siswa yang terdaftar.

Berdasarkan peraturan yang berlaku, alokasi dana BOS yang diperbolehkan untuk membayar honorarium guru tambahan dibatasi maksimal hanya 20 persen. Selebihnya dipergunakan untuk membiayai kebutuhan operasional lain sekolah. Jika jumlah guru tambahan yang dimiliki hanya sedikit, mungkin tidak terlalu masalah. Namun jika sekolah memiliki jumlah guru honorer yang banyak, tentu tidak akan mungkin bisa memberikan pendapatan yang layak. Maka, jangan heran bila hingga saat ini masih banyak sekolah yang

memberikan gaji guru honorer hanya di kisaran ratusan ribu rupiah, bahkan ada yang di bawah angka 300 ribu rupiah!

Iktikad baik untuk memberi pendapatan yang lebih baik bagi para guru honorer tak ayal membuat banyak sekolah melakukan penyimpangan dalam penggunaan dan pelaporan dana BOS. Kepala Sekolah bersama timnya, atas dasar kemanusiaan, terpaksa harus memutar cara agar alokasi untuk honor guru tambahan bisa diberikan jauh melebihi aturan maksimal 20 persen. Untuk menutupinya, maka dibuatlah banyak transaksi fiktif, lengkap dengan stempel palsunya. Namun, cara ini tetap saja belum bisa menyejahterakan para guru honor. Pendapatan para guru ini sebagian besarnya jauh di bawah standar upah minimum para pekerja. Padahal, mereka adalah kaum terdidik yang semestinya bisa mendapatkan kehidupan yang sangat layak bila bekerja di sektor profesional.

Kadang-kadang, walaupun tak pasti, beberapa Dinas Pendidikan daerah turut membantu memberikan tunjangan fungsional. Biarpun tak besar, tapi pemberian tunjangan fungsional ini sering dinanti-nanti kehadirannya. Pemberian tunjangan fungsional untuk para guru di beberapa daerah juga masih bermasalah, salah satunya adalah isu pemotongan yang dilakukan oleh oknum aparat. Selain itu, jumlah paket tunjangan yang diberikan sering kali lebih sedikit ketimbang jumlah guru yang ada. Akibatnya, para guru yang namanya tertera dalam daftar penerimaan tunjangan, harus bersedia dipotong haknya lagi agar bisa berbagi dengan guru-guru lain yang belum masuk ke dalam daftar.

Lantas apakah yang membuat para guru honorer ini masih bersedia bertahan dalam kondisi yang jauh dari kepantasan? Latar belakang apa yang memotivasi mereka untuk terus-menerus bersabar? Tentu ini menarik untuk dicari jawaban.

Sesungguhnya banyak alasan yang mendorong guru-guru honorer ini tetap setia mengabdikan. Terlepas bahwa terkadang alasan-alasan itu kurang rasional bila dilihat dari sisi orang awam. Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa mencoba menelusuri faktor-faktor tersebut dari para guru di banyak daerah di Indonesia. Dari temuan fakta yang ada, alasan yang paling banyak melandasi adalah

adanya harapan bahwa suatu saat mereka akan diangkat menjadi PNS. Sekurang-kurangnya ada empat keuntungan yang didapat bila berhasil menjadi guru PNS. *Pertama*, mendapat gaji layak setiap bulannya. *Kedua*, ada jaminan pada saat pensiun. *Ketiga*, kesempatan memperoleh sertifikasi dan beasiswa jauh lebih terbuka. *Keempat*, bila sewaktu-waktu memiliki kebutuhan mendesak, maka tak bisa dimungkiri bahwa dengan menggadaikan SK PNS-nya, setiap guru bisa dengan mudah memperoleh fasilitas kredit atau utang dari bank-bank resmi daerah. Inilah impian terbesar para guru honorer, menjadi PNS, meskipun belum jelas kapan pengangkatannya.

Bila belum mendapat kesempatan menjadi guru PNS, setidaknya ada harapan lain bagi guru-guru honorer ini memperoleh kesejahteraan yang diimpikan, yakni mengejar sertifikasi guru. Bila beruntung, maka setiap guru yang telah tersertifikasi akan mendapat tunjangan profesi guru rerata sebesar Rp 2,5 juta setiap bulannya. Tentu ini sangat membantu. Namun bila melihat data Kemdikbud, pada triwulan pertama 2014 saja, guru non-PNS yang mendapatkan tunjangan sertifikasi berjumlah 97.368 orang, sedangkan dari kalangan guru PNS mencapai 1.014.882 orang. Artinya, kuota guru non-PNS mendapat sertifikasi 10 kali lebih kecil ketimbang guru PNS. Jika memerhatikan UU Nomor 14 Tahun 2005, maka 100 persen guru harus tersertifikasi semuanya pada 2015. Namun, berdasarkan target perencanaan Kemdikbud hingga 2015, jumlah guru yang akan disertifikasi berkisar di angka 1,7 juta orang. Sedangkan data lain menyebutkan bahwa jumlah guru di Indonesia bisa mencapai 2,7 atau bahkan hingga 2,9 juta orang. Bila ini benar, maka lebih dari 1 juta guru tidak akan memperoleh hak untuk mendapat sertifikat pendidik, dan secara otomatis juga tidak akan memperoleh tunjangan profesi.

MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN GURU PASTINYA adalah tugas negara. Pemerintah pusat maupun daerah berkewajiban untuk menjamin keberadaan para guru, termasuk para guru honorer. Namun jujur saja, menanti uluran tangan negara agar pendidik bisa sejahtera tidak secepat yang diimpikan. Harus ada entitas lain yang bersedia untuk sementara waktu mencarikan alternatif solusi bagi

para guru honorer sebelum kesempatan dari pemerintah itu datang. Inilah salah satu hal yang menjadi program dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.

Sebetulnya ada banyak alternatif yang bisa dilakukan untuk membantu para guru honorer agar memperoleh kesejahteraan yang lebih pantas. Dari banyak alternatif tersebut, setidaknya kita bisa merumuskannya dalam dua strategi utama, yakni pengembangan profesional keguruan, dan unit usaha mandiri. Kedua strategi ini sama-sama pernah dilakukan oleh Makmal Pendidikan di beberapa daerah yang menjadi lokasi pendampingan sekolah.

Pengembangan profesional keguruan dimaksudkan agar guru memiliki kompetensi yang mendorong mereka menjadi pakar di bidang pengembangan pembelajaran. Di banyak daerah masih banyak guru yang mengajar dengan pendekatan yang konvensional. Padahal, kurikulum nasional terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Setiap anak perlu didekatkan dengan keterampilan yang sesuai tuntutan hidup pada masa depan. Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan metodologi pembelajaran yang berorientasi pada paradigma baru.

Sejak 2004 Makmal Pendidikan mengampanyekan paradigma baru pembelajaran itu melalui beragam pelatihan untuk para guru di banyak daerah. Mereka dilatih untuk bisa menjadi guru kreatif yang memiliki kemampuan-kemampuan teknis dalam penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Jenis kompetensi yang dilatih juga bervariasi, tergantung dari kondisi di setiap sekolah dan daerah. Mulai dari metodologi pembelajaran aktif, pengembangan budaya literasi di sekolah, hingga penerapan teknologi informasi untuk pendidikan, semuanya pernah diberikan.

Materi pelatihan yang diberikan tersebut tidak hanya ditujukan untuk bisa diterapkan di kelas-kelas ajarnya saja. Para guru yang mengikuti pelatihan diharapkan bisa menguasai materi secara utuh sehingga bisa menjadi pakar di bidang tersebut. Kepakaran yang didapat selanjutnya bisa disebarluaskan kepada guru-guru



lainnya. Melalui kepakaran yang dimiliki, para guru ini bisa menjadi pembicara/narasumber, *trainer*, ataupun juga penulis buku. Para guru yang telah memenuhi persyaratan biasanya akan mengikuti pembinaan lebih lanjut melalui program *Training for Trainer* (TFT) dan juga bimbingan untuk menjadi penulis. Bagi mereka yang serius, selain memiliki pendapatan dari gaji sebagai guru, mereka juga bisa memiliki tambahan pendapatan dari keahlian yang dimiliki.

Strategi kedua, yakni pembentukan unit usaha mandiri, juga bisa dilakukan untuk menambah pendapatan para guru di luar honor mengajar. Biasanya pengelolaan unit usaha mandiri ini dikerjakan secara kolektif oleh hampir semua guru. Modal yang dibutuhkan umumnya cukup besar sehingga harus dikumpulkan dari dana banyak pihak. Untuk itu, akan lebih baik jika tanggung jawab pengelolaannya dilakukan secara bersama-sama.

Unit usaha mandiri berbasis sekolah sebetulnya sudah banyak dikembangkan dalam bentuk koperasi sekolah. Tapi, koperasi sekolah sejatinya tidak ditujukan untuk memberi kesejahteraan bagi anggotanya sebagaimana koperasi-koperasi yang lain. Koperasi sekolah sesungguhnya lebih bertujuan untuk menjadi sarana pendidikan bagi semua warga sekolah untuk berlatih mengelola tanggung jawab dalam kehidupan berorganisasi dalam wadah lembaga

bisnis mikro. Bagi sebagian siswa yang bertugas sebagai pengurus, koperasi jenis ini juga berfungsi untuk melatih jiwa kemandirian dan kewirausahaan.

Namun, pada praktiknya, fungsi asli koperasi sekolah ini sering diabaikan. Koperasi sekolah terkadang dipaksakan sebagai wadah yang memberi peluang bagi bisnis para guru untuk menjual beberapa kebutuhan yang "harus" dimiliki siswa. Produk yang ditawarkan antara lain adalah pakaian seragam, alat tulis, buku-buku paket pelajaran serta lembar kerja siswa (LKS). Orangtua siswa diminta untuk membeli buku hanya dari koperasi sekolah. Tak jarang kesan yang muncul adalah paksaan untuk membeli. Keuntungan yang diraih juga sangat besar. Sering ada fenomena siswa hasil usaha koperasi dibagi kepada para guru dalam bentuk jalan-jalan berlibur ke luar kota, bahkan ke luar negeri. Koperasi sekolah bila dikelola secara serius, sesungguhnya bisa membantu menambah pendapatan guru. Namun, bagaimana pun juga etika perlu dijaga agar nama baik guru tidak cedera.

Unit usaha mandiri berbasis sekolah yang pernah dikembangkan oleh Makmal Pendidikan adalah Program Usaha Ekonomi Komite Sekolah (UEKS). Program ini diinisiasi di daerah Ciracap, pesisir selatan Kabupaten Sukabumi (Jawa Barat) antara 2008 hingga 2010. Program ini menargetkan sistem pengembangan pendidikan dengan dukungan ekonomi dari wali murid dan guru yang tergabung dalam Komite Sekolah. Model usaha ekonomi ini dikembangkan dengan sistem pengelolaan modal swadaya dan tanggung renteng, serta pengembangan usaha keluarga wali murid dan keluarga guru.

Melalui UEKS, program memberikan pembiayaan dengan dua model pembiayaan. Model pertama, UEKS dibiayai untuk aktivitas usaha berupa perdagangan. Model kedua UEKS memberikan modal usaha kepada orangtua murid dan guru dengan sistem bagi hasil.

Selain program UEKS, juga ada program lain dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa yang tidak bertujuan langsung kepada peningkatan kesejahteraan guru, tetapi lebih difokuskan untuk

membantu pembiayaan pendidikan bagi siswa dan operasional sekolah. Program itu antara lain adalah GELIPA di Sukabumi dan GELICOK di Banggai (Sulawesi Tengah). Keduanya diinisiasi sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki oleh kedua daerah tersebut.

GELIPA (Gerakan Lima Kilogram Gula Kelapa untuk Pendidikan) adalah sebuah program yang ditujukan sebagai sarana menabung bagi para keluarga orangtua murid untuk pendidikan anak dalam bentuk lima kilogram gula kelapa. Kenapa gula kelapa? Sebab, gula kelapa ini adalah komoditas utama yang mayoritas dikerjakan oleh para warga di daerah tersebut. Biasanya gula kelapa yang dihasilkan semuanya dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam program ini, lima kilogram gula kelapa secara teratur ditabung oleh para orangtua murid dengan dipercayakan kepada para pengurus. Para pengurus ini kemudian menjual seluruh tabungan gula kelapa agar tabungan tersebut terkonversi dalam bentuk uang tunai. Seluruh uang tabungan tadi kemudian diputar sebagai modal usaha kelompok. Para anggota penabung GELIPA tadi kemudian hanya diperbolehkan mengambil kembali tabungan mereka pada saat anaknya harus mendaftar ke jenjang sekolah menengah pertama. Intinya, GELIPA adalah tabungan atau asuransi pendidikan anak agar bisa mengejar wajib belajar 9 tahun.

Adapun GELICOK (Gerakan Lima buah Cokelat) adalah program swadaya masyarakat untuk dikontribusikan dalam memenuhi biaya operasional untuk sekolah. Program ini awalnya ditujukan untuk membantu pembiayaan operasional sekolah yang baru saja berdiri di daerah tersebut. Salah satunya adalah untuk membayar gaji guru-guru yang mengajar. Disebabkan masih sulitnya meminta kontribusi tunai dari masyarakat setempat, digulirkanlah semacam swadaya masyarakat dalam bentuk lain yang tidak menyulitkan mereka. Cokelat akhirnya menjadi pilihan yang tepat untuk digalang menjadi sumbangan bagi penyelenggaraan pendidikan di daerah tersebut. Terlebih lagi cokelat merupakan salah satu sumber daya unggulan di wilayah Kepulauan Banggai. Diharapkan dari lima buah cokelat yang disumbangkan oleh setiap keluarga bisa menjadi gerakan masif bagi pembiayaan pendidikan daerah.

Sudah selayaknya guru mendapatkan penghargaan berupa kesejahteraan yang pantas. Sebagai profesi yang menuntut kompetensi dan kreativitas yang tinggi, guru perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan diri secara terus-menerus. Jika pendapatannya rendah, tidak mungkin guru bisa mengoptimalkan perannya sebagai pendidik profesional di sekolah.

Untuk itulah, jangan sampai guru hanya disibukkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Para pengelola sekolah tidak boleh berdiam diri, jangan berhenti untuk serius mencari solusi. Jikalau negara belum bisa membantu, setidaknya ada alternatif-alternatif gerakan berbasis swadaya masyarakat yang bisa ditempuh untuk membantu menyejahterakan para guru. Pendidik sejahtera, pendidikan digdaya.[]

BAGAIMANA

MENYELESAIKAN KONFLIK ANTARGURU?

Irman Parihadin

Tahun ketiga saya diberi amanah oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa untuk kembali memegang Sekolah Ramah Hijau (*Green School*) di sekolah dampingan yang baru.

SDN Lalareun, Bandung (Jawa Barat) merupakan sekolah yang dipilih oleh donatur untuk saya dampingi selama satu tahun. Tak terasa sudah hampir delapan bulan saya berada di sekolah ini dan mendampingi para guru SDN Lalareun untuk mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan.

Sekolah ini tepat berada di tengah-tengah kawasan pabrik yang setiap harinya menyemburkan polusi udara yang dihasilkan dari cerobong asap. Polusi udara tersebut dihasilkan dari pembakaran batu bara yang kalau dihirup secara terus-menerus bisa berbahaya bagi warga sekitar dan warga sekolah. Oleh sebab itu, program ini sangat tepat dilaksanakan di SDN Lalareun dibandingkan dengan sekolah yang lain di Kecamatan Ibum. Selain letaknya cocok dengan program, sekolah SDN Lalareun pun memiliki guru-guru yang semangat, giat, dan cerdas serta sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai tugas yang diprogramkan sekolah.

Semenjak program Sekolah Ramah Hijau digulirkan di sekolah ini, para guru mulai menata sekolah dan kelas mereka masing-masing setiap pekan dengan menanam dan merawat tanaman. Selain itu, sekolah ini mendapatkan berbagai bantuan fisik berupa penge-

boran untuk air bersih, kantin anak sehat, dan penanaman. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ini, saya selalu berkonsultasi dan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru.

Dalam satu kesempatan, pihak donatur program kembali memberikan bantuan berupa *paving block* untuk halaman sekolah. Di sinilah masalah mulai terjadi. Kebersamaan para guru diuji. Ketika membangun kantin anak sehat di sekolah, guru-guru dengan sukarela membantu sebagian konsumsi untuk pekerja secara bergiliran. Namun, ketika pemasangan *paving block*, hanya dua orang guru yang terlibat membantu konsumsi untuk pekerja. Ada apa gerangan?

Saya pun berkonsultasi dengan salah seorang guru untuk mengetahui duduk persoalannya. Rupanya, proses pemilihan tukang untuk pemasangan *paving block* tidak berkenan di hati sebagian guru lantaran menggunakan cara tunjuk langsung, tanpa musyawarah dengan dewan guru dan Komite Sekolah. Parahnya lagi, ketika Komite Sekolah ingin membantu, justru ditolak mentah-mentah.

Setelah tahu duduk persoalannya, saya pun mengusulkan kepada dewan guru untuk menghentikan pemasangan *paving block* karena rawan konflik. Begitu pemasangan dihentikan oleh pihak sekolah dengan alasan tidak sanggup membayar tukang, masalah baru hadir. Guru yang diamanahi memasang *paving block* langsung jatuh sakit. Penghentian pemasangan ternyata juga belum bisa mengembalikan semangat kerja guru ini seperti semula. Guru-guru juga belum bisa kembali kompak sebagaimana sebelum ada kegiatan pemasangan.

Guru yang diamanahi pemasangan tersebut sehari-harinya begitu bersemangat menemani saya dalam membangun air bersih, kantin, dan tanaman. Saya mengenal sosok beliau sangat santun, cerdas, dan bersemangat. Saya merasa bahwa guru ini berubah sejak pengadaan *paving block* dihentikan pekerjaannya dan diganti oleh Komite Sekolah. Setelah pulih dari sakitnya, beliau tidak lagi menemani saya dalam mengawal program. Padahal, beliau selalu mendukung dan memberikan arahan dalam program yang saya emban. Hampir tiap hari saya *sharing* dan bercanda dengan beliau

mengenai SDN Lalareun. Namun, ketika beliau berubah, saya merasa khawatir akan keharmonisan sekolah ini. Saya pun bergegas mendatangi beliau untuk menguatkan silaturahmi.

Rupanya perubahan guru tersebut dirasakan juga oleh guru-guru yang lain. Tidak ingin keharmonisan dan kebersamaan di antara guru rusak hanya karena urusan *paving block*, saya menyarankan kepada para guru untuk kembali berkumpul dengan beliau, dan berbicara dengan terbuka tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan beliau. Bagaimana pun juga beliau memiliki andil dan jasa penting dalam memajukan sekolah.



Agar suasana kurang kondusif di antara para guru berakhir, saya kemudian mengusulkan kepada salah satu guru yang berpengaruh di sekolah ini untuk mengadakan pertemuan bersama. Pertemuan melibatkan semua guru, dengan kepala sekolah menjadi penengah.

Perlu ada islah atau penyelesaian bijak hingga para guru kembali harmonis hubungannya.

Alhamdulillah, tidak dalam waktu lama, konflik yang menyeruak itu berhasil teratasi. Dengan pendekatan komunikasi yang baik dan terbuka, guru tersebut kembali harmonis hubungannya dengan guru-guru yang lain. Masing-masing pihak bisa saling bekerja sama memajukan sekolah.

Dari peristiwa ini saya memetik pelajaran berharga. Guru memang dituntut memberikan keteladanan bagi peserta didik. Namun, guru tetaplah manusia biasa; ia tidak luput dari lupa dan khilaf. Masalah ringan akibat tidak adanya komunikasi bersama bisa melahirkan konflik.

Mebiarkan konflik demi menuruti ego pribadi guru tentu tidaklah bijak. Situasi tidak harmonis di antara guru hanya akan melahirkan perasaan saling curiga antarguru. Hal ini berbahaya bagi pembelajaran di kelas. Anak didik yang tidak terlibat dalam konflik bakal menerima imbasnya.

Solusi mengatasi konflik seperti ini bisa diawali dengan pendekatan komunikasi. Tiap-tiap yang terlibat konflik harus memiliki kedewasaan. Memikirkan dampak dari berlarutnya konflik. Bagaimanapun, berdamai amat jauh lebih baik dan terhormat. []

BAGAIMANA

MENGELOLA KEKOMPAKAN GURU?

Muslimin

Harus diakui, guru-guru di sekolah dampingan saya di Luwu Timur (Sulawesi Selatan) memang tidak semuanya hebat.

Masih ada beberapa guru yang kualitasnya harus terus ditingkatkan. Kendati demikian, dalam urusan kerja sama dan kekompakan dalam melakukan suatu pekerjaan, semua guru di sana sangat luar biasa. Selama beberapa bulan pendampingan saja sudah terlihat bagaimana suasana sekolah yang selalu membuat ceria, betah, dan ingin berbuat banyak dengan para guru untuk memajukan sekolah. Ini sekaligus membuktikan bahwa sekolah ini pantas menyandang predikat SD unggulan.

Setiap pagi sebelum belajar, siswa berbaris dengan rapi di depan kelas. Setiap wali kelas menyemangati siswanya dengan yel-yel, lagu-lagu, dan tepukan yang sudah mereka dapatkan dari beberapa kali pelatihan bersama Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Jika ada wali kelas yang terlambat, guru bidang studi dan Pendamping Sekolah segera mengambil alih. Kepala Sekolah memantau dari depan kantor. Benar-benar satu tim; meskipun kadang ada keluhan mereka rematik, tetapi mereka hebat tematik!

Kekompakan dan kerja sama tampak pula ketika ada surat pemberitahuan untuk lomba dari kabupaten masuk ke sekolah. Dengan adanya perlombaan tersebut, Kepala Sekolah tidak hanya tinggal diam dan membiarkan para guru untuk melatih atau membimbing siswa sendirian. Kepala Sekolah langsung membentuk tim untuk

menyiapkan tim sekolah yang mengikuti perlombaan. Dibuatlah semacam kepanitiaan untuk menangani perlombaan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh guru pembimbing. Dalam satu perlombaan ada dua hingga tiga guru pembimbing.

Untuk undangan mengikuti lomba kebersihan sekolah, Kepala Sekolah membentuk beberapa kelompok penanggung jawab di setiap tempat-tempat yang mudah kotor dan bertumpuk sampah. Misalnya WC, guru penanggung jawab di tempat ini membentuk kelompok kerja (pokja) jumantik untuk membersihkan WC setiap harinya. Terkadang guru penanggung jawab terjun langsung bersama siswa untuk membersihkannya.

Meskipun sudah dibentuk tim kebersihan, guru lain yang sudah beres membersihkan tempat yang menjadi tanggung jawabnya terkadang masih membantu guru lain hingga semuanya selesai. Ibu Ervinila Tahir, sebagai contoh. Meskipun bukan penanggung jawab UKS, beliau cekatan memegang cangkul untuk membuat bedeng obat, menggali tanah, hingga menanam obat di belakang UKS.



“Kita kan satu tim, Mas, kalau ada hasilnya kan kita semua yang menikmatinya, jadi harus saling membantu.” Begitu jawaban beliau tentang kesigapannya membantu kerja guru lain.

Setelah beberapa hari bekerja keras untuk kebersihan sekolah, Kepala Sekolah pun merangkul semua guru untuk tetap bersemangat dan bekerja dalam satu tim. Tidak lupa, beliau mengajak kami semua untuk makan-makan. Beginilah tradisi di sekolah ini, setiap ada suatu pekerjaan yang mengurus tenaga, akan “dibayar” dengan menyantap hidangan *kapurung*—makanan khas Palopo, terbuat dari sagu yang dicampur dengan aneka sayuran dan ikan. Makan bersama dengan penuh ceria, beginilah sebagian cara seorang kepala sekolah dalam menjaga kerja sama dengan para guru. []

BAGAIMANA

MENYUSUN KERJA TIM DI SEKOLAH?

Irman Parihadin

Selepas mengabdikan setahun di Tanah Papua, saya diamanahi menjadi pendamping di sekolah dasar di Bandung (Jawa Barat).

Sebelum pendampingan sekolah dimulai, *assessment* program mengawali. *Assessment* dilakukan untuk mengetahui sebanyak-banyaknya informasi mengenai sekolah tersebut. Mulai dari keadaan infrastruktur sekolah, performa guru, partisipasi Komite Sekolah dan masyarakat serta Dinas Pendidikan setempat. Sebulan saya melakukan beragam *assessment* dengan menggunakan peranti dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan juga bertanya langsung kepada berbagai pihak yang ada di sekolah.



Dari hasil pengamatan saya selama sebulan, bisa disimpulkan bahwa di sekolah ini para guru cenderung bekerja sendirian. Ini terlihat ketika bel berbunyi tanda masuk kelas, guru-guru jarang melakukan komunikasi dengan sesama guru yang lain. Mereka langsung masuk kelas, dan menunaikan tugasnya. Setelah jam pelajaran berakhir, mereka langsung pulang. Tidak ada aktivitas untuk berdiskusi atau berkomunikasi. Intinya, ada semacam ketidaktepatan berkomunikasi di antara para guru ini.

Padahal, menurut teori sosiologi, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu butuh bantuan orang lain. Misalnya baju yang kita pakai saat ini merupakan hasil kerja orang lain. Ini merupakan suatu bukti bahwa manusia itu makhluk sosial. Sedangkan salah satu alat untuk bersosialisasi adalah adanya komunikasi antarmanusia untuk saling memengaruhi. Namun, melihat situasi di sekolah ini, saya merasa bahwa ada sebuah ketidaktepatan berkomunikasi yang menyebabkan para guru bekerja sendiri-sendiri.

Dalam mengatasi masalah tersebut, saya mengambil sebuah pepatah Sunda: *ala laukna, herang caina*. Terjemahnya, ambil ikan-nya namun airnya tetap jernih. Pepatah ini mengajarkan kepada kita untuk bisa menyelesaikan masalah dengan tidak merusak tatanan yang lain. Dan memang di sekolah dampingan ini harus kembali dibangun sebuah komunikasi aktif antarguru. Dengan komunikasi intensif antarguru akan mudah ditemukan masalah yang ada di sekolah.

Akhirnya saya berusaha untuk mengumpulkan para guru dalam sebuah situasi informal agar intensitas komunikasi mereka berjalan baik dan lancar. Caranya, dengan mengadakan acara *ngaliwet*. Tradisi *ngaliwet* yang merupakan tradisi orang Sunda sangat ampuh untuk membuat komunikasi para guru lancar. Ketika makan *liwet* bersama, suasana komunikasi antarguru pun mencair, bahkan kadang dibumbui dengan guyonan dan banyolan. Pada acara *ngaliwet* juga sering disertakan *sharing* berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan dan program sekolah. Saat yang sama sering muncul ide-ide untuk mengembangkan beragam program.

Suasana keakraban para guru di sekolah yang tadinya kurang lancar menjadi cair. Berawal dari *ngaliwet*, dilanjutkan dengan rapat bersama untuk menyukseskan program sekolah. Kembali, ide-ide muncul dari para guru. Misalnya saat sekolah mencanangkan Sekolah Ramah Hijau (*Green School*), secara serempak mereka setuju untuk memprogramkan kepada siswa supaya membawa mangkuk makan dan gelas plastik sebagai pengganti bungkus plastik.

Selain mengadakan acara informal seperti *ngaliwet*, untuk menyukseskan program sekolah saya juga mencari dan mendekati guru yang berpengaruh. Ketika *assessment*, saya mendapati sosok dimaksud. Sebulan lamanya saya melihat gerak-gerik guru tersebut dan pengaruhnya pada guru yang lain. Setelah yakin, saya pun membidik guru tersebut untuk sebuah amanah penting demi kemajuan sekolah. Dalam Sekolah Ramah Hijau, saya mengajak para guru untuk memilih penanggung jawab program. Persis sesuai harapan, para guru sepakat untuk memilih guru yang berpengaruh tersebut untuk menjadi penanggung jawab program.

Benar perkiraan dan harapan saya. Ketika beliau jadi penanggung jawab Sekolah Ramah Hijau, seluruh guru serempak untuk bersama-sama menyelesaikan berbagai program yang telah disusun bersama. Dari mulai membuat kebijakan sekolah berbasis lingkungan, pembuatan kantin anak sehat dan bank sampah, hingga pengadaan air bersih untuk lingkungan sekolah.

Sejatinya, saya hanya ingin membuat sekolah dampingan ini memiliki *team work* yang kuat. Ada pepatah populer yang mengatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Dengan membuat *team work* yang kuat di sekolah, bisa dipastikan bahwa semua program pendidikan akan mampu terselesaikan dengan baik. Sekolah yang memiliki *team work* guru yang hebat bisa menyelesaikan beragam program dan permasalahan sekolah. Salah satu contohnya adalah sebuah sekolah yang berada di Kota Bogor. Sekolah yang panas, gersang, kumuh, dan miskin berhasil mengubah diri menjadi sekolah yang rindang, asri, dan bersih berkat *team work* yang hebat dari semua *stakeholder* sekolah. Kepala sekolah yang memberikan motivasi dan keteladanan, guru-guru yang mengin-

spirasi para siswa, serta Komite Sekolah dan warga sekitar sekolah yang memberikan dukungan kuat, semua ini mendorong sekolah tersebut menjadi sekolah berprestasi.

Walhasil, dengan melihat permasalahan dengan jeli dan mencari solusi yang terbaik serta membuat *team work* yang hebat, langkah-langkah ini bisa menjadi solusi dalam membangun mutu pendidikan di tanah air kita tercinta. *Team work* merupakan sebuah keniscayaan dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Tanpa ada kerja keras dan *team work* dari berbagai elemen bangsa, pendidikan di Indoensia hanya akan berjalan di tempat dan tertinggal jauh dari bangsa lain. []

BAGAIMANA

MERUMUSKAN BERSAMA VISI-MISI SEKOLAH?

Anisse Alami

Melihat adanya potensi pengembangan program lingkungan hidup di salah satu sekolah dasar di Bandar Lampung (Lampung), saya menindaklanjuti saran dari *Project Officer* untuk membantu sekolah membuat visi dan misi baru.

Tanpa perubahan visi dan misi saja sekolah bisa menyabet juara 1 Lomba Adiwiyata tingkat Kecamatan dan juara 3 Lomba Adiwiyata tingkat Kota Bandar Lampung, apalagi jika ada perubahan. Saya yakin, dengan disesuaikannya visi dan misi, sekolah akan semakin berpotensi untuk mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi.

Saatnya melancarkan misi! Saya langkahkan kaki menuju kantor kepala sekolah. Sejenak terlintas rasa ragu di pikiran soal respons Kepala Sekolah. Apalagi jika sudah tidak setuju, sering kali emosi beliau menjadi tidak terkendali. Teringat beberapa kali Kepala Sekolah menolak mentah-mentah tawaran ide yang saya sampaikan.

"Siswa-siswa saya di sini mau belajar kok, bukan mau jadi petani. Enggak usahlah menanam-menanam segala!" Begitu respons beliau saat saya menawarkan ide Sekolah Ramah Hijau (*Green School*).

Meski begitu, langkah kaki saya tak terhenti. Biarlah apa pun yang terjadi nanti yang penting saya berusaha terlebih dahulu. Jika saya diam, maka hanya ada satu kemungkinan, yaitu gagal. Jika saya bergerak, maka ada dua kemungkinan, yaitu gagal dan berhasil. Saya

memilih yang kedua. Saat sampai di pintu masuk kantor, terlihat Kepala Sekolah sedang duduk.

Setelah berbasa-basi sejenak, saya pun mulai mengarahkan maksud pembicaraan.

"Oh, iya Bu, bagaimana dengan rencana pembuatan visi-misi baru kita, ya? Nanti tolong *bikin* usulannya ya. Habis itu di-*print* biar saya baca dulu." Kepala Sekolah memberikan sinyal positif.

Saya merasa senang.

"Saya juga akan melihat visi-misi yang sekarang, karena siapa tahu masih ada yang bisa dipertahankan." Imbuh Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah berniat melihat-lihat tulisan visi-misi yang terpasang. Beliau lantas bangkit dari tempat duduknya, segera melangkah ke luar ruang. Langkahnya terhenti di sebuah papan besar yang terpasang di tembok kelas 4A bertuliskan visi misi sekolah.

"Nah, ini nih yang sekarang. Catat ya!" Pinta Kepala Sekolah.

Tanpa berlama-lama saya langsung merespons permintaan beliau dengan lebih cepat, yaitu memfoto papan tersebut.

"Nah, bagus *tuh* difoto." Responsnya.

Seorang guru senior berjalan mendekat dengan pelan. Mungkin beliau penasaran dengan yang kami kerjakan. Sebelum bertanya, Kepala Sekolah berkata terlebih dahulu pada guru tersebut, "Ri, *entar* ini kita ganti dengan yang baru. Kita pesan di tempat biasa."

"Oh, ya, ya," jawab guru senior.

Mendengar respons Kepala Sekolah yang begitu positif, saya semakin optimis bahwa sekolah dampingan ini bisa semakin baik. Benar-benar di luar bayangan saya sebelumnya. Saya seperti melihat langit yang tiba-tiba menjadi cerah. Saya pun mengusulkan kepada Kepala Sekolah agar dalam pembuatan visi dan misi baru melibatkan semua guru.

"Saya yakin guru-guru memiliki ide-ide yang bagus. Jadi saya rasa jika kita membicarakannya bersama maka akan terbentuk visi misi yang baik."

“Oh, ya, ya benar itu. Besok Sabtu biar saya kumpulkan guru-guru, tapi kamu tulis dulu ya usulannya,” jawab Kepala Sekolah.

SAAT ITU JUMAT, 17 Januari 2014, Kepala Sekolah memberi tahu saya bahwa rapat visi dan misi akan dilakukan hari itu setelah istirahat, karena saat Sabtu ternyata beliau ada agenda rapat dengan Dinas Pendidikan. Untunglah, visi dan misi usulan saya sudah selesai dan sudah saya tunjukkan kepada beliau. Sebelum memulai rapat, saya persiapkan terlebih dahulu salinan visi dan misi usulan saya untuk semua guru agar mempermudah pembahasan. Maklum, sekolah kami belum memiliki LCD.

Setelah membahas poin A, B, C dalam rapat, tibalah saatnya membahas sang fondasi kebijakan itu: visi dan misi sekolah. Guru-guru serempak membaca visi dan misi usulan saya yang sudah ada di tangan mereka. Kepala Sekolah mengucapkan visi dan misi lama kemudian membandingkan dengan usulan saya. Berikut ini visi dan misi versi lama dan versi saya.

Visi-Misi lama:

Visi: Meningkatkan lulusan yang memiliki kecakapan, keterampilan pengetahuan yang kuat.

Misi:

1. Menanamkan dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlak mulia;
2. Menumbuhkan dasar kemahiran calistung;
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, kritis, dan kreatif;
4. Menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan mandiri;
5. Memberi dasar keterampilan hidup kewirausahaan dan etos kerja;
6. Membentuk cinta tanah air.

PROFIL DAN VISI, MISI SEKOLAH

SEKOLAH		VISI DAN MISI SEKOLAH	
IDENTITAS		VISI	
1. NAMA SEKOLAH	0. NAMA DI BUKAN	MEMBENTUK PESERTA DIDIK YANG TAQWA, CERDAS DAN TERAMPIL SERTA BERBUDI LUHUR	
2. NAMA KEPALA	01. NAMA		
3. NAMA POKOK SEKOLAH	02. NAMA		
4. NAMA POKOK SEKOLAH DI KABUPATEN	03. NAMA		
5. PROVINSI	04. NAMA		
6. DESA/KELURAHAN	05. NAMA		
7. KECAMATAN	06. NAMA		
8. DESA/KELURAHAN	07. NAMA		
9. JALAN DAN NOMOR	08. NAMA		
10. ALAMAT POS	09. NAMA		
11. TELEPON	10. NAMA		
12. WAKTU BELAJAR	11. NAMA		
13. BUKAN	12. NAMA		
14. NAMA SEKOLAH	13. NAMA		
15. NAMA SEKOLAH	14. NAMA		
16. NAMA SEKOLAH	15. NAMA		
17. NAMA SEKOLAH	16. NAMA		
18. NAMA SEKOLAH	17. NAMA		
19. NAMA SEKOLAH	18. NAMA		
20. NAMA SEKOLAH	19. NAMA		
21. NAMA SEKOLAH	20. NAMA		
22. NAMA SEKOLAH	21. NAMA		
23. NAMA SEKOLAH	22. NAMA		
24. NAMA SEKOLAH	23. NAMA		
25. NAMA SEKOLAH	24. NAMA		
26. NAMA SEKOLAH	25. NAMA		
27. NAMA SEKOLAH	26. NAMA		
28. NAMA SEKOLAH	27. NAMA		
29. NAMA SEKOLAH	28. NAMA		
30. NAMA SEKOLAH	29. NAMA		
31. NAMA SEKOLAH	30. NAMA		
32. NAMA SEKOLAH	31. NAMA		
33. NAMA SEKOLAH	32. NAMA		
34. NAMA SEKOLAH	33. NAMA		
35. NAMA SEKOLAH	34. NAMA		
36. NAMA SEKOLAH	35. NAMA		
37. NAMA SEKOLAH	36. NAMA		
38. NAMA SEKOLAH	37. NAMA		
39. NAMA SEKOLAH	38. NAMA		
40. NAMA SEKOLAH	39. NAMA		
41. NAMA SEKOLAH	40. NAMA		
42. NAMA SEKOLAH	41. NAMA		
43. NAMA SEKOLAH	42. NAMA		
44. NAMA SEKOLAH	43. NAMA		
45. NAMA SEKOLAH	44. NAMA		
46. NAMA SEKOLAH	45. NAMA		
47. NAMA SEKOLAH	46. NAMA		
48. NAMA SEKOLAH	47. NAMA		
49. NAMA SEKOLAH	48. NAMA		
50. NAMA SEKOLAH	49. NAMA		
51. NAMA SEKOLAH	50. NAMA		
52. NAMA SEKOLAH	51. NAMA		
53. NAMA SEKOLAH	52. NAMA		
54. NAMA SEKOLAH	53. NAMA		
55. NAMA SEKOLAH	54. NAMA		
56. NAMA SEKOLAH	55. NAMA		
57. NAMA SEKOLAH	56. NAMA		
58. NAMA SEKOLAH	57. NAMA		
59. NAMA SEKOLAH	58. NAMA		
60. NAMA SEKOLAH	59. NAMA		
61. NAMA SEKOLAH	60. NAMA		
62. NAMA SEKOLAH	61. NAMA		
63. NAMA SEKOLAH	62. NAMA		
64. NAMA SEKOLAH	63. NAMA		
65. NAMA SEKOLAH	64. NAMA		
66. NAMA SEKOLAH	65. NAMA		
67. NAMA SEKOLAH	66. NAMA		
68. NAMA SEKOLAH	67. NAMA		
69. NAMA SEKOLAH	68. NAMA		
70. NAMA SEKOLAH	69. NAMA		
71. NAMA SEKOLAH	70. NAMA		
72. NAMA SEKOLAH	71. NAMA		
73. NAMA SEKOLAH	72. NAMA		
74. NAMA SEKOLAH	73. NAMA		
75. NAMA SEKOLAH	74. NAMA		
76. NAMA SEKOLAH	75. NAMA		
77. NAMA SEKOLAH	76. NAMA		
78. NAMA SEKOLAH	77. NAMA		
79. NAMA SEKOLAH	78. NAMA		
80. NAMA SEKOLAH	79. NAMA		
81. NAMA SEKOLAH	80. NAMA		
82. NAMA SEKOLAH	81. NAMA		
83. NAMA SEKOLAH	82. NAMA		
84. NAMA SEKOLAH	83. NAMA		
85. NAMA SEKOLAH	84. NAMA		
86. NAMA SEKOLAH	85. NAMA		
87. NAMA SEKOLAH	86. NAMA		
88. NAMA SEKOLAH	87. NAMA		
89. NAMA SEKOLAH	88. NAMA		
90. NAMA SEKOLAH	89. NAMA		
91. NAMA SEKOLAH	90. NAMA		
92. NAMA SEKOLAH	91. NAMA		
93. NAMA SEKOLAH	92. NAMA		
94. NAMA SEKOLAH	93. NAMA		
95. NAMA SEKOLAH	94. NAMA		
96. NAMA SEKOLAH	95. NAMA		
97. NAMA SEKOLAH	96. NAMA		
98. NAMA SEKOLAH	97. NAMA		
99. NAMA SEKOLAH	98. NAMA		
100. NAMA SEKOLAH	99. NAMA		

MISI

1. MENGOPTIMALKAN KBM MELALUI PAIKEM
2. MENGEMBANGKAN SEMUA POTENSI SISWA SEUTUHNYA
3. MENJALIN KERJASAMA ANTAR WARGA SEKOLAH DENGAN PSM SECARA HARMONIS
4. MENANAMKAN PENGALAMAN KEVAKINAN BERAGAMA

Visi-Misi usulan saya:

Visi: Menjadi sekolah dasar penghasil insan yang cerdas dan peduli terhadap lingkungan hidup.

Misi:

1. Menghasilkan siswa yang berdaya saing;
2. Menghasilkan produk-produk pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan;
3. Melatih siswa untuk peduli terhadap lingkungan hidup;
4. Meningkatkan kualitas lulusan dan mengusahakan lulusan untuk mendapat sekolah lanjutan yang lebih baik.

Usulan visi saya memiliki dua poin utama, yaitu *output* sekolah yang cerdas dan berkarakter dalam hal lingkungan hidup. Selain karena potensi sekolah, hal ini sejalan dengan visi-misi Kemdikbud, yaitu Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan dan Kebudayaan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia yang Cerdas dan Berkarakter Kuat. Ini juga perlu diperhatikan agar kebijakan di tingkat akar rumput linier dengan cita-cita nasional.

Misi yang saya usulkan menjadi lebih ringkas dari misi sebelumnya. Misi sebelumnya berjumlah enam dan sama sekali tidak menyinggung soal lingkungan hidup. Misi harus mendukung tercapainya sebuah visi. Maka, saya mengusulkan poin 1 sebagai wujud dari siswa yang cerdas, poin 2 cerdas dan cinta lingkungan, karena produk-produk pembelajaran bisa berupa produk yang dibuat siswa bersama guru untuk memantapkan pembelajaran di kelas sekaligus yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup.

Poin 3 mewujudkan visi siswa yang peduli pada lingkungan hidup. Hal ini bisa dilakukan dengan bijak dalam memperlakukan sampah, hingga yang terbesar adalah terciptanya budaya Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. Poin 4 merupakan wujud dari komitmen sekolah untuk menciptakan *output* yang cerdas dengan meningkatkan kualitas lulusan sehingga dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih baik.

“Oke, bagaimana Ibu-ibu, apa ada yang mau memberi masukan?” Kepala Sekolah membuka sesi diskusi.

Beberapa guru terlihat aktif memberi saran; ada juga guru yang bibirnya terlihat masih komat-kamit membaca usulan visi dan misi sambil mencari-cari kalimatnya sendiri. Tak ingin menyalahkan kesempatan, saya pun turut berperan aktif dalam diskusi, yakni menjelaskan poin-poin usulan saya.

Setelah melalui diskusi yang cukup panjang, lahirlah visi dan misi baru sekolah kami.

Visi: Meningkatkan lulusan yang memiliki ketakwaan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang bermutu, serta peduli terhadap lingkungan hidup.

Misi:

1. Menanamkan dasar-dasar akhlak yang baik kepada siswa;
2. Menumbuhkan dasar kemahiran calistung;
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, kritis, dan kreatif;
4. Melatih siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar;

5. Meningkatkan kualitas lulusan, dan mengusahakan lulusan untuk mendapat jenjang lanjutan yang lebih baik.

Visi dan misi yang baru merupakan perpaduan dari yang versi lama dan versi usulan saya. Usul misi poin 1 ditolak karena Kepala Sekolah merasa siswa-siswanya belum siap untuk bersaing dengan sekolah lain. Sedangkan poin 2 ditolak karena Kepala Sekolah dan dewan guru merasa tidak mampu menjalankannya, meski saya telah menjelaskan bahwa produk-produk pembelajaran bisa dari hal yang sederhana semisal kompos atau kerajinan tangan dari barang bekas. Saya merasa sayang jika tidak menyertakan potensi yang dapat dikembangkan ke dalam sebuah misi, apalagi sekolah baru saja mendapatkan bantuan drum pembuat kompos dan bor biopori.

Meski belum sesuai harapan, saya tidak memaksakan usulan karena visi dan misi adalah hasil kesepakatan bersama terutama dari dewan guru. Inti penting dari pembuatan visi-misi adalah keterlibatan semua dewan guru dalam merumuskannya. Keterlibatan akan menimbulkan rasa memiliki sehingga, harapannya, visi dan misi tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten agar tidak hanya bagus di atas kertas, tetapi juga dari sisi pelaksanaan. []

BAGAIMANA

MENERAPKAN VISI-MISI SEKOLAH?

Abdul Kodir

Sudah menjadi keharusan,
setiap institusi mempunyai visi
dan misi. Begitu juga dengan sekolah.

Sebagai sebuah lembaga yang mendidik anak bangsa, diperlukan pandangan ke depan yang akan dicapai untuk perkembangan dan kemajuan sekolah. Ketika melakukan monitoring dan evaluasi ke sekolah dampingan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa, yang saya dan teman-teman di program temukan terkait dengan visi-misi sekolah adalah visi-misi sekolah yang sudah lawas, visi-misi belum terpampang, visi-misi tidak dipahami dan belum dijadikan rujukan dalam mengajar. Kami memandang permasalahan ini sangat urgen untuk diselesaikan karena menyangkut kualitas sekolah ke depannya.

Hal pertama yang kami lakukan adalah dengan memberikan pelatihan, dengan tema "Mewujudkan dan Menggapai Visi Misi Sekolah". Harapannya, memberikan wawasan kepada para guru sekolah dampingan, sebelum melakukan tahapan selanjutnya. Pada sesi ini kami membedah visi-misi sekolah sesuai dengan kekuatan dan potensi yang dimiliki sekolah.

Sebelum membedah, saya menguji seberapa jauh pemahaman guru terkait dengan visi-misi yang dimiliki sekolah dengan memberikan pertanyaan.

"Bapak Ibu yang saya banggakan, apakah sekolah sudah memiliki visi-misi?"



Jawaban mereka senada dan serentak pula. “Sudah...!!!!”

“Baik kalau begitu saya minta Bapak Ibu menuliskan dengan benar isi visi-misi sekolah.”

Setelah itu para guru pun menulis di kertas yang telah saya bagikan. Saya minta melalui tulisan agar hasil jawaban seluruh peserta dapat terlihat satu per satu dengan pasti. Lima menit kemudian kertas sudah terkumpul di tangan saya.

Berikutnya, saya cocokkan setiap tulisan itu dengan visi-misi sekolah yang sudah saya foto sebelumnya. Hasilnya, mayoritas guru tidak mengetahui isi visi-misi sekolahnya sendiri! Alasan yang dikemukakan beragam.

“Saya tidak ikut membuatnya, Pak!” Kilah seorang guru yang jawabannya ini diikuti pula oleh beberapa guru.

Lain lagi dengan jawaban guru yang lain. “Saya selama ini menganggapnya tidak begitu penting, Pak, walaupun tiap hari tidak terhitung berapa kali melewati papan visi-misi sekolah.”

Saya hanya tersenyum. Saya pun menanggapi dan memberikan uraian tentang pentingnya visi-misi sekolah.

Visi-misi sekolah bukan sekadar ada atau selesai setelah akreditasi sekolah usai. Tetapi, lebih jauh dari itu, visi-misi dijadikan acuan agar dapat memberikan kepada kita kekuatan, motivasi,

tenaga, ketahanan, dan pengorbanan untuk membentuk sekolah yang berkualitas. Tentunya hal ini tidak dapat terpancar dalam diri semangat guru jika para guru sendiri tidak mendalami isi dan makna visi-misi sekolah. Oleh karena itu, visi-misi harus tertulis, atau jika perlu dicetak dengan ukuran besar, sehingga bisa menjadi komitmen yang kuat buat seluruh warga sekolah.

Dalam sesi selanjutnya kami pun membedah visi-misi sekolah, apakah sudah sesuai atukah belum. Tampak para guru sangat antusias dalam mengikuti sesi ini. Pengalaman baru yang belum pernah mereka lakukan, ujar mereka.

Berikutnya, tugas kami memantau adalah implementasi hasil pelatihan ini. Langkah ini kami lakukan saat monitoring dan evaluasi. Maka, visi-misi selalu kami pertanyakan perkembangannya. Apakah sudah dipasang di depan sekolah? Mana saja yang sudah terwujud? Mana saja yang belum tercapai?

Dengan langkah-langkah ini diharapkan ke depannya visi-misi sekolah tidak sekadar pajangan, namun sudah berupa penyemangat para guru. []

BAGAIMANA

MEMBANGUN JARINGAN SEKOLAH?

Zayd Sayfullah

Salah satu sekolah yang didampingi yang ada di daerah Kotawaringin Timur (Kalimantan Tengah) dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki motivasi yang tinggi untuk memajukan sekolah.



Namun, rutinitas kesibukan administratif sekolah membuat upayanya untuk memajukan sekolah terhambat. Padahal, beliau menginginkan sekolahnya bisa mencapai perkembangan yang lebih baik dan cepat.

Adanya Program Pendampingan Sekolah yang dilaksanakan di sekolahnya membuatnya semakin bersemangat. Apalagi semenjak beliau mengikuti kegiatan studi banding di Bogor (Jawa Barat), beliau memiliki cita-cita mewujudkan sekolah yang bersih dan hijau. Sekolah yang berwawasan lingkungan. Namun demikian, niat untuk mewujudkannya belum bisa dijalankan. Hal ini karena beliau belum punya jaringan yang bisa bekerja sama untuk merealisasikannya.

Melihat jaringan yang belum menunjang tersebut, saya dan pendamping sekolah, Tri Raharjo, pada 3 Februari 2014 berkunjung ke kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Kotawaringin Timur untuk bertemu dengan Kepala Dinas, Bapak H. Muhammad Yusuf. Dua hari sebelumnya kami bertemu dengan beliau saat beliau memberikan sambutan pada pelatihan yang diadakan di sekolah dampingan.

Sesampainya kami di ruang kantornya, Kepala Dinas yang ramah ini menyambut hangat kedatangan kami dan mempersilahkan kami duduk. Setelah duduk, beliau membuka dengan ucapan terima kasih atas kontribusi kami membantu peningkatan kualitas pendidikan di daerahnya.

Saya pun menyampaikan apresiasi dan rasa salut kepada beliau atas perhatiannya yang besar dalam Program Pendampingan Sekolah. Kami dan Kepala Dinas pun *sharing* berkaitan dengan kondisi pendidikan, khususnya di Kotawaringin Timur atau yang dikenal luas dengan Sampit.

Setelah berbicara panjang lebar tentang peningkatan kualitas pendidikan, saya kemudian melanjutkan untuk menyampaikan kegiatan-kegiatan yang akan dan sedang dilakukan dalam Program Pendampingan Sekolah. Salah satunya saya menyebutkan bahwa program pelatihan yang kami adakan, meskipun fokus memunculkan kekhasan literasi, namun juga akan menerapkan Sekolah Ramah

Hijau atau sekolah berwawasan lingkungan. Harapannya, dengan adanya kegiatan Sekolah Ramah Hijau ini, sekolah mampu membentuk para siswa yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan. Semoga dengan program ini, sekolah juga bisa mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata.

Mendengar program Sekolah Ramah Hijau, Kepala Dinas tertarik dan mendukung upaya yang akan dilakukan. Beliau mengatakan bahwa untuk level sekolah dasar, di Sampit belum ada Sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata yang ada baru di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas.

Saya pun menyampaikan permintaan kepada Kepala Dinas untuk memfasilitasi sekolah menengah yang sudah mendapatkan penghargaan Adiwiyata itu agar bisa berbagi dengan sekolah dampingan. Dengan adanya berbagi pengalaman, diharapkan bisa segera terealisasi sekolah yang berwawasan lingkungan di sekolah dampingan. Dengan penuh semangat, Kepala Dinas berjanji akan menghubungi SMKN 2 Sampit.

Pendamping Sekolah kemudian menyampaikan hasil pertemuan kami dengan Kepala Dinas ke pihak sekolah dampingan. Tindak lanjut kemudian difasilitasi oleh Pendamping Sekolah. Dengan dukungan dari Kepala Dinas, akhirnya sekolah bisa membuat jaringan baru untuk mewujudkan cita-cita sekolah berwawasan lingkungan, yaitu menjalin kerja sama dengan SMKN 2 Sampit. Pendamping Sekolah juga membantu pihak sekolah untuk menjalin kerja sama juga dengan Dinas Kehutanan dan Badan Lingkungan Hidup daerah setempat.

Proses begitu cepat hingga akhirnya jaringan kerja sama itu bisa membuahkan hasil. Sekolah mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat Kabupaten Kotawaringin Timur pada 24 Maret 2014.

Itulah proses pendampingan yang sudah dilakukan untuk mengatasi permasalahan sekolah dalam hal jaringan kerja sama. Dibandingkan jika dikerjakan secara sendirian, kerja sama bisa membuat hasil usaha menjadi lebih baik, dan dengan dengan sedikit tenaga yang dikeluarkan, serta memungkinkan lebih cepat dalam

pencapaian. Dengan berjejaring, sekolah bisa menjaring peluang kesuksesan dengan lebih baik dan cepat. Hal ini yang seharusnya dilakukan oleh sebuah sekolah jika ingin berhasil, bahkan dengan lebih cepat. []

BAGAIMANA

MEMBENTUK SEKOLAH BERBASIS KEPEDULIAN ORANGTUA?

Hisam Mansur

Bicara masalah pendidikan berarti bicara tentang komitmen antara pemerintah, guru, orangtua, dan masyarakat untuk berjalan bersama-sama dalam menciptakan sekolah yang mampu melahirkan generasi yang kompeten dan berkarakter.

Komitmen untuk memajukan sekolah ini jauh lebih penting dibandingkan ketersediaan dana pendidikan. Bukan mustahil apabila dana dan fasilitas memadai tanpa disertai kesungguhan untuk memajukan sekolah, yang terjadi sekolah tetap saja tidak kunjung berprestasi.

Dalam kasus di sekolah dampingan, Program Pendampingan sudah memberikan bantuan dana dan tenaga konsultan yang akan selalu mendampingi dan memfasilitasi kebutuhan sekolah dalam melakukan perbaikan. Akan tetapi, dalam prosesnya, program yang baik ini ternyata tidak selamanya dibarengi dengan kesungguhan sekolah. Di lapangan sering ditemukan adanya persepsi negatif dari para guru atau pelaksana pendidikan di sekolah bahwa Program Pendampingan Sekolah ini beban berat tambahan bagi mereka di tengah-tengah banyaknya persoalan sekolah yang sering dihadapi.

Meskipun anggapan beban berat ini masih melekat kuat, Program Pendampingan Sekolah berandil menyadarkan kebiasaan buruk para guru. Misalnya kebiasaan datang terlambat, tidak masuk

kelas tepat waktu, mengajar tidak berpatokan pada rencana pelaksanaan pembelajaran, dan langkah instan dalam meluluskan para siswa. Kesadaran guru ini mengindikasikan bahwa mereka sebenarnya masih memiliki hati nurani yang masih berfungsi dengan baik untuk membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Tentu saja kesadaran ini perlu ditindaklanjuti dan dikelola dengan baik agar tidak hanya melahirkan pembenaran atas kebiasaan dan budaya buruk yang selama ini terjadi di sekolah.



Di sinilah pentingnya keberadaan sekolah berbasis kepedulian dan keterlibatan orangtua dan masyarakat. Sekolah dan guru tidak hanya menjadi pelaksana aktivitas pembelajaran, namun juga sebagai institusi yang bisa mempersatukan harapan orangtua dan pengelola sekolah. Yang akan mampu membuat berbagai pihak berjalan bersama dalam memperbaiki mutu pendidikan tanpa lagi ada keraguan dan ketakutan tentang hasil akhir. Untuk mewujudkannya, ada beberapa aspek yang perlu dipersiapkan, di antaranya:

1. Adanya inisiasi dan asistensi (pendampingan) dari pihak yang secara konsisten peduli terhadap perbaikan pendidikan.

2. Kesiediaan guru dan sekolah untuk melibatkan orangtua secara aktif dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keterlibatan orangtua tidak lagi sekadar masalah keuangan semata, namun juga terlibat aktif dalam mengawasi anak-anaknya yang menjadi siswa di sekolah tersebut.
3. Pembentukan Komite Sekolah, yang tugasnya bukan untuk mengawasi atau memberi prasangka buruk pada sekolah, melainkan berjalan secara bersama-sama dengan sekolah untuk mencari jalan keluar atas berbagai kendala yang sering terjadi. Kerja sama ini demi menghadirkan perbaikan kualitas hasil pendidikan yang berbasis kepedulian dan kebersamaan.

Setelah prakondisi itu siap, langkah berikutnya adalah menyatukan persepsi guru dan orangtua siswa dalam rapat Komite Sekolah. Targetnya adalah pelembagaan Komite Sekolah, serta penjelasan dan penegasan tugas dan peran Komite Sekolah. Setelah itu, dalam rapat Komite Sekolah, sekolah juga menyosialisasikan program-program kelas. Harapannya, para orangtua mengetahui dan memahami program-program sekolah yang akan dilalui oleh anak-anak mereka. Selanjutnya, mereka bisa ikut mengawasi anak-anaknya selama mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah.

Pada saat proses pelaksanaan pendidikan berlangsung, orangtua bisa terlibat aktif untuk menanyakan perkembangan anaknya, selain juga berbagai tantangan dan kesulitan guru dalam mendidik. Dengan demikian, para orangtua juga ikut merasakan bagaimana kerja keras dan kesulitan guru dalam mendidik di sekolah. Di saat itulah diharapkan adanya inisiatif orangtua untuk membantu peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa.

Dari orangtua yang peduli terhadap sekolah diharapkan mampu memperbaiki kinerja guru yang tidak disiplin. Karena kinerja mereka akan terus didampingi oleh Komite Sekolah dan perwakilan inisiator program. Demikian konsep sekolah berbasis kepedulian dan keterlibatan orangtua dan masyarakat, yang diharapkan bisa menjadi pemecah kebuntuan sekolah dalam menghadapi masalah pendidikan di tengah kita. Spiritnya adalah tidak ada siswa yang

bermasalah di sekolah. Jika memang ada, yang perlu dievaluasi adalah sekolah (dalam hal ini para guru, termasuk kepala sekolah) dan orangtua siswa. Jadi, bukan siswa. Karena siswa merupakan objek pendidikan, bukan subjek yang bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan. []

BAGAIMANA

MEWUJUDKAN SINERGI SEKOLAH DAN KOMITE SEKOLAH?

Zayd Sayfullah

Dalam mencapai suatu keberhasilan,
sering kali kita lupa bahwa keberhasilan itu
bisa kita dapatkan dengan mudah dengan
adanya sinergi bersama banyak pihak.

Hal ini terjadi juga pada sekolah. Betapa banyak sekolah yang sebenarnya memiliki potensi untuk bisa berhasil, bahkan lebih cepat berhasil, namun akhirnya menjadi sekolah yang biasa-biasa saja. Sepi dari prestasi dan kualitas lulusan yang “sepi” juga. Hal ini dikarenakan pihak sekolah melupakan satu hal: sinergi.

Berkaitan dengan sinergi ini, ada pengalaman menarik. Pengalaman ini saya dapatkan saat saya mengunjungi sekolah-sekolah dampingan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.

Ketika saya mengajak berbicara tentang sinergi dengan orangtua siswa, secara khusus Komite Sekolah, kalimat yang terucap dari Kepala Sekolah adalah kalimat yang menjatuhkan. Awalnya saya berpikir persepsi negatif ini hanya ada pada Kepala Sekolah. Ternyata saya salah. Saat saya mengunjungi pengurus Komite, kalimat yang serupa pun terlontarkan. Kepala Sekolah tidak transparan dalam hal keuangan, Kepala Sekolah tidak kooperatif, dan lain sebagainya.

Kalau hubungan antara sekolah dan Komite Sekolah seperti ini, saya yakin kemajuan sekolah akan sulit direalisasikan. Hal ini karena antara Kepala Sekolah dan Komite Sekolah tidak ada sinergi

atau kerja sama. Padahal, adanya Komite Sekolah adalah untuk bisa bersinergi. Sinergi dalam upaya mewujudkan keberhasilan sekolah. Sinergi dalam mencapai visi-misi sekolah mencetak lulusan yang berkualitas. Karena tidak adanya sinergi ini, energi yang dimiliki sekolah habis (setidaknya keluar sia-sia) untuk mengurus hal-hal yang tidak terlalu penting.

Saya mendapati sekolah dampingan di Timika, misalnya, tidak efektif dalam mewujudkan visi-misi sekolah. Hal ini dikarenakan, salah satunya, tidak adanya sinergi antara sekolah dan Komite Sekolah, secara lebih luas dengan masyarakat sekitar sekolah.

Kegiatan positif yang dilakukan oleh sekolah, terusak oleh aktivitas masyarakat lingkungan sekolah yang berlawanan. Ketika sekolah menggalakkan kebersihan lingkungan sekolah, masyarakat sekitar yang bermain pada sore hari di sekolah membuang sampah sembarangan dan merusak perlengkapan kebersihan yang ada di sekolah. Ketika sekolah membuat *display* ruang kelas, *display* itu pun dirusak oleh anak-anak muda yang bermain sepakbola di sekolah pada sore hari. Bahkan karena sering terjadinya kasus pencurian di sekolah, Ceruk Ilmu (pojok baca di kelas) yang akan ditempatkan di setiap sudut kelas pun akhirnya tidak bisa direalisasikan karena khawatir dicuri.

Hal inilah yang kemudian menggerakkan saya untuk memfasilitasi adanya sinergi yang baik antara sekolah dan Komite Sekolah. Namun, untuk mensinergikan sekolah dengan Komite ternyata merupakan pekerjaan yang cukup ribet. Hal ini dikarenakan kedua belah pihak sulit untuk dipertemukan dan memiliki pandangan dan kepentingan yang terlihat berseberangan. Padahal, saya melihat ada harapan terjadinya sinergi yang baik, namun belum ada pihak-pihak yang serius untuk melakukannya.

Setelah melakukan ajakan kepada Kepala Sekolah untuk melakukan pertemuan dengan pihak Komite Sekolah tidak berhasil, akhirnya saya memberanikan diri untuk menemui Komite Sekolah. Peluang untuk mensinergikan muncul saat Program Pendampingan Sekolah memasuki tahun ketiga.



Pada Oktober 2013, saya dan Pendamping Sekolah, Noly Nurdi-ana, mengunjungi Ketua Komite Sekolah. Tujuannya adalah dalam rangka mengaktifkan peran Komite Sekolah untuk menyukseskan segala program yang dilaksanakan oleh sekolah.

Beliau menyambut baik kedatangan kami seraya menyampaikan pandangannya tentang Program Pendampingan Sekolah. "Saya senang melihat sekolah kita sudah berbeda jauh dari sebelumnya. Secara fisik sudah lebih rapi. Secara kualitas juga sudah ada peningkatan yang besar," paparnya menyimpulkan.

"Ya, Pak. Peningkatan itu sudah tampak. Namun demikian, sebenarnya peningkatan itu masih berjalan lambat. Padahal, sebenarnya bisa cepat lho, Pak!" sahut saya.

"Betulkah? Lalu kenapa tidak bisa cepat?" tanya Ketua Komite yang memiliki nama Philipus Kehek ini.

"Ada satu hal yang belum berjalan," jawab saya.

"Apakah itu?" tanya beliau.

"Belum adanya sinergi yang baik antara sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah," jawab saya. "Sinergi itu bisa diwujudkan dengan adanya keaktifan dari Komite Sekolah."

Mendengar jawaban saya, Ketua Komite bercerita panjang lebar kenapa dirinya enggan untuk bersinergi. Saya mendengarkan secara langsung pandangan-pandangannya tentang sekolah dan Kepala Sekolah. Saya menyimpulkan, sebenarnya secara umum pandangannya bagus dan memiliki kepedulian yang baik. Namun, ada beberapa hal yang kelihatannya cukup sulit untuk dipecahkan, yaitu tentang transparansi sekolah dalam hal keuangan. Dalam hal keuangan ini Ketua Komite kecewa dengan Kepala Sekolah. Tidak adanya waktu yang pas untuk melakukan rapat koordinasi dengan sekolah juga merupakan kendala yang dialami selama ini oleh Ketua Komite.

Setelah mendengar penjelasan tersebut, saya sampaikan bahwa Program Pendampingan Sekolah sudah masuk tahun ketiga, namun perkembangan sekolah belum menggembirakan. Bahkan program-program yang dibuat tidak berjalan dengan efektif karena lingkungan sekitar sekolah yang tidak mendukung. Saya kemudian mengarahkan Bapak Ketua Komite untuk fokus pada hal-hal yang lebih penting, yaitu terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan program sekolah untuk membentuk anak-anak yang cerdas dan berkarakter secara lebih baik. Hal ini bisa diwujudkan kalau ada sinergi yang baik antara sekolah dan Komite Sekolah.

“Bapak adalah orang yang memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi, alangkah lebih baiknya jika sinergi itu diinisiasi oleh Bapak sebagai Ketua Komite Sekolah. Lalu Bapak mengajak seluruh pengurus Komite untuk bergerak dan melakukan sinergi dengan sekolah. Karena sekolah menanti aksi dari Bapak dan seluruh pengurus Komite untuk membantu terlaksananya program-program sekolah. Jika bukan Bapak yang jelas-jelas memiliki kepedulian, siapa lagi yang akan memulai?” Papar saya memotivasi Pak Kehek, Ketua Komite Sekolah.

“Terkait masalah transparansi keuangan, itu kita kesampingkan dulu. Kita harus fokus pada hal-hal yang jauh lebih penting dan urgen. Apalagi selama ini Kepala Sekolah sudah menunjukkan komitmen yang baik untuk memajukan sekolah,” tambah saya penuh semangat untuk berkontribusi dalam perbaikan sekolah ini.

Melihat keseriusan saya, Pak Kehek merespons. “Meskipun saya sering banyak agenda, tapi mulai sekarang saya akan mengambil peran dalam perbaikan kualitas sekolah ini.”

“Saya salut sama Bapak. Nah, kita sepakati saja untuk melakukan rapat dengan sekolah pada akhir Oktober 2013 ini bagaimana?” usul saya.

Lalu Pak Kehek menjawab, “Bisa, tapi tanggal 23 Oktober 2013. Karena sebelum dan sesudah tanggal tersebut saya ada tugas keluar kota.”

“Oke, Pak,” jawab saya, “Untuk teknisnya akan ditindaklanjuti oleh Pak Noly sebagai Pendamping Sekolah yang baru di sini.”

Akhirnya Komite Sekolah dengan lapang dada siap bersinergi dengan sekolah dan akan hadir pada rapat antara sekolah dan Komite Sekolah yang membahas rencana program sekolah untuk masa yang akan datang. Beliau pun akan mengaktifkan kembali seluruh pengurus Komite Sekolah.

Lima bulan kemudian, saya berkunjung kembali ke sekolah tersebut. Kini sekolah pun sudah memiliki pagar, sehingga masyarakat luar sekolah yang akan bermain di lingkungan sekolah bisa terkontrol. Pagar tersebut dibuat dengan kesepakatan antara sekolah dan Komite Sekolah. Sekolah dan Komite dapat bersinergi dan menghasilkan energi yang lebih besar untuk memajukan sekolah. Partisipasi orangtua pun semakin terlihat. Program-program sekolah dapat berjalan dengan lebih baik.

Dari pengalaman di salah satu sekolah di Timika ini, kita bisa mengambil pelajaran. Apabila di sekolah memiliki masalah sinergi, maka inisiasilah untuk memecahkannya, dengan pembicaraan dari hati ke hati, serta mengesampingkan hal-hal yang tidak terlalu penting. Bila ini dilakukan, niscaya kesamaan pandangan dan gerak bisa dibentuk, sehingga energi bisa difokuskan untuk “membakar” semangat seluruh pihak terkait untuk mencapai visi misi sekolah. []

BAGAIMANA

MENGUATKAN PERAN KOMITE SEKOLAH?

Zainal Umuri

Sebagai institusi formal pencetak generasi muda untuk menjadi pemimpin bangsa pada masa yang akan datang, sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus, baik dari pemerintah, masyarakat, bahkan dunia usaha dan industri. Semua pihak harus bekerja sama agar cita-cita mulia sekolah dapat tercapai di kemudian hari. Harmonisasi dari *stakeholder* menjadi sangat penting dalam mengelola institusi pendidikan.



Namun sangat disayangkan, tidak banyak pihak yang mau melibatkan diri secara langsung dalam mengelola institusi pendidikan ini. Sekolah seakan-akan sudah menjadi tanggung jawab pengelola sekolah saja. Keputusan-keputusan tentang pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab penuh seorang kepala sekolah tanpa ada masukan dan pandangan dari *stakeholder* yang lainnya.

Ada kalanya peran serta masyarakat dan elemen lainnya dalam manajemen sekolah justru menimbulkan rasa kurang nyaman bagi pengelola sekolah. Kehadiran Komite Sekolah atau pihak eksternal lainnya untuk membantu sekolah menjadi musuh bagi pengelola sekolah. Pada akhirnya sinergi tidak bisa terjadi, dan walaupun tercipta sinergi maka hasilnya tidak optimal.

Apalagi jika masing-masing pihak sudah merasa menjadi kelompok yang paling benar. Kepala sekolah merasa paling bertanggung jawab terhadap sekolah, sehingga merasa peran pihak lainnya tidak diperlukan lagi. Semuanya tampil dengan ego masing-masing. Alangkah indahnya jika semua pihak menyadari tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Keberadaan semua pihak dalam menunjang pendidikan menjadi sangat penting. Peran kepala sekolah tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa bantuan para guru dan staf. Begitu pula peran sekolah tidak akan mulus tanpa bantuan Komite Sekolah. Selanjutnya peran dunia usaha dan industri menjadi sangat dibutuhkan sebagai bentuk pengenalan dunia kerja kepada para siswa—terutama siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Jadi, semua pihak semestinya dapat berperan dengan baik sesuai dengan kewenangannya.

Sebelum menyoal peran Komite Sekolah lebih jauh, setiap sekolah memang diharuskan mempunyai Komite Sekolah. Jika kita melihat dalam struktur sekolah, pasti ada Komite Sekolah. Demikian pula dalam laporan bantuan operasional sekolah (BOS) dari pemerintah, juga tercantum tanda tangan Komite Sekolah. Betapa besar harapan pemerintah terhadap peran serta masyarakat yang diwakili oleh Komite Sekolah ini.

Masalahnya, berapa banyak Komite Sekolah yang bisa berfungsi secara optimal? Sepertinya terlalu naïf jika kita menganggap semuanya sudah berjalan sesuai dengan seharusnya. Yang ada justru Komite Sekolah hanya tempelan nama tanpa punya fungsi yang jelas dan peran yang pas terhadap sekolah. Komite Sekolah seakan-akan menjadi pelengkap bagi sebuah sekolah agar mendapatkan tanda tangan dalam laporan BOS ataupun dalam kurikulum. Padahal, peran Komite Sekolah bukan hanya untuk hal seperti ini saja. Sudah seharusnya Komite Sekolah menjadi mitra sekolah dalam mengambil kebijakan-kebijakan.

Komite Sekolah merupakan peran masyarakat dalam mewujudkan dan mendukung mutu pendidikan agar lebih optimal. Pembentukan Komite Sekolah mempunyai tiga tujuan:

1. Sebagai tempat aspirasi masyarakat untuk melahirkan suatu kebijakan operasional sekolah;
2. Meningkatkan peran dan tanggung jawab masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan;
3. Menciptakan kondisi dan suasana yang transparan, demokratis, dan akuntabel di dalam penyelenggaraan pendidikan.

Untuk mendukung pencapaian ketiga tujuan tersebut, Komite Sekolah dapat menjalankan fungsinya, antara lain:

1. Bekerja sama dengan semua pihak untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas;
2. Mendorong tumbuhnya komitmen dan perhatian masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas;
3. Membantu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah, termasuk sarana dan prasarana;
4. Membantu dalam mempersiapkan anggaran yang cukup sehingga tercapainya visi dan misi sekolah;
5. Bersama-sama dengan sekolah melakukan evaluasi penilaian kinerja lembaga sesuai dengan arahan visi dan misi sekolah;
6. Menjembatani penyelesaian permasalahan sekolah dengan lingkungan termasuk orangtua siswa.

Apabila Komite Sekolah berfungsi dengan baik, tentunya pendidikan di Indonesia pasti akan lebih berkualitas yang pada akhirnya mampu memberikan kebaikan bagi semua orang. Contoh sekolah yang menempatkan peran Komite Sekolah sesuai dengan porsi seharusnya adalah Sekolah Semen Cibinong (SSC) Dompot Dhuafa. Sekolah wakaf produktif yang sudah menjuarai berbagai kompetisi tingkat nasional ini selalu ingin belajar untuk bersinergi dengan Komite Sekolah. Banyak hal yang sudah dilakukan di sekolah ini sebagai bentuk optimalisasi peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan. Beberapa hal yang telah dilakukan Komite Sekolah SSC selama ini, antara lain:

1. Bekerja sama dengan sekolah melaksanakan *parenting* bagi seluruh orangtua;
2. Menjembatani kepentingan orangtua dan sekolah sehingga sinergi antara sekolah dan orangtua semakin baik;
3. *Parent day*: sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan orangtua sebagai bentuk keakraban antara sekolah dan orangtua;
4. SSC EXPO: menghadirkan elemen masyarakat, guru sekitar dan orangtua;
5. *Carrier day*: para orangtua diberikan kesempatan mengajar selama satu hari pada Hari Guru (25 November);
6. Program unggulan *drum band* yang membutuhkan dana lebih banyak dibandingkan program lainnya, memerlukan dukungan positif dari orangtua; hasilnya, *drum band* SSC selalu menjadi juara di berbagai kompetisi baik nasional maupun Jabodetabek;
7. Membantu menyelesaikan permasalahan antara sekolah dan orangtua;
8. Membantu dalam pengambilan keputusan tentang pembiayaan sekolah, anggaran, dan realisasi serta kualitas penyelenggaraan sekolah;
9. Membantu mencari sumber dana baru, baik dalam bentuk donasi tunai maupun nontunai;

10. Penanaman 200 pohon di lingkungan sekolah;
11. Peringatan Hari Ibu di sekolah yang melibatkan ibu-ibu orangtua siswa;
12. Mengelola satuan pengamanan sekolah, dan membiayai secara mandiri (tentunya tetap bersinergi dengan sekolah).

Yang dilakukan di SSC ini semoga mampu menginspirasi banyak sekolah lainnya di tanah air. []

BAGAIMANA

MENGOKOHKAN TIM SEKOLAH?

Zayd Sayfullah

Bangunan sebuah rumah terdiri dari sekumpulan batu, bata, pasir, semen, kayu, genteng, dan bahan-bahan lain yang menjadi satu kesatuan. Saling menguatkan dan mendukung sehingga terwujud bangunan rumah yang kokoh.

Sejatinya, sebuah lembaga, termasuk sekolah, harus memiliki “bangunan” yang kuat sehingga bisa menopang tercapainya visi lembaga.

Sebuah pengalaman berharga saya dapatkan ketika berkunjung ke beberapa sekolah, baik di Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, hingga Papua.



Saat saya mengobrol dengan salah seorang guru, guru tersebut menjelek-jelekkan guru lainnya serta menjelek-jelekkan kepala sekolahnya. Hal yang sama juga terjadi ketika saya mengobrol dengan guru lainnya. Guru setiap hari datang dan mengajar ke sekolah berjalan masing-masing tanpa adanya sinergi. Mereka datang dan masuk ke kantor, lalu masuk ke dalam kelas, masuk ke kantor lagi dan kemudian pulang. Tidak jarang juga guru yang datang ke sekolah langsung masuk ke dalam kelas dan pulang saat jam sekolah selesai tanpa masuk ke kantor.

Saat ada permasalahan dalam hal penanganan anak, para guru berbeda pendapat. Bahkan satu guru dengan yang lainnya memiliki aturan tersendiri.

Dari pengamatan saya tersebut, ternyata sebagian besar sekolah belum memiliki "bangunan" yang kuat. Belum ada sinergi dan kesolidan dalam tim di sekolah. Kesolidan tim sebenarnya bisa terwujud manakala antara kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan terdapat suasana kekeluargaan dan nilai-nilai yang mempersatukan. Suasana kekeluargaan terjadi ketika kepala sekolah atau para guru saling duduk bersama kalau ada masalah, saling mengunjungi satu sama lain.

Saat saya bertugas sebagai kepala sekolah di sebuah sekolah dasar di Cilegon, hal pertama yang saya lakukan adalah membangun kebersamaan terlebih dahulu. Kebersamaan itu saya wujudkan dengan adanya forum duduk bersama dan mengobrol santai di luar jam pekerjaan. Di samping itu, minimal satu bulan sekali saya dan tim saya di sekolah mengadakan makan bersama. Mengobrol santai dan makan bersama yang dilakukan dengan lesehan ternyata memberikan perasaan psikologis yang mengatakan kepada tim yang saya pimpin bahwa saya menghargai dan mencintai mereka. Nah, karena mereka merasa dihargai dan dicintai, akhirnya mereka pun menghargai dan mencintai saya, sehingga rasa satu perasaan pun terbentuk.

Hal lain yang dilakukan untuk membentuk tim yang kuat adalah memunculkan nilai-nilai yang mempersatukan orang-orang yang ada dalam tim. Nilai-nilai inilah yang menjadi ideologi. Nilai-nilai ini

haruslah dipahami oleh seluruh tim dan mengakar kuat dalam diri individu tim, sehingga nilai-nilai ini terimplementasi dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang mempersatukan tim yang saya pimpin saat itu. Mempersatukan persepsi, peraturan, dan perasaan. Sehingga, sekolah benar-benar merupakan organisasi atau lembaga pendidikan, bukan sekadar kerumunan guru dan murid-murid yang berkumpul di suatu tempat. Bahkan kekuatan nilai-nilai yang diterapkan ini akan mampu mempersatukan persepsi, peraturan, dan perasaan orangtua siswa. Salah satu nilai yang dianut dalam tim saya saat itu adalah islami, yang salah satu perwujudannya adalah sekolah adalah area menutup aurat.

Suatu hari ketika ada kegiatan besar di sekolah, seperti biasa sekolah mengundang orangtua siswa untuk hadir meramaikan acara. Namun, ternyata ada salah satu wanita, kerabat orangtua siswa yang tidak memakai kerudung ketika berada di area sekolah. Nilai-nilai yang diadopsi oleh sekolah membuat seorang guru mendekati wanita tersebut, dan dengan suara pelan guru tadi menyampaikan, "Maaf, Bu, di sini harus memakai kerudung. Jadi, mohon maaf Ibu harus berkerudung dulu jika mau hadir di acara ini."

Mendengar ucapan itu, ibu tadi meminta maaf dan menghampiri kerabatnya yang merupakan orangtua siswa sekolah kami. Lalu berkata, "Kak, *emang* di sini peraturannya harus memakai kerudung ya?"

Lalu orangtua siswa itu berkata, "Ya, Dik. Tadi kan sebelum berangkat sudah saya sampaikan harus pakai kerudung."

"Oh, saya pikir itu hanya peraturan formalitas *doang*," sahut wanita itu singkat.

"Ya, masih beruntung diingatkan oleh Pak Guru. Dulu bahkan ada anak gadis yang enggak pakai kerudung datang ke sini, lalu siswa-siswa ramai berteriak: 'Auraaat....!' sambil menutup mata mereka," tambah orangtua siswa tersebut.

Itulah pengalaman singkat berkaitan dengan membangun sekolah yang kuat, sehingga seluruh warga sekolah dan pihak-pihak terkait (orangtua dan masyarakat) turut serta dalam menyukseskan

misi pendidikan anak. Sekolah yang memiliki “bangunan” yang kokoh niscaya akan lebih mudah mencapai visi-misinya tanpa harus disibukkan oleh perkara-perkara kecil yang tidak penting dan tidak ada hubungannya dengan visi-misi sekolah. Seluruh tim akan saling memperkuat demi terwujudnya pendidikan yang lebih baik di sekolah tempat mereka bertugas. []

BAGAIMANA INI BAGAIMANA ITU?

KONTRIBUTOR TULISAN

Abdullah. Alumnus Institut Pertanian Bogor ini tertarik terjun ke dunia pendidikan karena baginya pendidikan merupakan investasi pahala yang besar. Pernah terlibat aktif di Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa sebagai *project officer* yang mengoordinasikan delapan wilayah pendampingan sekolah.

Abdul Hakim. Bergabung di Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah Beranda di Talaud, Sulawesi Utara.

Abdul Kodir. Terpanggil untuk mengajar sejak masih di bangku kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kecintaannya pada dunia pendidikan ia buktikan dengan terjun sebagai *trainer* di Makmal Pendidikan. Kesibukan tidak membuatnya berhenti untuk terus menimba ilmu; saat ini ia sedang menyelesaikan Magister Pendidikan di UIKA Bogor. "Belajar sepanjang hayat" moto hidupnya.

Ade Agung Sahida. Bergabung di Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di Kota Tarakan (kini masuk dalam wilayah Kalimantan Utara).

Agung Pardini. Cerita masa lalu adalah kecintaannya sejak kecil. Inilah yang mengantarnya menjadi seorang guru sejarah di daerah Cibinong, Bogor. Menjadi *trainer* di Makmal Pendidikan sejak Ramadhan 2008. Sekarang menjadi Direktur Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa.

Ahmad Fauzan. Sejak bertugas mendampingi sebuah sekolah di daerah Timika, Papua, selama setahun, laki-laki asli suku Banjar ini semakin menyenangkan dunia pendidikan. Bersama rekan-rekannya di

Makmal Pendidikan, ia aktif memberikan pelatihan pengembangan kompetensi guru dan mengoordinasikan Program Pendampingan Sekolah di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Ainurrahman. Lulusan Teknik Sipil Universitas Negeri Surabaya ini bergabung di Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di daerah Tabalong, Kalimantan Selatan. Moto hidupnya adalah "Hiduplah mengikuti aturan Allah".

Andrika Rozalina. Pernah menjadi Pendamping Sekolah di Sumatera Barat. Saat ini menjadi pendamping klaster mandiri perpustakaan Makmal Pendidikan.

Anisa Rizki Riyandini. Pemilik moto hidup "*Long Life Learning*" ini Pendamping Sekolah di daerah Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung.

Anisse Alami. Alumnus Universitas Negeri Malang ini memulai kiprahnya di Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di daerah Bandar Lampung pada 2013.

Atika Rahmah. Alumnus Universitas Cendrawasih ini terjun dalam bidang peningkatan sekolah dengan menjadi Pendamping Sekolah di salah satu sekolah di Jayapura, Papua.

Ati Hidayati. Lulusan Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini mengawali pengabdianya di Dompot Dhuafa dengan menjadi guru Bimbingan Konseling SMP di SMART Ekselensia Indonesia pada 2006. Konselor dan Psikoterapis ini pada 2011 diamanahi menjadi kepala SMP Semen Cibinong, Bogor sebelum akhirnya menjadi manajer Departemen Peningkatan Kualitas Pendidikan (PKP) di Makmal Pendidikan.

Darmawati. Pejuang pendidikan kelahiran Enrekang, Sulawesi Selatan ini memulai pengabdianya di Dompot Dhuafa sejak 2011 dengan menjadi guru di Muaro, Jambi. Tahun 2012 menjadi Pendamping Sekolah di daerah Maros, Sulawesi Selatan. Kini ia menjadi *associate trainer* Makmal Pendidikan.

Dendy Kuncoro. Lulusan Teknik Elektro Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) ini berkiprah di dunia pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di Deli Serdang, Sumatera Utara. Dalam upaya membina anak-anak di lingkungan sekitarnya, pemilik moto "Hidup adalah perjuangan" ini aktif sebagai pembina di Taman Pendidikan Qur`an.

Destiarny Taruli P. Alumnus Universitas Negeri Jakarta ini pernah berkiprah dalam program Sekolah Guru Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa. Terus membaca dan menulis setiap hari sepanjang usia, menjadi komitmennya.

Dewi Febriani. Alumnus IKIP Mataram ini menyukai hal yang menantang, serta selalu ingin idealis meski terjepit realistis. Sekarang aktif sebagai Pendamping Sekolah di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Edi Purnama. Seorang pemimpi yang menyukai puisi dan sastra ini sejak kuliah aktif di organisasi kampus. Posisinya yang lebih sering berada di pengembangan SDM mengantarkannya menjadi Pendamping Program Beastudi Etos Dompot Dhuafa pada 2010-2011. Pemilik moto "Hiduplah layaknya seseorang yang memiliki kehidupan" ini sekarang aktif sebagai Pendamping Sekolah di Malang, Jawa Timur.

Emalia Fatimah. Alumnus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) ini bergabung dengan Makmal Pendidikan pada 2011 sebagai Pendamping Sekolah di Bogor, Jawa Barat.

Ery Murniyasih. Alumnus ITS ini bergabung sebagai Pendamping Sekolah untuk daerah Papua pada 2012.

Evi Afifah Hurriyati. Lulusan master Psikologi Pendidikan ini bergabung di Makmal Pendidikan pada 2006. Dunia ilmiah dan keguruan adalah minat utamanya. Salah satu pendiri Sekolah Guru Indonesia ini mengawali karier sebagai guru di kota Bogor. Saat ini menjadi dosen Psikologi di sebuah kampus ternama di bilangan Jakarta Barat.

Fera Arista Wardani. Lulusan Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta ini aktif sebagai Pendamping Sekolah di daerah Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

Hani Karno Mu'minah. Sarjana Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman ini sekarang aktif di Makmal Pendidikan sebagai Koordinator Inovasi dan Pengembangan Produk. Pada 2010-2011 ia menjadi Pendamping Sekolah Beranda di daerah Natuna, Kepulauan Riau, kemudian berpindah tugas menjadi Pendamping Sekolah di Medan, Sumatera Utara.

Hisam Mansur. Lulusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran Bandung ini memiliki visi "Memberikan sebanyak mungkin manfaat dan kebaikan bagi umat manusia melebihi batas usia yang diberikan Allah Swt, dengan menjadi akademisi, negarawan, dan pengusaha sukses". Saat ini aktif sebagai Koordinator Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan.

Ihsan Ariatna. Alumnus UPI Kampus Tasikmalaya angkatan 2009 ini memiliki moto "*Khairunnas anfauhum linnas*". Saat ini aktif sebagai Pendamping Sekolah di daerah Tarakan, Kalimantan Utara.

Ika Puspitasari. Alumnus Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhauafa angkatan I ini pernah menjadi Pendamping Sekolah di Sumatera Barat selama tiga tahun. Saat ini aktif di Makmal Pendidikan sebagai staf HRD.

Irman Parihadin. Bergabung dengan Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di tiga sekolah yang berbeda. Petualangannya di Bumi Cendrawasih Papua Barat, dan Kamojang (Jawa Barat), ia tuangkan dalam buku *Hijau Hebring di Kamojang*. Pria yang murah senyum ini sekarang diamanahi sebagai Pendamping Sekolah di SDN Lalareun, Bandung.

Iwan Sahrudin. Mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi Pendidikan Matematika dan IPA di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Saat ini ia *concern* sebagai pemerhati pendidikan yang berfokus kepada peneliti dan pengembangan media pembelajaran serta bahan kepustakaan. Salah satu gagasannya yang diterapkan bersama

Makmal Pendidikan adalah “Sanggar Literasi”, sebuah wadah untuk menggali dan mengaktualisasikan potensi literasi anak-anak.

Lahmudin. Alumnus D3 LIPIA dan S1 IAI Al-Aqidah Jakarta ini sekarang menjadi *project officer* Pendampingan Sekolah dan *Trainer* Makmal Pendidikan.

Muhamad Irfan Anshory. Pemuda asal Pangandaran, Jawa Barat, ini Pendamping Sekolah di Jambi. Tekadnya: perbedaan adat, budaya dan bahasa bahkan makanan semakin memantapkan langkah untuk menjadi seorang pendidik generasi bangsa.

Muslimin. Lulusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Makassar ini Pendamping Sekolah di Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

Neti Avita Nur Ekayanti. Lahir di Nabire, Papua. Pengalaman sewaktu kecil bersekolah di gedung balai desa membuat hati kecilnya terpanggil “berbuat” untuk pendidikan di Indonesia. Sejak lulus kuliah di UPI Kampus Tasikmalaya hingga sekarang (2011-2014), ia bergabung bersama Makmal Pendidikan untuk mendampingi sekolah dasar di berbagai wilayah Indonesia.

Noly Nurdiana. Pemilik moto hidup “Melakukan yang terbaik untuk umat terbaik” ini mempunyai satu mimpi besar: DO (*Dakwah Oriented*) dengan kemasan *training* yang menarik. Saat ini ia menjadi Pendamping Sekolah di Timika, Papua, dan memiliki target pada 2014 ini berhasil mencetak guru-guru *trainer* juara di sekolah yang didampinginya.

Rina Fatimah. Mengawali karier di bidang pendidikan sebagai guru di Depok, Jawa Barat. Hatinya terpanggil untuk mendirikan sekolah darurat di Nanggroe Aceh Darussalam pasca-tsunami 2004. Pada 2008, selepas pulang dari Aceh, ia bergabung ke Makmal Pendidikan sebagai *trainer* dengan kekhususan materi di bidang kreativitas menata ruang kelas. Sekarang menjabat sebagai Manajer Pendidikan Informal-Nonformal Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa.

Robi Ardianto. Mulai bergabung di Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di daerah Tuban, Jawa Timur. Kini ia diamanahi sebagai pengelola Silat Development Centre Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.

Sarmidayani Yusuf. Bergabung di Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di Medan, Sumatera Utara.

Syahril Siswanto. Pemuda asal Bengkulu ini bergabung menjadi Pendamping Sekolah di daerah kelahirannya pada 2012.

Syarifah Reza Ayu Nurimani. Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu DKI Jakarta adalah tempatnya bertugas sebagai Pendamping Sekolah. Sarjana asal Palembang ini memiliki minat yang tinggi dalam bidang pendidikan.

Tri Ertina Panjaitan. Lulusan Muamalat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bergabung di Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Tri Raharjo. Alumnus Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (UHAMKA) Jakarta ini menyenangkan dunia pendidikan dan sekarang aktif sebagai Pendamping Sekolah di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

Tutiek Mardiyati. Bercita-cita menjadi seorang pendidik yang baik. Kecintaannya pada dunia pendidikan ia wujudkan dengan bergabung sebagai Pendamping Sekolah di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan sejak 2012.

Wisyal Mirza Dinata. Lulusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Bergabung di Makmal Pendidikan sebagai Pendamping Sekolah di Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur.

Zakia Ahmad Taher. Alumnus Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU) ini sekarang aktif sebagai Pendamping Sekolah di Sorong, Papua Barat. Moto hidupnya "Sedekah tanpa batas" menjadikannya terdorong untuk berkontribusi bagi sesama.

Zayd Sayfullah. Dari Kota Serang, Banten, ia memulai kiprahnya sebagai pendidik pada 2007. Sebelum bergabung dengan Makmal Pendidikan, pemilik moto "Hidup adalah hidup" ini pernah menjabat sebagai kepala sekolah di SDIT Insantama Cilegon pada 2010. Lulusan "Trainer Bootcamp and Contest (TBnC) Akademi Trainer" ini sekarang menjadi *trainer* dan konsultan pendidikan untuk Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa yang mendampingi sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia.

Ziah Ul Haq. Pemuda yang ingin menjadi inspirasi buat banyak orang ini, melabuhkan hatinya bergabung bersama Makmal Pendidikan. Saat ditugaskan mendampingi salah satu sekolah dasar di Paser, Kalimantan Timur, seketika itu mantap berkata, "*I love this job and I will succeed in my mission*".

Zainal Umuri. Penulis buku berjudul *Bukan Guru Oemar Bakri* (2010) ini bergabung di Makmal Pendidikan sebagai *trainer* dan konsultan pendampingan sekolah. Saat ini menjabat sebagai Manajer Pendidikan di Sekolah SSC Dompot Dhuafa. []

Ingin *Up Date* Seputar Penelitian Pendidikan?



Harga: Rp. 25.000,-

**Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa
terbit setiap Mei dan November.**

Untuk pemesanan, silahkan hubungi:
Makmal Pendidikan — Dompét Dhuafa
Jl. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang
Kab. Bogor, Jawa Barat 16310
Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044 | Faks. (0251) 8615016
Website: <http://www.makmalpendidikan.net/>

Sebagai guru, pernahkah Anda mempertanyakan pemecahan atas masalah-masalah sehari-hari ini: Bagaimana Membangkitkan Semangat Belajar Siswa? Bagaimana Menghadapi Siswa Superaktif? Bagaimana Mencegah Siswa Bolos? Bagaimana Menangani Kelas Bermasalah? Bagaimana Mengikis 'Budaya' Kekerasan Menghukum?

Atau Anda merasa jauh tertinggal dari guru di sekolah lain hingga sering mengeluhkan soal-soal semacam ini: Bagaimana Menghadirkan Guru Kreatif? Bagaimana Memanfaatkan Internet untuk Pembelajaran? Bagaimana Memajukan Sekolah dengan Fasilitas Terbatas? Bagaimana Menumbuhkan Kemauan Belajar Guru? Bagaimana Menghadapi Kepala Sekolah yang Kurang Kooperatif?

Atau bila Anda sekaligus menjabat posisi kepala sekolah, bukankah mungkin menghadapi pertanyaan semacam ini: Bagaimana Melatih Kedisiplinan Guru? Bagaimana Menyelesaikan Konflik Antarguru? Bagaimana Mengatasi Masalah Guru Honorer? Bagaimana Menjadi Kepala Sekolah Mumpuni? Bagaimana Mengubah Kebiasaan Meminta Uang Amplop? Bagaimana Memperkuat Peran Komite Sekolah?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, dan banyak pertanyaan lain yang kerap menggelayut di pikiran para guru dan kepala sekolah, dapat ditemukan dalam buku ini. Pemecahan tiap pertanyaan berangkat dari pengalaman praktis di lapangan, yang juga dilakukan para guru. Tiap pemecahan permasalahan berangkat dari kasus di sekolah-sekolah yang ada di pelbagai tempat yang ada di tanah air, dari Aceh sampai Papua.

Berbeda dengan sebagian buku pendidikan yang banyak mendasarkan dari kasus di luar negeri, pengalaman yang hendak dibagikan dalam buku ini merupakan 'perjuangan' guru dalam memecahkan kejadian yang ditemuinya di sekolah. Sebuah pengalaman nyata yang lebih mengedepankan praktik langsung, dan berdasarkan kebutuhan masyarakat Indonesia.

ISBN 978-602-7807-36-5

